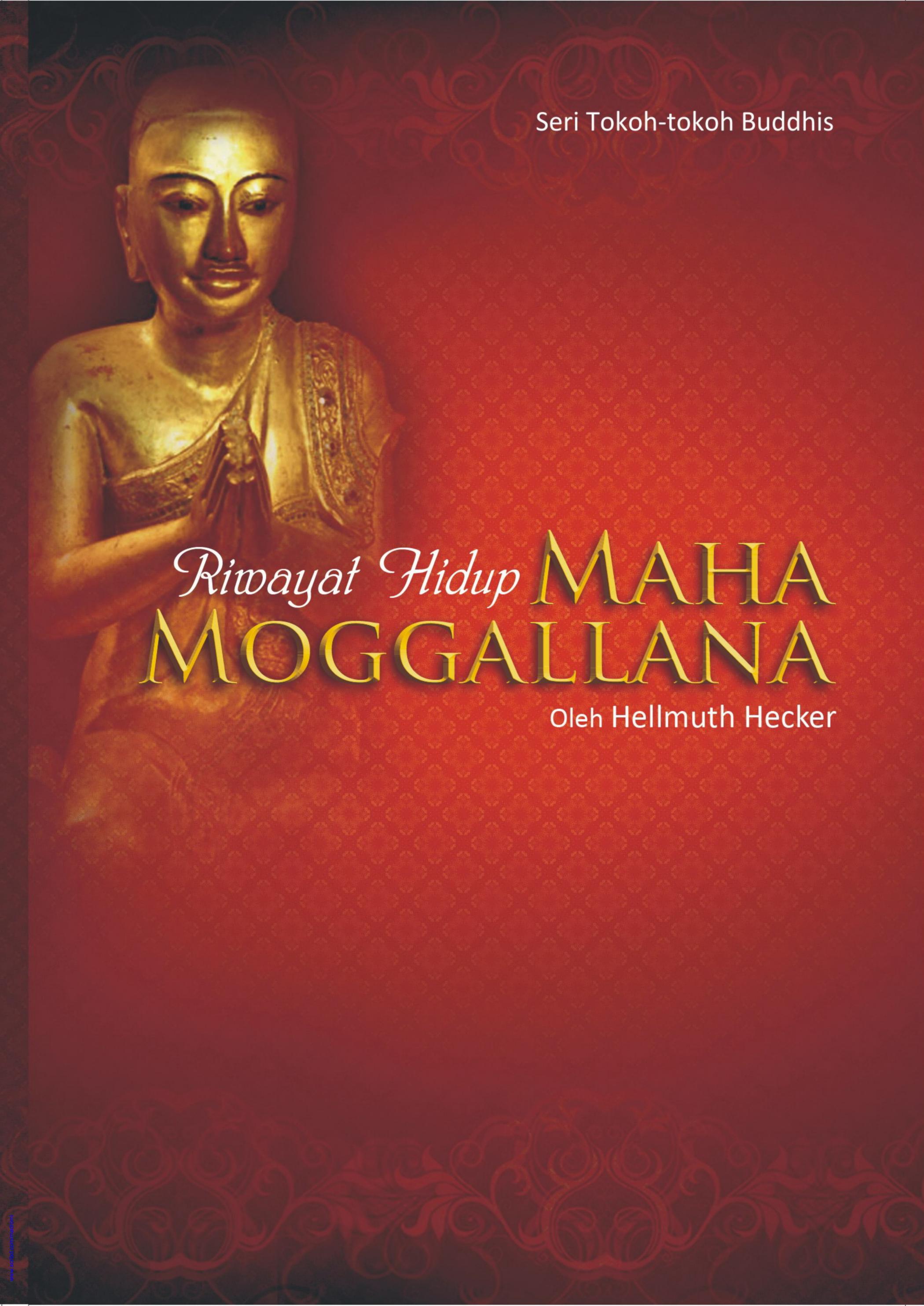


Seri Tokoh-tokoh Buddhis



Riwayat Hidup MAHA
MOGGALLANA

Oleh Hellmuth Hecker



Riwayat Hidup
MAHA MOGGALLANA

Oleh
Hellmuth Hecker

Riwayat Hidup

MAHA MOGGALLANA

Alih Bahasa : Upa. Sasanasena Seng Hansen

Editor : Ir. Agus Santoso

Sampul & Tata Letak : poisedesign

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 88 halaman

Jenis Font : Calibri

Trajan

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsena Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Agustus 2008

Untuk Kalangan Sendiri

Source: The Wheel Publication No. 263/264 (Kandy: Buddhist Publication Society, 1979). The German original appeared in the magazine Wissen und Wandel, XXII, 9/10 (1967). Transcribed from the print edition in 1994 by Bradford Griffith and Robert Bussewitz under the auspices of the DharmaNet/DharmaBookTranscriptionProject, with the kind permission of the Buddhist Publication Society.

Copyright © 1979 Buddhist Publication Society

Access to Insight edition © 1994

For free distribution. This work may be republished, reformatted, reprinted, and redistributed in any medium. It is the author's wish, however, that any such republication and redistribution be made available to the public on a free and unrestricted basis and that translations and other derivative works be clearly marked as such.



PRAWACANA PENERBIT

Hari peringatan Asadha telah tiba, dua bulan setelah Sang Buddha Gotama mencapai penerangan sempurna terjadi peristiwa yang sangat penting bagi awal mula pembabaran Dhamma di Taman Rusa Isipatana (dekat Benares) di waktu purnama sidhi. Peristiwa di mana Sang Buddha membabarkan khotbah pertama kali di hadapan lima orang pertapa yaitu Kondañña, Bodhiya, Vappa, Mahanama dan Assaji; yang dikenal dengan khotbah Pemutaran Roda Dhamma atau Dhammacakkapavātana-sutta.

Di bulan Asadha itu pula lengkaplah tiga permata yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Dan saat ini kita memperingati kembali peristiwa tersebut, meski telah berlalu 2552 tahun, ajaran Dhamma tetap indah hingga saat ini, indah pada awalnya, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya. Meski Sang Buddha telah parinibbana, namun menjadi kewajiban kita untuk tetap menjaga kelestarian Dhamma agar semakin berkembang khususnya di Indonesia ini. Penerbitan buku "RIWAYAT HIDUP MAHA MOGGALLANA" ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Dhamma.

Buku ini berisi kisah hidup Y.A. Moggallana, salah satu siswa utama Sang Buddha yang dikenal memiliki kesaktian luar biasa, dimulai dari masa remaja hingga mencapai parinibbana. Dalam

buku ini banyak dibahas perjuangan Y.A. Moggallana untuk mencapai realisasi dari ajaran Buddha. Dengan mengetahui perjuangan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kita untuk semakin termotivasi mempraktekkan Buddhadhamma, sehingga kita dapat memahami Dhamma dan menjalani hidup ini dengan lebih bermakna.

Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah menerjemahkan naskah Maha Moggallana ini dan kepada Bapak Ir. Agus Santoso yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Terima kasih juga kepada para donatur, karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Terima kasih atas perhatiannya.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Andy Boedianto



DAFTAR ISI

Prawacana Penerbit	iii
Daftar Isi	v
Theragatha	vii
1. Masa Remaja	1
2. Tahun-Tahun Pengembaraan dan Pencarian Spiritual	7
3. Menemukan Ajaran	16
4. Perjuangan Demi Mencapai Realisasi dari Ajaran	23
5. Sepasang Siswa Yang Paling Sempurna	38
6. Aktivitas Sepasang Siswa Utama dalam Sangha	45
7. Kesaktian Moggallana	49
8. Kehidupan-Kehidupan Lampau Moggallana	62
9. Hari-Hari Terakhir Moggallana	66
10. Parinibbana Maha Moggallana	71



Terpujilah dia... seorang bhikkhu yang
bagaikan Brahma, yang dapat melihat dalam
sekejap seribu penjuruan semesta sebelum
mengedipkan matanya saja, yang menguasai
kesaktian, yang juga dapat melihat dalam
aliran waktu munculnya paradewadan
kematian mereka.

Theragatha (Syair Para Sesepeuh), syair 1181





MASA REMAJA¹

Di dekat ibukota kerajaan Magadha (sekarang berada di distrik Bihar, India) terdapat beberapa kota kecil. Di salah satu kota itulah, Kolita Moggallana dilahirkan dalam sebuah keluarga Brahmana yang mengaku diri mereka sebagai keturunan dari Mudgala – nama salah seorang peramal kuno. Oleh karena itu klan ini disebut klan “para Moggallana.” Kota kecil tersebut seluruhnya dihuni oleh kaum Brahmana dan teramat sangat kolot. Ayah Kolita terlahir dalam sebuah keluarga yang sangat terkemuka—dari keluarga inilah biasanya walikota-walikota ditunjuk. Menjadi salah satu anggota dari kasta tinggi dan keluarga paling terkemuka di kota itu, ayahnya hidup bagaikan seorang raja kecil. Dengan demikian Kolita tumbuh besar di lingkungan yang penuh kekayaan dan penghormatan, tanpa pernah mencicipi rasa penderitaan. Dia sepenuhnya dididik dalam tradisi Brahmana yang didasarkan pada kaidah benih dan berbuahnya setiap tindakan. Sudah sewajarnya, pendidikan itu termasuk juga pendidikan mengenai kepercayaan mengenai adanya kehidupan selanjutnya, menjadikannya sebagai bagian

1 Sumber-sumber untuk bab 1 dan 2 berasal dari catatan kuno dalam bagian komentar dari Anguttara Nikaya dan Dhammapada

dan rangkaian dalam kehidupan sehari-hari dan ritualnya.

Keluarga Kolita sangat bersahabat dengan satu keluarga Brahmana lainnya dari desa tetangga. Pada saat yang hampir bersamaan dengan kelahiran Kolita, lahir juga seorang putra dari keluarga tersebut yang diberi nama Upatissa. Ketika anak-anak itu tumbuh besar, mereka berteman dan dengan segera menjadi tidak terpisahkan. Apapun yang mereka lakukan, mereka akan melakukannya bersama-sama, entah itu bermain atau belajar, bersenang-senang atau bekerja. Mereka selalu terlihat bersama dan persahabatan mereka tidak terputus sampai akhir hayat mereka yang lebih dari 80 tahun. Mereka tidak pernah berselisih dan memendam iri hati satu sama lain. Mereka selalu hidup harmonis dan menyelesaikan kesulitan apapun bersama-sama.

Walaupun demikian dalam hal kepribadian mereka cukup berbeda. Upatissa lebih bersifat pelopor, pemberani dan petualang, sedangkan Kolita lebih bersifat memelihara, mengembangkan dan memperkaya apa yang telah dia dapatkan. Demikian pula posisi mereka di dalam keluarga masing-masing. Kolita adalah anak satu-satunya, sedangkan Upatissa memiliki tiga saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Bagi mereka berdua, persahabatan mereka sangatlah berarti, dan mereka sangat padat mengisi hari-hari mereka sedemikian sehingga sebagai remaja mereka tidak terlalu banyak sempat memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis mereka, kendati mereka juga tidak terlepas dari kesenangan-kesenangan dan kegemaran-

kegemaran di masa muda mereka. Mereka masing-masing menjadi pemimpin dari sekelompok teman mereka dalam melakukan banyak permainan dan olahraga dengan spirit tinggi. Ketika mereka pergi ke sungai, kelompok Kolita datang dengan kereta kuda sedangkan kelompok Upatissa datang dengan iringan tandu. Hal ini nampak serupa dengan yang dialami Santo Fransiskus Asisi: dia juga menjadi pemimpin dari sekelompok teman permainannya, dan seperti dia juga, kedua sahabat itu dipenuhi dengan kesenangan masa muda, kesehatan dan kehidupan.

Di Rajagaha, ibukota Magadha, setiap tahun ada sebuah perayaan besar yang dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan dan hiburan populer. Perayaan ini disebut sebagai “festival bukit.” Tentu saja kedua sahabat tersebut datang juga untuk menikmati festival itu. Mereka mempunyai tempat yang dipesan khusus dimana mereka bisa dengan mudah melihat pertunjukan yang berlangsung. Saat ada sesuatu yang lucu, mereka pun tertawa, dan saat ada yang menakjubkan, mereka pun ikut bergairah.

Mereka begitu menikmati pertunjukan-pertunjukan tersebut sehingga mereka pun datang lagi pada hari kedua dan menyaksikan pertunjukan yang ada dengan penuh perhatian, yang sebenarnya merupakan sebuah perpaduan antara cerita komedi dengan legenda-legenda kuno. Akan ternyata tetapi peningkatan kegembiraan yang semula mereka harap-harapkan tidaklah terjadi. Mereka tetap memiliki tempat yang dipesan

khusus untuk mereka pada hari ketiga, saat dimana sebuah acara pertunjukan baru telah diumumkan sebelumnya dengan meriah. Tidur mereka tidak nyenyak malam itu karena masih dibayang-bayangi oleh kesan-kesan pada hari sebelumnya. Sembari tetap terjaga, Kolita berpikir: “Apakah kegunaan dari semua ini? Apakah memang ada sesuatu yang berharga untuk dilihat? Apa manfaat yang diberikan? Setelah beberapa tahun, para aktor glamor ini akan menjadi tua dan lemah; mereka bakal meninggalkan panggung kehidupan dan melanjutkan perjalanan mereka melalui alam-alam, yang disetir oleh nafsu keinginan mereka. Hal yang sama juga akan terjadi pada kami. Para aktor ini tidak dapat menolong diri mereka sendiri dalam menyelesaikan problem eksistensial mereka. Jadi, bagaimana mereka bisa membantu kami? Bukan memikirkan pembebasan, kami malah hanya membuang-buang waktu disini!”

Upatissa juga mengalami malam yang menggelisahkan, dan pikiran yang serupa juga menghampirinya. Dia merenungkan bagaimana mitologi-mitologi dan legenda-legenda kuno yang didramatisir dalam pertunjukan itu, yang sebenarnya naskah aslinya mengenai realitas dari kelahiran kembali; akan tetapi dalam pertunjukan itu guyon dan kegembiraan mengaburkan gagasan tersebut, seolah-olah hanya masa kehidupan sekarang ini yang perlu diperhatikan. Bukankah ini sengaja menekan dan menindas kebenaran dengan ilusi yang sia-sia?

Pada pagi hari di hari ketiga, ketika datang menuju tempat mereka di festival, Kolita berkata pada sahabatnya: “Ada apa

denganmu? Kamu tidak seembira seperti hari-hari sebelumnya? Apa yang menekanmu?” Sahabatnya menjawab: “Katakan padaku, apa manfaat dari semua kesenangan mata dan telinga ini? Semuanya benar-benar tak berguna dan tak berharga! Apa yang lebih ingin kulakukan adalah mencari sebuah jalan untuk bebas dari hukum perubahan yang menghancurkan ini, sebuah jalan menuju pembebasan dari ilusi kehidupan yang berlaku yang memikat kita dan kemudian bakal meninggalkan kita tanpa apa pun. Itulah hal yang terlintas dalam benakku dan membuatku berpikir. Akan tetapi kamu juga, sahabatku Kolita, kamu nampak tidak gembira!” Kolita membalas: “Aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Untuk apa kita berada disini lebih lama lagi, di pertunjukan rekeh yang sia-sia ini? Kita harus mencari jalan menuju kesucian!” Ketika Upatissa mendengar sahabatnya mempunyai keinginan yang sama, dia dengan gembira berkata: “Itu adalah pemikiran bagus yang muncul dari masing-masing diri kita! Kita telah menya-nyiakan hidup dan waktu kita cukup lama dengan segala kesia-sia itu. Namun apabila seseorang dengan tekun mencari ajaran pembebasan, dia harus meninggalkan rumah dan hartanya dan pergi sebagai pengembara tak berumah, bebas dari kemelekatan duniawi dan nafsu, mereka terbang bebas ke angkasa seperti seekor burung.”

Jadi kedua sahabat itu memilih untuk hidup sebagai pertapa yang mana seperti keadaan mereka saat ini, mengembara dalam jumlah yang besar sepanjang jalan India dalam pencarian

seorang guru spiritual, seorang Guru yang dapat membimbing mereka. Ketika mereka mengatakan pada pengikut mereka tentang keputusan yang telah diambil, para pemuda ini begitu terkesan sehingga banyak dari mereka yang mengikuti kedua sahabat tersebut dalam upaya pencarian spiritual. Jadi mereka semua meninggalkan kehidupan rumah, mengambil jalan pertapaan, memotong rambut dan jenggot mereka, dan mengenakan pakaian para pengembara religius yang berwarna tanah pucat. Meninggalkan segala keistimewaan dan hak-hak khusus dari kasta mereka, mereka memasuki komunitas tak berkasta sebagai pertapa.





TAHUN-TAHUN PENGEMBARAAN DAN PENCARIAN SPIRITUAL

Waktu itu diperkirakan terjadinya bersamaan dengan pernikahan Pangeran Siddhatta (dan itu setidaknya berarti satu tahapan lagi dari kehidupan duniawi) saat Kolita dan Upatissa meninggalkan kehidupan duniawi mereka dan mulai pergi mengembara mencari kedamaian batin dan keselamatan. Bersama dengan teman-temannya, mereka memulai pelatihan di bawah seorang guru spiritual, seperti yang akan dilakukan Bodhisatta di kemudian hari.

Pada masa itu terdapat banyak guru dengan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa diantara mereka bahkan mengajarkan tentang hal-hal amoral, yang lain mengajarkan fatalisme, dan yang lainnya lagi mengajarkan materialisme. Kedua sahabat itu menyadari kepalsuan dari ajaran-ajaran itu dan dengan demikian mereka tidak pernah mempelajarinya terlalu serius. Di Rajagaha, terdapat seorang guru yang menarik perhatian mereka. Namanya adalah Sanjaya yang menurut tradisi, sama

dengan Sanjaya Belatthaputta, yang disebutkan dalam kitab Pali sebagai salah satu dari enam guru non-Buddhis pada jaman Sang Buddha. Dibawahnyalah kelompok kedua sahabat tersebut ditahbiskan. Hal ini tentunya sangat menaikkan reputasi Sanjaya. Apa yang diajarkannya kepada mereka? Naskah-naskah yang ada tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas, tetapi hanya beberapa gagasan-gagasan kunci yang diindikasikan secara singkat, yang bagi masyarakat India pada saat itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerti inti dari ajaran-ajaran ini.

Bertolakbelakang dengan guru-guru pertapa lainnya yang membuat pernyataan dogmatis tertentu mengenai topik-topik spesifik, Sanjaya mengemukakan apa yang mungkin disebut “masalah eksistensi terdalam” dengan cara yang lebih komprehensif. Pertama-tama: Apakah ada dunia lain yang melebihi pengalaman empiris dangkal kita? Kedua: Setelah kematian tubuh jasmani ini, apakah seseorang muncul di dunia lain itu dengan cara sebagaimana proses kelahiran mental murni sebagai makhluk yang muncul secara spontan? Ketiga: Perbuatan apapun yang telah dilakukan seseorang di alam keberadaan jasmani ini, entah itu baik atau jahat, akankah perbuatan itu berdampak pada kehidupan selanjutnya, entah dia tipe manusia spiritualis ataupun bukan, dengan cara memperoleh pahala atau hukuman, dengan demikian menentukan nasib kita? Keempat: Akhirnya, bagaimana nasib dari seseorang Yang Telah Sempurna setelah kematian? Dengan cara bagaimana

yang memungkinkan untuk membayangkan dan menjelaskan keadaan atau kondisinya?

Kapanpun pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh para pemikir India kuno, empat tipe alternatif jawaban yang memungkinkan adalah: penegasan, peniadaan, menyetujui dan menolak sebagian, bukan penegasan maupun penolakan.

Sedangkan menurut pemikiran Sanjaya berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan di atas, tidak ada satu pun dari alternatif jawaban di atas dapat diterima sebagai sebuah solusi. Kesemuanya mengandung kontradiksi tak terpecahkan dan oleh karena itu seseorang musti menjauhi setiap penilaian mengenai masalah-masalah ini. Disini dapat ditegaskan bahwa, dari empat jenis kontradiksi yang sering muncul dalam naskah-naskah Pali (misal Majjh. 63), hanya masalah keempat yang serupa dengan masalah yang dihadapi Sanjaya, yaitu masalah mengenai keadaan setelah kematian dari seseorang Yang Sempurna.

Apabila pada guru pertapa lainnya dalam memberikan solusi sebagai jawaban mereka selalu mengajukan salah satu dari empat alternatif yang masuk akal di atas – ya, tidak, ya dan tidak, bukan ya maupun tidak – Sanjaya tidak melakukan hal itu. Terutama dia tidak membuat jawaban dogmatis atas pernyataan yang tidak terbukti (katakanlah dengan ilmu pengetahuan populer) bahwa tidak ada dunia lain selain dunia ini, tidak ada tubuh-astral, tidak ada hukum Karma dan tidak ada

kelangsungan setelah kematian. Dalam sikap yang demikian, dia jelas-jelas berbeda dengan kaum materialis pada masa hidupnya. Dia lebih memikirkan bahwa, dari sudut pandang sifat yang tak terpecahkan dari masalah-masalah ini, seseorang harus tetap bersikap melepas dan tidak berpihak, tanpa mentolerir sedikit pun prasangka atas penyetujuan atau penolakan dari semua teori-teori ini dan konsekuensi-konsekuensinya. Dari itu kita dapat melihat bahwa dia adalah seseorang agnostik yang teguh dan skeptis aneh yang mencoba untuk mengubah seutuhnya negasi “Kita Tidak Tahu” menjadi sebuah sikap filosofis yang pasti. Dalam beberapa hal, dia adalah yang kita sebut sekarang ini sebagai orang yang eksistensial. Dia mengajarkan, yang boleh disebut, sejenis dialektikal-eksistensialisme bukannya dialektikal-materialisme.

Seorang Raja India Ajatasattu, melapor kepada Sang Buddha perbincangan berikut yang dia lakukan bersama pertapa Sanjaya:

“Suatu hari saya pergi mengunjungi Sanjaya dari suku Belattha dan bertanya padanya: ‘Dapatkah kamu, tuan, memberitahu padaku sebuah hasil yang segera, kelihatan di dunia saat ini juga, dari hidup sebagai seorang pertapa?’ Ditanya demikian Sanjaya berkata: ‘Apabila anda bertanya padaku apakah ada dunia lain – bila aku berpikir ada maka aku akan berkata ada. Akan tetapi aku tidak berkata demikian. Dan aku tidak berpikir hal tersebut adalah begini atau begitu. Dan aku pun tidak berpikir sebaliknya. Dan aku tidak menyangkal hal itu. Dan aku pun tidak berkata

bahwa tidak ada atau pun tidak dunia lain itu. Dan apabila anda bertanya padaku mengenai makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan; atau apakah ada hasil apapun, akibat apapun, dari perbuatan baik atau buruk; atau apakah seorang Tathagata tetap ada setelah kematian atau tidak ada – untuk masing-masing dari setiap pertanyaan di atas aku memberikan jawaban yang sama.’

“Demikianlah, Yang Mulia, Sanjaya dari suku Belattha ketika ditanyakan apa hasil yang segera dan manfaat dari hidup sebagai seorang pertapa menunjukkan tindakan dan sikap plin-plannya.”

-Digha Nikaya No. 2; diadopsi dari terjemahan oleh T.W. Rhys Davids

Upatissa dan Kolita, yang pada saat itu belum menemukan guru yang lebih baik, tertarik kepada Sanjaya sehingga mereka merasakan bahwa sudut pandang filosofis Sanjaya adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pengelakan belaka. Namun demikian, setelah beberapa saat lamanya, mereka menyadari bahwa Sanjaya tidak mengetahui apa yang sedang mereka cari: sebuah obat atas penyakit penderitaan universal. Disamping itu, mereka secara intuitif yakin bahwa terdapat dunia lain, bahwa terdapat makhluk-makhluk yang lahir dari kekuatan pikiran (sebagai contoh para dewa), dan bahwa ada konsekuensi moral dari setiap perbuatan. Sejauh ini pemahaman mereka jauh melebihi guru skeptis mereka. Apalagi Sanjaya, sebenarnya, dengan sangat bertolak belakang dengan kesangsian dogmatisnya,

pernah berkata bahwa siswa-siswa terbaiknya telah dilahirkan di tempat “anu” (Samy. 44, 9). Oleh karena itu, pada suatu hari kedua sahabat itu mendekati Sanjaya dan bertanya padanya apakah dia masih memiliki ajaran-ajaran lain untuk meyakinkan mereka selain dari apa yang telah mereka pelajari darinya. Atas pertanyaan ini dia menjawab: “Itulah semuanya. Kalian sudah mengetahui seluruh ajaranku.” Mendengar hal ini, mereka memutuskan untuk pergi dan melanjutkan pencarian mereka. Mereka merasa bahwa demi mencari pembebasan itulah maka mereka telah pergi meninggalkan keluarga mereka, dan bukan demi argumen-argumen agnostik yang sia-sia dan tanpa ujung.

Jadi, untuk kedua kalinya mereka menjalani hidup sebagai pengembara dalam upaya mencari kebenaran. Lagi, mereka melangkah menyeberangi tanah India selama bertahun-tahun, dari Utara sampai Selatan, dari Timur sampai ke Barat. Mereka bertahan dari debu-debu jalanan dan siksaan panas, hujan dan angin, didorong oleh pemikiran yang memacu pikiran banyak orang India saat itu:

“Aku adalah korban dari kelahiran, usia tua dan kematian, dari penderitaan, ratapan, rasa sakit, duka dan putus asa. Aku adalah korban dari penderitaan, sasaran dari penderitaan. Pastilah, akhir dari seluruh penderitaan ini akan terungkap!”

-Majjh. 28; terjemahan Nanamoli

Dalam perjalanannya mereka menemui banyak pertapa dan brahmana yang memiliki reputasi luar biasa bijaksana. Dengan pertapa dan brahmana tersebut mereka berbincang hal religius mengenai Tuhan dan dunia, surga dan neraka, dan mengenai makna dari hidup dan jalan keselamatan. Namun dengan pikiran yang tajam dan kritis mereka yang dilatih oleh skeptisisme Sanjaya, mereka dengan segera menyadari kekosongan dari semua pernyataan-pernyataan dan kekeliruan dari filsuf-filsuf ini. Tidak ada satu pun dari guru-guru ini yang dapat menjawab pertanyaan menyelidik mereka, padahal mereka dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Tidak ada tulisan yang menceritakan pada kita ke guru mana kedua sahabat tersebut temui. Akan tetapi akan mengherankan apabila kedua pencari kebenaran itu belum menemui ahli mistis dan para bijak seperti peramal Bavari yang memiliki kekuatan meditatif tinggi atau dua guru dari ajaran Tanpa Bentuk Tak Berhingga yang mana Bodhisattva sempat belajar selama beberapa saat. Tetapi dari kisah hidup mereka kita dapat menyimpulkan bahwa keduanya hanya memperoleh sedikit saja pengalaman kebebasan yang melampaui-dunia seperti yang dialami Sang Bodhisattva². Apa yang mungkin menyebabkan pencapaian yang sedikit itu?

Terdapat dua kemungkinan bagi para pencari spiritual, yakni:

2 Sang Bodhisattva maksudnya adalah: Siddharta Gautama yang saat belajar dengan guru-guru tersebut belum mencapai kebuddhaan dengan demikian disebut sebagai "Sang Bodhisattva"
— ed.

untuk mencari kedamaian batin dan ketentrangan melalui meditasi mendalam (*samadhi*) atau untuk mencari sebuah ajaran yang jelas mengenai makna seutuhnya keberadaan yang meliputi juga makna dari kedamaian batin itu. Mereka yang telah mencapai kedamaian batin itu melalui meditasi, kebanyakan tidak lagi melakukan pencarian yang lebih lanjut oleh karena mereka merasa telah menemukan kebahagiaan berlimpah yang mereka yakini sebagai tujuan akhir. Akan tetapi pada kondisi terbaik pun, kebahagiaan ini akan berlangsung selama beberapa kalpa di salah satu alam surga, dan kemudian kekuatan karmanya akan habis, meninggalkan para meditator tersebut dalam penjara samsara yang sama seperti sebelumnya. Di kehidupan-kehidupan yang lampau, hal ini pastilah pernah dialami oleh Bodhisattva dan juga pada Kolita dan Upatissa. Walaupun kedua sahabat itu tidak memiliki ingatan-ingatan masa lampau, mereka jelas-jelas memiliki intuisi bahwa kebahagiaan meditasi dan berkahnya bukanlah tujuan akhir, tetapi hanya sebuah kebahagiaan sementara didalam lingkaran penderitaan yang terus berlangsung. Oleh sebab itu perjalanan terpenting mereka adalah demi kejelasan tentang rangkaian keberadaan, bagaimana hal-hal saling bergantungan satu sama lain di alam Samsara yang kompleks ini. Akan tetapi kejelasan itu tidak dapat ditemukan tanpa bantuan seorang Buddha. Oleh karena itu mereka harus melanjutkan pencarian mereka sampai akhirnya membawa mereka ke hadapan Sang Buddha. Di masa-masa tanpa kehadiran seorang Buddha, pencarian mereka pastilah sesia-sia memperoleh pencapaian tertentu,

penikmatan dan diikuti hilangnya kekuatan Samadhi begitu terus menerus. Dan tentunya ada desakan yang tak dapat dijelaskan didalam diri mereka yang mendorong mereka untuk tidak beristirahat sampai mereka menemukan Sang Buddha, yang juga seperti mereka, telah pergi demi pencarian kebebasan, selama tahun-tahun terakhir perjalanan mereka. Apabila bahkan Sang Bodhisattva, calon Buddha, hanya manakala beliau berada pada situasi yang sangat mendesak dalam krisis besar spiritual barulah teringat pengalaman meditasi masa mudanya dan baru kemudian dapat melihat serta menggunakannya sebagai gerbang menuju kebebasan, maka tidak dapat diharapkan bahwa kedua sahabat itu bisa menemukan sendiri bahwa pencerapan meditatif (*jhana*) dapat digunakan sebagai gerbang menuju tahapan dari emansipasi pikiran yang lebih tinggi. Mereka tidak memiliki pengalaman meditatif maupun kemandirian dan luasnya pikiran seorang Buddha. Ini adalah salah satu aspek kemalangan eksistensial, ketidaktahuan yang membelenggu: apakah seseorang sampai pada gerbang itu, kemudian menganggapnya sebagaimana para mistik beranggapan sebagai rumah kedamaian dan kebahagiaan sejati; atau seseorang malah cuma lewat begitu saja terlalu cepat. Apabila ditinjau kembali, perjalanan kedua sahabat itu dalam mencari kebenaran hanya berputar-putar dalam lingkaran, menantikan ajaran Buddha mengenai Jalan Pembebasan.





MENEMUKAN AJARAN³

Karena tidak bisa mendapatkan informasi apapun mengenai Sang Buddha, mereka meninggalkan hiduppengembaraannya dan, setelah sekitar duapuluhan tahun, mereka pun kembali pulang ke kampunghalamannya di negeri Magadha. Ini terjadi tidak lama setelah Buddha mulai memutar Roda Dhamma di Benares.

Akan tetapi kedua sahabat itu masih juga belum putus asa, dan mereka memutuskan untuk melakukan pencarian secara terpisah, hal ini untuk melipatgandakan peluang mereka. Mereka saling berjanji bahwa siapapun yang pertama kali bisa mengetahui jalan yang meyakinkan menuju Keadaan Tanpa Kematian, harus segera memberitahukannya kepada yang lain.

Pada waktu itu, ketika mereka masing-masing berusia sekitar empat puluh tahun, Sang Buddha telah mengirimkan sekelompok dharmaduta yang pertama, yang terdiri dari enam puluh satu orang dan kesemuanya telah mencapai tingkat Arahat, sehingga

3 Sumber: Vinaya Maha-Vagga I, 23-24

mereka dapat menyebarluaskan Ajaran demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Sang Buddha sendiri pergi menuju Rajagaha dimana Maharaja Magadha segera menjadi pengikut Beliau dan mendanakan Vihara Hutan Bambu (Jetavana). Di vihara itulah Beliau menetap bersamaan dengan saat Kolita dan Upatissa kembali ke Rajagaha dan tinggal di tempat Sanjaya.

Pada suatu hari Upatissa pergi ke kota sedangkan Kolita tetap tinggal di hunian mereka. Kolita melihat sahabatnya pulang, namun ia tidak pernah melihatnya dalam keadaan seperti saat itu: nampak sebagai manusia baru seluruhnya, penampilannya ringan dan bersinar. Dengan tak sabar Kolita bertanya pada sahabatnya:

“Pembawaanmu begitu teduh, sahabatku. Corakmu begitu terang dan jernih. Apakah kamu sudah menemukan jalan menuju Keadaan Tanpa Kematian?”

Upatissa kemudian menjawab: “Memang demikian sahabatku, Keadaan Tanpa Kematian telah ditemukan.” Dia kemudian menceritakan bagaimana kejadiannya. Di kota, dia bertemu dengan seorang bhikkhu yang penampilannya telah begitu mempesonanya sehingga dia mendatangi bhikkhu tersebut dan bertanya siapa guru beliau. Bhikkhu tersebut bernama Assaji dan merupakan salah satu dari lima siswa pertama Sang Buddha dan salah satu dari enam puluh satu Arahat. Assaji menjawab bahwa dia adalah salah seorang murid pertapa dari suku Sakya. Ketika Upatissa memohon untuk diuraikan mengenai ajaran

gurunya, Assaji berkata bahwa dia tidak dapat melakukannya karena baru hanya beberapa bulan ditahbiskan. Dia hanya dapat memberitahu Upatissa secara ringkas intisari dari ajaran tersebut. Ketika Upatissa mengatakan bahwa dia akan cukup puas dengan mengetahui hanya saripati dari ajaran itu secara singkat, Assaji membalas dengan syair pendek yang kemudian menjadi sangat populer dimanapun ajaran Buddha menyebar selama berabad-abad dan milenium. Berikut adalah teks Pali asli dan terjemahannya:

Ye dhamma hetupabhava

Tesam hetum Tathagataha

Tesam ca yo nirodho

Evam vadi mahasamano

Yang Sempurna telah mengatakan sebab
Dari kemunculan segala sesuatu yang diakibatkannya
Dan juga apa yang mengakhirinya,
Ini ajaran yang diajarkan oleh Pertapa Agung.

Terjemahannya secara harfiah:

Dari segala hal yang timbul oleh karena suatu kondisi,
'Kondisinya' telah diberitahukan oleh Tathagata;
Dan juga pengakhirannya,
Inilah yang diajarkan oleh Pertapa Agung.

Ketika Upatissa mendengar syair ini, penglihatan akan kebenaran (mata Dhamma) muncul dalam dirinya dan hal yang sama juga terjadi pada Kolita ketika mendengar syair yang diulang kembali oleh sahabatnya. Dia juga menyadari: Apapun yang muncul pastilah akan lenyap. Realisasi yang dipicu oleh syair ini, bisa disebut sebagai sebuah peristiwa mistik tulen. Bagi kita, empat kalimat ini tidak mengandung cukup penjelasan eksplisit yang membawa pada pemahaman lengkap. Makna yang lebih dalam dan luas dari syair ini terungkap dengan sendirinya hanya kepada mereka yang telah melatih diri untuk waktu yang lama dalam hal kebijaksanaan dan pelepasan, dan telah lama merenungkan tentang ketidakkekalan dan Keadaan Tanpa Kematian, tentang yang berkondisi dan yang Tidak Berkondisi. Syair ini akan memiliki dampak yang revolusioner hanya bagi mereka yang batinnya telah begitu terpusat menghayati investigasi segala hal dalam kaitannya dengan yang berkondisi dan yang Tidak Berkondisi. Karena kedua sahabat itu batinnya memang telah siap, maka syair Assaji memiliki kekuatan untuk membawa mereka menuju pada pencapaian pemasuk arus (*sotapatti*) yang memberikan penglihatan pertama mengenai Keadaan Tanpa Kematian (*Nibbana*) melampaui kefanaan dari eksistensi fenomenal dimana kematian selalu berkuasa. Dalam kilasan pencerahan, mereka telah melihat Yang Tidak Diciptakan.

Disini menarik untuk digarisbawahi bahwa tiga bhikkhu terdekat Sang Buddha, yaitu Ananda dan kedua siswa utama, tidaklah mencapai tahap pemasuk arus oleh instruksi Sang

Buddha sendiri, melainkan melalui panduan yang diberikan oleh orang lain: Ananda melalui guru-Sanghanya yaitu Arahat Punna Mantaniputta, Upatissa melalui Arahat Assaji, dan Kolita melalui seseorang yang bahkan bukan seorang Arahat, namun hanya seorang pemasuk arus. Untuk memungkinkan pencapaian itu, Kolita butuh punya keyakinan kuat kepada sahabatnya dan demikian pula terhadap kebenaran; dan Kolita memang memiliki keyakinan itu.

Setelah Kolita mendengar syair itu, dia bertanya dimanakah Pertapa Agung, Yang Sempurna itu berada. Mendengar bahwa Beliau tinggal tidak jauh dari sana, di Vihara Hutan Bambu, dia berharap untuk segera pergi kesana. Namun Upatissa memintanya untuk bersabar, dan berkata, “Mari kita pergi menemui Sanjaya terlebih dahulu dan memberitahukannya bahwa kita telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian. Jika dia dapat mengerti, dia juga tentu akan berkembang didalam kebenaran ini. Akan tetapi apabila dia tidak dapat memahaminya seketika itu juga, mungkin dia memiliki cukup kepercayaan untuk mau pergi bersama kita menemui Sang Buddha. Kemudian, setelah mendengarkan Yang Tercerahkan, dia dengan sendirinya akan mengerti.”

Demikianlah kedua sahabat itu pergi menemui guru mereka yang terdahulu dan berkata, “Dengar, o guru, dengarkan! Seseorang yang telah sepenuhnya Tercerahkan telah muncul di dunia ini. Ajarannya telah dibabarkan dan para bhikkhunya hidup dalam kehidupan pertapaan yang sepenuhnya suci. Marilah bersama

kami menemuiNya!” Akan tetapi Sanjaya tidak dapat ikut serta, malah sebaliknya, dia menawarkan kepada kedua sahabat itu untuk mengambil alih kepemimpinan dan menjadi pemimpin bersama setara dengan dirinya. Apabila mereka menerima tawaran ini, mereka akan mendapatkan reputasi yang tinggi karena guru-guru spiritual kala itu, akan memperoleh penghormatan tertinggi. Akan tetapi kedua sahabat itu menjawab bahwa mereka sesungguhnya tidaklah keberatan untuk terus berstatus sebagai murid selama hidupnya, entah di bawah Sanjaya atau di bawah naungan Buddha. Namun mereka meminta Sanjaya untuk segera memutuskan saat itu juga, karena keputusan mereka sendiri sudahlah final. Namun demikian, Sanjaya, terombang-ambing oleh kebimbangan, dan meratap: “Aku tidak bisa, tidak aku tidak bisa! Telah bertahun-tahun aku menjadi guru dan memiliki banyak pengikut. Haruskah aku sekarang menjadi murid lagi, hal ini seperti layaknya sebuah danau luas yang agung diubah menjadi sekendi air yang malang!” – demikianlah dia dipenuhi perasaan saling bertentangan: kerinduannya akan kebenaran dan hasratnya untuk mempertahankan kedudukan saling bertempur didalam dirinya. Akhirnya, keinginan untuk mempertahankan statusnya ternyata jauh lebih besar, dan dia tunduk kepada hasrat tersebut.

Pada saat itu, Sanjaya memiliki lima ratus murid. Ketika murid-murid lainnya mengetahui bahwa kedua sahabat telah memutuskan untuk mengikuti Sang Buddha, secara spontan semuanya ingin mengikuti kedua sahabat itu. Akan tetapi ketika

mereka mengetahui bahwa Sanjaya ternyata tidak ikut pergi, maka setengah dari mereka ragu-ragu dan akhirnya kembali ke habitat lamanya. Sanjaya, setelah melihat bahwa dia kehilangan begitu banyak murid, merasa terpukul dan begitu putus asa, sebagaimana naskah-naskah menuliskan, “darah panas menyembur dari mulutnya.”





PERJUANGAN DEMI MENCAPAI REALISASI DARI AJARAN

⁴Kini kedua sahabat itu memimpin dua ratus lima puluh pertapa mendekati Hutan Bambu. Disana Sang Buddha baru saja mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhuNya, dan ketika Beliau melihat kedua sahabat itu mendekat, Yang Telah Tersadarkan berkata: “Inilah, wahai para bhikkhu, mereka sudah datang, dua sahabat Kolita dan Upatissa. Mereka akan menjadi dua siswa utamaKu, pasangan yang terberkati!” Setelah sampai, mereka semua menghormat kepada Sang Buddha, mengangkat kedua tangan mereka, bersikap anjali dan menunduk di depan kaki Guru. Kemudian kedua sahabat itu berkata: “Ijinkanlah kami, O Yang Mulia, memperoleh persaudaraan di bawah perlindungan Yang Teberkahi?” Kemudian Yang Teberkahi merespon: “Datanglah, para bhikkhu, Ajaran telah sempurna dibabarkan, sekarang hiduplah dalam kehidupan suci, demi mengakhiri penderitaan!” Kata-kata singkat ini mewakili

penahbisan kedua sahabat dan pengikut mereka.

Mulai saat ini, Upatissa disebut Sariputta yang berarti “putra Sari,” yang adalah nama ibu Upatissa. Sedangkan Kolita diberinama Maha Moggallana yang berarti “Yang Agung dari suku Moggallana,” untuk membedakannya dari bhikkhu-bhikkhu lain yang berasal dari suku yang sama, seperti Ganaka-Moggallana dan Gopaka-Moggallana.

Setelah mereka semua menerima penahbisan, Buddha menasehati kedua ratus lima puluh bhikkhu dan menjelaskan kepada mereka Ajaran dengan cara sedemikian sehingga tak lama mereka langsung mencapai tahapan pertama emansipasi, pemasuk arus, dan dalam menjalani latihan akhirnya menjadi arahat. Sedangkan Sariputta dan Moggallana pergi mengasingkan diri, akan tetapi kali ini mereka masing-masing saling berpisah.

Sariputta menetap di sekitar Rajagaha dan pergi bermeditasi di dalam sebuah gua yang disebut “Sarang Beruang.” Dari sanalah dia berjalan ke kota untuk menerima dana makan, yang memungkinkannya sering mendengarkan khotbah-khotbah Sang Buddha. Apa yang telah didengarnya dari Sang Guru, dia secara mandiri merenungkannya kembali di dalam pikirannya dan menembus secara metodis menembus pemahaman yang jernih akan pikiran dan hukum-hukumnya. Dia membutuhkan empat belas hari untuk mencapai Kesucian Arahata, pelenyapan seluruh kekotoran batin (*asavakkhaya*).

Di lain pihak, dengan alasan-alasan tertentu yang tidak kita ketahui, Moggallana memilih untuk berdiam di dalam hutan dekat desa Kallaalaputta di Magadha. Dengan semangat yang besar, dia bermeditasi disana baik saat sedang duduk, atau berjalan. Tetapi dengan segala upaya ini, dia masih sering diganggu oleh rasa-kantuk. Walaupun dia tidak berniat untuk tidur, dia tidak dapat menjaga posisi tubuhnya untuk tetap lurus dan kepalanya tetap tegak. Terdapat saat-saat dimana dia memaksa agar matanya tetap terbuka. Apabila seseorang menimbang akan panasnya daerah tropis, kelelahan dari tahun-tahun perjalanannya yang panjang dan ketegangan yang telah dilalui di dalam dirinya, maka seseorang akan mengerti bahwa sekarang, pada akhir dari perjalanannya, tubuhnya bereaksi dengan rasa lelah.

Akan tetapi Yang Sadar, dengan perhatian seorang guru yang begitu besar terhadap muridnya, tidak lalai memperhatikan Moggallana. Dengan kekuatan penglihatan supernormalnya, Beliau mengetahui kesulitan-kesulitan para bhikkhu muda, dan dengan kesaktiannya Beliau menampakkan diriNya. Ketika Moggallana melihat Gurunya berdiri di belakangnya, sebagian besar rasa lelahnya lenyap. Kemudian Yang Sadar berkata padanya:

“Apakah kamu terkantuk-kantuk, Moggallana, apakah kamu terkantuk-kantuk?” – “Ya, Yang Mulia.” –

1. “Bila demikian, Moggallana, pada pemikiran apapun rasa ngantuk kamu alami, kamu jangan memberi perhatian pada

pemikiran itu dan jangan tinggal pada pemikiran itu. Dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

2. “Tetapi apabila, dengan melakukan begitu rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus merenungkan kembali Ajaran yang sudah kamu dengar dan pelajari, kamu harus merenungkan dan menyelidikinya dengan seksama di dalam pikiranmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.
3. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus mengulangnya dengan mendetail Ajaran yang sudah kamu dengar dan pelajari. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.
4. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus menarik kedua cuping telingamu dan menggosok tungkai lenganmu dengan tanganmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.
5. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus berdiri dari tempat dudukmu, dan setelah membasuh matamu dengan air, kamu harus melihat sekelilingmu ke segala penjuru dan ke atas melihat bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

6. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus memberikan perhatian pada persepsi cahaya, pada persepsi siang (terang): dari siang sampai malam, dari malam sampai siang. Demikian dengan pikiran jernihmu dan tidak tertutupi, kamu harus mengembangkan sebuah pikiran yang penuh dengan kecermelangan. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.
7. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka dengan indera-indera yang kamu arahkan ke dalam dan pikiranmu yang tidak berkeliaran ke luar, kamu harus berdiri dan berjalan, menjadi sadar dalam setiap gerakan mondar-mandirmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.
8. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu boleh, dengan penuh sadar dan sepenuhnya waspada, berbaring dengan sikap seperti singa, menghadap ke arah kananmu, meletakkan kaki di atas kaki satunya, mempertahankan dalam pikiranmu pemikiran yang berkembang; dan begitu terjaga, kamu harus segera bangkit dan berpikir, ‘Aku tidak boleh bermanja di dalam kenyamanan istirahat dan berbaring, di dalam kenikmatan tidur.’

“Demikianlah, Moggallana, kamu harus melatih pikiranmu sendiri.”

- Anguttara Nikaya VII, 58

Disini Sang Buddha memberikan Moggallana sebuah nasehat bertahap tentang bagaimana cara mengatasi rasa ngantuk. Cara pertama dan terbaik adalah dengan tidak memberikan perhatian pada pemikiran yang menyebabkan atau mendahului rasa ngantuk tersebut. Hal ini, tentunya adalah metode yang paling sulit. Apabila seseorang tidak berhasil dengan cara ini, seseorang dapat mengumpulkan beberapa pemikiran berenergi atau seseorang dapat merenungkan kesempurnaan Ajaran, atau mengulang kembali bagian-bagiannya di dalam hati. Apabila pertolongan ini juga tidak membantu, seseorang harus memperhatikan aktivitas tubuhnya, sebagai contoh, menarik telinga, mengguncangkan bagian tubuh, mengaktifkan sirkulasi dengan menggosokkan lengan, membasuh mata dengan air dingin dan, di malam hari, melihat keagungan langit berbintang, yang mungkin membuat seseorang lupa akan rasa ngantuknya, sebagaimana yang terjadi pada salah satu bhikkhu tua yang menyatakan syair berikut ini:

“Bukan, bukan untuk ini kamu boleh tertidur lama,

Datanglah malam, di untaian langit berbintang.

Bagi mereka yang terjaga oleh kebijaksanaan, malam ada disini.”

- Theragatha v. 193

Apabila kesemua itu juga masih belum membantu, maka seseorang dapat merenungkan cahaya batin yang sering kali dibicarakan oleh para mistik dan yang muncul dalam meditasi pikiran murni yang telah lepas dari keduniawian. Kemudian, dalam latihannya, ia tidak lagi memperhatikan tentang siang dan malam, karena sebuah cahaya batin sedang bersinar dari dalam dirinya. Kemudian, dengan batin yang bersinar dengan sendirinya ini, seseorang akan mampu pergi, seperti dewa Brahma, meninggalkan seluruh alam siang dan malam yang dirasakan oleh indera. Hal ini mengindikasikan bahwa Moggallana telah mengalami tahapan serupa sebelumnya, sehingga Buddha dapat mengarahkan cara ini sebagai sesuatu yang diketahui Moggallana. “Persepsi Cahaya Batin” ini (aloka-sañña) disebutkan dalam khotbah ke-33 Digha Nikaya, sebagai salah satu dari empat cara mengembangkan samadhi dan yang membawa pada “Pengetahuan-Kebijaksanaan dan Penglihatan” (ñanadassana).

Apabila metode ini pun masih tidak membantu, dia harus berjalan mondar-mandir dengan penuh kesadaran dan dengan melaksanakan olahraga demikian, diharapkan rasa lesu menjadi lenyap.

Apabila tidak ada satu pun cara dari ketujuh cara ini berhasil, seseorang boleh saja berbaring dan beristirahat sejenak. Tetapi segera setelah dia merasa segar, seseorang harus segera bangun tanpa membiarkan rasa mengantuk menyerang lagi.

Nasehat Sang Buddha atas kejadian ini tidak berhenti sampai disini, tetapi berlanjut sebagai berikut:

“Lebih jauh, Moggallana, kamu harus melatih dirimu dengan cara ini. Kamu harus berpikir, ‘Ketika menjumpai keluarga-keluarga (saat berpindapatta), saya tidak boleh tinggi hati.’ Demikianlah kamu harus melatih dirimu sendiri. Karena pada beberapa keluarga bisa saja terjadi kalau mereka sedang sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak mengetahui kedatangan seorang bhikkhu. Kemudian seorang bhikkhu (yang tinggi hati) akan berpikir, ‘Aku bertanya, siapa yang menjauhkanku dari keluarga itu? Orang-orang (dari keluarga) ini kelihatannya tidak menyukai kehadiranku.’ Dengan tidak menerima dana makanan dari mereka, bhikkhu ini gelisah; karena gelisah dia menjadi marah-marah; karena marah dia kehilangan kendali diri; dan jika seseorang kehilangan pengendalian diri, pikirannya akan jauh dari konsentrasi.

“Lebih jauh, Moggallana, kamu harus melatih dirimu dengan cara seperti ini: ‘Saya tidak akan berbantahan.’ Demikianlah kamu harus melatih dirimu sendiri. Jika terdapat perbantahan, pastilah akan menjadi panjang-lebar; dengan menjadi panjang-lebar, maka akan ada kesenangan; dia yang merasa senang akan kehilangan kendali diri; dan jika seseorang kehilangan pengendalian diri, pikirannya akan jauh dari menemukan konsentrasi.

Disini Sang Tathagatha menunjukkan dua cara perilaku yang membawa ketegangan dan kegelisahan, dan kedua hal ini

timbul dari kontak sosial yang terlalu dekat antara seorang bhikkhu dengan umat awam. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk dihargai dari pihak sang bhikkhu yang bangga akan statusnya dan mengharap penghormatan dari umat awam. Tetapi apabila umat ternyata lebih memperhatikan urusan mereka sendiri ketimbang kepada sang bhikkhu, ia akan segera menjadi minder, gelisah dan marah. Pada kasus lain, terdapat kenikmatan intelektual dari diskusi, ada kebanggaan ketika dirinya merasa “lebih tahu,” atau kenikmatan dalam mengalahkan orang lain dalam debat. Oleh semua ini energi mental seseorang telah serong ke arah hal-hal yang tidak bermanfaat dan terbuang dalam kegairahan yang percuma. Orang akan mengalami kemunduran batin serta ceroboh dalam mempraktekkan Jalan apabila dia tidak dapat mengontrol indera-inderanya, atau membiarkan batinnya bergairah berlebihan atau terlalu gampang teralih. Kondisi seperti itu adalah sangat jauh dari pikiran yang menyatu dan kedamaian batin yang diperoleh dalam meditasi.

Setelah Sang Tathagata memberikan petunjuk buat mengatasi rasa ngantuk dan perlunya menghindari kegairahan berlebihan, Moggallana menanyakan pertanyaan berikut:

“Dalam cara apa, O Yang Mulia, dapat dijelaskan secara singkat bagaimana seorang bhikkhu jadi terbebas dengan melenyapkan segala kemelekatan; bagaimana dia menjadi seseorang yang telah mencapai titik akhir, perlindungan

terakhir dari segala perbudakan, Kehidupan Suci terakhir, Kesempurnaan terakhir, dan menjadi terkemuka diantara para dewa dan manusia?”

“Beginilah, Moggallana, seorang bhikkhu telah memahami hal ini: ‘Tidak ada sesuatu pun yang pantas digenggam!’ Ketika seorang bhikkhu telah paham bahwa tidak ada satu hal pun yang pantas dilekati, maka ia akan sepenuhnya tahu akan hakekat segala sesuatu; dengan sepenuhnya tahu akan hakekat segala sesuatu, dia memahami sepenuhnya segala hal apapun juga; ketika memahami sepenuhnya segala hal apapun juga, perasaan apapun yang dia alami, entah itu kegembiraan, rasa sakit, atau acuh tak acuh, maka dia, berkenaan dengan perasaan-perasaan ini, berdiam mengkontemplasikan ketidakkekalan, mengkontemplasikan ketidakmelekatan, mengkontemplasikan penghentian, mengkontemplasikan pelepasan. Saat berdiam demikian, dia tidak lagi melekat pada apapun yang ada di dunia; tanpa kemelekatan dia tidak merindukan; dan tanpa rasa rindu dia dalam dirinya sendiri mencapai padam seutuhnya (dari kemelekatan): ‘Penghentian telah lahir, kehidupan suci telah ada, selesai sudah tugas-tugas, tiada lagi kelahiran ke alam ini atau itu,’ demikianlah dia mengetahui.”

Setelah Moggallana menerimasemuapetunjuk secara pribadi dari Sang Guru (sepaimana tertulis dalam Anguttara VII, 58), dia mencurahkan dirinya lagi dalam latihannya dengan penuh semangat. Dengan ketekunan yang lebih besar dia

bertempur melawan lima rintangan batin yang menghalang. Selama tahun-tahun pengembaraannya sebagai seorang pertapa dia sudah memiliki kemampuan untuk menekan nafsu inderawi dan niatan-jahat, yang merupakan rintangan batin pertama dan kedua. Sekarang dengan bantuan yang diberikan oleh Buddha dia menaklukkan kemalasan dan kelambanan, rintangan batin ketiga; kemudian dia berhasil mengatasi rintangan batin keempat, kekhawatiran dan kegelisahan dengan menghindari kontak sosial yang tidak berfaedah. Pada akhirnya dia meninggalkan segala keraguan, rintangan batin kelima, dengan mengikuti instruksi akhir Sang Buddha, merenungkan kesementaraan segala fenomena dan oleh karenanya memutuskan semua kemelekatan emosional.

Dengan mengatasi kelima rintangan batin tersebut, dia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengalaman meditatif yang melampaui dunia materi; dan dengan pengetahuan penembusannya tentang kenyataan dari keberadaan, dia mendekati gerbang Nibbana.

Dia pertama kali memperoleh dan menikmati kebahagiaan tak terkira dari meditasi tahap pertamanya (jhana), yang merupakan keadaan kekhusyukan mistis dari pikiran. Namun demikian secara bertahap beberapa pemikiran duniawi muncul mengganggu dan menyita perhatiannya. Ketika dia jatuh kembali ke tahap hambatan-hambatan mental, Sang Buddha datang lagi untuk membantunya. Kali

ini, tidak dengan instruksi mendetail seperti sebelumnya, tetapi dengan sebuah petunjuk singkat yang membantunya untuk mengatasi jalan buntunya. Yang Termulia memperingatkannya untuk tidak mempercayai rasa aman dari pencapaian Jhana pertamanya, tetapi hendaknya lebih meneguhkan hati, sehingga pikiran akan sepenuhnya merasuk dan menyatu. Saat Moggallana mengikuti nasehat itu keadaan konsentrasi pada Jhana pertamanya tidak lagi terganggu dengan pemikiran-pemikiran duniawi.

Setelah memperoleh pondasi kokoh pada Jhana pertama, dia mencapai jhana kedua, yang dia sebut sebagai “Keheningan Mulia”⁵ (Samy. 20,1), karena semua pemikiran diheningkan disini. Demikian dia maju sampai ke tahap jhana keempat (Samy. 40 2f). Sebagaimana yang kemudian dia katakan, dia telah mempraktekkan jhana dengan jalan berunsur dua, pertama dengan mengembangkan “Jalan Kesaktian” (iddhi-pada; Samy. 51, 31),⁶ dan kemudian dengan “Pembebasan” (vimokkha; Thag. 1172). Dalam jalannya menuju kebebasan sempurna dengan kebijaksanaan (pañña-vimutti), pencerapan-pencerapan (jhana) berlaku sebagai tahapan-tahapan menuju “Jalan Kesaktian,” yang menyebabkan munculnya berbagai jenis kekuatan super normal dan juga membuka banyak gerbang menuju kebijaksanaan. Pendekatan berunsur dua ini adalah titik

5 Hening mulia atau yang lebih dikenal dalam bahasa Inggrisnya “*noble silence*”

6 Atau Empat Landasan Kesuksesan; lihat juga “Keperluan untuk Pencapaian” Majjh. 171/174

kekuatannya saat dia menjadi seorang arahat, seorang manusia suci. Untuk mencapai “Pembebasan Pikiran” (ceto-vimutti) jhana membawanya menuju delapan pembebasan (vimokkha), mengembangkan empat penembusan tanpa bentuk (arupajjhana). Dalam jalannya menjadi seseorang yang “Terbebas dalam Kedua Jalan” (yaitu melalui samatha dan vipassana),⁷ dia menggunakan jhana keempat sebagai dasar bagi keduanya. Dengan melakukan hal itu, dia mendapatkan “Konsentrasi Pikiran Tanpa Ciri,”⁸ yang bebas dari segala tanda-tanda (atau ciri-ciri) eksistensi berkondisi dan yang memberikan sebuah pandangan sekilas tentang “Elemen Tanpa Ciri,” Nibbana (Samy. 40,9). Akan tetapi pencapaian ini juga bukan akhir pencapaian. Bahkan disini pun dia melewatkan waktunya dalam sebuah kenikmatan yang halus. Kemelekatan yang halus ini pun juga masih merupakan sebuah “tanda” atau “ciri” delusi yang melapisi sebuah pencapaian spiritual mulia dari kesucian tertinggi. Namun dengan petunjuk-petunjuk Guru, dia dapat membebaskan dirinya sendiri dari belenggu terakhir ini dan mencapai “Pembebasan Pikiran” sempurna dan “Pembebasan dengan Kebijakan”. Demikianlah Yang Mulia Moggallana menjadi seorang Suci. Dia mengakui

7 ubhato-bhaga-vimutta; lihat *Buddhist Dictionary* karangan Nyanatiloka

8 “Konsentrasi Pikiran Tanpa Ciri” (animitta-ceto-samadhi). Bagian komentar menjelaskannya sebagai sebuah tingkatan tinggi dari konsentrasi pandangan-terang (vipassana-samadhi) yang menjaga pikiran bebas dari “karakter-karakter” delusif kesementaraan dsb dan keserakahan dsb. Penjelasan ini masuk akal muncul oleh karena Y.M. Maha Moggallana “terbebaskan dengan kedua cara itu” yaitu melalui konsentrasi dan pandangan-terang – pada istilah yang berkaitan “Pembebasan Pikiran Tanpa Ciri” (animitta-cetovimutti) lihat Majjh. 43

bahwa dia dapat dengan jelas mengatakan mengenai dirinya bahwa “Dengan dorongan Guru, seorang murid dapat memperoleh pengetahuan super”.⁹

Semua perkembangan ini berlangsung hanya dalam satu minggu. Ini, sungguh-sungguh, tujuh hari yang berdampak dashyat, yang jauh melampaui ia sebagai individu. Kita musti membayangkan intensitas dan kedalaman tekad Moggallana selama waktu yang singkat ini, karena bagi seseorang yang memiliki sejumlah bakat alami yang sangat besar, ini merupakan sebuah perjuangan sengit untuk berusaha keras dalam pikirannya sendiri demi memutus segala belenggu yang mengikatnya pada dunia yang penuh dengan peluang menggiurkan. Seperti yang telah tertulis bahwa Buddha, pada empat jam pengamatan pertamanya di malam Pencerahannya, mengingat 91 masa dunia. Penampakan waktu-ruang bisa lebur oleh karena kontraksi, atau sesuatu yang serupa pastilah terjadi pada Moggallana pada saat pengalaman batin yang luas itu terpadatkan dalam satu minggu yang pendek. Disini dugaan-dugaan mengenai durasi waktu yang diperkirakan sepenuhnya gagal. Terkungkung dalam penjara indera-indera, satu minggu tidaklah lebih dari tujuh hari bagi orang biasa yang tidak sadar akan sesuatu yang tak terhingga yang meledak

9 Maha-abhiññata. Hal ini mengacu pada Enam Pengetahuan Supernormal (abhiñña) dimana lima pertama bersifat magis dan berkekuatan mistis dan duniawi (lokiya), sedangkan yang keenam mengandung pencapaian kesucian dengan pelenyapan segala kekotoran batin (asavakkhaya) dan melebihi keduniawian (lokuttara)

menembus batas-batas konsep waktu pada umumnya.

Moggallana, sebagaimana dia kemudian berkata, mencapai kesempurnaan dengan penembusan yang cepat (khippabhiñña), yakni, dalam satu minggu namun dengan perkembangan yang sulit (dukkha-patipada), mendapatkan dorongan berharga (sa-sankhara) dari Guru. Sariputta juga mencapai kesempurnaan dengan penembusan yang cepat (dalam dua minggu), namun perkembangannya mudah (sukha-patipada); baca Anguttara IV, 167-168. Moggallana mencapai kesempurnaan lebih cepat daripada Sariputta karena Sang Buddha mengarahkan dan menyemangatnya secara pribadi dan intensif; akan tetapi Sariputta melebihi Moggallana dalam hal kemandirian dalam perkembangannya.





SEPASANG SISWA YANG PALING SEMPURNA

Dalam naskah ke-14 dari “Khotbah-Khotbah Panjang” (Digha Nikaya: Mahapadana Sutta), Yang Sadar berbicara mengenai enam Buddha masa lampau dan mengatakan bahwa masing-masing dari mereka memiliki dua siswa utama dan seorang pembantu; dan demikian pula dalam Say. 47, 14, Buddha mengatakan bahwa semua Buddha masa lampau maupun yang akan datang pasti memiliki sepasang siswa yang sangat unggul. Yang Sepenuhnya Sadar mengibaratkan keberadaan ketiganya sepenting menteri perang, menteri dalam negeri, dan bendahara bagi seorang raja. Sang Buddha sendiri menggunakan perbandingan ini bersama dengan pemerintahan sebuah negara. Beliau mengatakan bahwa Ananda, yang dapat mengingat semua khotbah Buddha, sebagai Penjaga Harta Ajaran (menteri keuangan), Sariputta sebagai panglima, dan Moggallana sebagai perawat anak-anak (menteri dalam negeri). Dari keempatnya (termasuk Sang Buddha), dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang yang memiliki kesamaan: Buddha dan Ananda berasal dari kasta ksatria (khattiya) dan

lahir pada hari yang sama; sedangkan Sariputta dan Moggallana berasal dari kasta Brahmana dan juga lahir pada hari yang sama. Keunikan ini juga terjadi dalam hidup mereka. Ananda selalu berada di samping Sang Buddha semenjak dia diangkat menjadi pembantu pribadi Buddha, dia mengikuti Buddha bagaikan bayangan; demikian pula Moggallana yang hampir tidak terpisahkan dari Sariputta dan hampir selalu bersamanya. Kapanpun Sang Buddha di tahun-tahun ke depan merasa lelah secara fisik, hanya ketiga orang inilah yang dimintanya untuk memabarkan Ajaran sebagai penggantinya. Hal ini terjadi sebagai contoh di Kapilavatthu, ketika Moggallana menguraikan sebuah khotbah panjang mengenai pengendalian indera sebagai obat melawan terbenamnya seseorang dalam banjir kontak-kontak enam indera (Samy. 35, 202).

Setelah Sariputta dan Maha-Moggallana mencapai kesucian, Sang Buddha mengumumkan kepada Sangha bahwa mereka berdua diangkat sebagai siswa utamanya. Beberapa bhikkhu terkejut dan mulai menggerutu bertanya mengapa Guru tidak menunjuk mereka yang pertama kali ditahbiskan, misalnya Kelompok Lima Pertama, atau Yasa atau Kassapa Tiga Bersaudara. Mengapa Buddha memandang rendah mereka dan memberikan jabatan itu kepada orang yang baru memasuki Sangha dan terhitung muda dalam hal senioritas? Mengenai hal ini Yang Sadar menjawab bahwa masing-masing orang memetik hasil dari timbunan jasa kebajikan mereka sendiri. Selama berkalpa-kalpa Sariputta dan Moggallana telah memupuk keadaan ini, dengan mengembangkan kecakapan yang diperlukan secara bertahap.

Sedangkan yang lainnya, juga mengembangkan kecakapan lain yang berbeda. Walaupun kedua siswa utama berasal dari kasta dan daerah yang berbeda dengan Sang Buddha, kedudukan spesial mereka dalam komunitas orang suci adalah hasil dari Hukum Kamma.

Dalam banyak cara Sang Buddha telah memuji kedua siswa utama ini:

“Mereka unggul di antara siswa-siswaKu, mereka sungguh luar biasa di antara siswa-siswaKu. Mereka sungguh-sungguh bertindak sesuai dengan petunjuk Sang Tathagata dan mengikuti nasehatNya. Betapa cinta dan ramah mereka bagi perkumpulan berunsur empat¹⁰, layak mereka hormati dan muliakan!”

- *Samyutta Nikaya 47, 14*

“Apabila seorang wanita perumah tangga hendak menasehati anak lelaki satu-satunya yang dia cintai, dia akan menasehati anaknya dengan mengatakan: ‘Anakku sayang, kamu harus seperti Citta si perumah tangga atau Hatthaka dari Alavi!’ – karena mereka berdua adalah contoh dan teladan bagi umat awam. (Dan dia akan mengatakan lebih lanjut:) ‘Akan tetapi sayangku, apabila kamu hendak pergi meninggalkan rumah dan menjalani hidup tak berumah (sebagai seorang bhikkhu), maka kamu harus seperti Sariputta dan Moggallana!’ – karena mereka berdua adalah contoh dan teladan bagi para bhikkhu.”

- *Samyutta Nikaya 17, 23*

10 Yaitu para bhikkhu dan bhikkhuni, umat awam laki-laki dan wanita

“Carilah dan kembangkanlah, o para bhikkhu (para pengikut) Sariputta dan Moggallana! Mereka sungguh bijaksana dan membantu para pengikut mereka dalam menjalani Kehidupan Suci. Sariputta adalah seperti seorang ibu dan Moggallana adalah seperti seorang perawat. Sariputta melatih (para bhikkhu) menuju Buah Pemasuk Arus, dan Moggallana melatih untuk mencapai tujuan akhir.”

- *Majjhima Nikaya, No. 141*

Karakteristik keduanya dalam naskah terakhir bisa jadi ditafsirkan sebagai berikut. Sariputta mendorong siswa-siswanya untuk memotong belunggu-belunggu pertama dan mendasar dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai pemasuk arus. Dalam hal ini dia “mengubah” orang-orang dengan menyadarkan mereka kesia-siaan dari lingkaran tumimbal lahir, dan membimbing mereka menuju zona keamanan. Sariputta bagaikan seorang ibu yang mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam langkah pertama menuju jalan emansipasi; atau mungkin dapat dikatakan, dia menyebabkan atau setidaknya membantu lahirnya emansipasi akhir dari siswa-siswanya. Sedangkan Moggallana membimbing mereka yang telah terselamatkan, membimbing mereka menjalani Kehidupan Suci selanjutnya; dia mendukung mereka dalam latihan meditasi menuju tingkat kesucian, dengan cara yang sama seperti dia dibantu oleh Guru; dia bagaikan seorang pengasuh, memelihara kekuatan dan menjaga perkembangan dari siswa-siswanya.

Aspek keduanya ditemukan menyatu seutuhnya dalam Yang Tercerahkan Sepenuhnya; akan tetapi pada Sariputta dan Moggallana mereka masing-masing memiliki kualifikasi yang berbeda. Walaupun keduanya “terbebaskan dalam kedua cara,” namun Sariputta menekankan pada hal kebijaksanaan, sedangkan Moggallana menekankan pada meditasi “Pembebasan Pikiran” (cetovimutti).

Fakta berikut merupakan ungkapan yang paling baik yaitu ketika kedua siswa spiritual Sang Buddha membimbing Rahula, anak laki-laki Sang Buddha. Seperti halnya bhikkhu-bhikkhu yang baru ditahbiskan, Rahula memiliki dua guru, satu dalam hal pengetahuan-kebijaksanaan dan satu dalam hal perilaku. Sariputta ditunjuk sebagai gurunya dalam hal pengetahuan-kebijaksanaan dan Moggallana ditunjuk sebagai gurunya dalam hal perilaku dan latihan spiritual.

Suatu ketika Sariputta berkata kepada salah satu temannya bahwa, dibandingkan kemampuan supernormal luar biasa Moggallana, kemampuannya adalah seperti pecahan batu kecil dibandingkan dengan pegunungan Himalaya. Sedangkan Moggallana membalas dengan berkata bahwa, dibandingkan kebijaksanaan agung Sariputta, kemampuannya adalah seperti bulir garam dibandingkan dengan sekendi garam yang penuh. (S. 21,3).

Mengenai jangkauan kebijaksanaan yang berbeda, Sang Buddha pernah suatu kali berkata bahwa terdapat beberapa pertanyaan

yang hanya dapat dijawab oleh Beliau, tetapi tidak dapat dijawab oleh Sariputta; dan terdapat beberapa pertanyaan yang hanya dapat dijelaskan oleh Sariputta, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh Moggallana; dan terdapat beberapa pertanyaan lainnya yang hanya dapat dipecahkan oleh Moggallana, tetapi tidak oleh siswa-siswa lainnya (J. 483). Oleh karena itulah kedua siswa utama tersebut bagaikan sebuah jembatan yang menghubungkan kualitas agung Sang Buddha dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa-siswa lainnya.

Ketika Devadatta menyatakan pernyataannya untuk memimpin Sangha, Sang Buddha mengatakan bahwa Dia tidak akan mempercayakan tampuk pimpinan Sangha kepada siapapun, bahkan termasuk kedua siswa utamanya, apalagi Devadatta (C. V. VII 3). Dalam hal tingkatan latihan sebagai siswa, Sariputta dan Moggallana, berada dalam satu tingkatan yang sama, dan di sisi lain Devadatta – murid yang paling bejat, masih terdapat nama siswa-siswa yang panjang dan beragam dengan tingkatan pencapaian dan kemuliaan yang berbeda. Oleh karena itu pemfitnah satu-satunya yang menjelekkkan kedua siswa utama berasal dari pengikut Devadatta. Bhikkhu Kokalika, berharap untuk memfitnah keduanya, berkata kepada Sang Buddha bahwa keduanya memiliki niat jahat, yang padahal dimiliki oleh Devadatta. Sang Buddha sebaliknya membalas: “Jangan berkata demikian, Kokalika, jangan berkata demikian! Biarkanlah hatimu merasakan keyakinan terhadap Sariputta dan Moggallana! Mereka adalah bhikkhu-bhikkhu yang cakap.” (S. 6, 10). Akan

tetapi Kokalika, dengan mengesampingkan teguran lembut ini, mempertahankan fitnahnya. Menurut naskah-naskah kuno, Devadatta dan Kokalika terlahir kembali ke alam penuh penderitaan, ke alam neraka yang terdalam, sedangkan Sariputta dan Moggallana memenangkan berkah tertinggi, Nibbana.





AKTIVITAS SEPASANG SISWA UTAMA DALAM SANGHA

Dalam literatur Pali, terdapat banyak catatan mengenai kegiatan sehari-hari dari kedua siswa utama yang merupakan asisten terbaik Guru mereka dalam mengurus Persaudaraan (Sangha). Keduanya melakukan banyak hal demi kemajuan dan kesejahteraan komunitas para bhikkhu. Kegiatan mereka diarahkan untuk memelihara kedamaian, stabilitas dan disiplin di dalam Sangha. Atas permintaan Sang Buddha, mereka mengeluarkan kelompok bhikkhu yang serampangan dan tidak disiplin yang dikenal sebagai “kelompok enam” (chabbaggiya), yang mana teguran Sang Buddha sendiri pun tidak manjur, sebagaimana yang ditulis dalam Majjhima Nikaya No. 70 (Kitagiri Sutta). Atas jasa mereka berdua, sebagian besar dari peraturan kedisiplinan ditegakkan. Akhirnya, para bhikkhu tersebut berperilaku tidak sesuai sehingga atas perintah Sang Buddha, Sariputta dan Moggallana sebagai pemimpin dari bhikkhu-bhikkhu mulia, harus mengusir keenam bhikkhu tersebut dari

tempat mereka, dekat Kitagiri. Kemudian sebagian besar dari mereka keluar dari Sangha (CV I, 13-16).

Di atas semua itu, kedua siswa utama berhasil mengajak para bhikkhu yang baru ditahbiskan, yang sebelumnya telah dihasut oleh Devadatta, untuk kembali ke ajaran Buddha dan kehidupan bhikkhu yang benar. Pada saat Sariputta memberikan nasehatnya kepada para bhikkhu tersesat, dia menunjukkan kemampuannya dalam hal membaca pikiran, sedangkan Moggallana menggunakan kemampuan magisnya (CV VII, 4). Demikian juga peristiwa berikut yang turut menjaga kerukunan dari Persaudaraan: Suatu ketika Sariputta diperlakukan kasar oleh sejumlah bhikkhu dan telah difitnah, kemudian Moggallana dan Ananda mengumpulkan semua bhikkhu sehingga mereka dapat mendengar jawaban anggun Sariputta atas tuduhan-tuduhan itu (A. IX, 11)¹¹.

Suatu saat ketika Moggallana sedang sakit, Sang Buddha menjenguknya dan menghiburnya dengan sebuah khotbah mengenai tujuh Faktor Pencerahan. Terinspirasi oleh khotbah itu, Moggallana dapat memulihkan dirinya sendiri dan sembuh dari sakit (S. 46, 15).

Kedua siswa utama sering menetap bersama dalam sebuah vihara, dan mereka melakukan banyak perbincangan demi kepentingan para bhikkhu pengikut mereka seperti yang ditunjukkan dalam Khotbah mengenai Tanpa Noda (Majjh. 5),

11 Lihat "Anguttara Nikaya. An Anthology" Bagian III

dan sering kali mereka memberikan khotbah kepada pengikut mereka. Beberapa khotbah yang diberikan Moggallana sebagai contoh adalah, khotbah-khotbah yang terdapat dalam Majjhima Nikaya No. 15, Anguttara Nikaya X, 84 dan Samyutta Nikaya 35, 202. Mereka juga sering menghabiskan waktu dengan memberikan semacam seminar kepada siswa-siswa mereka (lihat S. 14, 15). Disamping itu, mereka juga melakukan perbincangan dengan Anuruddha mengenai empat Fondasi Kesadaran (S. 47, 26-27) dan perbedaan antara seorang Pelajar Mulia (sekha) dan seseorang yang telah “menyelesaikan pelajarannya” (asekha) (S. 52, 4-6).

Kedua siswa utama juga dipuji oleh Yang Sadar atas kerja mereka yang membawa manfaat, yang mana, meskipun demikian, tidaklah membuat mereka berdua menjadi bangga sebagai orang suci. Situasi ini terjadi ketika mereka berdua sedang duduk dekat Sang Buddha dan kedua sedang dalam pemusatan konsentrasi yang mendalam mengenai Perenungan terhadap Tubuh. Kemudian Sang Buddha mengatakan satu dari dua syair berikut yang ditujukan masing-masing kepada mereka, pertama kepada Sariputta dan kemudian kepada Moggallana.

“Sepertihalnya sebuah puncak karang yang tidak dapat digoyahkan, selalu kokoh, demikian juga tidak akan ada keraguan lagi bagi seorang bhikkhu ketika kebodohan batinnya telah dihancurkan. Dengan perhatian-penuh yang diarahkan pada tubuh dan pengendalian yang baik terhadap enam kontak indera, pikirannya akan selalu terpusat, bhikkhu seperti itu akan

mengetahui Nibbananya sendiri.”

-Udana III, 4-5

Hanya sekali terjadi saat Sang Buddha memuji sikap Moggallana lebih dari Sariputta. Buddha, setelah pergi dari kumpulan para bhikkhu yang ribut dan bersikap tak pantas, kemudian bertanya kepada kedua siswa utamanya apa yang mereka pikirkan ketika Beliau pergi dari kumpulan para bhikkhu tersebut. Sariputta berkata, dia berpikir bahwa Guru menginginkan ketenangan dengan berdiam dalam kekinian (melalui jhana) dan bahwa mereka, dua siswa utama juga melakukan hal yang serupa. Akan tetapi Sang Buddha menegurnya dan berkata agar Sariputta tidak memiliki pikiran seperti itu lagi. Kemudian Sang Buddha bertanya kepada Moggallana pertanyaan yang sama. Moggallana menjawab bahwa dia juga berpikir bahwa Guru menginginkan ketenangan (melalui jhana); akan tetapi bila memang demikian, maka sudah menjadi tugas Sariputta untuk menjaga dan mengawasi komunitas para bhikkhu. Sang Buddha memuji Moggallana dan berkata bahwa apabila kedua siswa utamanya menjaga persaudaraan, maka pasti akan sebaik Buddha sendiri yang menjaga para bhikkhu (M. 67).





KESAKTIAN MOGGALLANA

Dalam khotbah mengenai siswa-siswa yang paling terkemuka dalam kemampuan dan kualitas khusus (A. I. 13), Sang Buddha berkata bahwa Moggallana adalah yang terkemuka di antara para bhikkhu yang memiliki kemampuan supernormal (kesaktian). Suatu hari saat Moggallana bersama dengan beberapa pengikutnya berjalan naik-turun, Sang Buddha berkata bahwa Moggallana memiliki kesaktian yang luar biasa, demikian juga siswa-siswanya; demikianlah mereka telah berkumpul sesuai dengan sifat dan kecenderungan mereka (S. 14, 15). Tentunya terdapat beberapa siswa lain yang juga terkemuka dalam satu atau beberapa kesaktian. Namun mereka hanya menguasai beberapa darinya, sebagai contoh: bhikkhu Anuruddha dan bhikkhuni Sakula memiliki kesaktian Mata Dewa; bhikkhu Sobhita dan bhikkhuni Bhadda Kapilani dapat mengingat kembali kehidupan-kehidupan mereka yang sangat lampau; bhikkhu Sagalo telah menguasai kendali atas unsur api; Cula Panthaka ahli dalam “perjalanan astral”; dan Pilinda terkemuka dalam kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk dari

alam surga. Sedangkan Maha Moggallana menguasai kesaktian secara sempurna dan lengkap. Dia menguasai berbagai semua macam kemampuan supernormal, jauh melebihi kemampuan yang dimiliki siswa-siswa lainnya. Dia bahkan jauh melebihi bhikkhuni Uppallavanna yang dikatakan terkemuka diantara para bhikkhuni dalam hal kesaktian.

Untuk memahami kemampuan supernormal (parapsikologis) Moggallana, seseorang harus mengetahui bagaimana hal-hal seperti itu terjadi. Dunia yang disebut materi sebagaimana yang dipersepsikan oleh lima indera kita – yang oleh para ilmuwan saat ini dikatakan sebagai manifestasi energi – hanyalah sebagian kecil dari realitas yang jauh lebih luas yang mengandung bentuk getaran energi lainnya. Berkenaan dengan ini, istilah lain seperti “anti-materi”, “daya-Psi”, “Astral”, atau “Prana” telah dikenal sebagai bagian dari pengalaman kita. Sebagaimana kita hanya bisa menangkap sebagian kecil dari dunia manusia ini, kita cenderung menganggap hukum-hukum yang terbatas ini sebagai hal yang absolut. Akan tetapi alam semesta sebagaimana yang dialami oleh para bijaksana, adalah sesuatu yang jauh lebih besar, dan hukum-hukum gayanya juga memiliki pengaruh atas dunia manusia. Dampak dari hukum yang berbeda itulah, yang disebut sebagai keajaiban. Akan tetapi kapanpun dunia yang lebih tinggi atau lebih luas mewujudkan dengan sendirinya, keajaiban sejati adalah betapa orang-orang bisa terpenjarakan di dalam pandangan sempit mereka—dengan demiakina mereka mengabaikan segala

sesuatu yang melebihi kemampuan indera mereka, tidak peduli bahwa nyatanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum yang lain tersebut tak dapat disangkal lagi memang ada. Akan tetapi siapapun juga, sebagaimana Sang Buddha dan Moggallana, yang telah mengembangkan kemampuan mereka untuk mengalami realitas luas tersebut dengan kemampuan indera mereka yang jauh lebih tinggi, yang dipertajam dengan mengembangkan Empat Macam Kesaktian (iddhipada), akan menyadari pengalaman tanpa batas yang halus mengenai ruang dan waktu. Wawasan dan pengetahuan pengalaman mereka akan tumbuh menjadi lebih universal dan tak terukur, melewati semua hambatan dan batasan.

Ketika Sariputta bertanya (dalam M. 32) kepada jenis bhikkhu macam manakah perkumpulan tersebut akan memberikan penghormatan tertinggi, Moggallana menjawab bahwa dari sudut pandangannya bhikkhu tersebut haruslah benar-benar jenius sehingga dapat melakukan dialog dan diskusi terbaik mengenai Ajaran. Selanjutnya Sang Buddha mengatakan bahwa Moggallana sesungguhnya adalah pembicara yang benar-benar handal mengenai Dhamma. Nyatanya, pembicaraan mengenai Dhamma akan semakin luas dan mendalam ketika para pembicara membicarakan pengalaman yang melebihi sekedar realitas inderawi. Semakin seseorang mengembangkan kesadarannya dengan pengalaman seperti itu, semakin banyak yang dapat dibicarakan. Seseorang yang mempunyai banyak peluang mengalami pengalaman pribadi yang bijaksana itu akan

sangat mampu melakukan ceramah mengenai Dhamma dan membuat ceramah itu hidup dan bersemangat. Contoh-contoh dari khotbah seperti ini diberikan oleh Maha-Moggallana dalam M. 15 dan 37, A.X. 84, S. 35, 202, S. 44, 7-8.

Sekarang kita merujuk pada naskah-naskah kitab Buddhis mengenai kemampuan supernormal Moggallana, dengan mengelompokkan naskah-naskah tersebut berdasarkan jenis kemampuan yang dimiliki beliau.

1. Kemampuan menembus dan membaca pikiran orang lain (telepati)

Suatu ketika hari Uposatha, Sang Buddha duduk diam sepanjang malam di hadapan seluruh bhikkhu yang berkumpul. Ketika pagi mulai menjelang, Beliau berkata: "Persamaan ini tercemar." Saat itu juga Moggallana melihat dengan pikirannya semua bhikkhu yang berkumpul dan menemukan seorang bhikkhu yang sepenuhnya berpikiran kotor. Dia berjalan menuju bhikkhu tersebut dan memintanya pergi. Ketika bhikkhu tersebut tidak bergerak walaupun sudah diminta tiga kali untuk meninggalkan perkumpulan, Moggallana mengangkat bahu bhikkhu tersebut, menyeretnya keluar dan mengunci pintu. Kemudian dia memohon Sang Bhagava mengulang kembali Peraturan Disiplin Kebhikkhuan (Patimokkha), sebagaimana perkumpulan sudah kembali suci (A. VIII, 20).

Suatu ketika Sang Buddha menetap bersama dengan lima ratus bhikkhu yang kesemuanya mencapai tingkat kesucian. Pada saat Moggallana bergabung bersama mereka, dia melihat bahwa semua yang berkumpul sudah mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian salah satu dari bhikkhu suci ini, yang mengetahui kehebatan kemampuan persepsi supernormal Moggallana bangkit dari duduknya dan memuji Moggallana dalam syair berikut ini:

“Beliau yang duduk diam di lereng gunung,

Seorang bijak yang sudah mengatasi segala penyakit –

kepadaNya! semua siswa memberikan penghormatan,

mereka sendirilah tiga pengetahuan, penakluk kematian.

Dia telah melihat mereka dengan kekuatan pikirannya,

Penguasa kemampuan supernormal, Moggallana.

Dia memeriksa pikiran mereka dengan kemampuannya

Dan menemukan bahwa mereka semua bebas dan tak melekat lagi.”

- *Samyutta Nikaya 8, 10*

Naskah ketiga mengatakan: Suatu hari, ketika Yang Mulia Anuruddha sedang bermeditasi sendirian, dia menanyakan bagaimana cara empat Fondasi Kesadaran (satipatthana) Jalan Mulia yang membawa pada akhir dari penderitaan

dapat disempurnakan. Kemudian Moggallana, setelah menembus pikiran Anuruddha dengan kemampuannya, muncul di hadapannya dengan kekuatannya dan memintanya menguraikan secara detail metode latihan ini (Samy. 52, 1-2).

2. Telinga Dewa (pendengaran waskita)

Pada suatu sore hari ketika Sariputta pergi menemui Moggallana, dia melihat ekspresi Moggallana yang demikian tenang sehingga tergerak untuk bertanya apakah Moggallana sudah berdiam di salah satu alam pikiran damai. Moggallana menjawab bahwa dia hanya berdiam di salah satu alam pikiran halus namun disana dia melakukan pembicaraan mengenai Ajaran. Ketika ditanya dengan siapakah dia berbicara, Moggallana menjawab bahwa dia berbicara dengan Sang Buddha. Sariputta ingat bahwa saat ini Sang Buddha juga sedang menetap sangat jauh dari sana, di Savatthi, sedangkan mereka berdua sedang berada di Rajagaha. Apakah Moggallana dengan kemampuan supernormalnya yang pergi menemui Sang Buddha, atau malah sebaliknya Sang Buddha yang menemui Moggallana? Moggallana menjawab bahwa tidak demikian kejadiannya. Melainkan dengan kemampuan Mata Dewa dan Telinga Dewa yang sudah sepenuhnya suci dan sempurna bagi mereka berdua, sehingga memungkinkan mereka melakukan pembicaraan mengenai Dhamma dengan kekuatan pikiran mereka. Kemudian Sariputta menyatakan

bahwa Moggallana, dengan kesaktiannya yang demikian besar, sebenarnya dapat hidup selama satu kalpa atau lebih, seperti halnya seorang Buddha, apabila dia memang menghendaknya (Samy. 21, 3).

Dengan Telinga Dewa, Moggallana juga dapat mendengar suara-suara dari makhluk-makhluk yang bukan manusia, dewa, hantu, dan lain-lain dan menerima pesan dari mereka. Sebagai contoh, ada hantu yang memperingatkannya mengenai niat jahat Devadatta yang ingin mencelakakan Buddha dan merencanakan sebuah rencana untuk mengatasi Devadatta (Culla Vagga VII, 2).

3. Mata Dewa (kemampuan melihat masa depan, penglihatan waskita, visi)

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Moggallana, dengan kemampuan Mata Dewanya, dapat menemui Sang Buddha walaupun terpisah jauh (Samy. 21, 3).

Pernah suatu ketika kejadian berikut terjadi. Saat Sariputta duduk diam bermeditasi, ada satu hantu jahat (Yakkha) memukul kepalanya. Moggallana melihat peristiwa itu dan bertanya kepada sahabatnya itu apakah dia merasakan sakit. Sariputta tersenyum dan berkata bahwa dia hanya merasakan sedikit pusing. Kemudian Moggallana memuji kemampuan konsentrasi Sariputta, akan tetapi Sariputta sebaliknya memuji Moggallana dengan berkata bahwa Moggallana dapat melihat hantu tersebut sedangkan dia

sendiri tidak bisa (Ud. IV, 4).

Suatu ketika Moggallana melihat dengan Mata Dewanya bahwa Raja Pasenadi sudah dikalahkan dalam sebuah peperangan dengan suku Licchavi, namun setelahnya dia mengumpulkan bala tentaranya lagi dan menaklukkan suku Licchavi. Pada saat Moggallana menceritakan peristiwa ini, beberapa bhikkhu menuduh beliau telah menyalahgunakan kemampuan supernormalnya, yang merupakan sebuah peraturan kedisiplinan yang dapat membuat seorang bhikkhu keluar dari Persaudaraan. Namun Sang Buddha menjelaskan bahwa Moggallana hanya mengatakan apa yang dia lihat dan apa yang memang sesungguhnya terjadi (Parajika IV, 95; kasus no. 17).

Dan terlebih dari kesemuanya, beliau sering kali mampu melihat cara kerja hukum Kamma dan buah-buahnya.¹² Lagi dan lagi dia melihat bagaimana manusia, oleh karena perbuatan jahat mereka yang menyakiti makhluk lain, terlahir kembali di antara hantu-hantu menderita dan mengalami banyak penderitaan; sedangkan yang lain oleh karena perbuatan dermawan mereka terlahir kembali di alam surga tingkat rendah yang dekat dengan alam manusia. Beliau seringkali memberikan contoh atas cara

12 Orang biasa tidak mampu melihat kerja Mekanisme Karma oleh karena ada jeda-waktu antara tindakan (sebagai sebab) dan akibatnya, juga kita tidak bisa melihat relasi tindakan yang mana yang menghasilkan akibat yang mana. Hanya makhluk yang telah tercerahkan sempurna (seorang buddha) yang punya pengetahuan sempurna atau mahatahu (omniscient) yang mampu melihat mekanisme kerja karma; seorang Maha Mogallana yang dikenal supersakti pun hanya bisa melihat kadang-kadang saja – ed.

kerja hukum Kamma ini. Naskah yang ada terlalu banyak untuk dituliskan dalam buku ini. Dalam dua buku dari kitab Pali, naskah-naskah seperti berbicara dengan makhluk yang mendiami alam para hantu (Petavathu) dan makhluk yang mendiami alam surga (Vimanavathu), sembilan, yang terhormat lima puluh satu, dan lain-lain diberikan. Dari ini dapat diketahui mengapa Moggallana terkenal sebagai orang yang mengetahui seluk beluk alam-alam lainnya sebaik mengenal cara kerja hukum Kamma. Naskah-naskah yang ada begitu banyak untuk dituliskan, namun setidaknya salah satu naskah yang terdapat dalam Samyutta Nikaya harus dijelaskan dalam buku ini (Samy. 19, 1-21 = Paraj. IV, 9; kasus ke-15).

Suatu ketika Moggallana berdiam di Puncak Bukit Burung Hering, dekat Rajagaha bersama dengan Bhikkhu Lakkhana, salah satu dari seribu Brahmana pertapa yang telah bergabung dengan Uruvela-Kassapa. Pada suatu pagi saat mereka hendak meninggalkan puncak tersebut untuk berpindapatta di kota, Moggallana tersenyum ketika mereka mencapai titik tertentu di sepanjang jalan. Pada saat teman seperjalanannya bertanya alasan mengapa dia tersenyum, Moggallana berkata bahwa saat itu bukanlah saat yang tepat untuk menjelaskannya. Dia akan menjelaskan maksudnya saat berada di hadapan Buddha. Ketika kemudian mereka menemui Buddha, Lakkhana mengulangi pertanyaannya itu. Moggallana kemudian menjelaskan bahwa di tempat

tersebut dia melihat hantu-hantu malang yang melayang di udara, dikejar dan disiksa dengan berbagai kemalangan dan penderitaan. Sang Buddha menegaskan bahwa apa yang dikatakan Moggallana memang benar dan menambahkan bahwa Beliau enggan berbicara mengenai makhluk-makhluk tersebut karena orang-orang yang memiliki pikiran dangkal tidak akan mempercayainya. Kemudian Sang Buddha dengan pengetahuan universalnya menjelaskan kecenderungan dan perilaku apa yang membuat hantu-hantu itu terlihat oleh Moggallana pada penampakan malang itu.

4. Menjelajah dengan “tubuh astral”

“Seperti halnya seseorang bisa dengan cepat menekuk tangannya yang menjulur atau menjulurkan tangannya yang menekuk,” demikian pula cepatnya Moggallana dapat menjelajah dari alam manusia dan muncul di alam-alam surga. Seringkali dia melakukan hal ini demi mengajar makhluk-makhluk di alam lain dan mengawasi urusan-urusan Persaudaraan. Demikianlah dia mengajari dewa-dewa di alam Tiga Puluh Satu dewa mengenai faktor-faktor pemasuk-arus, atau menguji Sakka Raja Para Dewa, apakah dia mengerti ajaran mengenai pelenyapan tanha (Majjh, 37). Suatu ketika saat Sang Buddha sedang mengajar selama tiga bulan di salah satu alam dewa, Moggallana muncul di alam tersebut dan memberitahukan Sang Guru mengenai permasalahan yang terjadi dalam Sangha, dan meminta petunjuk dari Beliau (Jat, 483E). Dia tidak hanya mengunjungi

para dewa dari alam indera, tetapi juga para dewa di alam Brahma. Disana dia muncul di hadapan sesosok dewa Brahma yang percaya bahwa tidak ada seorang pertapa pun yang mampu muncul di alamnya, dan dengan mempertanyakan serta pertunjukan kesaktiannya Moggallana menggoyahkan keangkuhan dewa tersebut (Samy. 6,5). Atau dia muncul di depan dewa Brahma bernama Tissa – yang dulunya adalah seorang bhikkhu dan baru-baru saja meninggal dunia – dan memberikannya petunjuk mengenai pemasuk-arus dan pencapaian pembebasan akhir (Anguttara IV, 34; VII, 53).

5. Telekinesis (daya penggerak supernormal)

Moggallana juga menguasai apapun yang merupakan benda padat. Pada suatu hari, beberapa bhikkhu sedang menetap di sebuah vihara. Mereka berperilaku serampangan dan berpikiran buruk, menyibukkan diri mereka sendiri dengan hal-hal materi. Mengetahui hal ini, Sang Buddha meminta Moggallana untuk menggoyahkan kepercayaan mereka yang berlebihan terhadap materi dengan kemampuan supernormalnya dan untuk membuat para bhikkhu tersebut kembali pada upaya-upaya yang benar. Menanggapi permintaan Buddha, Moggallana mendorong bangunan itu dengan ibu jari kakinya sehingga seluruh bangunan vihara itu, yang disebut sebagai “Teras Ibu Migara”, bergoyang dan runtuh seolah-olah telah terjadi sebuah gempa besar. Dengan pengalaman ini para bhikkhu tersebut menjadi sadar sehingga mereka kembali mendengarkan ketika Sang

Buddha memberikan petunjuk pada mereka, menjelaskan tentang empat Jalan Menuju Kekuatan (iddhipada), dari mana kemampuan supernormal Moggallana diperoleh (Samy. 51, 14; Jat. 299E).

Pada saat Moggallana mengunjungi Sakka di alam surganya dan melihat bahwa Sakka kini bersikap angkuh dan terjat dalam kesenangan-kesenangan indera di dunianya, melupakan Ajaran, Moggallana menunjukkan kekuatan supernormalnya dengan menggoyahkan istana surga yang disebut “Panji Kejayaan,” yang mana begitu dibanggakan oleh Sakka. Hal ini juga memiliki pengaruh pada Sakka, dan sekarang dia mengingat kembali ajaran mengenai pelenyapan kemelekatan yang belum lama sudah diajarkan oleh Sang Buddha. Khotbah ini sama dengan yang diajarkan oleh Buddha kepada Moggallana untuk membantunya mencapai tingkat kesucian (Majjh. 387).

Pada suatu hari terjadi bencana kelaparan di tempat Sang Buddha dan komunitas SanghaNya menetap, dan ini menyebabkan para bhikkhu tidak memperoleh cukup makanan. Pada saat itu Moggallana bertanya kepada Sang Buddha apakah dia diperbolehkan membalikkan lapisan tanah sehingga substansi-substansi subur dari dalam tanah dapat diperoleh dan dimakan. Akan tetapi Sang Buddha mengatakan padanya untuk tidak melakukan hal tersebut, oleh karena hal itu akan menghancurkan begitu banyak makhluk hidup lain. Kemudian Moggallana menawarkan

untuk membuat sebuah jalan menuju negara Uttara Kuru dengan kesaktiannya, sehingga para bhikkhu dapat pergi berpindapatta kesana. Namun hal ini juga ditolak oleh Sang Buddha. Walaupun demikian semuanya mampu bertahan dari bencana kelaparan ini tanpa bantuan kekuatan supernormal apapun (Paraj. 1, 2). Inilah satu-satunya kejadian dimana Sang Buddha menolak semua saran-saran Moggallana.

Kesaktian Moggallana juga tercermin dari kemampuannya untuk mendatangkan benda-benda dari jarak jauh dengan kemampuan daya penggerakannya. Sebagai contoh dia mendatangkan bunga teratai dari gunung Himalaya pada saat Sariputta sedang sakit dan membutuhkan biji dari bunga teratai itu sebagai obat (Maha Vagga VI, 20; Cula Vagga V, 34). Dia juga mendatangkan cangkakan pohon Bodhi untuk Anathapindika yang akan ditanam di Vihara Jetavana (Jat. 78E). Akan tetapi ketika bhikkhu pengikutnya, bernama Pindola, memintanya untuk menunjukkan kesaktian dari Sangha dengan mengambil sebuah mangkuk yang telah digantungkan di sebuah tempat yang tinggi sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menurunkan mangkuk itu, Moggallana menolak dan berkata bahwa Pindola sendiri memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukan hal tersebut. Namun pada saat Pindola telah menunjukkan kebolehannya, Buddha menegurnya: seorang bhikkhu tidak seharusnya mempertunjukkan kekuatan supernormalnya hanya untuk membuat manusia biasa terpesona olehnya (Culla Vagga V, 8).





KEHIDUPAN- KEHIDUPAN LAMPAU MOGGALLANA

Mengenai ingatannya tentang kehidupan-kehidupan masa lampaunya, Moggallana hanya pernah berbicara sekali, dalam khotbah ke-50 dari Khotbah-Khotbah Sedang (Majjhima Nikaya). Naskah itulah yang akan kita bicarakan dalam bagian berikut ini.

Dalam Jataka, cerita-cerita mengenai kehidupan lampau Buddha, diceritakan bahwa calon Buddha dan Moggallana sudah cukup sering hidup bersama. Tidak kurang dari tiga puluh satu kehidupan Sang Buddha dan Moggallana pernah bertemu dan tiga puluh diantaranya, Moggallana dan Sariputta hidup dalam masa kehidupan yang sama. Dengan demikian sudah begitu kuat ikatan yang terjalin diantara ketiganya. Untuk diketahui saja, ketiga-puluh-satu kehidupan yang sudah dikisahkan, hanyalah sebagian kecil dibandingkan kehidupan-kehidupan yang tak terbatas yang dilalui oleh semua makhluk di alam Samsara ini. Dari inilah beberapa kesimpulan umum

mengenai kehidupan Moggallana didapatkan. Tentu tidaklah mungkin untuk mengulang kembali ketiga-puluh-satu cerita Jataka itu disini, dengan semua detail dan uraiannya. Hanya beberapa poin umum saja yang dapat disebutkan di dalam buku ini, yang penting untuk memahami kehidupan dan kepribadian Moggallana.

Hal pertama yang kita temukan dalam Jataka adalah keeratan hubungannya dengan Sang Bodhisatta. Moggallana dan Sariputta kerap kali terlahir sebagai saudara-saudaranya (Jat. 488, 509, 543), sahabatnya (Jat. 326), atau pejabatnya (J. 401). Terkadang mereka menjadi muridnya sebagai pertapa (J. 432, 522), atau bahkan guru-gurunya (J. 539). Terkadang Sariputta terlahir sebagai putranya dan Moggallana sebagai jenderal Bodhisatta (J. 525). Pada saat Buddha terlahir sebagai Sakka, Raja Para Dewa, mereka berdua adalah dewa bulan dan matahari (J. 450).

Poin kedua yang perlu diperhatikan adalah hubungan Sariputta dan Moggallana. Ketika dalam cerita-cerita Jataka keduanya berkeliling dalam semua aspek alam Samsara yang dalam, mereka terkadang memainkan peranan kecil dalam hubungannya dengan tokoh utama dari cerita tersebut. Di sini nampak ada suatu pola tertentu dalam cerita-cerita tersebut, sebagaimana banyak kasus dimana perbedaan diantara mereka (misalnya dalam hal status) menjadi besar tatkala mereka terlahir di alam yang lebih rendah dan hanya sedikit berbeda tatkala mereka terlahir di alam yang lebih tinggi. Ketika terlahir

sebagai binatang, mereka jarang sekali memiliki status yang sama (kecuali saat terlahir sebagai angsa didalam J. 160, 187, 215, 476), kebanyakan Sariputta terlahir sebagai spesies binatang yang lebih tinggi. Seperti cerita tentang ular dan tikus (J.37), ular dan serigala (J. 315), serta cerita manusia dan serigala (J. 490). Ketika keduanya terlahir sebagai manusia di dunia ini, Sariputta selalu berada pada kedudukan lebih tinggi daripada Moggallana: sebagai seorang pangeran kerajaan dan pejabatnya (J. 525), pejabat kerajaan dan anak seorang budak (J. 544), petugas kereta Bodhisatta dan petugas kereta raja Ananda (J. 151). Sekali terjadi dimana Moggallana terlahir sebagai dewa bulan dan Sariputta terlahir sebagai pertapa bijaksana Narada (J. 535). Akan tetapi ketika keduanya terlahir sebagai pertapa atau dewa, mereka biasanya memiliki kedudukan yang sederajat. Hanya sekali pernah terjadi ketika Sariputta hanya terlahir sebagai dewa bulan sedangkan Moggallana sebagai dewa agung matahari (J. 450); sekali dimana Sariputta terlahir sebagai raja para Naga (dewa ular) sedangkan Moggallana sebagai raja musuh-musuhnya – Supanna (burung legenda yang memiliki kedudukan sebagai dewa) (J. 545).

Satu-satunya cerita dimana Moggallana muncul dalam Jataka tanpa kehadiran Sariputta adalah dalam kehidupannya dimana dia terlahir sebagai Sakka, raja para dewa. Di dalam Majjh. 37, dia menegur salah satu dari pengganti jabatannya kelak. Pada waktu itu, sebagai Sakka, dia juga muncul di bumi di hadapan seseorang yang kikir dan menasehatinya tentang nilai-nilai

kebajikan dari praktek memberi (dana) dan dengan demikian menyebabkan si orang kikir itu terlahir ke alam yang lebih baik (J. 78). Akan tetapi di lain waktu, ketika Sariputta dan Moggallana hidup di dunia, mereka adalah pedagang-pedagang pelit yang menyimpan harta kekayaan begitu banyaknya. Setelah meninggal, mereka berdua terlahir di dekat timbunan harta mereka, tetapi sebagai ular dan tikus (J. 73).

Juga ada cerita dimana Moggallana terlahir sebagai seekor serigala. Melihat seekor gajah yang mati, serigala itu menjadi begitu serakah akan daging-daging yang bisa dimakannya dan merangkak melalui lubang usus gajah tersebut menuju ke dalam perut gajah itu, makan sebanyak yang dia bisa, akan tetapi dia kemudian tidak dapat keluar lagi dan tersiksa dalam bayangan kematian – sebuah simbol tentang resiko dari kenikmatan indera (J. 490).

Didalam cerita Jataka populer mengenai Hukum orang-orang Kuru (J. 276), Moggallana terlahir sebagai pelayan toko yang menjual padi dan Sariputta sebagai seorang pedagang. Keduanya benar-benar waspada dalam mengawasi sila tidak-mencuri.





HARI-HARI TERAKHIR MOGGALLANA

Setengah tahun sebelum Parinibbana Sang Buddha, kematian memisahkan kedua orang sahabat itu untuk terakhir kalinya. Sariputta meninggal pada hari purnama penuh (purnama siddhi) di bulan Kattika (Oktober/November); di tanah kelahirannya, di rumah orangtuanya yang jauh dari tempat Moggallana berada. Seperti halnya pencapaian kesucian mereka yang berbeda tempat, demikian pula mereka meninggal di tempat yang berlainan walaupun mereka telah begitu dekat satu sama lain untuk waktu yang lama.

Segera setelah kematian Sariputta, Sang Mara, perwujudan dari kejahatan dan dewa kematian, menuntut kematian Moggallana, dengan masuk ke perutnya. Mara tidak dapat merasuki Moggallana lewat kepala, karena dia hanya memiliki akses melalui Chakra terendah. Namun demikian, Moggallana kemudian dengan tenang berkata kepadanya agar keluar dan menyingkir karena ia telah dikenali. Mara sangatlah terkejut karena bisa dikenali dengan sedemikian cepat, dan di angan-angannya dia

berpikir bahwa bahkan Buddha saja tidak akan menemukannya secepat itu. Akan tetapi Moggallana bisa membaca pikiran Mara dan memerintahkannya untuk segera keluar. Mara sekarang keluar dari mulut Moggallana dan berdiri di depan pintu gubuk penjagaan. Moggallana berkata padanya bahwa dia tahu Mara tidak hanya pada kehidupan ini akan tetapi juga mengetahui karma masa lampauya dan asalusulnya. Dengan cara itu, Moggallana melakukan tiga kekuatan supernormal: mata dewa, telepati dan kemampuan mengingat kembali kehidupan-kehidupan masa lampau. Hanya inilah satu-satunya kejadian yang dituliskan dalam Majjhima Nikaya No. 50 dimana Moggallana berbicara mengenai kehidupan masa lampauya sendiri.

Berikut adalah inti sari dari apa yang dibicarakannya. Buddha pertama yang muncul di “masa-masa keberuntungan” kita (bhadda-kappa) bersama dengan lima Buddha, adalah Kakusanda. Beliau hidup di masa jangka kehidupan manusia adalah 40.000 tahun dan ketika kegelapan pertama muncul di jaman keemasan itu oleh karena kurang waspadaan raja dan terjadinya pencurian pertama. Oleh karena hal itulah energi vital manusia berkurang menjadi setengahnya. Pada saat itu Moggallana adalah Mara, pemimpin para iblis, penguasa alam-alam rendah, dan namanya adalah Mara Dusi. Dia memiliki seorang kakak perempuan bernama Kali yang memiliki seorang anak laki-laki yang saat ini menjadi Mara. Oleh karena itu keponakan Moggallana sendiri sekarang berdiri di hadapannya

di depan pintu gubuk penjagaan. Pada saat masih menjadi Mara, Moggallana menyerang salah satu siswa utama dari Buddha sebelumnya dengan menjelma sebagai seorang bocah laki-laki dan melemparkan pecahan gerabah di kepala siswa suci tersebut sehingga darah mengalir dari kepala siswa tersebut. Ketika Buddha Kakusandha melihat hal ini, Beliau berkata: “Disini, Mara tidak mengenal belas kasihan” – karena bahkan didalam tindakan setan, mungkin saja masih ada rasa belas kasihan. Dengan cahaya cemerlang dari Yang Tercerahkan, tubuh Mara Dusi lenyap seketika dan muncul kembali di neraka terdalam. Hanya sesaat yang lalu dia adalah penguasa dari semua alam rendah ini dan sekarang, dia sendiri adalah penghuni alam neraka. Sesaat lalu dia adalah penyiksa terkuat dan sekarang ini, dia sendiri tersiksa oleh berbagai siksaan yang mengerikan. Ini merupakan perubahan yang cepat dalam alam samsara ini. Selama ribuan tahun Moggallana harus menderita di neraka sebagai konsekuensi dari kelakuan sembrononya terhadap orang suci. Sepuluh ribu tahun dia harus menghabiskan waktunya di sebuah kolam neraka sendirian, memiliki tubuh manusia dan kepala ikan, sebagaimana Pieter Breughel melukiskan makhluk seperti itu didalam lukisan nerakanya. Kapan saja saat dua tombak penyiksanya menembus jantungnya, dia tahu bahwa seribu tahun penyiksaannya telah berakhir (Majjh. 50).

Setelah berhadapan dengan Mara yang sekali lagi mengingatkannya mengenai teror alam Samsara darimana saat ini dia telah bebas untuk selamanya, Moggallana merasa bahwa

waktu kehidupannya sudah hampir berakhir. Menjadi orang suci dia tidak melihat alasan untuk menggunakan kesaktiannya untuk memperpanjang, cukup dengan berniatan saja, masa kehidupannya dapat berlanjut sampai akhir dari kalpa ini, sebaliknya: dia malah dengan tenang sekedar mengizinkan hukum ketidakkekalan berlangsung sebagaimana seharusnya.

Sepertihalnya banyak pertapa agung dari Timur dan siswa-siswa suci Buddha lakukan, dia meninggalkan semacam autobiografi dalam bentuk syair yang menyimpulkan bagaimana dia, sebagai orang yang telah terbebas, telah melewati segala situasi dalam kehidupannya, tanpa kegelisahan dan tak tergoyahkan. Kejadian-kejadian yang membuat orang lain menjadi sangat gembira dilewatinya dengan ketenangan. Syair-syairnya dalam Theragatha dapat disimpulkan dengan mengatakan bahwa tidak ada kehebohan Samsara yang muncul berlebihan di dalam dirinya, demikian juga tidak ada sesuatu hal pun yang dapat mengganggu ketenangannya. Dukkha dunia ini tidak lagi menyentuhnya oleh karena dia hidup dalam kedamaian yang mengatasi segala sakit dan kegelisahan dari keberadaan.

Syair ini dimulai dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Saat orang lain melekat pada keinginan, dia, sebagai seorang bhikkhu hutan, hidup keras dengan sedikit keinginan saja (Thag. 1146-1149). Pada suatu ketika seorang wanita pelacur mencoba menggodanya, namun dia menolak seperti halnya Buddha menolak godaan putri Mara (1150-1157). Ketika Sariputta sahabat baiknya meninggal, dia tidak tergoncang oleh kesedihan

mendalam sebagaimana yang dialami oleh Ananda yang masih belum menjadi seorang Arahat--ia tetap tak tergoyahkan dalam ketenangannya (1158-1163). Kemudian syair-syair itu berbicara tentang kejadian kekuatan supernormalnya saat dia menggoyahkan sebuah bangunan vihara dengan ibu jarinya (1164) dan meditasinya yang tak terganggu di tebing sebuah gunung, di tengah-tengah petir dan kilat yang saling menyambar (1167). Hidup dengan pikiran tenteram di daerah terpencil, dia adalah seorang pewaris Buddha sejati, yang juga dimuliakan oleh Brahma (1169). Syair-syair berikut (1169-1173) ditujukan pada seorang brahmana yang memegang pandangan takhyul keliru yang pada saat itu melihat Maha Kassapa berpindapatta dan menyiksanya. Moggallana memperingatkan brahmana itu tentang akibat dari perilaku semacam itu dan memintanya untuk menghormati orang-orang suci. Dia kemudian memuji Sariputta (1176) dan kelihatan pada syair selanjutnya (1177-1181) pujian Sariputta pada Moggallana. Dia kemudian mengulang kembali pencapaiannya dan berbahagia dalam penyempurnaan tujuan dari kehidupan bhikkhunya (1182-1186). Syair terakhir (1187-1208) mirip dengan syair-syair yang menjelaskan pertemuannya dengan Mara sebagaimana yang tercatat dalam Majjhima Nikaya No. 50 dan seperti yang telah diringkaskan di atas.





PARINIBBANA MAHA MOGGALLANA

Yang Tercerahkan, dengan dikelilingi oleh banyak bhikkhu, meninggal dengan tenang dengan meditasi jhana yang dimasukinya dengan penguasaan penuh. Kematian Sariputta di rumah orang tuanya, juga dihadiri oleh bhikkhu-bhikkhu pengikutnya, namun tidak seperti Buddha, dia telah jatuh sakit sebelum meninggal. Ananda meninggal pada usia 120 tahun, sebelumnya dia telah memasuki unsur api dengan keahlian meditatifnya sehingga tubuhnya lenyap terbakar dalam sekejap, sebagaimana keinginannya untuk tidak membebani siapapun pada pemakamannya. Melihat kematian dari Guru dan dua siswa ini, seseorang pastinya mengharapkan bahwa dalam kasus kematian Maha Moggallana pun juga, leburnya tubuh ini secara sempurna akan berlangsung di lingkungan yang sama tenangnya. Akan tetapi dalam kasus Moggallana, kejadiannya sangatlah berbeda walaupun cara kematiannya yang mengerikan tersebut sama sekali tidaklah menggoyahkan batinnya yang kokoh dan tenang.

Dia meninggal setengah bulan setelah kematian Sariputta sahabatnya, yaitu pada hari bulan muda di bulan Kattika (Oktober/November), di musim gugur. Sedangkan kematian agung Buddha terjadi di malam bulan purnama di bulan Vesakha (May), yaitu setengah tahun setelah kematian kedua siswa utamanya. Sang Buddha tutup usia pada umur 80 tahun sedangkan Sariputta dan Moggallana tutup usia pada umur 84 tahun.

Berikut adalah keadaan pada saat kematian Moggallana.

Setelah kematian Nathaputta, pemimpin pertapa Jaina (Jain/Jina)¹³, timbul perselisihan sengit di antara para pengikutnya tentang ajarannya dan akibatnya mereka kehilangan banyak umat pengikut dan para penyokong. Para pengikut Jaina juga telah mempelajari apa yang dikatakan oleh Moggallana dari perjalanannya menuju alam-lam lain: bahwa para pengikut mulia dari Sang Buddha terlahir kembali di alam surga sedangkan pengikut sekte-sekte lain yang kurang dalam hal perilaku moral, telah jatuh ke alam sengsara, di alam rendah. Hal ini juga turut menyebabkan pudarnya reputasi sekte-sekte lain, termasuk Jaina.

Khususnya orang Jaina di Magadha kalangan yang rendah marah sekali, karena mereka kehilangan dukungan dan kepercayaan publik sehingga mereka ingin menyingkirkan Moggallana. Tanpa memeriksa penyebab-penyebabnya di

13 Dalam naskah-naskah Pali, mereka disebut sebagai kaum "Nigantha"

dalam diri mereka sendiri, mereka cuma langsung menimpakan kesalahan kepada Moggallana dan menumpahkan kebencian dan kecemburuan kepada Maha-Moggallana. Enggan melaksanakan sendiri pembunuhan Moggallana, maka mereka menyusun rencana lain. Di jaman itu juga ada penjahat profesional yang siap membunuh demi mendapatkan bayaran. Selalu ada orang jahat yang bersedia melakukan apapun demi uang. Jadi ada beberapa orang Jaina yang berpikiran dengki mengupah sebuah geng dan memerintahkan mereka untuk membunuh Moggallana.

Pada saat itu, Maha-Moggallana hidup sendiri di sebuah gubuk hutan di Kalasila. Sesudah pertemuannya dengan Mara, dia tahu bahwa akhir hidupnya sudah hampir tiba. Setelah menikmati nikmat kebahagiaan dari kebebasan, dia sekarang merasakan tubuhnya menjadi tidak lebih dari sebuah halangan dan beban saja. Oleh sebab itu dia tidak memiliki hasrat untuk menggunakan inderanya dan terus hidup selama beberapa kalpa. Namun demikian toh ketika dia melihat segerombolan berandal itu mendekat, dia melenyapkan diri dengan kekuatan kesaktiannya. Gerombolan itu tiba di gubuk kosong dan kendati mereka mencari kemanapun, mereka tidak dapat menemukan Moggallana. Mereka pergi dengan kecewa, tetapi kemudian kembali lagi pada hari berikutnya. Selama enam hari berturut-turut Moggallana kabur dari mereka dengan cara yang sama. Motivasinya bukanlah untuk mempertahankan tubuhnya sendiri, akan tetapi justru untuk menyelamatkan penjahat-penjahat itu dari jeratan konsekuensi karma dari pembunuhan

semacam itu, yang pastinya akan membawa pada kelahiran di alam neraka. Dia ingin menghindarkan mereka dari nasib seperti itu dengan memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kembali dan meninggalkan rencana pembunuhan itu. Akan tetapi keserakahan mereka terhadap uang begitu besar sehingga mereka tetap teguh dan kembali lagi meski pada hari ketujuh. Dan ketekunan mereka pun akhirnya “terbayarkan”, karena pada hari ketujuh itu Moggallana kehilangan kendali atas kemampuan magis terhadap tubuhnya. Sebuah perbuatan bengis yang dilakukannya jauh di kehidupan lampau (dengan menyebabkan kematian orang tuanya sendiri) belumlah lunas, dan masaknya karma lampau itu sekarang menimpa, sepertihalnya bagi orang lain yang tiba-tiba ditimpa dengan sakit parah. Moggallana menyadari bahwa dirinya sekarang tidak dapat lari lagi. Penjahat-penjahat itu menerobos masuk, menjatuhkannya, menghajar semua tungkai dan lengannya, dan meninggalkannya terkapar bersimbah darah. Sangat bernafsu untuk mengambil bayaran mereka secepatnya, dan juga karena ada semacam perasaan yang tidak enak atas perbuatan pengecut mereka, para penjahat itu segera meninggalkan gubuk tersebut tanpa melihat-lihat lagi.

Akan tetapi kekuatan mental dan fisik Moggallana begitu hebat sehingga energi vitalnya belum padam. Dia menghimpun kembali kesadarannya dan bisa menyeret tubuhnya ke hadapan Sang Buddha. Disana, di hadapan Sang Guru, di tempat paling suci di dunia, di sumber kedamaian yang terdalam, Moggallana

menghembuskan napasnya yang terakhir (Jat. 522E). Kedamaian batin yang sudah didiaminya sejak pencapaian arahat tidak pernah meninggalkannya. Kedamaian itu tidak pernah meninggalkannya bahkan di tujuh hari terakhir hidupnya yang penuh diwarnai gejolak. Bahkan ancaman malapetaka pun hanyalah sesuatu yang eksternal.

Inilah jalan bagi mereka yang sudah sepenuhnya “sembuh” dan suci dan mampu mengendalikan pikiran. Karma lampau apapun yang menghasilkan akibat pada kehidupan saat ini, tak pelak, hanya mempengaruhi tubuhnya saja, tetapi tidak lagi mempengaruhi “dia,” karena “dia” tidak lagi mengidentifikasi dirinya sendiri dengan segala sesuatu yang berkondisi—yang hanya sementara.

Akan tetapi, episode terakhir dari kehidupan Moggallana ini, juga menunjukkan bahwa hukum sebab-akibat moral (Kamma) memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada semua kesaktian sang penguasa kemampuan magis ini. Hanya seorang Buddha yang dapat mengendalikan konsekuensi-konsekuensi karma atas tubuhnya sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat mempercepat kematiannya.

Sariputta dan Maha Moggallana merupakan siswa-siswa luar biasa sehingga Sang Buddha berkata bahwa persaudaraan para bhikkhu hadir tidak lengkap setelah kematian mereka. Sungguh luar biasa Beliau berkata, bahwa kedua siswa tersebut pernah ada. Akan tetapi juga sungguh luar biasa bahwa, lepas dari

kesempurnaan mereka, tiada kesedihan, tidak ada ratap tangis di sisi Buddha ketika keduanya meninggal dunia.

Oleh karena itu, terinspirasi oleh keagungan kedua siswa utama itu, seorang murid Dhamma yang berdedikasi haruslah berjuang untuk menjadi pulau tempat berlindungnya sendiri, punyailah Dhamma sebagai pulau tempat perlindungan, tiada lagi mencari perlindungan lain—milikilah di dalamnya pendukung yang mahasakti: Empat Landasan Perhatian Murni (Satipatthana)! Mereka yang memiliki ketekunan untuk melatih diri mereka sendiri dalam menjalani Jalan Mulia Berunsur Delapan, mereka pasti akan bisa pergi melampaui semua alam kegelapan yang melingkupi Samsara. Demikianlah yang dijamin oleh Guru kita.



INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana

Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga

Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

- 1. Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
- 2. Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
- 3. Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
- 4. Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
- 5. Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
- 6. Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
- 7. Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
- 8. Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
- 9. Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
- 10. Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pamaratana Nayako Thero
- 11. Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
- 12. Brahnavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
- 13. Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**
- 14. Riwayat Hidup Sariputta I (Bagian 1)** Oleh Nyanaponika Thera)*

15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O' C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhamma**class Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Mogallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang (*Repro*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production

08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

DANA DHAMMA ADALAH DANA YANG TERTINGGI

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSI

atau



Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Riwayat Hidup

Anāthapīṇḍika

PENYOKONG UTAMA SANG BUDDHA



----- RIWAYAT HIDUP -----

ANĀTHAPIṄDIKA
PENYOKONG UTAMA SANG BUDDHA

Great disciples of the Buddha

By

Nyanaponika Thera

Hellmuth Hecker

----- RIWAYAT HIDUP -----

ANĀTHAPINDIKA
PENYOKONG UTAMA SANG BUDDHA

Judul Asli

Great Disciples of the Buddha
By Nyanaponika Thera & Hellmuth Hecker

Alih Bahasa

Sanjaya, ST

Editor

Y.M. Indaratano
Andi Utomo

Cetakan ketiga, juli 2006

Diterbitkan oleh :



vidyasena production

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jln. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. / Fax 0274 – 542919
Yogyakarta 55165

Untuk Kalangan Sendiri

DAFTAR ISI

ANĀTHAPIṆḌIKA MENJADI MURID.....	1
SI PENYOKONG YANG KAYA.....	9
KELUARGA ANĀTHAPIṆḌIKA.....	17
ANĀTHAPIṆḌIKA DAN KAWAN – KAWANNYA.....	25
KHOTBAH – KHOTBAH SANG BUDDHA.....	30
KEMATIAN ANĀTHAPIṆḌIKA.....	51

ANĀTHAPIṆḌIKA MENJADI MURID

“Demikianlah yang telah kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Savatthi, di Jetavana, di Vihara Anāthapiṇḍika...” Banyak kotbah Sang Buddha yang diawali dengan kalimat seperti ini, dan oleh karena itu nama dari sang umat awam utama, Anāthapiṇḍika, dikenal baik oleh para pembaca literatur Buddhis. Namanya berarti “seseorang yang memberikan dana (*pinda*) kepada yang tak-mampu (*anatha*),” dan merupakan panggilan kehormatan Sudatta si perumahtangga dari kota Savatthi. Siapakah dia? Bagaimanakah dia bertemu Sang Buddha? Apakah hubungan dia dengan Ajaran? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bisa ditemukan dalam berbagai referensi yang muncul dalam teks-teks tradisional.

Pertemuan pertama Anāthapiṇḍika dengan Sang Buddha terjadi segera setelah vassa ketiga sejak Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Pada masa awalnya, Sang Buddha belum menetapkan peraturan apapun mengenai tempat berdiam bagi para bhikkhu. Para bhikkhu tinggal dimanapun yang mereka mau—di hutan, di bawah pohon, di bawah bebatuan yang menonjol, di jurang, di gua, di kuburan, dan di ruang terbuka. Pada suatu hari, seorang pedagang kaya dari Rajagaha, ibukota dari kerajaan Magadha, menjadi pengikut setia Sang Buddha. Ketika melihat cara hidup para bhikkhu, ia menyarankan kepada para

bhikkhu untuk bertanya kepada Sang Guru apakah beliau mengizinkan mereka untuk menerima tempat tinggal yang permanen. Ketika Sang Buddha memberikan ijinnya, si pedagang langsung mendirikan tidak kurang dari enam puluh tempat tinggal bagi para bhikkhu, ia menjelaskan bahwa ia perlu mengumpulkan jasa kebajikan. Dengan dibangunnya vihara pertama itu, maka sebuah landasan telah dibuat untuk penyebaran Dhamma, karena sekarang telah ada pusat pelatihan bagi Sangha.

Pedagang ini memiliki seorang saudara ipar yang bernama Sudatta tetapi selalu dipanggil Anāthapiṇḍika, pedagang terkaya di Savatthi. Pada suatu ketika Anāthapiṇḍika sedang melakukan perjalanan bisnis di negara tetangga Magadha, ia mampir ke Rajagaha. Seperti biasa, ia selalu mampir dulu ke rumah saudara iparnya, yang dengannya terikat persahabatan yang hangat. Ketika memasuki rumah, dengan terkejut ia mendapati bahwa orang-orang di rumah itu nyaris tidak memperhatikannya. Sebelumnya ia telah terbiasa mendapat perhatian yang penuh dari saudara iparnya, serta penerimaan yang hangat dari para penghuni rumah. Tetapi sekarang ia menemukan mereka begitu sibuk, begitu bersemangat membuat persiapan yang rumit. Ia bertanya kepada saudara iparnya yang sedang sibuk, mengenai maksud dari semua ini: “Sebuah pernikahan? Sebuah upacara kurban besar? Kunjungan dari raja?” Namun saudara iparnya menjelaskan: “Aku

telah mengundang Yang Tercerahkan (Sang Buddha) dan para bhikkhu ke sini untuk makan besok.”

Anāthapiṇḍika pun tertarik: “Apakah engkau berkata ‘Yang Tercerahkan’?”

“Benar,” jawab saudara iparnya, “besok Yang Tercerahkan akan datang.” Anāthapiṇḍika, yang sulit mempercayai pendengarannya, bertanya untuk kedua, dan ketiga kalinya: “Apakah engkau berkata ‘Yang Tercerahkan’?” Kemudian dengan menarik nafas lega, ia berkata, “Bahkan bunyi dari kata-kata ini saja sungguh langka di dunia—Yang Tercerahkan. Dapatkah seseorang benar-benar menemui beliau?” Saudara iparnya menjawab: “Hari ini kurang tepat, tetapi engkau dapat pergi menemuinya besok pagi.”

Malam itu, ketika Anāthapiṇḍika berbaring tertidur, ia tergerak oleh pikiran dan perasaan yang berkecamuk. Begitu kuat perasaannya menanti pertemuan esok sehingga ia terbangun tiga kali di malam hari, berpikir bahwa hari sudah pagi. Akhirnya, ia bangun bahkan sebelum fajar dan keluar dari kota menuju vihara. Dalam kegelapan, rasa takut mendatanginya, keraguan dan ketakpastian berkecamuk dalam hatinya, dan semua insting duniawinya memberitahu untuk kembali. Tetapi makhluk halus yang tak-terlihat bernama Sivaka mendorongnya untuk terus,

“Seratus ribu gajah,
Seratus ribu kuda,
Seratus ribu kereta yang ditarik bagal,
Seratus ribu gadis
Yang dipercantik dengan perhiasan dan anting-anting—
Kesemuanya tidak seharga seperenam belas
Satu langkah maju.”

“Majulah, perumahtangga! Majulah, perumahtangga!
Melangkah maju lebih baik bagimu, janganlah berbalik lagi.”

Kemudian sepanjang sisa malam itu, Anāthapiṇḍika berjalan dengan tekad bulat. Selang beberapa waktu, ia melihat dalam kabut fajar sesosok orang berjalan dengan tanpa suara ke belakang dan ke depan. Anāthapiṇḍika berhenti. Kemudian sosok itu memanggilnya dengan suara merdu yang tak dapat digambarkan: “Datanglah, Sudatta!”

Anāthapiṇḍika terkejut ketika disapa demikian, karena tidak ada orang di sana yang memanggilnya dengan nama kecilnya. Ia hanya dikenal sebagai Anāthapiṇḍika, dan lagipula, ia tidak dikenal oleh Sang Buddha dan telah datang tanpa pemberitahuan. Sekarang ia yakin bahwa ia berada di hadapan Yang Tercerahkan. Diliputi dengan bobot suasana dari pertemuan itu, ia jatuh di kaki Sang Guru dan bertanya dengan terga-

gagap: “Apakah Sang Bhagavā tidur dengan nyenyak?” Dengan jawaban beliau terhadap pertanyaan konvensional ini, Sang Buddha memberitahu sekilas mengenai keagungannya yang sebenarnya kepada Anāthapiṇḍika:

Selalu tidur dengan nyenyak,
Sang brahmana yang dahaganya terpuaskan sepenuhnya,
Yang tidak melekat pada kenikmatan indria,
Sejuk di hati, tanpa menguasai.

Telah memotong semua kemelekatan,
Telah melenyapkan kekhawatiran dari hati,
Orang damai tidur nyenyak,
Karena ia telah mencapai damai di pikiran.

Kemudian Sang Bhagavā, sambil membimbing Anāthapiṇḍika selangkah demi selangkah, berbicara kepadanya mengenai memberi, kemoralan, surga; bahaya, kesia-siaan, dan sifat menodai dari kenikmatan indria; manfaat pelepasan. Ketika beliau melihat bahwa hati dan pikiran Anāthapiṇḍika sudah siap—mudah menerima, tidak terganggu, bersemangat dan damai—beliau menjelaskan kepadanya ajaran unik Yang Tercerahkan: Empat Kebenaran Mulia mengenai penderitaan, sebabnya,

berakhirnya, dan jalan untuk mengakhirinya. Dengan itu, mata kebenaran yang tanpa noda, bersih dari debu (*dhammacakkhu*) terbuka bagi Anāthapiṇḍika: “Apapun yang memiliki sifat alami timbul, semua juga memiliki sifat alami tenggelam.” Anāthapiṇḍika telah memahami kebenaran Dhamma, mengatasi semua keraguan, dan tanpa goyah; mantap dalam pikiran, ia sekarang mandiri dalam Ajaran Sang Guru. Ia telah merealisasi jalan dan buah pemasuk-arus (*sotapatti*).

Ia kemudian mengundang Sang Guru untuk bersantap keesokan harinya di rumah saudara iparnya, dan Sang Guru menerimanya. Setelah bersantap siang, Anāthapiṇḍika bertanya kepada Sang Buddha apakah ia boleh membangun sebuah vihara bagi Sangha di kampung halamannya, Savatthi. Sang Buddha menjawab: “Yang Tercerahkan menyukai tempat yang tenang.”

“Saya mengerti, O Guru, saya mengerti,” jawab Anāthapiṇḍika, yang bersuka cita karena persembahannya diterima.

Ketika Anāthapiṇḍika kembali ke Savatthi, ia mendorong orang-orang di sepanjang jalan untuk menerima Sang Buddha dengan hormat. Sesampainya di Savatthi, ia langsung mencari lokasi yang sesuai untuk vihara. Tempatnya tidak boleh terlalu dekat maupun terlalu jauh dari kota; tidak boleh ramai di pagi hari maupun berisik di malam hari; harus mudah dicapai para umat

awam sekaligus cocok untuk hidup bertapa. Akhirnya, di perbukitan yang mengelilingi kota, ia menemukan sebuah tempat terbuka di tengah hutan, tempat yang ideal untuk tujuannya. Tempat ini adalah Jetavana—Hutan Jeta—milik Pangeran Jeta, anak Raja Pasenadi.

Anāthapiṇḍika mengunjungi Pangeran Jeta di istananya dan bertanya apakah hutan itu dijual. Pangeran menjawab bahwa ia tidak akan menjualnya bahkan untuk harga yang pantas yaitu delapan belas juta koin emas. “Saya akan memberi anda sebanyak itu, sekarang juga,” balas Anāthapiṇḍika. Tetapi mereka tidak bisa sepakat sehingga mereka menemui seorang penengah. Si penengah memutuskan bahwa harganya sebesar sebanyak mungkin koin emas dari delapan belas juta yang dapat diletakkan bersebelahan satu sama lainnya di tanah itu, dan berdasarkan ini kesepakatan jual-beli diputuskan.

Anāthapiṇḍika membawa banyak gerobak penuh koin emas dan menyebarnya di tanah. Akhirnya hanya tinggal sepotong tanah di daerah masuk yang belum terisi. Ia memberi instruksi agar lebih banyak lagi koin emas dibawa, tetapi Pangeran Jeta mengumumkan bahwa ia akan membangun sebuah gerbang dan menara di situ dengan uangnya sendiri. Menara dan gerbang ini melindungi vihara dari dunia luar, melindunginya dari suara di jalan dan menekankan garis pemisah antara yang suci dan duniawi.

Anāthapiṇḍika kemudian menghabiskan delapan belas juta lagi untuk membangun dan melengkapinya. Ia membangun sel-sel individual, ruang pertemuan, ruang makan, gudang, jalan, kamar mandi, sumur, dan kolam teratai untuk mandi sekaligus juga dinding besar di sekeliling tempat itu. Dengan demikian tempat itu berubah menjadi vihara dan berdiri sebagai tempat perlindungan religius (Vin. 2:158-59). Untuk menghormati kedua belah pihak yang berpartisipasi, teks-teks selalu mengacu pada tempat ini dengan dua nama: “Hutan Jeta” dan “Vihara Anāthapiṇḍika.”

Ketika semua persiapan telah selesai, Sang Buddha beserta para bhikkhu datang ke Savatthi untuk menempati vihara baru itu. Saat mereka tiba, Anāthapiṇḍika mengundang mereka untuk bersantap dan setelahnya ia bertanya kepada Sang Buddha: “Bagaimanakah saya harus melanjutkan persembahan Jetavana?” “Engkau dapat mempersembakannya kepada Sangha dari empat penjuru, sekarang dan masa mendatang.” Anāthapiṇḍika pun melakukannya. Kemudian Sang Buddha pun mengekspresikan penghargaan kepadanya dalam syair berikut:

Tempat itu menghalau dingin dan panas dan hewan
buas dari sana

Dan hewan melata dan serangga pengigit dan hujan di
musim penghujan.

Ketika angin panas yang menakutkan timbul, itupun dihalau.

Untuk bermeditasi dan memperoleh pandangan-terang dalam lindungan atap dan nyaman—

Sebuah tempat tinggal dipuji oleh Yang Terjaga
Sebagai hadiah utama bagi Sangha.

Oleh karena itu orang bijaksana yang mencari kesejahteraan,

Harus membangun tempat tinggal, sehingga

Mereka yang terpelajar dapat tinggal.

Kepada mereka makanan dan minuman, jubah dan tempat tinggal,

Harus ia beri, kepada yang bajik, dengan pikiran termurnikan.

Kemudian mereka akan mengajarnya Dhamma yang mengusir segala penyakit;

Ia, mengetahui Dhamma, mencapai Nibbana, tanpa noda.

(Vin. 2:147-48; 2:164-65)

Jamuan bagi para bhikkhu dilanjutkan dengan perayaan yang meriah bagi para umat awam, dengan hadiah bagi semua orang. Peristiwa ini menghabiskan delapan belas juta lagi,

sehingga Anāthapiṇḍika menghabiskan total lima puluh empat juta bagi pusat Sangha. Oleh karena itu Sang Buddha menyatakannya sebagai penyokong utama Sangha (AN 1, bab 14).

SI PENYOKONG YANG KAYA

Setelah membangun vihara, Anāthapiṇḍika tekun dalam menyokong Sangha yang tinggal menetap. Ia menyediakan segala keperluan para bhikkhu yang tinggal di sana . Setiap pagi ia mengirim nasi susu, dan setiap malam ia menyediakan semua keperluan jubah, mangkuk pindapata, dan obat-obatan. Semua perbaikan dan perawatan di Jetavana dilakukan oleh pelayannya. Di atas semuanya, beberapa ratus bhikkhu datang setiap hari ke rumahnya—sebuah wisma bertingkat tujuh—untuk menerima santap siang. Setiap hari saat santap siang, rumahnya penuh dengan jubah kuning dan suasana suci.

Ketika Raja Pasenadi mengetahui kedermawanan Anāthapiṇḍika, ia juga ingin menirunya, sehingga ia menyediakan makanan untuk lima ratus bhikkhu setiap hari. Suatu hari, ketika ia sedang dalam perjalanan untuk pergi berbincang-bincang dengan para bhikkhu, ia mengetahui dari pelayannya bahwa para bhikkhu membawa makanan yang diberikannya dan memberikan kepada para penyokong di kota, yang kemudian memberikannya kembali kepada para bhikkhu. Sang raja kebingungan, karena ia selalu

menyediakan makanan yang sangat lezat, maka ia pun bertanya kepada Sang Buddha alasan perilaku para bhikkhu. Sang Buddha menjelaskan kepada raja bahwa di istana, para anggota kerajaan membagikan makanan tanpa perasaan, hanya mengikuti perintah seperti ketika mereka membersihkan gudang atau membawa pencuri ke pengadilan. Mereka tidak mempunyai keyakinan dan tidak memiliki cinta kepada para bhikkhu. Bahkan banyak dari mereka yang berpikir bahwa para bhikkhu hanyalah parasit yang hidup dari keringat orang-orang yang bekerja. Ketika sesuatu diberikan dengan perasaan demikian, tidak seorangpun yang merasa nyaman menerimanya—walaupun santapannya terdiri dari makanan-makanan terlezat. Sebaliknya, para perumah-tangga yang penuh pengabdian di kota, seperti Anāthapiṇḍika dan Visakha, menyambut para bhikkhu dan menganggap mereka sebagai teman spiritual yang hidup demi kesejahteraan dan manfaat semua makhluk. Sebuah santapan sederhana yang disediakan oleh seorang teman akan lebih berharga daripada santapan terenak yang diberikan oleh seseorang yang memberi tidak dengan semangat yang benar. Sang Buddha menambahkan sebuah syair kepada raja untuk diingat:

Sebuah masakan mungkin tawar atau lezat,
Makanan mungkin sedikit atau banyak,
Namun bila diberikan oleh tangan yang bersahabat,

Maka menjadi santapan yang nikmat.

(Jat. 346)

Anāthapiṇḍika dan Visakha bukan hanya pendana utama di Savatthi (Jat. 337, 346, 465), namun pertolongan mereka juga seringkali diminta oleh Sang Buddha manakala sesuatu hal perlu diatur dengan komunitas umat awam. Namun kekayaan Anāthapiṇḍika bukannya tidak bisa habis. Pada suatu ketika harta seharga delapan belas juta lenyap karena banjir bandang dan terbawa ke lautan. Ditambah ia juga meminjamkan kira-kira uang sejumlah demikian juga kepada teman-teman bisnis yang tidak membayarnya dan ia pun sungkan untuk menagihnya. Karena kekayaannya sekitar lima kali delapan belas juta, dan dia telah menghabiskan tiga perlima darinya untuk vihara, maka kekayaannya mulai habis. Anāthapiṇḍika, sang jutawan, telah menjadi miskin. Walaupun demikian, meskipun dalam suasana sulit, dia tetap menyediakan makanan bagi para bhikkhu, meskipun hanya nasi susu yang encer.

Pada waktu itu ada makhluk halus yang hidup di atas gerbang istana bertingkat tujuh milik Anāthapiṇḍika. Setiap kali Sang Buddha atau seorang murid mulia memasuki rumah, si makhluk halus, mengikuti hukum di alamnya, harus turun dari tempatnya untuk menghormat. Namun, hal ini membuat si makhluk

halus merasa tidak nyaman, maka ia berusaha memikirkan cara untuk mencegah para bhikkhu masuk ke rumah. Ia muncul di hadapan seorang pelayan dan menyarakannya untuk berhenti memberikan dana makanan, tetapi pelayan itu tidak mempedulikannya. Kemudian ia berusaha mendekati anak tuan rumah untuk menentang para bhikkhu, namun inipun gagal. Akhirnya, si makhluk halus muncul dengan aura gaibnya di hadapan Anāthapiṇḍika dan berusaha membujuknya karena sekarang ia telah miskin maka akan lebih baik bila ia berhenti memberi dana makanan. Si pendana besar menjawab bahwa ia hanya mengetahui tiga harta: Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia berkata bahwa ia bersungguh-sungguh dalam menjaga ketiga harta ini, serta ia juga memberitahu si makhluk halus agar meninggalkan rumahnya karena di sana tidak ada tempat bagi musuh Sang Buddha.

Oleh karena itu si makhluk halus, sekali lagi harus mengikuti hukum di alamnya, harus meninggalkan tempat itu. Ia pun pergi menemui dewa pelindung kota Savatthi dan meminta tempat bernaung baru. Dewa itu menyuruhnya pergi ke pengadilan yang lebih tinggi, yaitu Keempat Raja Dewa, yang bersama-sama memerintah surga terendah. Namun Keempat dewa ini juga merasa tidak mampu untuk memutuskan dan mengirim si makhluk halus yang tak-berumah ini kepada Sakka, raja para dewa.

Namun, sementara itu, si makhluk halus sadar akan kesalahannya dan memohon Sakka untuk meminta maaf baginya. Sakka mengisyaratkan bahwa sebagai hukuman, si makhluk halus harus menolong Anāthapiṇḍika mendapatkan lagi kekayaannya. Pertama, ia harus mengambil kembali harta yang tenggelam di laut; kemudian ia harus memperoleh harta tak bertuan yang terkubur; dan akhirnya ia harus membujuk orang-orang yang berhutang pada Anāthapiṇḍika untuk membayar hutangnya. Dengan usaha yang keras akhirnya si makhluk halus berhasil memenuhi ketiga syarat ini. Dengan melakukannya, ia pun muncul dalam mimpi orang-orang yang berhutang itu dan meminta pembayaran. Tidak lama kemudian Anāthapiṇḍika kembali mempunyai lima puluh empat juta dan mampu sederawan dulu lagi.

Si makhluk halus kemudian muncul di hadapan Sang Buddha dan memohon pengampunan atas perilaku dengkiannya. Ia pun mendapatkan pengampunan dan setelah Yang Tercerahkan menjelaskan Dhamma kepadanya, ia pun menjadi murid Sang Buddha. Lebih jauh lagi, Sang Buddha mengajarkan kepadanya bahwa seseorang yang berjuang untuk menyempurnakan ‘memberi’ tidak dapat dihentikan oleh apapun di dunia, baik oleh para makhluk halus, dewa, setan, maupun ancaman kematian (Jat. 140, 340).

Setelah Anāthapiṇḍika mendapatkan kembali semua kekayaannya, seorang brahmana menjadi iri pada nasib baiknya dan memutuskan untuk mencuri apa yang menurutnya telah membuat Anāthapiṇḍika begitu kaya. Ia ingin mencuri perwujudan dari Siri, dewi kekayaan, karena ia berpikir bahwa dengan demikian maka nasib baik akan meninggalkan Anāthapiṇḍika dan berpindah kepada dirinya, terikat untuk menuruti kehendaknya. Persepsi aneh ini berdasarkan pemikiran bahwa apa yang disebut nasib baik, meskipun merupakan pahala dari perbuatan baik sebelumnya, bersumber dari dewa-dewi yang tinggal di rumah orang itu, yang menarik nasib baik bagi majikan mereka.

Maka si brahmana pergi ke rumah Anāthapiṇḍika dan melihat sekeliling untuk mencari tempat dewi kekayaan dapat ditemukan. Seperti banyak orang India pada saat itu, ia memiliki kekuatan gaib dan dapat melihat bahwa Kekayaan tinggal dalam seekor ayam jantan putih dalam sangkar emas di dalam wisma. Ia memohon kepada pemilik rumah untuk memberikannya ayam jantan itu untuk membangunkan murid-muridnya di pagi hari. Tanpa ragu-ragu, Anāthapiṇḍika yang murah-hati meluluskan permintaannya. Namun, tepat pada saat itu, Kekayaan pindah ke sebuah permata. Brahmana inipun memintanya sebagai hadiah dan menerimanya. Tetapi kemudian Kekayaan bersembunyi di dalam sebuah tongkat, senjata yang digunakan untuk membela

diri. Setelah si brahmana berhasil memintanya, perwujudan Siri pindah ke kepala Punnalakkhana, istri Anāthapiṇḍika, yang benar-benar merupakan jiwa kebajikan rumah ini sehingga ia dilindungi para dewa. Ketika si brahmana melihat ini, ia mundur ketakutan: “istrinya tidak dapat saya minta!” Ia mengakui niat jahatnya, mengembalikan hadiah-hadiahnya, dan, dengan penuh rasa malu, meninggalkan rumah itu.

Anāthapiṇḍika menemui Yang Tercerahkan dan memberitahu beliau mengenai pertemuan aneh tersebut, yang tidak ia pahami. Sang Buddha menjelaskan hubungannya kepadanya –bagaimana dunia diubah melalui kerja yang baik dan bagaimana, bagi mereka dengan pandangan-terang yang benar melalui pemurnian moral, segalanya bisa dicapai, bahkan Nibbana (Jat. 284).

Setiap kali Sang Buddha menetap di Savatthi, Anāthapiṇḍika selalu mengunjungi beliau. Namun, di lain waktu, ia merasa kehilangan objek untuk dipuja. Oleh karena itu, suatu hari ia memberitahu Y.M. Ananda mengenai keinginannya untuk membuat tempat pemujaan. Ketika Y.M. Ananda melaporkan ini kepada Sang Buddha, beliau menyatakan bahwa ada tiga jenis pemujaan: bentuk fisik, pengingat, dan perwakilan. Jenis yang pertama adalah relik, yang setelah Parinibbana Sang Buddha, disimpan di dalam stupa; jenis kedua adalah objek yang memiliki

hubungan dengan Yang Tercerahkan dan telah digunakan oleh beliau, seperti mangkuk pindapata; jenis ketiga adalah simbol yang dapat dilihat. Dari ketiga pendukung untuk pemujaan ini, yang pertama belum mungkin selama Sang Bhagavā masih hidup. Yang ketiga tidaklah sesuai bagi mereka yang tidak bisa puas hanya dengan gambar atau simbol. Maka yang tersisa adalah yang kedua.

Pohon Bodhi di Uruvela tampaknya merupakan objek terbaik yang berfungsi sebagai pengingat pada Sang Bhagavā. Di bawahnya Beliau telah menemukan pintu menuju Tanpa-kematian, dan telah menyediakan perlindungan selama minggu pertama pencerahan beliau. Maka diputuskan untuk menanam tunas kecil dari pohon ini di Savatthi. Y.M. Mahamoggallana membawa potongan dari pohon asli, yang kemudian ditanam di gerbang Jetavana di hadapan orang-orang istana dan para bhikkhu serta umat awam yang terkenal. Y.M. Ananda memberikan anak pohon itu kepada raja untuk upacara penanaman. Namun Raja Pasenadi membalas, dengan penuh kerendahan hati, bahwa ia menjalani hidup ini hanya sebagai pengurus posisi raja. Akan jauh lebih sesuai bagi seseorang yang dekat dengan Ajaran untuk menanam pohon itu. Maka ia memberikan anak pohon itu kepada Anāthapiṇḍika, yang berdiri di sebelahnya.

Pohon itu tumbuh dan menjadi objek pemujaan para umat awam yang berbakti. Atas permintaan Y. M. Ananda, Sang Buddha

menghabiskan semalam duduk di bawah pohon itu untuk menganugerahkan pentahbisan istimewa yang lain. Anāthapiṇḍika seringkali pergi ke pohon itu dan menggunakan ingatan yang berhubungan dengannya dan semangat spiritual yang diterimanya di sana untuk memusatkan pikirannya kepada Sang Bhagavā (Jat. 479).

KELUARGA ANĀTHAPIṆḌIKA

Anāthapiṇḍika menikah dengan bahagia. Istrinya, Punnalakkhana, menjalankan sesuai namanya, yang berarti “seorang dengan tanda kebajikan,” dan sebagai semangat kebajikan di rumah, ia mengurus para pelayan dan para bhikkhu yang datang pada tengah hari. Ia juga taat pada Dhamma, seperti kakaknya, yang merupakan salah satu umat awam pertama Sang Buddha.

Anāthapiṇḍika memiliki empat orang anak, tiga putri dan seorang putra. Dua putrinya, Subhadda Besar dan Subhadda Kecil, juga mendalami Dhamma seperti ayahnya, dan mencapai tingkat pemasuk-arus. Mereka mirip dengan ayahnya dalam hal spiritual dan demikian pula dalam hal duniawi; mereka juga menikah dengan bahagia. Namun, putrinya yang termuda, Sumana, bahkan melampaui semua orang di rumah dengan kebijaksanaannya yang mendalam. Ketika mendengar kotbah dari

Sang Buddha ia langsung mencapai tingkat kedua kesucian, menjadi yang-kembali-sekali-lagi. Ia tidak menikah, namun bukan karena ia telah melepas ide itu. Sebenarnya, ketika ia melihat kebahagiaan kedua kakaknya, ia menjadi sedih dan kesepian. Kekuatan spiritualnya tidak cukup kuat untuk mengatasi depresinya. Dengan penuh kesedihan, keluarganya melihat ia menjadi semakin kurus, tidak mau makan apapun, sehingga mati kelaparan. Ia terlahir kembali di surga Tusita, salah satu dari surga tertinggi di alam indria, dan di sana ia mensucikan diri dari sisa-sisa kebergantungan pada orang lain, keinginan terakhirnya yang diarahkan ke luar.

Putra semata wayang Anāthapiṇḍika, Kala si Gelap, pada mulanya merupakan sumber ketegangan di rumah ayahnya. Ia tidak mau tahu apapun mengenai Dhamma dan menyibukkan diri sepenuhnya dalam urusan-urusan bisnis. Kemudian suatu hari ayahnya mendorong ia untuk menjalankan hari suci, dengan menawarkannya seribu keping emas bila ia mau menjalankan Uposatha. Kala pun setuju dan tak lama kemudian menemukan bahwa libur sehari dalam seminggu dari bisnis untuk berkumpul dengan keluarga membuatnya rileks. Karenanya, aturan berpuasa dengan teratur dari Uposatha tidak terlalu memberatkan dirinya. Kemudian ayahnya membuat permintaan kedua dan menawarkannya seribu keping emas bila ia mau ke vihara dan menghafal se bait Dhamma, di hadapan Sang Guru. Kala dengan

senang hati menyetujuinya. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam kehidupannya. Setiap kali Kala mempelajari sebuah syair, Sang Buddha membuatnya salah mengerti sehingga ia harus mendengarnya berulang kali dengan penuh perhatian. Ketika ia merenungkan maknanya, ia tiba-tiba merasa sangat terinspirasi oleh Ajaran dan saat itu juga mencapai tingkat Pemasuk-Arus. Sejak saat itu, kehidupannya menjadi mulia, sama seperti ayahnya, dan ia pun menjadi penyokong utama Sangha, sehingga ia dikenal dengan nama “Anāthapiṇḍika Kecil.”

Kala beristrikan Sujata, kakak dari Visakha, seorang umat awam yang terkenal. Sujata sangat bangga dengan latar belakang keluarganya dan kekayaan kedua sisi keluarganya. Karena ia hanya memikirkan hal-hal yang remeh ini, maka secara batiniah ia tidak terpenuhi, tidak puas dan mudah tersinggung, dan ia pun melepaskan ketidak-bahagiaannya kepada orang lain. Ia memperlakukan semua orang dengan kasar, memukuli para pelayan, dan menyebarkan ketakutan serta teror kemanapun ia pergi. Ia bahkan tidak menaati aturan kepemilikan dalam berhubungan dengan mertua dan suaminya, yang dipandang sangat penting oleh masyarakat India.

Pada suatu hari, setelah bersantap di rumah mereka, saat Sang Buddha sedang memberikan khotbah, terdengar bentakan dan teriakan keras dari ruangan lain. Sang Guru menghentikan khotbahnya dan bertanya kepada Anāthapiṇḍika perihal sumber

keributan itu, yang terdengar seperti teriakan nyaring para nelayan. Si perumahtangga menjawab bahwa sumbernya adalah menantu perempuannya yang sedang membentak para pelayan. Menantunya adalah orang yang pemarah, katanya, yang tidak berperilaku semestinya terhadap suami ataupun mertuanya, yang tidak berdana, tidak berkeyakinan, dan tidak percaya, yang selalu menyebarkan konflik.

Hal yang aneh pun terjadi: Sang Buddha meminta agar menantunya dipanggil. Ketika ia akhirnya muncul di hadapan beliau, Sang Buddha bertanya kepadanya: ingin menjadi yang manakah ia dari tujuh jenis istri. Ia menjawab bahwa ia tidak memahami maksud beliau dan memohon penjelasan lebih lanjut. Maka Yang Tercerahkan menjelaskan tujuh jenis istri kepadanya dalam syair berikut:

“ Dengan pikiran yang membenci, dingin dan kejam,
Penuh nafsu terhadap pria lain, merendahkan suaminya,
Yang ingin membunuh orang yang telah meminangnya—
Istri demikian disebut *pembantai*.

Ketika suaminya mendapatkan kekayaan
Melalui keterampilan atau berdagang atau bertani
Ia berusaha untuk mencuri sedikit bagi dirinya—
Istri demikian disebut *pencuri*.

Si rakus yang malas, suka bermalas-malasan
Keras, kejam, kasar dalam berbicara,
Seorang perempuan yang sewenang-wenang terhadap
bawahannya—
Istri demikian disebut *tiran*.

Ia yang suka menolong dan baik hati,
Yang menjaga suaminya seperti seorang ibu terhadap
anaknya,
Yang berhati-hati melindungi kekayaan yang dikumpulkan
suaminya—
Istri demikian disebut *ibu*.

Ia yang menghargai suaminya
Seperti adik menghargai kakaknya,
Yang dengan rendah hati menuruti keinginan suaminya—
Istri demikian disebut *adik*.

Ia yang bergembira dalam pandangan suaminya,
Seperti seorang teman menerima yang lainnya,
Dibesarkan dengan baik, bajik, taat—
Istri demikian disebut *teman*.

Ia yang tanpa kemarahan, takut pada hukuman,
Yang terhadap suaminya bebas dari kebencian,
Yang dengan rendah hati menuruti keinginan suaminya—
Istri demikian disebut *pelayan*.

Jenis-jenis istri yang disebut pembantai,
Pencuri dan istri seperti tiran,
Istri-istri demikian, dengan terurainya tubuh,
Akan terlahir di neraka yang dalam.

Tetapi istri seperti ibu, adik, teman
Dan istri yang dipanggil *pelayan*,
Mantap dalam kebajikan, tenang,
Dengan terurainya tubuh akan menuju surga.”

(AN 7:59)

Kemudian Sang Bhagavā langsung menanyainya: “Inilah, Sujata, ketujuh jenis istri yang dapat dimiliki seorang pria. Yang manakah dirimu?”

Dengan hati yang sangat tergerak, Sujata menjawab bahwa mulai saat ini ia akan berjuang untuk menjadi *pelayan* bagi suaminya. Perkataan Yang Tercerahkan telah menunjukkan kepadanya cara berperilaku sebagai seorang istri. Kemudian ia

pun menjadi murid Sang Buddha yang taat, yang kepada Beliau selamanya ia berterima kasih atas kebebasannya.

Kabar perihal perubahan Sujata menyebar cepat. Pada suatu malam, Sang Buddha masuk ke ruang kotbah dan Ia bertanya kepada para bhikkhu apa yang sedang mereka diskusikan. Mereka melapor bahwa mereka sedang membicarakan “mukjizat Dhamma,” yang ditunjukkan oleh keterampilan Yang Terjaga dengan membuat seorang istri menjadi mempesona dari yang dulunya Sujata si “naga rumah.” Sang Buddha kemudian menceritakan bagaimana ia telah menjinakkan Sujata di kehidupan sebelumnya. Pada waktu itu Sujata adalah ibu beliau, dan beliau telah menghentikannya membentak dan menguasai orang lain dengan perbandingan antara gagak yang menjijikan dan burung yang manis (Jat. 269).

Terakhir, disinggung pula keponakan Anāthapiṇḍika. Ia mewarisi kekayaan sebesar empat puluh juta tetapi dengan gaya hidupnya yang liar, bermabuk-mabukan, dan berjudi serta menghabiskan kekayaannya untuk para penghibur, wanita dan teman-teman yang mengikutinya. Ketika warisannya telah habis, ia meminta bantuan kepada pamannya. Anāthapiṇḍika memberinya seribu keping emas dan memberitahunya agar menggunakan uang itu untuk memulai usaha. Namun sekali lagi ia menghabiskan seluruh uangnya untuk kemudian muncul lagi di rumah pamannya.

Kali ini Anāthapiṇḍika memberinya uang lima kali lebih banyak, tanpa satu syaratpun, namun sebagai tanda pemutusan hubungan. Walaupun Anāthapiṇḍika telah memberikan peringatan bahwa uang ini merupakan pemberiannya yang terakhir, si keponakan tetap tidak merubah kebiasaannya yang boros. Pada saat ketiga kalinya ia memohon uang kepada pamannya, Anāthapiṇḍika memberikannya dua potong pakaian, yang dihabiskannya juga, dan kemudian dengan tidak tahu malu menemui pamannya untuk keempat kalinya. Akan tetapi, kali ini ia diminta untuk pergi. Bila ia datang sebagai pengemis biasa dan bukan sebagai keponakan, tentu ia tidak akan meninggalkan rumah Anāthapiṇḍika dengan tangan kosong. Namun ia tidak melakukannya karena bukan sedekah yang ia inginkan melainkan uang untuk berhura-hura.

Karena ia terlalu malas dan keras kepala untuk mencari penghidupan sendiri, namun juga tidak mau mengemis, maka ia meninggal dalam kondisi yang menyedihkan. Tubuhnya ditemukan di dekat tembok kota dan kemudian dibuang ke tumpukan sampah. Ketika Anāthapiṇḍika mendengar berita ini, ia bertanya kepada dirinya sendiri apabila ia mampu mencegah akhir yang menyedihkan ini. Ia kemudian memberitahu Sang Buddha cerita ini dan bertanya apakah ia seharusnya bertindak dengan cara yang berbeda. Namun Sang Buddha menghapus kerisauannya dengan menjelaskan bahwa keponakannya itu termasuk sejumlah kecil

orang yang tidak dapat dipuaskan, seperti ember tak berdasar. Ia meninggal dikarenakan perilakunya yang ceroboh, seperti yang terjadi kepadanya dalam kehidupan sebelumnya (Jat. 291).

ANĀTHAPIṆḌIKA DAN KAWAN-KAWANNYA

Begitu Anāthapiṇḍika mencapai tingkat pemasuk-arus, ia mengabdikan diri sepenuhnya dalam menjalankan sila, memurnikan pikiran dan usaha-usaha untuk memajukan orang-orang di sekelilingnya. Jadi ia hidup dalam kemurnian di tengah-tengah orang yang sepaham. Tidak hanya keluarga langsungnya melainkan juga para pekerja dan pelayannya berjuang untuk berlatih kedermawanan, menjaga Lima Sila dan menjalankan hari Uposatha (Jat. 382). Rumahnya menjadi pusat kebaikan dan niat baik, dan sikapnya menyebar di lingkungannya, kepada teman-teman dan kenalannya. Ia tidak memaksakan pendapatnya kepada mereka, ataupun menghindari masalah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa detil mengenai kehidupannya saat itu dilaporkan dalam teks.

Pada suatu ketika sekelompok pemabuk di Savatthi mulai kehabisan uang. Ketika mereka sedang merundingkan cara agar mereka bisa mendapatkan lebih banyak arak, salah seorang dari mereka berpikir untuk membuat Anāthapiṇḍika yang kaya menjadi mabuk, dan ketika ia tidak sadarkan diri, merampoknya. Mereka

tahu bahwa ia selalu melewati rute tertentu ketika mengunjungi raja, maka mereka membangun sebuah kios minuman di jalan itu. Ketika Anāthapiṇḍika melewati jalan itu, mereka mengundangnya untuk minum bersama. Namun dengan berpikir, “Bagaimana mungkin pengikut taat dari Yang Agung minum arak?”, ia pun menolak undangan mereka dan melanjutkan perjalanannya menuju istana.

Para pemabuk yang kecewa itu kemudian berusaha membujuknya sekali lagi ketika ia sedang dalam perjalanan pulang. Anāthapiṇḍika langsung menghadapi mereka dan mengatakan ia bahwa mereka sendiri tidak ingin meminum arak itu karena araknya tidak tersentuh sama sekali seperti sebelumnya. Apakah mereka berencana untuk membuatnya tak sadarkan diri dan kemudian merampoknya? Ketika dengan beraninya ia melakukan perlawanan dengan perkataan ini, mereka pun lari ketakutan (Jat. 53).

Anāthapiṇḍika tahu bagaimana cara untuk membedakan antara sila-nya untuk tidak minum alkohol dengan perilaku orang lain. Contohnya, salah seorang teman Anāthapiṇḍika berdagang minuman keras. Walaupun demikian, Anāthapiṇḍika tetap berteman dengannya. Suatu ketika si pedagang minuman keras mengalami kerugian besar yang disebabkan kecerobohan salah seorang pekerjanya. Anāthapiṇḍika bersimpati penuh terhadapnya

dan memperlakukannya sama dengan ia memperlakukan teman lain yang mengalami kesialan. Ia sendiri memberikan teladan yang baik, namun ia tidak memaksakan pendapatnya ataupun mengkritik kekurangan mereka (Jat. 47).

Pada suatu ketika, Anāthapiṇḍika sedang berada di daerah yang rawan perampok. Ia memilih untuk menanggung ketidaknyamanan bergerak sepanjang malam daripada membuka diri terhadap risiko diserang (Jat.103). Ia menaati nasihat Sang Buddha yaitu seseorang sebaiknya mengatasi masalah tertentu dengan menghindarinya daripada menunjukkan kepahlawanan palsu (lihat MN 2).

Anāthapiṇḍika juga menghindari perampokan dengan cara lain. Ia memiliki seorang teman sejak kecil yang bernama Kalakanni, “Burung Sial.” Ketika temannya ini membutuhkan uang, Anāthapiṇḍika menolongnya dan memberinya pekerjaan di rumahnya. Teman-temannya yang lain mengkritik perbuatannya—karena orang itu memiliki nama yang sial dan berasal dari keturunan rendah. Tetapi Anāthapiṇḍika menampiknya, “Apalah arti sebuah nama? Orang bijaksana tidak mempedulikan tahayul!” Ketika Anāthapiṇḍika pergi dalam perjalanan bisnis, ia mempercayakan rumahnya kepada temannya. Sekelompok pencuri mendengar kabar kepergiannya dan merencanakan pencurian. Ketika mereka sedang mengelilingi rumah itu, Si

“Burung Sial” yang selalu waspada memukul drum dan membuat suara-suara berisik sehingga terdengar seperti sebuah perayaan sedang berlangsung. Suara-suara ini meyakinkan para pencuri bahwa kepala rumah tidak benar-benar pergi, sehingga mereka membuang peralatan mereka dan kabur. Ketika Anāthapiṇḍika mendengar kabar ini, ia mengatakan kepada teman-temannya, “Lihatlah, si ‘Burung Sial’ telah berjasa padaku. Bila dulu aku mendengar kalian, aku sudah dirampok” (Jat. 83, 121).

Kebanyakan teman Anāthapiṇḍika adalah orang-orang yang religius, walaupun sebagian menjadi pengikut berbagai macam pertapa pengelana yang mewakili keanekaragaman sekte dan kepercayaan di India saat itu. Suatu hari, Anāthapiṇḍika menyarankan sekelompok besar temannya untuk mendengar Sang Buddha. Mereka pergi dengan rela dan menjadi sangat tergerak oleh kotbah Yang Tercerahkan sehingga mereka menyatakan diri menjadi pengikut beliau. Mulai saat itu mereka mengunjungi vihara dengan teratur, memberikan dana, menjalankan sila, dan hari Uposatha. Tetapi begitu Sang Buddha meninggalkan Savatthi, mereka meninggalkan Dhamma dan sekali lagi mengikuti pertapa lain yang dengannya mereka bisa berhubungan setiap hari.

Beberapa bulan kemudian, ketika Sang Buddha sudah kembali ke Savatthi, Anāthapiṇḍika sekali lagi membawa teman-

temannya untuk menemui beliau. Kali ini Yang Terjaga tidak hanya menjelaskan aspek doktrin yang memajukan, namun juga memperingatkan mereka bahwa tidak ada perlindungan yang lebih baik atau lengkap untuk melawan penderitaan di dunia ini selain Tiga Perlindungan: Buddha, Dhamma dan Sangha. Kesempatan ini sangatlah langka di dunia, dan siapapun yang menyia-nyiakannya akan sangat menyesal. Demikian bagi mereka yang dengan tulus pergi berlindung pada Tiga Permata akan terhindar dari neraka dan mencapai salah satu dari tiga tujuan bahagia: kelahiran kembali yang baik sebagai manusia, salah satu dari kediaman surga, atau Nibbana.

Sang Buddha menantang para pedagang itu untuk mempertimbangkan kembali prioritas mereka, untuk mengenali bahwa keyakinan terhadap Tiga Permata bukanlah kemewahan yang bisa dengan mudahnya dikesampingkan ketika mereka merasa sudah tidak nyaman. Beliau berbicara kepada mereka mengenai kesia-siaan banyak perlindungan palsu yang dianut orang-orang, yang tidak dapat memberikan perlindungan yang nyata selain kelegaan yang semu. Ketika pikiran mereka telah siap menerima, beliau menjelaskan ajaran unik dari para Yang Terjaga—Empat Kebenaran Mulia perihal penderitaan, sumber, akhir, dan jalan menuju akhirnya—dan pada akhir kotbah mereka semua mencapai tingkat pemasuk-arus. Dengan demikian,

pencapaian Anāthapiṇḍika juga menjadi berkah bagi teman-temannya (Jat. 1).

KOTBAH-KOTBAH SANG BUDDHA

Dalam empat puluh lima musim penghujan hidupnya sebagai seorang guru, Sang Buddha menghabiskan sembilan belas musim di Savatthi di Vihara Anāthapiṇḍika di Hutan Jeta. Manakala beliau tinggal selama tiga atau empat bulan masa penghujan di sana, Anāthapiṇḍika biasanya mengunjungi beliau dua kali sehari, terkadang hanya untuk bertemu beliau namun seringkali pula untuk mendengar kotbah. Anāthapiṇḍika sungkan bertanya pada Sang Bhagavā. Sebagai penyokong Sangha yang paling murah-hati, ia tidak mau menciptakan kesan bahwa ia hanya membarter kontribusinya dengan konsultasi pribadi. Baginya berdana adalah mengenai hati, memberi tanpa mengharap balasan—kegembiraan karena memberi sudah cukup baginya. Ia berpikir bahwa Sang Buddha dan para bhikkhu tidak akan menganggap mengajar sebagai kewajiban atau ganti rugi bagi penyokong, melainkan membagi hadiah Dhamma sebagai perwujudan alami kebaikan dan cinta-kasih mereka.

Oleh karena itu ketika Anāthapiṇḍika menemui Sang Buddha ia akan duduk diam di samping beliau dan menunggu jikalau Sang Bhagavā akan memberikan ia instruksi. Bila Sang

Bhagavā tidak mengatakan apapun, Anāthapiṇḍika terkadang akan menceritakan suatu kejadian dalam hidupnya, yang beberapa darinya telah dijelaskan. Ia kemudian menunggu apakah Sang Bhagavā akan berkomentar, merestui atau mengkritik perilakunya, atau beliau akan menggunakan kisahnya sebagai titik awal kotbah. Dengan cara demikian ia menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan Ajaran.

Banyak kisah mengenai Sang Buddha memberikan instruksi kepada Anāthapiṇḍika yang dicatat dalam Teks Pali. Ajaran-ajaran itu membentuk aturan yang lengkap bagi etika umat awam. Dan dengan mendapatkan instruksi-instruksi tersebut dari Sang Bhagavā, Anāthapiṇḍika juga menjadi penyokong umat awam yang tak terhingga banyaknya, yang dengan seksama berusaha mengikuti Dhamma. Kotbah-kotbah ini, yang terdapat dalam Anguttara Nikaya, berkisar dari yang paling sederhana sampai yang paling mendalam. Beberapa darinya disinggung di sini, dimulai dengan kata-kata dasar nasihat bagi umat awam:

“Perumah-tangga, milikilah empat hal, para murid mulia yang telah memasuki jalan tugas perumah-tangga. Jalan yang mendatangkan reputasi baik dan menuju alam surga. Apakah yang empat itu?

Di sini, perumahtangga, para murid mulia menantikan Sangha dengan menawarkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk digunakan ketika sakit. Inilah keempat hal itu.”

(AN 4:60)

“Perumahtangga, inilah empat jenis kebahagiaan untuk dimenangkan perumahtangga: kebahagiaan kepemilikan, kebahagiaan kekayaan, kebahagiaan tanpa-hutang, kebahagiaan tanpa-cela.

Apakah kebahagiaan kepemilikan itu? Seseorang memiliki kekayaan yang diperoleh melalui perjuangan penuh semangat, dikumpulkan melalui kekuatan lengannya, dimenangkan melalui keringat di dahinya, didapatkan melalui cara yang sah. Dengan pikiran: “Kekayaan adalah milikku yang didapatkan melalui perjuangan yang bersemangat...didapat dengan sah,” kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan kepemilikan.

Apakah kebahagiaan kekayaan itu? Seseorang dengan kekayaan yang diperoleh melalui perjuangan yang bersemangat...menikmati kekayaan sekaligus melakukan perbuatan baik. Dengan pikiran: “Dengan menggunakan kekayaan yang diperoleh.... Aku menikmati kekayaanku

dan melakukan perbuatan bajik,” kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan kekayaan.

Apakah kebahagiaan tanpa-hutang itu? Seseorang tidak berhutang, besar ataupun kecil, pada siapapun. Dengan pikiran: “Aku tidak berhutang, besar ataupun kecil, pada siapapun,” kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan tanpa-hutang.

Apakah kebahagiaan tanpa-cela itu? Para murid mulia terberkati dengan perbuatan tanpa-cela, ucapan yang tanpa-cela, pikiran yang tanpa-cela. Dengan pikiran: “Aku terberkati dengan perbuatan, ucapan, dan pikiran yang tanpa-cela,” kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan tanpa-cela.

Demikanlah empat jenis kebahagiaan untuk dimenangkan perumahtangga.”

(AN 4:62)

“Perumahtangga, ada lima hal yang diinginkan, disenangi dan disetujui, yang langka di dunia. Apakah yang lima itu? Kelima itu adalah umur panjang, keelokan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan (tumibal lahir di) surga. Namun,

perumahtangga, tidak ku ajarkan bahwa kelima hal ini dapat dicapai melalui mohon atau nazar. Bila kelima hal ini bisa dicapai melalui mohon atau nazar, siapakah yang tidak akan melakukannya?

Bagi seorang murid mulia, perumahtangga, yang menginginkan umur panjang, tidaklah pantas baginya mohon untuk mendapat umur panjang ataupun mendapat kesenangan dari melakukannya. Ia seharusnya mengikuti jalan hidup yang mendukung umur panjang. Dengan mengikuti jalan ini ia akan mendapatkan umur panjang baik sebagai dewa ataupun manusia.

Bagi seorang murid mulia, perumahtangga, yang menginginkan keelokan ... kebahagiaan ... kemasyhuran ... (tumibal lahir di) surga, tidaklah pantas baginya memohon untuk mendapatkannya atau mendapat kesenangan dari melakukannya. Ia seharusnya mengikuti jalan hidup yang mendukung kecantikan ... kebahagiaan ... kemasyhuran ... (tumibal lahir di) surga). Dengan mengikuti jalan ini ia akan memperoleh keelokan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan (tumibal lahir di) surga.”

(AN 5:43)

“Perumahtangga, ada lima alasan untuk menjadi kaya. Apakah lima alasan itu?

... Seorang murid ariya dengan kekayaan yang diperoleh melalui kerja dan usaha, dikumpulkan melalui kekuatan lengannya, dimenangkan melalui keringat di dahinya, didapat melalui cara yang sah, membuat dirinya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian; ia membuat orang tuanya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian; demikian pula dengan istri, anak, dan pelayannya.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, ia membuat teman-teman dan sahabat-sahabatnya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, keburukan ... dihalau, dan ia menjaga barang-barangnya dengan aman.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, ia membuat lima macam persembahan kepada sanak saudara, tamu, makhluk halus, raja, dan dewa.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, murid mulia memberikan dana dengan tujuan yang mulia, surgawi, masak dalam kebahagiaan, menuju surga, kepada para pertapa dan brahmana yang pantang menyombongkan diri dan bermalas-malasan, yang menanggung semuanya dengan sabar dan rendah hati, masing-masing menguasai dirinya, masing-masing

menenangkan dirinya, masing-masing menyempurnakan dirinya.

Bila kekayaan si murid mulia, yang memperhatikan kelima alasan ini, lenyap, biarlah ia berpikir demikian: “Paling tidak aku telah memperhatikan kelima alasan untuk menjadi kaya, namun kekayaanku telah habis!”—dengan demikian ia tidak bersedih. Dan bila kekayaannya bertambah, biarlah ia berpikir: “Benar, aku telah memperhatikan kelima alasan ini dan kekayaanku bertambah!”—sehingga ia tidak bersedih juga.”

(AN 5:41)

Pentingnya kotbah sebelumnya ditekankan lebih jauh oleh fakta bahwa Sang Buddha mencamkannya lagi kepada Anāthapiṇḍika di lain kesempatan dalam bentuk yang sedikit berbeda. Pada kesempatan itu beliau berkata kepadanya:

“Perumahtangga, ada empat keadaan (untuk direalisasi) yang diinginkan, disenangi, menggembirakan, sulit didapat di dunia. Apakah yang empat itu? (Keinginan:) “Semoga kekayaan yang sah datang padaku!” “Dengan kekayaan yang didapat lewat cara yang sah, semoga laporan yang baik kudapat sekaligus pula dengan kerabat dan guruku!” “Semoga aku hidup lama dan berumur panjang!” “Ketika

tubuh terurai, semoga setelah kematian aku mencapai alam surga!”

Sekarang, perumahtangga, untuk memperoleh empat keadaan ini, terdapat empat kondisi yang mendukung. Apakah yang empat itu? Kesempurnaan keyakinan, kesempurnaan moral, kesempurnaan kedermawanan, dan kesempurnaan kebijaksanaan.”

(AN 4:61)

Sang Buddha menjelaskan: keyakinan hanya dapat diperoleh bila seseorang sungguh-sungguh menerima Sang Bhagavā dan pesannya mengenai sifat alami keberadaan. Seseorang bisa memperoleh kemoralan hanya bila ia memenuhi Lima Sila dasar kehidupan bermoral. Kedermawanan dimiliki oleh orang yang telah bebas dari keserakahan. Seseorang memperoleh kebijaksanaan ketika ia menyadari bahwa manakala hati dikuasai lima penghalang—nafsu duniawi, keinginan menyakiti, kemalasan, kegelisahan, dan keraguan—maka ia melakukan yang seharusnya tidak dilakukan dan tidak melakukan yang seharusnya dilakukan. Ia yang melakukan kejahatan dan tidak menghiraukan kebaikan akan kehilangan reputasi dan keberuntungannya. Sebaliknya, ia yang terus menerus menyelidiki dan mengamati keinginan dan dorongan batinnya mulai menguasai kelima penghalang. Oleh karena itu penaklukkannya merupakan akibat dari kebijaksanaan.

Bila murid yang mulia, melalui keyakinan, kemoralan, kedermawanan, dan kebijaksanaan, sedang dalam perjalanan memperoleh empat hal yang diinginkan, yaitu kekayaan, reputasi baik, umur panjang, dan kelahiran kembali yang baik, menggunakan uangnya untuk melakukan empat perbuatan baik. Ia membuat dirinya, keluarganya, dan temannya bahagia; ia menghindari kecelakaan; ia melakukan kelima tugas yang disinggung di atas; dan ia menyokong pertapa dan brahmana sejati. Bila seseorang menghabiskan kekayaan untuk hal selain dari empat ini, maka kekayaan itu tidak mencapai tujuannya dan telah disia-siakan dengan gegabah. Namun bila ia menghabiskan kekayaannya demi empat tujuan ini, maka ia telah menggunakannya dengan cara yang bermanfaat.

Dalam kesempatan lain Sang Buddha menjelaskan perbedaan antara tindakan baik dan tindakan buruk bagi umat awam. Di dalam kotbah ini (AN 10:91) beliau berkata: “Orang yang paling bodoh adalah ia yang walaupun memperoleh kekayaan melalui cara-cara yang tidak jujur, bahkan tidak menikmati penggunaannya untuk diri sendiri, ataupun demi manfaat orang lain. Sedikit lebih masuk akal bila seseorang paling tidak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan bagi dirinya dari uang haram. Lebih masuk akal lagi orang yang menggunakannya untuk membahagiakan orang lain.” Bahkan pada tingkatan terendah dari pengumpulan uang dan barang lewat kekerasan dan

kejahatan, yang dikutuk dengan keras dan tanpa membedakan oleh masyarakat umum, Yang Terjaga mampu melihat perbedaan yang halus antara perilaku dan sikap orang. Orang yang mengenali bahwa tujuan dasar dari memperoleh kekayaan adalah paling tidak untuk mendapatkan sedikit kenyamanan bagi dirinya, dapat dibuat memahami bahwa dengan mendapatkan pemasukan yang jujur, ia bisa memperoleh lebih banyak manfaat. Dan seseorang yang mendapatkan sedikit kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia juga dapat dengan mudah memahami bahwa ia jelas-jelas telah membuat orang-orang yang ia tipu atau rampok menjadi tidak bahagia. Di sisi lain, dengan penghidupan yang jujur, ia tidak menyakiti siapapun.

Kelompok kedua ialah orang yang memperoleh kekayaan sebagian melalui cara yang tidak jujur dan sebagian melalui cara yang jujur. Dalam kelompok ini ada orang yang tidak mendapatkan kebahagiaan baik untuk dirinya juga orang lain; mereka yang tidak menikmati kekayaannya; dan mereka yang dapat membahagiakan orang lain. Terakhir, kelompok ketiga terdiri dari mereka yang penghidupannya didapat melalui cara-cara yang jujur, yang juga terbagi menjadi tiga jenis. Namun di kelompok terakhir ini ditambahkan lagi dua jenis: mereka yang sangat melekat pada kekayaannya, dan karena dimabukkan olehnya, tidak mewaspadaai bahaya yang terkandung di dalamnya dan tidak mencari jalan untuk keluar darinya; dan mereka yang tidak melekat

pada kekayaannya dan tidak dimabukkan olehnya, namun waspada akan bahaya yang terkandung di dalamnya dan tahu jalan keluar darinya. Jadi semuanya ada sepuluh jenis orang yang menikmati kenikmatan duniawi hasil kekayaan.

Pada suatu ketika Sang Buddha bertanya apakah dana disediakan di rumahnya. Menurut kitab komentar, hal ini merujuk pada dana yang disediakan hanya bagi mereka yang membutuhkan, karena Sang Buddha mengetahui bahwa di rumah Anāthapiṇḍika dana dengan murah hati diberikan pada Sangha. Dari sinilah berkembang perbincangan mengenai nilai kualitatif dari kesempurnaan berdana. Sang Buddha menjelaskan: “Walaupun seseorang memberikan dana baik kasar ataupun bagus, bila dana diberikan tanpa rasa hormat dan sopan santun, bukan dengan tangan sendiri, memberikan hanya sisa-sisa, dan memberi tanpa keyakinan terhadap hasil dari perbuatan, maka ketika ia terlahir kembali sebagai hasil dari berdana, maka batinnya tidak memiliki kesenangan terhadap makanan enak dan pakaian indah, kendaraan indah, pada lima objek indera yang lebih halus. Anak, istri, pelayan, dan pekerjanya tidak akan menaatinya, atau mendengarnya, atau memperhatikannya. Mengapakah demikian? Karena ini adalah hasil dari bertindak tanpa rasa hormat.

Sehubungan dengan ini, Sang Buddha menceritakan bagaimana beliau dalam kehidupan sebelumnya, sebagai seorang brahmana kaya bernama Velama, telah membagi-bagikan dana

dalam jumlah besar namun tidak ada seorangpun dari penerimanya yang pantas diberi. Jauh lebih berjasa daripada dana dalam jumlah besar kepada orang yang tidak pantas, adalah sekali saja berdana makanan kepada para murid mulia, dari pemasuk-arus sampai arahat. Lebih berjasa lagi adalah berdana makanan kepada seorang paccekabuddha atau dari pada seratus orang paccekabuddha lebih baik berdana kepada seorang Buddha atau membangun vihara. Tetapi jauh lebih baik ialah pergi berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan tindakan ini akan lebih sempurna bila seseorang menjalankan Lima Sila. Namun, tetap lebih baik bila seseorang mampu walaupun hanya dalam satu tarikan nafas, memancarkan cinta-kasih universal (*metta*). Namun, yang terbaik adalah mengembangkan bahkan hanya dalam satu jentikan jari, pandangan-terang perihal ketidakkekalan (AN 9:20).

Kotbah ini menunjukkan tingkatan dalam berlatih: memberi, kemoralan, meditasi cinta-kasih, dan akhirnya, realisasi yang tak tergoyahkan perihal ketidakkekalan semua yang berkondisi. Tanpa usaha dalam memberi, kemoralan, dan mencintai sesama makhluk, perenungan terkonsentrasi perihal ketidakkekalan tidaklah mungkin, karena dalam kedamaian dan kesunyian yang dibutuhkan latihan ini, pikiran-pikiran gelap dapat muncul.

Pembabaran mengenai jenis memberi ini mengingatkan pada kotbah pendek lainnya. Dimana hanya di kisah inilah Anāthapiṇḍika bertanya kepada Sang Buddha, yaitu, “Berapa banyakkah yang pantas menerima pemberian?” Sang Buddha menjawab bahwa ada dua jenis: mereka yang sedang menuju kebebasan dan mereka yang telah mencapainya (AN 2:27).

Walau dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya topik pemurnian batin sedikit banyak ditekankan secara tidak langsung, dalam kejadian lain topik ini disinggung dengan gamblang. Pada suatu ketika Sang Buddha berkata kepada Anāthapiṇḍika: “Bila pikiran terkorupsi, maka semua perbuatan, perkataan, dan pikiran juga ternoda. Orang yang demikian akan terbawa oleh nafsu-keinginannya dan akan mengalami kematian yang tidak bahagia, seperti penyangga atap, kerangka atap, dan dinding dari rumah yang atapnya bobrok, tidak terlindungi, akan membusuk ketika basah oleh hujan” (AN 3:107-8).

Pada kesempatan lain, Anāthapiṇḍika dengan beberapa ratus umat awam lainnya pergi menemui Sang Guru, yang kemudian berkata kepada mereka: “Kalian umat awam pasti menyediakan pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan bagi komunitas bhikkhu, namun kalian tidak boleh puas hanya dengan ini. Semoga kalian juga dari waktu ke waktu berjuang

untuk masuk dan tinggal di dalam kegembiraan (meditatif) dari penyendirian!”

Setelah perkataan ini, Bhante Sariputta menambahkan: “Ketika seorang murid mulia berdiam di dalam kegembiraan (meditatif) dari penyendirian, lima hal tidak ada padanya: tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan indera; tidak ada kenikmatan dan kesenangan yang berhubungan dengan indera; tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang tidak baik; tidak ada kesenangan dan kelegaan yang berhubungan dengan apa yang tidak baik; tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang baik” (AN 5:176).

Pada kesempatan lain ketika Anāthapiṇḍika dan banyak umat awam mengunjungi Sang Buddha lagi, Sang Bhagavā berkata kepada Y.M. Sariputta:

“Seorang perumahtangga berpakaian putih yang mengendalikan tindakannya sesuai Lima Sila dan yang dengan mudah dan tanpa kesulitan, dicapai setiap saat, empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga—perumahtangga yang demikian boleh, bila ia mau, menyatakan dirinya: “Hancur sudah bagiku (tumibal lahir di) neraka, hancur sudah tumibal lahir sebagai hewan, hancur sudah alam setan:

hancur sudah bagiku alam-alam rendah, takdir yang tidak bahagia, alam-alam menyedihkan: Aku telah memasuki arus, tidak akan lagi jatuh dalam keadaan yang menyedihkan, pencerahan akhir telah dipastikan, dijamin!” Di dalam Lima Sila tindakan apakah yang terkendali? Seorang murid mulia tidak membunuh, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan perilaku seksual yang salah, tidak berbohong, dan tidak mengkonsumsi zat yang memabukkan.

Dan apakah empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga, yang dapat ia capai setiap saat? Seorang murid mulia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Dhamma, keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Sangha; dan ia memiliki kemoralan yang dicintai para ariya—kemoralan yang tak ter-rusak-kan, tak terlanggar, tak ternoda, tanpa cacat, membawa kemerdekaan, dipuji para bijaksana, tak tamak, mendukung konsentrasi. Inilah empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga, yang memurnikan pikiran yang tidak murni dan membersihkan pikiran yang tidak bersih. Hal ini ia capai setiap saat, dengan mudah dan tanpa kesulitan.”

(AN 5:179)

Pada kesempatan lain pencapaian pemasuk-arus dijelaskan kepada Anāthapiṇḍika dalam tiga cara yang berbeda—tetapi hanya kepada dia seorang. Sang Buddha berkata:

“Bila di dalam diri seorang murid mulia kelima kejahatan yang menakutkan telah lenyap, ketika ia memiliki empat sifat pemasuk-arus, dan bila ia memahami metode mulia dengan baik dan bijaksana, maka ia bisa menganggap dirinya sebagai pemasuk-arus. Namun, ia yang membunuh, mencuri, melakukan tindakan seksual yang salah, berbohong, dan mengkonsumsi zat yang memabukkan, menghasilkan kelima kejahatan yang menakutkan baik di masa sekarang maupun di masa depan, dan mengalami kesakitan dan kesedihan dalam pikirannya. Siapapun yang menjauhi kelima kejahatan, baginya kelima kejahatan telah dihapuskan. Kedua, ia memiliki—sebagai sifat pemasuk-arus—keyakinan tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan ia menjalankan sila dengan tanpa-cela. Ketiga, ia telah sepenuhnya melihat dan menembus metode mulia, yakni asal mula yang saling bergantung.”

(AN 10:92)

Pada suatu pagi Anāthapiṇḍika ingin mengunjungi Sang Buddha, namun karena masih terlalu pagi maka ia pergi ke kediaman beberapa pertapa pengelana. Karena para pertapa mengenalinya sebagai pengikut Sang Buddha, mereka bertanya padanya perihal pandangan yang dimiliki pertapa Gotama. Ia menjawab bahwa ia tidak mengetahui semua pandangan Sang Bhagavā. Ketika mereka bertanya kepadanya lagi perihal pandangan para bhikkhu, ia menjawab lagi bahwa ia tidak mengetahui semua pandangan mereka. Oleh karena itu ia ditanya apakah pandangan yang dimilikinya. Ia menjawab: “Pandangan apa yang kupegang, tuan-tuan yang mulia, tidaklah sulit untuk ku jelaskan. Tetapi bolehkan bila saya memohon Yang Mulia untuk menjelaskan pandangan anda dahulu. Setelah itu tidak akan sulit bagiku untuk menjelaskan pandangan yang aku pegang.”

Para pertapa kemudian menjelaskan anggapan mereka mengenai dunia. Yang satu menganggapnya abadi, yang lain menganggapnya tidak abadi; yang satu menganggapnya terbatas, yang lain menganggapnya tidak terbatas; yang satu menganggap bahwa badan dan jiwa adalah sama, yang lain menganggapnya berbeda; beberapa percaya bahwa Yang Tercerahkan tetap ada setelah meninggal, yang lain mengatakan bahwa ia hancur.

Anāthapiṇḍika kemudian berkata: “Yang manapun dari pandangan ini yang dipegang, sumbernya pasti salah satu dari dua ini: dari refleksinya yang tidak bijaksana, atau melalui ucapan orang lain. Dalam kedua kasus itu, pandangannya muncul karena terkondisi. Akan tetapi, hal-hal yang terkondisi adalah sementara; dan hal-hal yang bersifat sementara melibatkan penderitaan. Oleh karena itu, ia yang memegang pandangan dan pendapat melekat pada penderitaan, tunduk pada penderitaan.”

Kemudian para pertapa ingin mengetahui pandangan yang dipegang Anāthapiṇḍika. Ia menjawab: “Apapun yang timbul adalah sementara; kesementaraan adalah sifat dari penderitaan. Tetapi penderitaan bukanlah milikku, bukan aku, dan bukan diriku.”

Karena ingin membalas, mereka berargumen bahwa ia sendiri juga melekat karena ia melekat pada pandangan yang baru saja ia jelaskan. “Bukan begitu,” balasnya, “karena aku telah menangkap hal-hal ini sesuai kenyataan, dan lagipula, aku mengetahui cara keluar darinya sebagaimana adanya”—dengan kata lain, ia menggunakan pandangan ini hanya sebagai alat dan pada waktunya juga akan melepaskannya. Para pengelana pun tidak mampu membalas dan duduk terdiam, sadar bahwa mereka telah dikalahkan.

Ananthapindika dengan diam-diam menemui Sang Buddha, melaporkan percakapan itu kepada beliau, dan menerima

pujian Sang Buddha: “Engkau benar, perumahtangga. Engkau harus lebih sering membimbing mereka yang terkotori agar bisa sesuai dengan kebenaran.” Dan kemudian Sang Guru menyemangati dan mendorongnya dengan sebuah kotbah. Ketika Anāthapiṇḍika telah pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu bahwa bahkan seorang bhikkhu yang telah hidup seratus tahun di dalam Sangha tidak akan dapat menjawab para pengelana itu sebaik yang telah dilakukan Anāthapiṇḍika si perumahtangga (AN 10:93).

Akhirnya, dua kejadian lain dapat diceritakan: Anāthapiṇḍika sakit dan memohon kunjungan seorang bhikkhu untuk mendapat penghiburan. Karena Anāthapiṇḍika telah melakukan begitu banyak sebagai penyokong Sangha, pastilah permohonannya dikabulkan. Pertama kali, Y.M. Ananda menemuinya; kedua kali, Y.M. Sariputta. Y.M. Ananda berkata bahwa mereka yang pikirannya tak terlatih takut pada kematian dan kehidupan sesudahnya karena mereka tidak mempunyai empat hal: ia tidak memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, tidak pula ia memiliki kemoralan yang dipuji para mulia. Tetapi Anāthapiṇḍika menjawab bahwa ia tidak memiliki rasa takut terhadap kematian. Ia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mengenai sila, ia tahu tidak satupun yang masih ia langgar. Bhante

Ananda memujinya dan berkata bahwa ia baru saja menyatakan buah pemasuk-arus (SN 55:27).

Ketika Y.M. Sariputta berkunjung, ia memberitahu Anāthapiṇḍika bahwa tidak seperti orang awam yang pikirannya tidak terlatih, dimana mereka masih mungkin terlahir di neraka, dia memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata dan tidak melanggar sila. Bila sekarang ia berkonsentrasi penuh pada keyakinannya terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan kemoralannya sendiri, maka sakitnya dapat lenyap melalui meditasi ini. Ia tidaklah sama dengan mereka yang tak terlatih, yang memiliki pandangan salah, niat salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian-penuh salah, konsentrasi salah, pengetahuan salah, atau kebebasan salah. Bila ia mempertimbangkan fakta bahwa ia, sebagai pemasuk-arus, memiliki sepuluh faktor mulia, mengalir menuju kebebasan benar, maka melalui meditasi ini sakitnya akan lenyap. Melalui kekuatan perenungannya, Anāthapiṇḍika mengingat keberuntungannya yang besar menjadi seorang murid mulia, dan dengan kekuatan obat spiritual yang luar biasa ini penyakitnya langsung lenyap. Ia berdiri, mengundang Bhante Sariputta untuk mencicipi santapan yang dipersiapkan untuk dirinya sendiri, dan berdiskusi lebih lanjut dengannya. Di akhir diskusi Bhante Sariputta mengajar dia tiga syair untuk diingat:

“Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap Sang Tathagata,
Tak tergoyahkan dan kokoh,
Dan tindakan baik yang dibangun di atas kemoralan,
Disayangi para mulia dan dipuji—

Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap Sangha,
Dan pandangan yang telah diluruskan,
Mereka katakan bahwa ia tidak miskin,
Bahwa hidupnya tidak sia-sia.

Oleh karena itu orang yang cerdas,
Mengingat Ajaran Sang Buddha,
Seharusnya mengabdikan pada keyakinan dan kemoralan,
Kepada kepercayaan dan pandangan Dhamma.”

(SN 55:26)

Delapan belas kotbah yang ditujukan kepada Anāthapiṇḍika telah disinggung dengan singkat. Empat belas kotbah diberikan oleh Sang Bhagavā atas inisiatif Beliau; satu timbul ketika Anāthapiṇḍika mengajukan satu pertanyaan; dalam kotbah yang lain ia melaporkan bagaimana ia telah mengajar

orang lain; dan dalam dua kotbah ia diberi instruksi oleh Bhante Ananda dan Bhante Sariputta—kedelapan belas kotbah ini menunjukkan bagaimana beliau membuat Ajaran menjadi jelas bagi umat awam dan menginspirasi mereka pada usaha-usaha yang membahagiakan.

KEMATIAN ANĀTHAPIṆḌIKA

Kematian si penyokong besar disinggung dalam *Anāthapiṇḍikovāda sutta*, Nasihat kepada Anāthapiṇḍika (MN 143). Si perumahtangga jatuh sakit untuk ketiga kalinya dan kali ini dengan rasa sakit amat sangat yang terus memburuk dan tidak berkurang. Sekali lagi ia memohon bantuan Y.M. Ananda dan Y.M. Sariputta. Ketika Y.M. Sariputta melihatnya, ia tahu bahwa Anāthapiṇḍika sudah mendekati ajalnya dan memberi instruksi berikut: “Jangan melekat, perumahtangga, pada enam indera dan jangan lekatkan pikiranmu padanya. Jangan melekat pada enam objek indera dan jangan lekatkan pikiranmu padanya. Jangan melekat pada enam jenis kesadaran, enam kontak indera, enam perasaan, enam elemen, lima unsur, empat alam tanpa bentuk. Jangan melekat pada apa yang terlihat, terdengar, terasa, terpikir, terpersepsi, dan terselidiki di dalam pikiran, dan jangan lekatkan pikiranmu padanya.”

Anāthapiṇḍika pasti mengikuti penjelasan ini dalam hati, sehingga sembari mendengarkan ia juga berlatih sesuai cara yang diinstruksikan Y.M. Sariputta yang bijaksana dan suci. Pada akhir instruksi ini, air mata bercucuran dari mata Anāthapiṇḍika. Y.M. Ananda mendekatinya dengan kasih-sayang dan bertanya apakah ia sedang sedih. Namun Anāthapiṇḍika menjawab: “Aku tidak bersedih. O Ananda yang mulia. Aku telah lama melayani Sang Guru dan para bhikkhu yang sempurna dalam pencapaian spiritual, namun belum pernah kudengar kotbah yang begitu mendalam.”

Kemudian Bhante Sariputta berkata: “Kotbah yang mendalam ini, perumahtangga, tidak akan cukup jelas bagi perumahtangga berpakaian putih; kotbah ini cukup jelas bagi yang telah melepas duniawi.”

Anāthapiṇḍika menjawab: “Y.M. Sariputta, biarlah perbincangan Dhamma semacam ini juga diberikan kepada umat awam berpakaian putih. Ada orang dengan sedikit debu di matanya. Bila mereka tidak mendengar ajaran demikian mereka akan tersesat. Beberapa orang mungkin mampu memahaminya.”

Perbedaan dengan ajaran Sang Buddha yang sebelumnya cukup signifikan. Di sini kita prihatin dengan pertanyaan tertinggi, dengan pembebasan tertinggi, tidak hanya pada landasan teori namun juga sebagai praktek. Sebagai seorang murid yang

memiliki buah pemasuk-arus, Anāthapiṇḍika menyadari sifat kesementaraan lima unsur kemelekatan, dan ia sendiri telah bicara perihal tiga karakteristik keberadaan: ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa inti. Namun ada perbedaan besar antara hanya mendengar dan merenungkannya, atau benar-benar melatih dan menggunakannya terhadap diri sendiri. Dalam pembedaan ini terdapat inti perbedaan antara metode yang digunakan Sang Buddha untuk mengajar perumahtangga dan metode untuk mengajar para bhikkhu.

Bagi umat awam, pandangan-terang mengenai sifat keberadaan dijelaskan sebagai pengetahuan, dan ajaran ini juga yang pada awalnya diberikan kepada para bhikkhu. Namun bagi para bhikkhu yang sudah lebih maju, Sang Buddha memperkenalkan latihan yang membawa pada kebebasan total bahkan dalam kehidupan sekarang. Hanya bila seseorang melihat bahwa pembabaran Y.M. Sariputta adalah pendekatan selangkah demi selangkah menuju Nibbana barulah ia dapat mengerti bahwa Anāthapiṇḍika belum pernah mendengarkan inti Ajaran yang dijelaskan dengan cara demikian. Pada saat-saat terakhirnya, ia telah jauh dari kekhawatiran duniawi dan, ketika memikirkan Dhamma, ia melepaskan kemelekatan pada barang-barang duniawi, juga tubuhnya; sehingga ia menemukan dirinya dalam situasi yang sebanding dengan bhikkhu yang paling maju. Dalam

kondisi seperti itu barulah Y.M. Sariputta bisa memberinya instruksi demikian karena akan memberikan efek terbesar.

Setelah menasihati Anāthapiṇḍika dengan cara demikian, kedua tetua itu pun pergi. Tidak lama kemudian si perumahtangga Anāthapiṇḍika meninggal dan terlahir di surga Tusita, dimana putri termudanya telah mendahuluinya. Namun begitu besar pengabdianya kepada Sang Buddha dan Sangha, sehingga ia muncul di vihara Jetavana sebagai dewa muda, yang memenuhi seluruh daerah itu dengan cahaya surgawi. Ia menemui Sang Buddha, dan setelah menghormat beliau, berkata dalam syair berikut:

“Ini memanglah Hutan Jeta,
Peristirahatan Sangha,
Didiami oleh Sang Raja Dhamma,
Tempat yang mendatangkan kegembiraan bagiku.

Melalui tindakan dan pengetahuan dan kebenaran,
Melalui kemoralan dan hidup yang sempurna:
Melalui ini para makhluk termurnikan;
Bukan melalui keturunan atau kekayaan.

Oleh karena itu orang yang bijaksana,

Demi kebbaikannya sendiri,
Harus menyelidiki Dhamma dengan seksama:
Dengan demikian ia termurnikan di dalam.

Sariputta sungguh-sungguh diberkahi dengan
kebijaksanaan,
Dengan kemoralan dan kedamaian batin.
Bahkan seorang bhikkhu yang telah pergi menyebrang
Paling banyak hanya sebanding dengannya.”

Setelah berkata demikian, dewa itu menghormat Sang Bhagavā dan, dengan menjaga beliau tetap di sebelah kanannya, menghilang di sana.

Keesokan harinya Sang Buddha memberitahu para bhikkhu mengenai apa yang telah terjadi. Saat itu juga Y.M. Ananda berkata: “Bhante, dewa muda itu pastilah Anāthapiṇḍika. Karena Anāthapiṇḍika si perumahtangga memiliki kepercayaan penuh terhadap Y.M. Sariputta.”

Dan Sang Buddha membenarkannya: “Bagus, bagus, Ananda! Engkau telah menarik kesimpulan yang benar melalui akal sehat. Karena dewa muda itu dulunya memang Anāthapiṇḍika” (SN 2:20; MN 143).



INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pamaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I (Bagian 1)** Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II (Bagian 2)** Oleh Nyanaponika Thera)*

16. **Maklumat Raja Asoka** *Oleh Ven. S. Dhammika*
17. **Tanggung Jawab Bersama** *Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda*
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** *Oleh M. O’C Walshe dan Willy Yandi Wijaya*
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha)** *Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma*
20. **Tradisi Utama Buddhisme** *Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV*
21. **Pandangan Benar** *Oleh Willy Yandi Wijaya*
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** *Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen*
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** *Oleh Hellmuth Hecker*

Kami melayani pencetakan ulang (*Reprint*) buku-buku *Free* diatas untuk keperluan pernikahan, ulang tahun, Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production (**0899 5066 277**)
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), maka Dana Anda bisa dikirimkan ke :

**Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO**

atau



**Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp/ Fax (0274) 542919**

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Seri Tokoh-tokoh Buddhis

SARIPUTTA

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati

I

Dihimpun dan diterjemahkan dari naskah Pali
oleh

Y.M. Nyanaponika Thera

SARIPUTTA

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati



Dihimpun dan diterjemahkan dari naskah Pali
oleh

Y.M. Nyanaponika Thera

SARIPUTTA

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati

Judul Asli : *The Life of Sariputta*

Alih Bahasa : Upa. Sasanasena Seng Hansen

Editor : Ir. Agus Santoso

Sampul & Tata Letak : adiniaga

Ukuran buku jadi : 130x185 mm

Kertas cover : Art Cartoon 210 gram

isi : HVS 70 gram

Jumlah halaman : 88 halaman

Jenis Font : Adobe Garamond Pro

Centime

Myriad Pro

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2007

Untuk Kalangan Sendiri

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

Daftar Isi

PRAWACANA PENERBIT	V
PROLOG	VII
BAGIAN I	1
Semenjak Lahir Hingga Mencapai Arah	
BAGIAN II	18
Kematangan Wawasan-Kebijaksanaan	
Persahabatan	18
Sang Penolong	27
Pencapaian	34
Pemutar Roda-dhamma	39
Sanak Saudara Sariputta	56
Yang Tanpa Pertentangan	59
CATATAN KAKI	71

Prawacana Penerbit

Untuk lebih mengenal salah satu murid utama Sang Buddha, maka diterbitkanlah buku ini. Buku ini merupakan terjemahan “The Life of Sariputta” yang didapat dari website <http://www.accesstoinight.org> yang ditulis oleh Ven. Nyanaponika Thera. Beliau telah banyak menulis buku, seperti Riwayat Hidup Anathapindika—diterbitkan juga oleh Insight Vidyasena Production (2005). Tulisan—tulisan Beliau sangat bagus dan bersumber langsung pada teks Pali—Tipitaka dan komentarnya—sehingga menjamin kebenaran riwayat hidup Sariputta.

Terjemahan “The Life of Sariputta” ini oleh penerbit dibagi menjadi dua buku. Buku I—yang ada di tangan Anda ini—berisi bagian I dan II dari buku aslinya dan buku II dimulai dari bagian III hingga akhir. Dalam buku I ini, dikisahkan riwayat hidup Sariputta hingga mendekati kematiannya. Di Buku II selanjutnya akan diceritakan bagaimana Sariputta Parinibbana (meninggal), disertai khotbah-khotbahnya dan cerita Sariputta dalam Jataka.

Penerbit mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada alm. Ven. Nyanaponika Thera yang telah menulis buku ini dengan sangat indah dan jelas. Penerbit juga mengucapkan terima kasih kepada penerjemah, Sdr. Seng Hansen, dan editor buku ini, Ir. Agus Santoso. Tak lupa, penerbit menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada para donatur buku ini sehingga dapat terbit dengan baik dan memajukan Buddha Dhamma ke seluruh pelosok Tanah Air tercinta. Oleh sebab itulah, penerbit mengharapkan kita semua senantiasa berdana—sekecil apapun—yang tentu saja akan memberi cahaya yang membawa kebahagiaan serta kedamaian bagi

kita semua. Marilah kita berdana!

Penerbit menunggu kritikan, masukan, maupun saran dari para pembaca sehingga akan membuat Penerbit menjadi semakin baik. Terima kasih para pembaca!

Bagian Penerbitan Buku
Insight Vidyāsenā Production

Willy Yandi Wijaya
Manajer Produksi Buku

Prolog

Di hampir semua vihara yang ada di Sri Lanka, Anda akan menjumpai dua patung bhikkhu di kedua sisi rupang Sang Buddha. Jubahnya terjurai pada salah satu bahu mereka dan berdiri dalam sikap menghormat dengan kedua tangan ber-anjali. Sering pula terdapat sedikit bunga-bunga di kaki kedua patung itu— yang ditabur oleh beberapa umat yang saleh.

Jika Anda bertanya patung siapakah mereka, Anda akan diberitahu bahwa mereka adalah dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Arahat Sariputta dan Arahat Maha Moggallana. Patung tersebut berdiri dalam posisi sama sebagaimana dahulu ketika mereka melayani Sang Buddha. Sariputta di sebelah kanan, sedangkan Maha Moggallana di sebelah kiriNya.

Ketika stupa besar **SANCHI** dibuka pada pertengahan abad ke-20, sebuah ruang relik ditemukan beserta dengan dua kotak batu didalamnya. Kotak yang berada di sebelah utara berisi relik Arahat Maha Moggallana, sedangkan kotak lainnya yang berada di sisi selatan berisi relik Arahat Sariputta. Demikianlah relik-relik itu berada disana: ketika abad-abad terus bergulir dan sejarah selama dua ribuan tahun lebih sudah mementaskan drama tentang ketidakpermanenan dalam kehidupan manusia. Kekaisaran Romawi bangkit dan runtuh, kejayaan Yunani Kuno kini tinggal kenangan masa lampau, agama-agama baru muncul dan menorehkan namanya—acapkali dengan darah dan api— pada muka bumi yang terus berubah, untuk kemudian akhirnya cuma bersisa campur dengan legenda-legenda Thebes dan Babylon. Dan, secara bertahap gelombang dunia perniagaan telah menggeser pusat-pusat peradaban

dari belahan bumi Timur ke Barat, sementara generasi-generasi yang tidak pernah mendengar Ajaran Buddha pun lahir dan kemudian meninggal.

Walau selama itu pula relik kedua orang suci tersebut terbaring tak terusik, terlupakan justru di tanah tempat mereka dilahirkan, namun kenangan tentang mereka tetap erat diingat dimanapun ajaran Sang Buddha menyebar. Kisah kehidupan mereka pun diwariskan dari generasi ke generasi. Mulanya dengan kata-kata dari mulut ke mulut, dan belakangan kemudian dituliskan pada lembar-lembar Kitab Tripitaka Buddhis—kitab paling tebal dan sekaligus paling detail dari semua kitab agama-agama yang ada di dunia.

Selain Sang Buddha sendiri, kedua Siswa Utama inilah yang menerima penghormatan tertinggi dari umat Buddha di negeri-negeri Theravada. Nama mereka tak dapat dipisahkan dari sejarah Buddhisme, sama halnya seperti Sang Buddha sendiri. Walau mungkin saja selama kurun waktu yang panjang ini terdapat kisah-kisah yang telah disisipkan dalam kehidupan suci mereka, ini merupakan suatu hal yang wajar sebagai konsekuensi dari bakti serta penghormatan yang ditujukan kepada mereka.

Dan penghormatan tinggi itu dapat dibenarkan sepenuhnya. Karena tidak banyak guru-guru agama yang telah dilayani dengan sangat erat oleh murid langsungnya sebagaimana yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut kepada Sang Buddha. Dalam buku ini Anda akan membaca kisah salah satu dari dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Arhat Sariputta; yang berada pada urutan kedua setelah Sang Buddha dalam hal kedalaman dan jangkauan pemahamannya dan dalam hal keahliannya mengajarkan Ajaran Pembebasan.

Dalam Kitab Suci Tripitaka tidak terdapat uraian tersendiri tentang riwayat hidup Sariputta, akan tetapi alur kehidupannya dapat ditemukan dalam penggalan-penggalan dari berbagai macam peristiwa, yang terpecah dalam kitab-kitab suci Buddhis serta ulasan-ulasannya. Beberapa naskah menguraikan secara panjang lebar tak hanya sekedar sebagai hal yang kebetulan, karena kisah hidup Sariputta memang terkait begitu erat dengan kehidupan suci Sang Buddha dimana Sariputta memainkan peranan penting; dan bahkan dalam beberapa kesempatan Sariputta sendirilah yang mengambil alih peran kepemimpinan—entah itu sebagai pembimbing dan tauladan yang terlatih, sebagai teman yang baik dan penuh perhatian, sebagai pelindung kesejahteraan para bhikkhu binaannya, maupun sebagai penjaga Ajaran Sang Buddha yang setia.

Peranan inilah yang membuatnya dijuluki sebagai **DHAMMA-SENAPATI**—Sang Panglima Dhamma— dan sebagaimana dia yang biasanya, yakni seorang manusia unggul dalam hal kesabaran dan kesetiaan, kesederhanaan dan kelurusan pikiran, ucapan dan perbuatan jasmani, seorang manusia yang memperlakukan kebaikan sebagai hal yang penting untuk diingat dengan penghargaan sepanjang kehidupan berlangsung. Bahkan di antara para Arahata¹, Sariputta bersinar bagai bulan purnama di tengah langit malam yang penuh bintang.

Dialah manusia—yang dalam tingkat intelektualitas dan keluhuran budinya, seorang siswa sejati Sang Buddha yang kisahnya telah diwariskan— demi memberi manfaat sepenuhnya bagi potensi pencapaian kita, dikisahkan dalam lembar-lembar berikut.

Bila para pembaca yang terhormat dapat menemukan kualitas-kualitas manusia sempurna dari tulisan yang tidak sempurna ini, kualitas dimana seseorang mampu terbebas sepenuhnya dan mendaki ke tingkatan tertinggi yang dapat dicapai manusia; tentang bagaimana beliau bertindak, berucap dan membawakan dirinya kepada pengikutnya; dan apabila kiranya bacaan ini bisa memberikan Anda suatu kekuatan dan keyakinan tentang *sejauh mana kualitas yang dapat dicapai seorang manusia*, maka barulah karya ini dapat dikatakan sebagai bermanfaat, – sepadanlah sudah.



Bagian I

Semenjak Lahir Hingga Mencapai Arah

Kisah ini berawal dari dua desa penganut brahmanisme di India dua ribu lima ratusan tahun yang lalu, yaitu Desa Upatissa dan Desa Kolita yang berada tak jauh dari kota Rajagaha.

Sebelum Sang Buddha muncul di dunia, seorang wanita brahmana bernama Sari di desa Upatissa² sedang mengandung, dan pada hari yang sama di desa Kolita seorang wanita brahmana lainnya yang bernama Moggalli juga mengandung. Dua keluarga ini bersahabat erat selama 7 generasi. Sejak hari pertama masa kehamilan mereka, seluruh anggota keluarga telah mencurahkan perhatian lebih kepada si calon ibu, dan setelah 10 bulan mengandung kedua wanita tersebut melahirkan anak laki-laki pada hari yang sama pula. Si bayi, putra wanita brahmana Sari diberi nama **UPATISSA** karena dia merupakan seorang putra terpendang di desa itu; dan dengan alasan yang sama pula putra Moggalli diberi nama **KOLITA**.

Ketika kedua bocah laki-laki itu beranjak dewasa, mereka dididik dan akhirnya menguasai semua ilmu sains. Masing-masing dari mereka kemudian memiliki pengikut sebanyak 500 brahmana pemula. Ketika mereka pergi ke sungai atau taman untuk berolahraga dan rekreasi, Upatissa sering kali pergi dengan iringan 500 tandu, sedangkan Kolita dengan 500 kereta kuda.

Pada suatu ketika di Rajagaha sedang berlangsung perayaan

tahunan yang disebut Festival Puncak Bukit. Tempat duduk disediakan untuk kedua pemuda itu dan mereka pun duduk bersama-sama menikmati suasana perayaan. Ketika ada yang lucu, mereka tertawa tergelak; ketika tontonannya memikat, mereka pun ikut tegang dan bergairah. Mereka lalu membayar lagi untuk pertunjukan ekstra. Dengan cara yang sama mereka menikmati festival hari kedua.

Pada hari ketiga timbul suatu *insight* pada batin mereka: mereka tiada lagi tertawa, tiada lagi terpesona dengan pertunjukan festival tersebut, tidak juga mereka merasa berminat untuk membayar lagi pertunjukan ekstra seperti yang telah mereka lakukan pada hari-hari sebelumnya. Timbul pemikiran yang sama pada masing-masing diri mereka:

“Apa lagi yang perlu dilihat disini? Sebelum orang-orang ini mencapai usia seratus tahun, mereka semua *toh* bakal mati. Mestinya apa yang harus kita lakukan sekarang adalah mencari Ajaran Pembebasan.”

Inilah pemikiran yang muncul dalam benak mereka ketika sedang duduk menyaksikan jalannya festival. Kolita kemudian berkata kepada Upatissa:

“Bagaimana menurutmu, sahabatku Upatissa? Kamu nampak tidak segembira seperti kemarin. Kamu kelihatan dalam suasana hati yang tidak puas. Apa yang ada dalam pikiranmu?”

“Sahabatku Kolita, saya melihat apa yang terjadi disini sungguh tidak membawa manfaat. Sia-sia! Saya berpikir untuk mulai mencari sebuah Ajaran tentang Pembebasan Diri. Itulah, sahabatku Kolita, apa yang sedang kupikirkan sembari duduk disini. Tapi kamu,

Kolita, juga terlihat tidak puas.”

Dan Kolita menjawab:

”Sama seperti yang telah kamu ucapkan, saya juga merasakannya.”

Ketika Upatissa tahu bahwa temannya juga berkehendak sama dengannya, maka Upatissa berkata:

”Itu merupakan pemikiran yang baik dari kita. Hanya terdapat satu hal yang harus dilakukan oleh mereka yang bertekad untuk mencari Ajaran Pembebasan yaitu pergi meninggalkan rumah dan menjadi pertapa. Tetapi dibawah bimbingan siapa kita akan menjalankan kehidupan pertapaan?”

Pada waktu itu, hiduplah seorang pertapa dari aliran Pengelana (*Paribbajaka*) di Rajagaha. Namanya Sañjaya dan dia memiliki jumlah pengikut yang lumayan besar. Mereka memutuskan untuk mendapat penahbisan dibawah Sañjaya. Upatissa dan Kolita pergi ke Rajagaha, masing-masing dengan membawa 500 brahmana pemula pengikut mereka dan kesemuanya mendapat penahbisan. Dan semenjak penahbisan mereka itulah reputasi dan dukungan terhadap Sañjaya meningkat tajam.

Dalam waktu singkat kedua sahabat tersebut telah mempelajari semua ajaran Sañjaya dan mereka pun bertanya kepada dia:

“ Guru, apakah ajaranmu hanya sebatas ini, atau masih adakah ajaran yang lebih tinggi?”

Sañjaya menjawab: “Hanya sebatas inilah. Kalian telah menguasai semuanya.”

Mendengar hal ini, mereka berpikir dalam diri mereka sendiri:

“Bila memang demikian, maka sia-sialah berusaha meneruskan Kehidupan Suci dibawah bimbingan dia. Kami meninggalkan rumah untuk mencari sebuah ajaran tentang pembebasan. Di bawah bimbingannya kami tidak akan menemukannya. Tapi India sangatlah luas. Bila kami pergi mengembara dari desa ke desa dan dari kota ke kota, kami pasti akhirnya akan menemukan seorang guru yang dapat menunjukkan ajaran tentang pembebasan.”

Setelah bertekad demikian, dimanapun mereka mendengar bahwa di suatu tempat terdapat pertapa-pertapa suci atau mungkin brahmana-brahmana bijaksana, mereka pergi mengunjungi para pertapa dan brahmana tersebut untuk kemudian berdiskusi dengan mereka. Namun sayangnya tidak ada seorang pertapa ataupun brahmana yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kedua sahabat itu, padahal mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada mereka.

Setelah mengembara ke seluruh daratan India, mereka kembali dan sampai di tempat dulu. Kemudian mereka saling sepakat bahwa siapapun diantara mereka yang terlebih dahulu mencapai Keadaan Tanpa Kematian haruslah memberitahukan kepada yang lain jalan menuju keadaan tersebut. Ini merupakan perjanjian persaudaraan yang lahir dari persahabatan mendalam antara kedua pemuda itu.

Beberapa waktu setelah mereka membuat perjanjian itu, Yang Tercerahkan—Sang Buddha, datang berkunjung ke Rajagaha. Saat Beliau membabarkan Khotbah Api di Puncak Gaya, Beliau teringat dengan apa yang telah dijanjikanNya sebelum mencapai Penerangan Sempurna kepada Raja Bimbisara: bahwa Beliau akan

datang mengunjungi Rajagaha setelah berhasil mencapai cita-citanya. Dengan demikian Sang Buddha pergi dari Gaya menuju Rajagaha dan sesampainya disana Beliau menerima persembahan Raja Bimbisara berupa Vihāra Hutan Bambu (Veluvana) tempat Beliau kemudian berdiam selama berada di Rajagaha.

Diantara 61 Arahat yang telah diutus oleh Sang Buddha untuk menyebarluaskan kemuliaan Tiga Mustika kepada dunia, terdapat Āyasmā³ Assaji – salah satu dari lima pertapa yang dulunya menemani Sang Buddha sebelum mencapai Penerangan Sempurna dan sekaligus merupakan kelompok murid Sang Buddha yang pertama. Āyasmā Assaji kembali ke Rajagaha dari pengembaraannya dan pada suatu pagi ketika beliau pergi ber-*pindapatta*⁴ di kota, Upatissa yang sedang menuju kuil pertapa kelana melihatnya. Terpukau pada keagungan dan ketenangan Y.A. Assaji, Upatissa berpikir:

“Belum pernah sebelumnya saya melihat seorang bhikkhu seperti dia. Dia pastilah salah satu dari mereka yang telah menjadi Arahat, atau setidaknya berada dalam jalan menuju ke-Arahat-an. Haruskah aku menemuinya dan bertanya: ‘Di bawah bimbingan siapa Anda ditahbiskan? Siapakah Guru Anda dan Ajaran siapakah yang Anda ikuti?’”

Tapi kemudian Upatissa berpikir: “Ini bukanlah saat yang tepat untuk bertanya kepada bhikkhu mulia tersebut, saat dia sedang ber-*pindapatta* sepanjang jalan. Lebih baik saya mengikutinya dari belakang, bersikap sopan sebagai pemohon” Dan ia pun bertindak demikian.

Setelah Āyasmā Assaji selesai ber-*pindapatta* dan Upatissa melihat beliau melangkah hendak mencari tempat buat duduk dan

bersantap, dia menyediakan tempat duduk yang dibawanya dan mempersembahkannya kepada Āyasmā Assaji. Āyasmā Assaji mulai menyantap makanannya. Kemudian Upatissa menyediakan air dari kantong air miliknya sendiri. Dan begitulah ia melayani Āyasmā Assaji sebagaimana tugas seorang murid kepada gurunya.

Sesudah mereka saling mengucapkan salam dengan sopan, Upatissa berkata: “Tuan, pembawaan Anda luar biasa. Wajah Anda bersih dan terang sekali. Di bawah bimbingan siapakah Anda menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pertapa? Siapakah guru Anda dan Ajaran apakah yang Anda ikuti?”

Āyasmā Assaji menjawab: “Saudara, dengan menjalankan kehidupan suci ini saya mengabdikan kepada seorang pertapa agung dari suku Sakya, yang telah pergi meninggalkan kaumnya untuk menjadi bhikkhu. Di bawah bimbingan Nyalah saya berlindung. Pertapa Agung itu guruku dan Ajaran Nyalah yang saya ikuti.”

“Apakah yang diajarkan oleh Guru Anda, apa yang beliau nyatakan?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, Āyasmā Assaji berpikir dalam hati: “Pertapa kelana ini sedang menguji Jalan Sang Buddha. Aku akan menunjukkan padanya betapa mulia jalan ini.” Jadi beliau berkata: “Saya seorang pendatang baru, Saudara. Belum lama saya ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu sehingga saya tidak dapat menjelaskan Ajaran mulia ini secara terperinci kepadamu.”

Sang Pengelana itu pun membalas: “Saya bernama Upatissa, Saudara. Tolong beritahukan Ajaran itu pada saya semampu Anda, baik itu banyak ataupun sedikit. Biarlah menjadi tugas saya untuk memahami makna yang terkandung didalamnya, dengan ratusan

atau bahkan ribuan cara.”

Dan dia menambahkan:

“Entah itu banyak ataupun sedikit yang dapat Anda beritahukan, Walau hanya garis besarnya, katakanlah padaku!

Untuk mengetahui inti sari Ajaran adalah satu-satunya hasrat saya; Kata-kata lain tidak dapat membantu apa-apa.”

Menanggapi hal itu, Āyasmā Assaji kemudian mengucapkan syair berikut ini:

“Dari semua hal yang timbul karena suatu ‘sebab’,
‘Sebabnya’ telah diberitahukan oleh Tathagata;
Dan juga lenyapnya mereka, itu juga yang Dia ajarkan,
Inilah Ajaran Sang Pertapa Agung.”⁵

Mendengar dua kalimat pertama, Upatissa seketika memasuki jalan seorang pemasuk arus; dan sampai akhir dua kalimat terakhir dia telah berhasil menjadi seorang Sotapañña— pemenang arus.

Ketika dia menjadi seorang pemenang arus dan sebelum dia mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi, dia berpikir: “Disinilah makna pembebasan dapat ditemukan!” Kemudian dia berkata kepada Āyasmā Assaji: “Tidak perlu lagi Anda memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang Dhamma ini, Āyasmā. Ini sudah cukup bagiku. Dimanakah Guru kita berdiam?”

“Di Vihāra Hutan Bambu, pengembara.”

“Bila demikian, silakan Anda melanjutkan perjalanan Anda, Āyasmā. Saya mempunyai seorang sahabat yang dengannya kami telah saling berjanji, siapa yang terlebih dahulu berhasil untuk mencapai Keadaan Terbebaskan, harus memberitahukan yang lain. Saya musti memberitahukannya dan bersama-sama kami akan mengikuti jalan yang Anda tapaki dan menemui Sang Guru.” Upatissa kemudian bersujud dibawah kaki Āyasmā Assaji, memberi hormat dan mengantar kepergian Sang Sesepuh, sebelum akhirnya pulang menuju taman tempat berkumpulnya para Pertapa Kelana.

Kolita melihat Upatissa datang mendekat dan berpikir: “Hari ini penampilan sahabatku sedikit berubah. Pastilah dia telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian.”

Dan ketika dia bertanya kepada Upatissa tentang hal itu, Upatissa menjawab: “Benar, Sahabatku, Keadaan Tanpa Kematian telah ditemukan!” Dan dia mengulangi syair yang telah didengarnya kepada Kolita. Di akhir syair, Kolita memperoleh hasil seorang pemasuk arus dan dia bertanya:

“Dimana, Saudaraku, tempat Sang Guru berdiam?”

“Aku diberitahu oleh guru kita, Āyasmā Assaji, bahwa Beliau berdiam di Vihāra Hutan Bambu.”

“Bila demikian, mari kita pergi Upatissa, dan menemui Sang Guru,” ujar Kolita.

Tetapi Sariputta adalah seseorang yang selalu penuh rasa hormat kepada guru-gurunya, dan dia berkata kepada sahabatnya:

“Yang harus kita lakukan pertama, Saudaraku, adalah pergi ke

tempat guru kita, Pertapa Kelana Sañjaya dan mengatakan padanya bahwa kita telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian. Bila dia dapat memahami Dhamma ini, dia akan menembus Kebenaran. Dan bahkan bila dia tidak mampu memahaminya, biarlah dia datang bersama dengan kita untuk menemui Sang Bhagava dan mendengar Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian dia mungkin akan mencapai Kesucian.”

Demikianlah kedua pemuda itu pergi menemui Sañjaya dan berkata:

“Oh, guru kami! Apa yang sedang Anda lakukan! Seorang Buddha telah muncul di dunia! AjaranNya begitu mulia dan dalam tindakan benar hiduplah perkumpulan bhikkhu-bhikkhuNya. Mari kita pergi dan melihat Sang Guru Pemilik Sepuluh Kekuatan!”

“Apa yang sedang kamu katakan, anakku?” Sañjaya berseru. Menolak pergi bersama kedua muridnya dia mencoba berbicara kepada mereka tentang keuntungan serta popularitas yang dapat mereka nikmati bila mereka mau berbagi tempat dengannya, sebagai seorang guru.

Tapi kedua pemuda itu berkata:

“Oh, kami sendiri tidak risau untuk terus menjadi seorang murid! Tapi Anda, O guru, Anda harus memutuskan untuk pergi atau tidak bersama kami!”

Sañjaya kemudian berpikir: “Mereka memang sudah tahu banyak, mereka tidak akan mendengar apa yang aku katakan.” Dan menyadari hal tersebut, dia membalas: “Kalian boleh pergi, tapi aku tidak.”

“Mengapa tidak, guru?”

“Aku seorang guru dari sekian banyak murid! Jika aku kembali menjadi seorang murid, hal itu bagaikan memaksakan setangkai besar penuh air diubah menjadi kendi kecil. Sekarang aku tidak bisa lagi menjalani hidup sebagai seorang murid.”

“Jangan berpikiran seperti itu, O guru!” mereka memaksa.

“Biarlah demikian, anakku. Kalian boleh pergi, tapi aku tidak.”

“Oh guru! Saat dimana seorang Buddha muncul di dunia, orang berduyun-duyun datang kepadanya dan memberikan penghormatan sambil membawa dupa dan bunga. Kami juga akan pergi menemuiNya. Dan kemudian apa yang akan terjadi padamu?”

Mendengar hal itu, Sañjaya membalas: “Bagaimana menurut kalian, murid-muridku: manakah yang lebih banyak: orang bodoh di dunia ini, atau orang bijaksana?”

“Orang bodoh lebih banyak, guru, sedangkan orang bijaksana hanya sedikit.”

“Bila memang demikian, temanku, maka biarlah mereka yang bijaksana pergi ke tempat Sang Pertapa Agung Gotama, dan biarlah mereka yang bodoh datang kepadaku, si dungu ini. Kalian boleh pergi sekarang, tapi aku tidak akan.”

Maka kedua pemuda itu pergi sambil berkata: “Anda akan menyadari kesalahan yang Anda perbuat, O guru!” Dan setelah mereka pergi terjadi perpecahan diantara murid-murid Sañjaya menyebabkan kuilnya hampir kosong. Melihat kuilnya menjadi kosong, Sañjaya muntah darah. Lima ratus muridnya pergi bersama

Upatissa dan Kolita. Belakangan dua ratus lima puluh diantaranya kembali ke tempat Sañjaya. Bersama dengan sisa dua ratus lima puluh pertapa lainnya dan ditambah pengikut mereka sendiri, kedua sahabat itu sampai di Vihāra Hutan Bambu.

Disana Sang Buddha duduk diantara empat penjur⁶ sedang membabarkan Dhamma, dan ketika Yang Terbekahi melihat kedatangan kedua pemuda itu Beliau berkata kepada bhikkhu-bhikkhunya:

“Inilah dua orang sahabat baik, Upatissa dan Kolita, mereka adalah pendatang baru dan akan menjadi dua siswaku yang cemerlang.”

Datang mendekat, teman-teman baru itu memberi hormat kepada Sang Buddha dan duduk di salah satu sisi. Ketika mereka duduk di salah satu sisi, mereka berkata kepada Sang Buddha:

“Bolehkah kami, O Sang Bhagava, bergabung ditahbiskan menjadi bhikkhu di bawah perlindungan Anda Yang Tercerahkan. Bolehkah kami memperoleh penahbisan penuh?!”

Dan Sang Buddha berkata: “Datanglah, O bhikkhu! Ajaran Dhamma begitu mulia. Sekarang jalanilah Kehidupan Suci demi mengakhiri penderitaan!” Demikianlah mereka mendapatkan penahbisan dari Sang Buddha.

Kemudian Sang Bhagava meneruskan khotbahnya sambil mempertimbangkan karakter⁷ masing-masing pendengarnya; dan kesemuanya kecuali dua siswa utama Beliau, mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Kedua siswa utama Sang Buddha belum mencapai tiga tingkat kesucian di atasnya. Alasannya adalah mengenai perihal “kebijaksanaan yang tumbuh dari pahala sebagai

seorang siswa” (*savakaparami-ñana*) yang masih harus mereka kembangkan.

Upatissa menerima nama penahbisan Sariputta, sedangkan Kolita menerima nama Maha Moggallana.

Pada suatu ketika Y.A. Maha Moggallana berdiam di suatu desa di Magadha bernama Kallavala, desa dimana dia biasa ber-*pindapatta*. Pada hari ketujuh sejak penahbisannya, dia sedang bermeditasi. Saat itu kelelahan dan kemalasan menguasai dirinya. Tapi berkat dorongan Sang Buddha⁸, dia berhasil melenyapkan kelelahannya dan pada saat mendengarkan Sang Buddha menguraikan topik meditasi tentang elemen-elemen (*dhātu-kammatthana*), Moggallana akhirnya berhasil menuntaskan tugas memenangkan tiga tingkat kesucian dan mencapai puncak kesempurnaan latihan seorang siswa (*savaka-parami*).

Y.A. Sariputta tetap tinggal bersama Sang Buddha di sebuah gua yang disebut Gua Naungan Babi Hutan (Sukarakhata-lena) sambil ber-*pindapatta* di kota Rajagaha. Setengah bulan setelah masa penahbisan Y.A. Sariputta, Sang Buddha memberikan sebuah wejangan Dhamma tentang pemahaman perasaan⁹ kepada kemenakan Y.A. Sariputta, yaitu Dighanakha si pertapa pengembara. Y.A. Sariputta berdiri di belakang Sang Buddha, mengipasi beliau. Selagi menyimak jalannya khotbah Sang Buddha, tatkala berbagi kudapan yang disiapkan bagi yang lain, pada waktu itulah Y. A. Sariputta berhasil mencapai puncak ‘pengetahuan menguasai kesempurnaan latihan seorang siswa dan mencapai ke-Arahat-an bersamaan dengan dicapai 4 pengetahuan analitis (*patisambhida-ñana*)¹⁰. Sedangkan kemenakannya, di akhir khotbah, berhasil memperoleh hasil seorang Pemasuk Arus¹¹.

Sekarang kita dapat mempertanyakan: Apakah Y.A. Sariputta kurang memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk memahami Dhamma? Mengapa dia mencapai kesempurnaan seorang siswa lebih lambat daripada Y.A. Maha Moggallana? Jawabannya adalah karena besarnya keagungan persiapan yang dibutuhkan baginya. Ketika seorang miskin hendak pergi ke suatu tempat, mereka bisa langsung berangkat begitu saja. Tetapi bilamana para raja hendak berpergian, butuh lebih banyak persiapan yang diperlukan; misalnya: harus menyiapkan gajah-gajah dan kereta-kereta kuda dan lain sebagainya. Begitulah alasannya.

Pada hari yang sama ketika bayang-bayang senja telah menyelimuti langit, Sang Buddha mengumpulkan murid-muridNya dan memberikan berkat kepada kedua sahabat yaitu Sariputta dan Moggallana sebagai Siswa Utama. Pada saat itu, ada beberapa bhikkhu yang merasa tidak puas dan berbicara diantara mereka sendiri:

“Sang Bhagava seharusnya memberikan posisi Siswa Utama kepada mereka yang tergolong kelompok siswa yang pertama kali menyatakan perlindungan pada Sang Bhagava, yaitu kelompok lima bhikkhu pertama¹². Jika tidak, maka seharusnya diberikan kepada kelompok 250 bhikkhu yang dipimpin oleh Yasa, atau kepada kelompok Bhadavaggiya, atau mungkin kepada tiga Kassapa bersaudara. Namun dengan melewati para Sesepuh, Sang Bhagava memberikan posisi tersebut kepada mereka yang penahbisannya tergolong paling akhir diantara lainnya.”

Sang Buddha menanyakan tentang apa yang dibicarakan oleh kelompok bhikkhu tersebut. Ketika Beliau dijawab, Beliau lalu berkata:

“Aku tidak pilih kasih, akan tetapi sekedar memberikan sesuai dengan aspirasi mereka masing-masing. Ketika, sebagai gambaran untuk kalian ketahui, Kondañña—Yang Telah Mengerti— dalam kehidupan sebelumnya memberikan dana makanan sembilan kali selama masa panen. Dia tidak bercita-cita untuk menjadi Siswa Utama, aspirasinya adalah untuk menjadi yang paling pertama kali mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Dan jadilah demikian. Tapi ketika Sariputta dan Moggallana pada suatu masa berabad-abad lalu, pada masa hidup Buddha Anomadassi, terlahir sebagai seorang brahmana muda Sarada dan tuan tanah Sirivaddhaka. Mereka membuat suatu tekad untuk menjadi Siswa Utama. Inilah, O bhikkhu, aspirasi yang dicita-citakan oleh anak-anakKu tersebut di masa lampau. Karena itulah aku memberikan apa yang menjadi aspirasi mereka, dan bukan melakukannya sekedar oleh pilih kasih (preferensi).”

Kisah tentang awal mula perjalanan hidup Y.A. Sariputta ini diambil dari uraian Angutara Nikaya, kelompok Etas-aggā, dan dengan beberapa cerita diambil dari dalam versi yang juga paralel di Dhammapada. Dalam uraian tersebut beberapa pembawaan dari karakter Y.A. Sariputta sudah terlihat dengan jelas. Kapasitasnya akan persahabatan yang mendalam dan lestari telah terlihat sejak dia masih menjadi umat awam, sebagai seorang pemuda yang tumbuh dan dibesarkan dalam kemewahan dan kenikmatan, dan tetap bertahan hingga tatkala ia meninggalkan kehidupan duniawi. Saat menerima pengetahuan Dhamma untuk pertama kalinya, dan sebelum melangkah lebih lanjut, pikiran pertamanya ditujukan kepada Kolita sahabat baiknya dan sumpah yang telah mereka ucapkan bersama. Ketajaman intelektualnya terlihat dalam ketangkasannya untuk seketika memahami inti sari Ajaran Buddha

sekedar dari beberapa kalimat pendek sederhana. Dan yang lebih unik, dia menggabungkan kemampuan intelektualnya dengan kerendahan hati serta sifat baiknya yang dipancarkan ketika memberikan penghargaan dan penghormatan kepada siapapun, bahkan kepada Sañjaya ‘yang tersesat’, yang pernah mengajarkannya beberapa hal yang bermanfaat. Tidaklah mengherankan juga bila kemudian di sepanjang hidupnya Y.A. Sariputta terus menunjukkan penghormatan kepada Y.A. Assaji yang telah memperkenalkannya dengan Ajaran Buddha. Kita dapat menemukannya dalam uraian *Nava Sutta* (Sutta Nipata) dan juga dalam uraian syair Dhammapada 392; bahwa dimanapun Y.A. Sariputta menetap di vihāra yang sama dengan Y.A. Assaji, beliau selalu memberikan penghormatan kepadanya segera setelah menghormat Sang Buddha. Selama melakukan penghormatan ini, dia berpikir:

“Y.A. Assaji adalah guru pertamaku. Oleh dialah aku mengenal Jalan ke-Buddha-an.” Dan ketika Ayāsma Assaji tinggal di vihāra lain, Y.A. Sariputta selalu menghormat ke arah dimana Ayāsma Assaji menetap. Beliau melakukannya dengan cara lima titik menyentuh bumi (kepala, kedua tangan, dan kedua kaki) dan bersikap anjali.

Akan tetapi hal ini menyebabkan salah pengertian. Ketika bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya melakukan hal ini mereka berkata:

“Setelah menjadi seorang Siswa Utama, Sariputta tetap menyembah makhluk surgawi! Bahkan hingga hari ini dia tampaknya belum dapat meninggalkan pandangan brahmanismenya!”

Mendengar ucapan-ucapan seperti itu, Sang Buddha berkata:

“Bukan demikian para bhikkhu. Sariputta tidak menyembah

mahluk surgawi. Dia menghormati seseorang yang telah mempertemukannya dengan Dhamma. Kepadanyalah dia menghormat, menyembah dan memuja sebagai gurunya. Sariputta adalah seseorang yang memberikan penghormatan tulus kepada gurunya.”

Kemudian Sang Buddha membabarkan *Nava Sutta*¹³ kepada para bhikkhu yang sedang berkumpul, yang diawali dengan syair berikut:

“Seperti para dewa memberikan penghormatan kepada Indra,

Demikian pula hendaknya seseorang memberikan penghormatan kepada dia

Yang telah mempertemukannya dengan Dhamma.”

Contoh lain dari sikap penghormatan tulus Y.A. Sariputta diceritakan dalam kisah Radha Thera. Uraian syair Dhammapada 76 ini mengisahkan bahwa pada suatu ketika di Savatthi seorang brahmana miskin tinggal di sebuah vihāra. Ia melakukan beberapa pelayanan seperti menyiangi, menyapu, dan semacamnya; sedangkan para bhikkhu membalasnya dengan cara menyediakan makanan. Tidak ada seorang bhikkhu pun yang bersedia menahbiskannya. Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang mengamati dunia, Beliau melihat brahmana itu mempunyai kesempatan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Buddha kemudian menanyakan kepada pesamuan bhikkhu: apakah ada diantara mereka yang mengingat telah menerima kebaikan yang dilakukan brahmana miskin tersebut. Y.A. Sariputta berkata bahwa dia mengingat satu peristiwa, ketika dia pergi ber-*pindapatta* di Rajagaha, brahmana miskin ini telah memberikannya sesendok penuh nasi yang dia

pinta bagi dirinya sendiri. Sang Bhagava kemudian bertanya apakah Sariputta bersedia menahbiskannya, dan akhirnya dia diberi nama Radha. Y.A. Sariputta kemudian membimbing bhikkhu itu secara terus-menerus sedangkan Radha selalu mengikuti arahan Y.A. Sariputta dengan sungguh-sungguh tanpa kekesalan. Dan dengan hidup berdasarkan nasehat Y.A. Sariputta, Radha akhirnya berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi dalam waktu yang singkat.

Kali ini para bhikkhu memuji sikap tahu berterimakasih Y.A. Sariputta yang begitu tulus dan berkata bahwa mereka yang dengan tulus bersedia menjalankan nasehat akan memperoleh murid-murid yang akan pula melakukan hal sama pula. Mengulas kejadian ini, Sang Buddha berkata bahwa tidak hanya itu, tapi juga dahulunya Sariputta telah menunjukkan rasa tahu berterimakasih dan mengingat setiap hal baik yang pernah diberikan kepadanya. Sehubungan dengan hal ini, Sang Buddha menceritakan *Alinacitta Jataka*, kisah tentang seekor gajah yang tahu rasa terima kasih¹⁴.



Bagian II

Kematangan Wawasan Kebijaksanaan

Persahabatan

Bila Sariputta dikenal dengan rasa syukur dan terima kasihnya yang tulus, demikian pula dengan rasa persahabatannya. Bersama Maha Moggallana sahabatnya, beliau memelihara suatu persahabatan yang erat dan banyak perbincangan yang mereka lakukan seputar Dhamma. Salah satunya adalah perhatian khusus yang diberikan oleh Arahat Maha Moggallana dalam proses pencapaian tingkat kesucian Y.A. Sariputta, tertulis dalam Anguttara Nikaya, Catukka-nipata, no. 167. Uraian ini mengulas perbincangan mereka berdua ketika Y.A. Maha Moggallana pergi mengunjungi Y.A. Sariputta dan berkata padanya:

“Terdapat 4 jenis perkembangan, saudaraku Sariputta:

Perkembangan yang sulit, dengan pengetahuan-langsung yang lamban;

Perkembangan yang sulit, dengan pengetahuan-langsung yang tangkas;

Perkembangan yang mudah, dengan pengetahuan-langsung yang lamban;

Perkembangan yang mudah, dengan pengetahuan-langsung yang tangkas.

Yang mana dari keempat cara perkembangan inilah, Saudaraku, pikiranmu terbebas dari kekotoran tanpa ada bekas-bekas yang melekat?”

Y.A. Sariputta menjawab:

“Dari keempat cara perkembangan itu, Saudaraku, adalah yang mudah dan memiliki pengetahuan langsung yang tangkas.”

Penjelasan dari baris-baris tersebut adalah: bahwa apabila penekanan (*suppression*) terhadap kekotoran-kekotoran batin dalam persiapan menuju jhana atau vipassana berjalan dengan tanpa kesulitan, progres ini disebut “mudah” (*sukha-patipada*). Apabila sebaliknya, maka hal itu disebut “sulit” atau “menyakitkan” (*dukkha-patipada*). Bila setelah penekanan terhadap kekotoran-kekotoran batin tersebut manifestasi dari Sang Jalan – tujuan utama dari vipassana, dengan cepat berbuah, maka pengetahuan-langsung (berkaitan dengan Sang Jalan) semacam itu disebut “tangkas” (*khippabhiñña*). Apabila sebaliknya, maka akan “lamban” (*dandabhiñña*). Dalam perbincangan ini, pernyataan Y.A. Sariputta mengacu pada pencapaian ke-Arahat-annya. Pencapaiannya terhadap tiga tingkatan pertama, bagaimanapun, sesuai dengan uraian dari naskah diatas, adalah merupakan “perkembangan mudah dan pengetahuan-langsung yang lamban.”

Dengan cara seperti inilah kedua sahabat itu saling menukar informasi perihal pengalaman dan pemahaman terhadap Dhamma. Mereka juga sering berhubungan dalam hal mengelola urusan-urusan Sangha. Seperti pada suatu peristiwa, ketika mereka bersatu untuk mengajak kembali beberapa bhikkhu yang disesatkan oleh Devadatta. Ada suatu kisah yang menarik¹⁵ tentang peristiwa ini yang menunjukkan pujian Y.A. Sariputta terhadap pencapaian-

pencapaian Devadatta sebelum akhirnya membawa suatu perpecahan dalam Sangha, merupakan penyebab yang sedikit memalukan. Hal ini adalah ketika Sang Buddha meminta Sariputta menyatakan di Rajagaha bahwa segala perbuatan dan perkataan Devadatta tidak lagi berhubungan dengan Buddha, Dhamma maupun Sangha; Y.A. Sariputta berkata:

“Dahulu saya berbicara di Rajagaha dan memuji kemampuan gaib Devadatta?” “Benar, Yang Mulia.”

Sang Buddha membalas:

“Jadi sekarang kamu akan berkata sejujur-jujurnya pula, Sariputta, ketika kamu mengumumkan pernyataan ini tentang Devadatta.”

Dengan demikian setelah menerima restu resmi dari Sangha, Y.A. Sariputta bersama dengan para bhikkhu pergi menuju Rajagaha dan mengumumkan pernyataan tentang Devadatta.

Ketika Devadatta secara resmi memecah-belah Sangha dengan mengumumkan bahwa dia akan memimpin kegiatan-kegiatan Sangha secara terpisah, dia pergi ke Puncak Bukit Burung Hering dengan lima ratus bhikkhu muda yang dengan polosnya telah menjadi pengikut Devadatta. Untuk mengajak mereka kembali, Sang Buddha mengirinkan Sariputta dan Maha Moggallana menuju Puncak Bukit Burung Hering. Ketika Devadatta sedang beristirahat, kedua Siswa Utama tersebut memabarkan Dhamma kepada bhikkhu-bhikkhu muda pengikut Devadatta, yang kemudian semuanya mencapai pemasuk-arus dan kembali kepada Sang Buddha¹⁶.

Di lain kesempatan, ketika Y.A. Sariputta dan Y.A. Maha Moggallana bekerja sama memulihkan kepemimpinan dalam Sangha

dimana sekelompok bhikkhu yang dipimpin oleh Assaji (berbeda dengan Y.A. Assaji yang diceritakan di depan) dan Punnabbassu yang tinggal di Kitagiri telah berperilaku salah. Walaupun telah diberikan nasehat-nasehat, bhikkhu-bhikkhu ini tidak juga memperbaiki perilaku mereka. Jadi kedua Siswa Utama dikirimkan untuk mengumumkan sanksi penalti *pabbajaniya-kamma* (pengucilan) pada mereka yang tidak menjalankan vinaya para bhikkhu¹⁷.

Kesetiaan Y.A. Sariputta pada sahabatnya benar-benar terbalas. Kita dapat menemukan dua kejadian ketika Y.A. Sariputta sakit dan Maha Moggallana mengunjunginya sambil membawakan obat-obatan.

Terlebih lagi persahabatan Y.A. Sariputta juga terbuka kepada bhikkhu lainnya, seperti dalam uraian dalam *Maha-Gosinga Sutta*. Didalamnya dijelaskan bahwa terdapat pertalian persahabatan antara Y.A. Sariputta dengan Y.M. Ananda. Dilihat dari sudut pandang Y.A. Sariputta, dia berpikir:

“Beliau mengurus segala keperluan Sang Bhagava— suatu kewajiban yang seharusnya dipikul olehku”

Sedangkan persahabatan Ananda didasarkan pada kenyataan bahwa Sariputta telah diangkat oleh Sang Buddha sebagai Siswa UtamaNya. Pada saat Y.M. Ananda memberikan penahbisan samanera kepada para calon samanera, dia biasanya membawa mereka kepada Y.A. Sariputta untuk mendapatkan penahbisan penuh dibawah Y.A. Sariputta. Y.A. Sariputta pun melakukan hal yang sama untuk menghargai Ananda. Dan dengan cara demikian mereka memiliki lima ratus murid bersama.

Setiap kali Y.A. Ananda menerima persembahan jubah atau

keperluan lain, dia akan menawarkannya kepada Y.A. Sariputta. Dan dengan cara yang sama pula, Sariputta memberikan kepada Ananda persembahan-persembahan spesial yang diberikan kepadanya. Pada suatu kesempatan Y.M. Ananda menerima dari seorang brahmana sebuah jubah yang sangat bernilai dan dengan ijin Sang Buddha dia menyimpannya selama sepuluh hari buat menunggu kedatangan Sariputta. Dalam uraian naskah tersebut dikatakan bahwa kemudian para guru berkomentar terhadap kejadian ini: “Mungkin terdapat beberapa orang yang berkata: ‘Kita dapat memahami kalau Ananda, yang belum mencapai tingkat kesucian Arahat, memiliki begitu banyak rasa cinta (afeksi). Akan tetapi bagaimana mungkin hal yang sama terjadi pada Sariputta, yang merupakan seorang Arahat, yang telah terbebas dari kemelekatan?’ Jawaban pertanyaan ini ialah: “Rasa kasih Y.A. Sariputta bukanlah sesuatu yang bersifat duniawi, tapi sebagai rasa cinta atas kebajikan yang dilakukan oleh Ananda (*guna-bhatti*).”

Sang Buddha pernah suatu ketika bertanya kepada Y.M. Ananda: “Apakah kamu juga, mengakui Sariputta?” Dan Ananda menjawab:

“Siapa, O Sang Bhagava, yang tidak mengakui Sariputta, kecuali dia bersifat kekanak-kanakan, jahat, bodoh atau tersesat pikirannya! Berpengetahuan, O Sang Bhagava, itulah Y.A. Sariputta; Bijaksana, O Sang Bhagava, itulah Y.A. Sariputta; Berwawasan luas, terbuka, tangkas, tajam dan mampu menembus itulah Y.A. Sariputta, O Sang Bhagava; sedikit berkehendak dan merasa puas, cenderung menyepi, tidak gemar dengan pergumulan, bersemangat, mengesankan, bersedia mendengar, seorang pembimbing yang mencela apa yang sepatutnya dicela¹⁸.”

Dalam Theragatha (v. 1034f) kita dapat menemukan bagaimana

Y.M. Ananda mengekspresikan perasaannya pada saat kematian Sariputta. “Ketika Sahabat Mulia (Sariputta) telah pergi,” dia berkata, “dunia runtuh gelap gulita bagiku.” Tapi kemudian dia menambahkan bahwa setelah sahabatnya pergi meninggalkannya sendiri, dan begitu pula Sang Buddha telah pergi, tidak ada lagi sahabat lain kecuali praktik perhatian-penuhnya pada tubuh ini (*mindfulness directed on the body*). Duka cita Ananda dalam menghadapi kematian Y.A. Sariputta juga dijelaskan penuh haru dalam *Cunda Sutta*.

Sariputta adalah seorang teman sejati dalam setiap makna kata. Beliau benar-benar mengerti cara mendorong keluar setiap aspek terbaik dari dalam diri seseorang, dan dalam melakukannya beliau tidak ragu-ragu untuk mengatakan secara terus terang dan kritis, persis seperti ciri-ciri teman sejati yang dijelaskan oleh Sang Buddha, yaitu bersedia menunjukkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh temannya. Dengan cara inilah dia membantu Y.A. Anuruddha dalam upaya terakhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat, seperti yang tertulis dalam Anguttara Nikaya (Tika-Nipata No. 128):

Pada suatu ketika Y.A. Anuruddha pergi mengunjungi Y.A. Sariputta. Setelah mereka saling mengucapkan salam dengan sopan, dia duduk dan berkata kepada Y.A. Sariputta:

“Sahabatku Sariputta, dengan mata dewa yang dimurnikan, melebihi batas manusiawi, aku dapat melihat beribu dimensi sistem alam ini. Energiku besar, tak kunjung padam, kesadaranku selalu waspada dan tak tergoyahkan; tubuh ini begitu tenang dan tak gelisah; pikiranku terpusat dan terfokus. Tapi mengapa pikiran ini masih tidak terbebas dari kekotoran-kekotoran batin,

tidak terbebas dari kemelekatan.”

“Sahabatku Anuruddha,” kata Y.A. Sariputta, “caramu memandang kekuatan mata dewamulah, merupakan suatu bentuk kecongkakan dirimu. Caramu memandang energi kokohmu, kesadaran waspadamu, tubuh tak gelisahmu dan pikiran terpusatmu, inilah kegelisahanmu. Ketika kamu berpikir pikiranmu tidak terbebas dari kekotoran-kekotoran batin, inilah kekhawatiran dalam dirimu¹⁹. Akan menjadi baik, tentu saja, apabila Y.M. Anuruddha, melepaskan tiga keadaan pikiran ini dan tidak lagi memperhatikan mereka, serta semata-mata hanya mengarahkan pikiran kepada Elemen Tanpa Kematian.”

Dan Y.M. Anuruddha akhirnya melepaskan tiga keadaan pikiran ini, tidak mempedulikannya dan mengarahkan pikirannya semata-mata kepada Elemen Tanpa Kematian. Dan Y.M. Anuruddha pergi menyendiri, penuh perhatian, tekun, dan dengan pikiran teguh, tak lama akhirnya berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi dalam kehidupan saat ini juga, memahami dan mengalaminya sendiri, tujuan tertinggi dari Kehidupan Suci yang dijalaninya, tujuan pokok dimana manusia utama pergi meninggalkan keduniawian. Dan dia pun memahami: “Proses tumibal lahir telah tuntas, yang ada hanya kehidupan suci, tugas kini telah usai, tidak ada lagi pencapaian yang lebih mulia dari ini.” Itulah saat Y.A. Anuruddha menjadi salah satu Arahata.

Sariputta pastilah seorang sahabat yang sangat menyenangkan, yang banyak dicari oleh bhikkhu-bhikkhu yang lain. Apa yang

menarik pelbagai macam orang dengan temperamen yang beragam terhadap beliau serta percakapan yang dibuat mereka dapat dimengerti secara jelas dari suatu kejadian yang digambarkan dalam *Maha-Gosinga Sutta* (Majjhima Nikaya No.32). Pada suatu petang Y.A. Maha Moggallana, Y.A. Maha Kassapa, Y.A. Anuruddha, Y.A. Revata dan Y.A. Ananda pergi mengunjungi Y.A. Sariputta untuk mendengarkan Dhamma. Y.A. Sariputta menyambut mereka dan berkata: “Hutan Pohon Sala Gosinga ini sungguh menyenangkan; malam diterangi rembulan, semua pohon sala berbunga, dan keharuman surgawi tampaknya memenuhi udara sekitar. Bhikkhu macam apakah, Sahabat Ananda, yang akan dapat lebih mengharumkan Hutan Pohon Sala Gosinga ini?”

Pertanyaan yang sama diajukan kepada yang lain, dan masing-masing dari mereka menjawab sesuai dengan watak mereka masing-masing. Akhirnya, Y.A. Sariputta memberikan jawabannya sendiri, sebagai berikut:

“ Adalah seorang bhikkhu yang memiliki penguasaan atas pikirannya, yang tidak akan membiarkan pikirannya berkuasa atas dirinya²⁰. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala pagi hari, dia bisa tinggal pada waktu itu. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala siang hari, dia bisa tinggal pada waktu itu. Dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala sore hari, dia bisa tinggal pada waktu itu. Bagaikan almari pakaian seorang raja atau menteri kerajaan yang penuh dengan pakaian yang berwarna-warni; jadi pasangan pakaian apapun yang ingin mereka kenakan di pagi hari, atau di tengah hari, atau di petang hari, mereka dapat mengenakannya sekehendak pikiran mereka. Begitu

pula, seorang bhikkhu yang memiliki penguasaan atas pikirannya, yang tidak dibawah pengaruh pikirannya; dalam keadaan mental atau pencapaian apapun yang dia mau tinggal tatkala pagi, siang, atau sore hari, dia bisa tinggal pada waktu itu sekehendak pikirannya. Bhikkhu seperti itulah, Sahabat Moggallana, yang dapat mengharumkan Hutan Pohon Sala Gosinga ini.”

Kemudian mereka bersama-sama pergi mengunjungi Sang Buddha, yang menyetujui semua jawaban yang diutarakan oleh para Thera tersebut serta memberikan jawabanNya sendiri.

Kita dapat melihat dari cerita ini bahwa dengan segala kemampuan intelektual dan posisinya di dalam Sangha, Y.A. Sariputta ternyata sikapnya jauh dari seseorang yang ingin mendominasi atau memaksakan pandangannya kepada yang lain. Betapa beliau memahami cara mendorong ungkapan pribadi sahabat-sahabatnya dengan cara alami dan mengesankan, menyampaikan pada mereka perenungan yang dipicu dari pemandangan yang indah! Sifat alami sensitifnya merespon hal tersebut, dan memicu respon serupa dari sahabat-sahabatnya.

Terdapat percakapan-percakapan serupa antara Y.A. Sariputta dengan bhikkhu-bhikkhu lainnya, tidak hanya dengan Y.A. Maha Moggallana, Ananda maupun Anuruddha; tetapi juga dengan Maha Kotthita, Upavana, Samiddhi, Savittha, Bhumija dan lainnya. Kelihatannya Sang Buddha sendiri pun senang bercakap-cakap dengan Y.A. Sariputta. Sebegitu seringnya sehingga banyak dari khotbah-khotbah Sang Buddha yang ditujukan kepada “Jenderal DhammaNya”.

Pernah suatu ketika, Y.A. Sariputta mengulangi beberapa wejangan yang telah disampaikan Sang Bhagava kepada Y.M.

Ananda dalam kesempatan lain. “Inilah keseluruhan dari Kehidupan Suci (*brahmacariya*); yaitu: pertemanan mulia, persahabatan mulia, perkumpulan mulia²¹.”

Tidak ada tauladan yang lebih baik dari ajaran diatas selain kehidupan sang Siswa Utama—Y.A. Sariputta sendiri.

Sang Penolong

Di antara para bhikkhu, Y.A. Sariputta terkemuka pula dalam hal membantu bhikkhu lain. Kita dapat menemukan rujukan tentang hal ini dalam *Devadaha Sutta*²². Beberapa bhikkhu yang datang berkunjung hendak pulang kembali ke tempatnya masing-masing. Mereka memohon pamit kepada Sang Buddha. Beliau kemudian menganjurkan mereka untuk pergi menemui Y.A. Sariputa dan memohon pamit pula padanya: “Sariputta, O bhikkhu, bijaksana dan penolong bagi para bhikkhu bimbingannya.”

Uraian di bawah menjelaskan sabda di atas lebih lanjut. Sang Buddha mengatakan: “Sariputta merupakan seorang penolong dalam dua cara. Pertama dengan memberikan pertolongan materi (*amisanuggaha*) dan kedua dengan memberikan pertolongan Dhamma (*dhammanuggaha*).”

Y.A. Sariputta, seperti yang dikisahkan, tidak pergi ber-*pindapatta* pada pagi hari sementara para bhikkhu lain pergi ber-*pindapatta*. Bahkan ketika para bhikkhu telah pergi, beliau berjalan mengitari setiap jengkal vihāra dan dimanapun dia melihat bagian yang tidak tersapu, dia menyapunya; dimanapun terlihat sampah berserakan, dia membuangnya; dimanapun terlihat peralatan seperti alas tidur, kursi-kursi, dll., atau tembikar yang belum disusun dengan

rapi, dia meletakkannya pada tempatnya. Beliau melakukannya agar para pertapa non-buddhis lainnya yang datang berkunjung ke vihāra tidak melihat keadaan vihāra yang kacau berantakan sehingga dapat mencela para bhikkhu.

Kemudian beliau biasanya pergi ke aula tempat pesakit dan memberikan kata-kata penghiburan. Beliau juga akan bertanya apa yang mereka butuhkan. Untuk memperoleh permintaan mereka, dia mengajak serta para samanera dan pergi mencari obat; entah di sepanjang jalan yang biasa digunakannya untuk ber-*pindapatta* atau pergi ke tempat-tempat tertentu. Ketika obat sudah didapatkan, beliau akan memberikannya kepada murid-murid yang menyertainya dan berkata:

“Merawat mereka yang sakit merupakan tindakan yang dipuji oleh Sang Bhagava! Ayo, siswa-siswa budiman, jadilah peduli!”

Setelah mengirim mereka kembali ke ruang kesehatan vihāra, beliau akan pergi ber-*pindapatta* atau menyantap sarapannya di rumah seorang pendana. Inilah rutinitas yang biasa dilakukannya ketika menetap selama beberapa waktu di sebuah vihāra.

Namun ketika jalan mengembara bersama Sang Buddha, Y.A. Sariputta tidaklah pergi bersama para bhikkhu dalam rombongan yang pertama, dengan memakai sandal di kaki serta memegang payung di tangan, selayaknya seseorang yang berpikir: “Aku adalah Siswa Utama.” Tapi beliau membiarkan para samanera mengambil mangkuk (*patta*) dan jubahnya serta berjalan dengan yang lain. Sementara beliau sendiri pertama-tama akan mengunjungi mereka yang sudah lanjut usia, mereka yang masih sangat muda, atau yang

kurang sehat dan membantu mengoleskan salep pada luka-luka yang ada di tubuh mereka. Kemudian baru setelah menjelang senja atau pada keesokan harinya, dia akan pergi bersama mereka.

Pernah suatu ketika, oleh sebab hal tersebut di atas, Y.A. Sariputta terlambat tiba di tempat para bhikkhu lain sedang beristirahat. Beliau tidak mendapatkan tempat yang layak baginya untuk bermalam, sehingga beliau hanya duduk dibawah tenda yang terbuat dari jalinan jubah. Sang Buddha melihat hal ini. Pada keesokan harinya Beliau mengumpulkan para bhikkhu dan menceritakan kepada mereka sebuah kisah tentang seekor gajah, monyet dan ayam hutan yang setelah memutuskan siapa diantara mereka yang paling tua, akhirnya hidup bersama dengan menghormati mereka yang lebih senior²³. Sang Buddha kemudian menetapkan peraturan bahwa “pondokan harus disediakan sesuai dengan senioritas²⁴.”

Dengan cara inilah Y.A. Sariputta menjadi seorang penolong yakni dengan memberikan pertolongan materi.

Terkadang beliau memberikan pertolongan materi dan Dhamma sekaligus. Seperti ketika dia mengunjungi Samitigutta yang menderita penyakit kusta dan sedang dalam perawatan. Uraian dalam Theragatha mengatakan pada kita bahwa Y.A. Sariputta berkata pada Samitigutta:

“Sahabat, selama kelompok-kelompok kehidupan²⁵(*khandha*) masih berlanjut, semua perasaan adalah cuma penderitaan. Hanya ketika kelompok-kelompok kehidupan tidak lagi ada, maka tidak ada pula penderitaan.”

Setelah memberikan kontemplasi terhadap perasaan kepada Samitigutta sebagai subyek meditasi, Y.A. Sariputta kemudian pergi

meninggalkannya. Samitigutta melaksanakan petunjuk Ayāśma Sariputta, akhirnya berhasil mengembangkan *insight* dan merealisasi enam kemampuan batin luar biasa (*chalabhiñña*) sebagai seorang Arahat²⁶.

Hal yang sama juga dilakukan Y.A. Sariputta ketika Anathapindika sedang terbaring menanti akhir hidupnya. Y.A. Sariputta mengunjunginya ditemani oleh Ananda. Y.A. Sariputta kemudian mengajarkan kepada Anathapindika tentang ketidakmelekatan, dan Anathapindika benar-benar tergerak oleh wejangan Dhamma yang mendalam itu²⁷.

Khotbah lain yang diberikan oleh Sariputta kepada Anathapindika yang sedang sakit tertulis dalam Sotapatti-Samyutta (Vagga 3, Sutta 6). Dalam uraian Dhamma ini, Anathapindika diingatkan kembali bahwa hal-hal yang membuat terlahir kembali dalam penderitaan sudah tidak ada lagi dalam dirinya. Hal ini dikarenakan Anathapindika telah memiliki empat kualitas dasar sebagai seorang pemasuk arus (*sotapattiyanga*) dan faktor-faktor Jalan Beruas delapan. Dengan merenungkan wejangan ini, sakit yang dideritanya akan mereda. Kemudian rasa sakitnya pun memang mereda dan lenyap.

Suatu ketika Ayāśma Channa terbaring sakit dan sangat menderita. Y.A. Sariputta mengunjunginya ditemani oleh Ayāśma Maha Cunda. Melihat penderitaan yang dipikul oleh Ayāśma Channa, Y.A. Sariputta menawarkan diri untuk mencari obat-obatan dan makanan yang mungkin dibutuhkan. Akan tetapi Channa mengatakan pada mereka bahwa beliau akan mengakhiri hidupnya, dan setelah kedua Ayāśma pergi, beliau pun melakukannya. Lalu Sang Buddha menjelaskan bahwa tindakan Channa bukanlah

sesuatu yang tercela dan tidaklah dapat disalahkan. Hal ini dikarenakan Channa telah mencapai tingkat kesucian Arahat ketika menjelang ajal. Cerita ini dapat ditemukan dalam *Channovada Sutta* (Majjhima Nikaya 144).

Dikatakan bahwa dimanapun Y.A. Sariputta memberikan nasehat, beliau menunjukkan kesabaran tiada batas. Ia akan mengingatkan dan mengarahkan bahkan sampai ratusan atau ribuan kali hingga muridnya berhasil memasuki Hasil Pemasuk Arus. Hanya setelah murid-muridnya berhasil mencapai tingkat kesucian pertama, beliau baru akan berhenti membimbing muridnya itu dan mulai memberikan nasehat kepada murid lain. Sangat banyak jumlah murid yang setelah menerima dan mengikuti arahnya dengan sungguh-sungguh berhasil mencapai Arahat. Dalam *Saccavibhanga Sutta* (Majjhima Nikaya 141) Sang Buddha bersabda:

“Sariputta bagaikan seorang ibu yang melahirkan putra-putranya, sedangkan Moggallana bagaikan seorang perawat yang merawat mereka bayi yang telah dilahirkan. Sariputta melatih pemula hingga mencicipi hasil pemasuk arus, dan Moggallana melatih mereka hingga mencapai tingkat kesucian tertinggi.”

Lebih jauh dalam teks ini, uraian tersebut mengatakan bahwa:

“Ketika Y.A. Sariputta menerima murid-murid untuk dibimbing, entah mereka ditahbiskan oleh dia sendiri ataupun oleh bhikkhu lain, Sariputta akan membantu mereka dengan memberikan pertolongan materi dan spiritual, merawat mereka ketika sakit, memberikan mereka objek meditasi dan ketika dia mengetahui bahwa murid-muridnya telah menjadi seorang pemasuk arus dan telah jauh dari bahaya duniawi, dia akan

melepaskan mereka dengan pengertian bahwa: ‘Sekarang mereka, dengan kemampuan mereka sendiri, dapat mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi.’ Tanpa mengkhawatirkan tentang apa yang terjadi ke depan pada murid-muridnya itu, dia mulai membimbing kelompok murid baru lainnya. Berbeda dengan Sariputta, Maha Moggallana ketika membimbing murid-muridnya tidak akan melepaskan mereka sebelum para muridnya berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Ini karena Moggallana berpikir, seperti yang dikatakan oleh Sang Bhagava: “Bagai tahi yang sekecil apapun baunya begitu busuk, aku tidak akan memuja bahkan sekecil apapun segala bentuk keberadaan, walaupun sekejap tak lebih daripada sejentikan jari.”

Namun walaupun dalam Majjhima Nikaya dikatakan bahwa Y.A. Sariputta biasanya membimbing murid-murid binaannya hanya sampai tahap pemasuk arus, dalam kasus-kasus tertentu beliau membantu para bhikkhu untuk mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi. Dalam Uraian Udara contohnya, dikatakan bahwa “pada waktu itu para bhikkhu yang sedang berlatih untuk mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi (*sekha*) sering mengunjungi Y.A. Sariputta untuk mendapatkan objek meditasi yang dapat membantu mereka mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih tinggi tersebut.” Sebagai contoh, setelah mendapat arahan dari Y.A. Sariputta, Ayāsa Lakuntika Bhaddiya (“Si Kerdil”) berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat²⁸, padahal sebelumnya dia merupakan seorang pemasuk arus. Demikian juga pada kasus Y.A. Anuruddha.

Seperti cara inilah Y.A. Sariputta memberikan pertolongan Dhamma. Beliau adalah seorang pemimpin besar dan sekaligus pembimbing spiritual yang luar biasa. Sebagai pembimbing spiritual,

beliau tidak hanya seorang yang tekun dan memahami perspektif pikiran manusia, tapi juga seseorang yang ramah—sifat manusia yang pastilah membantunya bergaul dengan mereka-mereka yang berada dibawah bimbingan spiritualnya. Kita telah melihat betapa sungguh-sungguh beliau memuji seseorang apabila memang pujian itu tepat diberikan; beliau juga rajin setiap waktu mengunjungi bhikkhu-bhikkhu mulia, khususnya yang dipuji oleh Sang Buddha. Salahsatunya adalah Y.A. Punna Mantaniputta. Ketika Y.A. Sariputta mengetahui kedatangannya, beliau pergi menemuinya. Tanpa memberitahu siapa dia sebenarnya, Y.A. Sariputta mendengarkan khotbah Dhamma Y.A. Punna, yakni kiasan Kereta-Kereta Estafet (Majjhima Nikaya No. 24), dan setelah khotbah tersebut berakhir beliau memberikan pujian yang tinggi.

Mengurusi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun spiritual para bhikkhu binaannya, mengendalikan mereka dengan nasehat-nasehat baik dan mendorong mereka dengan pujian yang membangkitkan semangat mereka, membimbing mereka dengan cara membawa keluar aspek terbaik dari dalam diri mereka; Sariputta menggabungkan kualitas seorang guru sejati dengan kualitas seorang teman sejati. Dia selalu siap untuk membantu dengan segala cara, baik itu perkara kecil ataupun besar. Dipenuhi dengan nilai-nilai luhur dari kehidupan suci yang dijalannya, beliau dengan cepat melihat nilai-nilai luhur dari dalam diri orang lain, lihai dalam membangkitkan nilai-nilai luhur orang lain yang terpendam, dan menjadi yang pertama memuji mereka ketika mereka berhasil mencapai tingkat kesucian. Beliau tidaklah dingin, murni penyendiri, tapi merupakan kombinasi paling kaya dari spiritualitas yang agung dengan kualitas-kualitas yang terbaik dan paling dicintai dalam manusia.

Pencapaian

Dua syair dalam Theragatha (995,996) menjelaskan bagaimana Y.A. Sariputta mencapai tingkat kesucian tertinggi—Arahat. Syair tersebut berbunyi:

“Ketika Sang Bhagava sedang membabarkan Dhamma; Aku mendengarkan pembabaran Dhamma demi kebbaikanku sendiri. Dan itu bukanlah hal yang sia-sia, demi terbebas dari semua kekotoran-kekotoran batin, aku mencapai pembebasan.”

Dalam dua versi selanjutnya (996-7) Sariputta menyatakan bahwa dia tidak lagi mempunyai kehendak apapun untuk mengembangkan lima kemampuan batin luar biasa (*abhiñña*). Walaupun demikian, *Patisambhida Magga* dalam Idhividdha-Katha menghargai Y.A. Sariputta memiliki gelar tetap dia yang berkemampuan konsentrasi meditatif yang disebut “kemampuan mengintervensi dengan konsentrasi” (*samadhi-vipphara-iddhi*). Dengan kemampuan ini beliau mampu mengintervensi dalam menghalangi proses-proses fisiologis biasa atau peristiwa-peristiwa alami lainnya. Hal ini diilustrasikan dengan anekdot dalam Visuddhimagga, Ch. XII, yang menuliskan bahwa pada suatu ketika Y.A. Sariputta sedang berdiam bersama Y.A. Maha Moggallana di Kapotakandara. Beliau sedang duduk bermeditasi di udara terbuka dengan kepala yang baru saja dicukur. Saat itu kepalanya dipukul oleh roh jahat. Pukulan itu cukup keras, tapi pada waktu itu diceritakan bahwa “Y.A. Sariputta sedang tercerap dalam meditasi pencapaiannya; akibatnya dia tidak terluka sama sekali.” Sumber cerita ini terdapat dalam Udana (IV.4) yang berlanjut kisahny sebagai berikut:

Y.A. Maha Moggallana melihat kejadian ini dan mendekati Y.A. Sariputta dengan maksud menanyakan bagaimana dia mengatasinya. Y.A. Maha Moggallana bertanya: “Apakah kamu baik-baik saja, Saudaraku? Apakah kamu dapat bertahan? Apakah kamu merasakan sakit?”

“Aku baik-baik saja, Saudaraku Moggallana,” kata Y.A. Sariputta. “Aku dapat bertahan, Saudaraku Moggallana. Hanya saja kepalaku memang agak sakit sedikit.”

Mendengar jawaban tersebut Y.A. Maha Moggallana berkata:

“O bagus sekali, saudaraku Sariputta! O hebat sekali, saudaraku Sariputta! Betapa luarbiasa kesaktian Anda, betapa agung kejayaan Y.A. Sariputta! Baru saja, saudara Sariputta, ada satu hantu jahat telah memukul kepala Anda. Dan begitu keras pukulan itu! Dengan pukulan sekeras itu seseorang pastilah dapat menjatuhkan seekor gajah yang tingginya 7 atau 7,5 kubit²⁹ atau seseorang dapatlah membelah puncak gunung. Tetapi Y.A. Sariputta hanya mengatakan, ‘Aku baik-baik saja, Saudaraku Moggallana, Aku tidak apa-apa, Saudaraku Moggallana. Hanya saja kepalaku memang agak sakit sedikit.’”

Kemudian Y.A. Sariputta membalas:

“O Bagus sekali, saudaraku Moggallana! O Hebat sekali, saudaraku Moggallana! Betapa besar kesaktian Anda, betapa agung kejayaan Y.A. Moggallana, sehingga Anda dapat melihat yakkha-yakkha itu! Sedangkan saya tidak melihat apa-apa selain peri lumpur³⁰.”

Dalam *Anupada Sutta* (Majjh. III) terdapat sebuah penggambaran dari pencapaian Sariputta yang diakui oleh Sang Buddha sendiri. Sang Buddha menyatakan bahwa Y.A. Sariputta telah menguasai 9 pencapaian-pencapaian meditatif, yang terdiri dari 4 material-halus (*fine-material*), 4 jhana immaterial, dan 1 penghentian persepsi dan perasaan. Dan dalam Sariputta Samyutta³¹, Y.A. Sariputta menyatakan kenyataan-kenyataan itu sendiri dalam percakapannya dengan Ananda. Beliau menambahkan bahwa dalam semua tahapan-tahapan tersebut, dia telah terbebas dari segala acuan diri:

“Aku tidak memiliki pemikiran bahwa ‘Aku sedang memasuki jhana; aku telah memasukinya; aku sedang keluar darinya.’”

Dan pada kesempatan lain, beliau menjelaskan pada Ananda bagaimana dia mengembangkan pikiran terpusat penuh. Bahwa sehubungan dengan unsur-unsur bumi, dia tidak memiliki persepsi terhadap unsur-unsur tersebut. Bahwa kelihatannya beliau tidak memiliki persepsi terhadap unsur-unsur tersebut. Juga kelihatannya beliau tidak sepenuhnya tidak memiliki persepsi terhadap hal-hal lain. Satu-satunya persepsi beliau adalah “Nibbana merupakan akhir dari ‘menjadi’ (*bhava-nirodha*)³².”

Sikap tidak terikat pada pencapaian-pencapaian jhana mungkin disebabkan oleh meditasi “berdiam dalam sunyata” (*suññata-vihara*) yang dilatih oleh Sariputta. Kita dapat membaca dalam *Pindapata-parisuddhi Sutta* (Majjhima Nikaya 151) bahwa pernah suatu ketika Sang Buddha memuji pembawaan cemerlang Y.A. Sariputta dan bertanya padanya tentang keadaan pikiran macam apakah yang telah menimbulkan kecermelangan itu³³. Y.A. Sariputta menjawab bahwa dia secara terus-menerus berlatih meditasi kediaman dalam sunyata, yang mana kemudian Sang Buddha mengatakan bahwa itu

adalah kediaman bagi manusia-manusia luar biasa. Sang Buddha kemudian memabarkannya dengan jelas. Udana menuliskan bahwa dalam tiga peristiwa, Sang Bhagava melihat Y.A. Sariputta duduk bermeditasi di luar vihāra, dan memanjatkan syair (*udana*) serta memuji pikiran yang tenang dan damai itu.

Kita mungkin membayangkan Y.A. Sariputta duduk bermeditasi dalam sebuah pergola seperti yang disebutkan dalam *Devadaha Sutta* (Khandha Samyutta, No.2). Dikisahkan bahwa: “Suatu ketika Sang Bhagava berdiam di negeri Sakya, di Devadaha, sebuah kota dagang kaum Sakya. Pada waktu itu Y.A. Sariputta duduk, tidak jauh dari Sang Bhagava, dibawah pohon perdu Elagala.” Uraian teks tersebut mengatakan pada kita: “Di Devadaha terdapat sebuah pergola dibawah pohon perdu Elagala. Pohon perdu ini tumbuh ditempat yang terdapat persediaan aliran air yang konstan. Orang-orang membangun sebuah pergola dengan 4 tiang dimana mereka membiarkan pohon perdu itu tumbuh dan membentuk semacam atap. Dibawahnya mereka membuat tempat duduk susunan bata dan melekatkannya dengan pasir. Tempat itu menjadi tempat yang sejuk sepanjang hari, dengan udara dingin yang mengalir dari air.” Mungkin pada naungan pedusunan begitulah Sang Buddha melihat Y.A. Sariputta duduk bermeditasi. Pada kesempatan-kesempatan itulah Beliau memuji ketenangan dan pembebasan yang dicapai siswaNya.

Sehubungan dengan pencapaiannya terhadap pengetahuan analitis (*patisambhida-ñāna*), Y.A. Sariputta berbicara mengenai hal itu dalam Anguttara Nikaya (Kelompok Empat, No. 172), dimana beliau berkata:

“Waktu itu adalah setengah bulan setelah masa penahbisanku,

para sahabat, bahwa aku menyadari dalam segala bagian dan aspek-aspeknya, pengetahuan analitis pemahaman, pengetahuan analitis Dhamma, pengetahuan analitis bahasa, pengetahuan analitis penerapan. Inilah yang aku uraikan dalam banyak cara, kuajarkan dan kukenalkan, kubangkitkan dan kusingkap tabirnya, kujelaskan dan kujernihkan. Jika ada orang yang ragu atau tidak tahu, dia boleh bertanya padaku dan aku akan menjelaskan (hal tersebut). Persembahkan bagi Sang Guru yang mengenal baik tahapan-tahapan pencapaian kita.”

Dari semuanya ini adalah jelas bahwa Y.A. Sariputta merupakan seseorang yang menguasai semua tahapan tingkat kesucian, termasuk wawasan tertinggi. Apa yang lebih tepat menggambarkannya, selain kata-kata Sang Buddha sendiri:

“Bila seseorang dapat mengatakan dengan kebenaran bahwa dia telah menguasai keahlian dan kesempurnaan sila-sila mulia, konsentrasi mulia, kebijaksanaan mulia dan pembebasan mulia, maka Sariputtalah yang dapat menyatakannya dengan kebenaran.”

“Bila seseorang dapat mengatakan bahwa dia anak sejati Tathagata, lahir dari kata-kataNya, lahir dari Dhamma, terbentuk dalam Dhamma, mewarisi Dhamma, tidak mewarisi kesenangan duniawi, Sariputtalah yang dapat menyatakannya.”

“Sesudah Aku, O Bhikkhu, Sariputtalah pemutar roda Dhamma yang mulia, walaupun Aku telah memutarnya terlebih dahulu.”

Majjhima Nikaya 111, *Anupada Sutta*

Pemutar Roda-Dhamma

Khotbah Y.A. Sariputta dan teks-teks yang berbicara tentang khotbah yang dibuat beliau membentuk suatu kerangka ajaran yang komprehensif sehingga penjelasan dan berbagai ragam wejangan tersebut dapat disejajarkan dengan Sang Buddha sendiri. Sariputta mengerti dengan cara yang unik bagaimana mengorganisasi dan menyampaikan materi-materi Dhamma dengan jelas, dalam suatu gaya yang cerdas serta membangkitkan semangat buat mempraktekkannya. Kita menemukan contoh hal ini dalam dua khotbah klasik Majjhima Nikaya, yaitu *Samma-ditthi Sutta* (Khotbah Pandangan Benar) No. 9 dan *Mahāhatthipadopama Sutta* (Khotbah Besar tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah) No.28.

Khotbah Panjang tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah merupakan suatu maha karya dari terapi yang sistematis dan runtut. Khotbah ini diawali dengan pernyataan bahwa Empat Kebenaran Mulia terdiri dari segala hal yang bermanfaat, kemudian fokus pada Kebenaran Mulia tentang dukkha sebagai hal yang dapat diidentifikasi dengan lima unsur-unsur kepribadian. Dari ini, unsur pemenuhan kebutuhan jasmaniah dipilih untuk penyelidikan yang lebih mendetail; ditunjukkan bahwa unsur itu mengandung empat elemen besar yang masing-masing dapat dikatakan bersifat internal atau eksternal. Bagian-bagian dan fungsi tubuh yang menjadi milik elemen internal dijelaskan secara mendetail, dan juga dikatakan bahwa kedua elemen internal dan eksternal itu bukanlah milik pribadi ataupun seorang pribadi. Kebijakan ini menyebabkan kita tidak terpesona serta tak lagi melekat pada elemen-elemen tersebut.

Khotbah itu kemudian berlanjut dengan menunjukkan ketidakkekalan dari elemen-elemen besar tersebut ketika mereka terlibat dalam pergolakan alam, dan ditekankan bahwa tubuh yang lemah ini, hasil dari kemelekatan kita, tidak pernah bisa dikatakan sebagai “Aku” atau “Milikku” ataupun dikatakan sebagai “Aku adalah ...”. Dan ketika seorang bhikkhu yang telah memiliki kebijaksanaan yang kokoh dan mendalam ini menghadapi penghinaan, kecaman, atau dikasari oleh orang lain, dia akan mampu menganalisis situasi tersebut dengan bijaksana dan tetap mengendalikannya. Dia mengenali bahwa rasa sakit yang muncul dalam dirinya dihasilkan oleh kontak telinga, yang mana hal itu sesungguhnya tak lebih hanyalah sekedar fenomena berkondisi. Dan semua unsur pembentuk situasi tersebut tidaklah kekal. Inilah cara dia menyikapi kontak, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk mental dan kesadaran. Sampai sejauh ini kita dapat melihat bahwa empat elemen-elemen lainnya—komponen-komponen mental kepribadian— diperkenalkan dalam konteks organik bersama-sama dengan faktor kontak yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Khotbah itu kemudian berlanjut:

“Kemudian pikirannya, hanya melihat elemen-elemen tersebut sebagai apa adanya, menjadi tenang, gembira, kokoh dan tekun; dan walau pun dia dipukul dan terluka, dia akan berpikir: ‘Tubuh ini seperti sifat alaminya, sudah sewajarnya bila terluka’. Demikianlah dia menyimpulkan kembali Perumpamaan Gergaji yang diajarkan Sang Buddha dan memutuskan untuk mengikuti anjuran Sang Buddha untuk menerima segala luka dengan sabar, apapun yang mungkin terjadi padanya.

Tapi khotbah tersebut belum berakhir. Bila ketika sedang mengingat Sang Buddha, Dhamma dan Sangha ketenangan hati

para bhikkhu tidak bisa berlangsung lama, dia akan dipaksa oleh suatu desakan dan merasa malu akan hal itu, bahwa walaupun mengingat kembali Tiga Mutiara, dia tidak dapat mempertahankan konsentrasinya. Di lain pihak, bila kesabarannya dapat bertahan, maka dia akan mengalami kebahagiaan. “Sampai tahap ini pun, banyak yang telah dicapai oleh bhikkhu itu,” demikian menurut sutta.

Disini keempat elemen diperlakukan secara sama. Bagian penyimpulan dimulai dengan membandingkan tubuh dan bagian-bagiannya dengan sebuah rumah yang dibuat dengan komponen-komponen yang berbeda. Diikuti penjelasan tentang kemunculan berkondisi dari enam buah kesadaran perseptual. Dalam menyebutkan lima organ indera dan objek-objek indera sebagai kondisi dasar bagi timbulnya kesadaran lima indera, mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmaniah diperkenalkan dengan makna sebenarnya dari bagian-bagian itu. Dengan demikian akan melengkapi pembabaran unsur jasmani. Dengan keadaan kesadaran yang telah timbul, kelima elemen tersebut diberikan dan dengan cara begitulah hubungan antar elemen dapat dipahami sebaik memahami elemen itu masing-masing. Dan dalam konteks ini Y.A. Sariputta mengutip ujaran Sang Buddha:

“Mereka yang memahami sifat kesalingbergantungan (*dependent origination*) akan mengerti Dhamma; dan mereka yang memahami Dhamma akan mengerti hukum kesalingbergantungan.”

Nafsu, desakan dan kemelekatan pada *panca-skandha* adalah asal mula penderitaan. Terbebas dari nafsu, desakan keinginan dan kemelekatan itu adalah akhir dari penderitaan. Dan bagi para

bhikkhu yang telah memahami hal ini dikatakan:

“Hingga di sini pun, telah banyak yang telah dicapai oleh bhikkhu itu,”

Demikian penjelasan ini telah lengkap mengakhiri Empat Kebenaran Mulia. Ajaran Dhamma ini mirip seperti musik yang rumit dan indah yang diakhiri dengan paduan suara yang khidmat dan agung.

Penjelasan lain mengenai Y.A. Sariputta terdapat dalam *Sammaditthi Sutta*³⁴. Sutta ini merupakan maha karya Dhamma yang juga memberikan kerangka dasar untuk penjelasan yang lebih jauh, seperti yang diberikan dalam uraian ekstensif berikut. Uraian tersebut mengatakan:

“Dalam ucapan Sang Buddha sebagaimana yang terkumpul dalam lima nikaya besar, tidak ada ajaran lain selain Ajaran tentang Pandangan Benar, dimana Empat Kebenaran Mulia dinyatakan sebanyak tiga puluh dua kali, dan demikian pula terhadap tingkat kesucian Arahat.”

Khotbah yang sama juga memberikan kita penuturan asli dari hukum kesalingbergantungan, dengan sedikit variasi tapi sangat instruktif. Masing-masing faktor kesalingbergantungan digunakan untuk mengilustrasikan pengertian benar di dalam Empat Kebenaran Mulia. Pemahaman tentang hal tersebut ditinggikan, diperluas dan diperdalam. Ajaran ini telah digunakan luas untuk tujuan-tujuan instruksional selama berabad-abad hingga hari ini.

Khotbah Y.A. Sariputta lainnya adalah *Sama-citta Sutta*³⁵ yang diperdengarkan bagi para “dewa alam pikiran hening” perihal tiga tingkat kesucian pertama yaitu: pemasuk arus, yang kembali

sekali lagi, dan yang tidak lagi kembali. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan kelahiran kembali mereka yang berulang-ulang dalam alam lima indera atau dalam alam materi halus maupun non materi. Y.A. Sariputta mengatakan bahwa hal itu tergantung pada metode latihan mereka dan pada kotoran batin mereka yang masih tertinggal. Ini merupakan khotbah yang sangat singkat tapi mempunyai dampak yang luar biasa terhadap semua dewa yang berkumpul—sesuai tradisi, para dewa berkumpul untuk mendengarkan pembabaran Dhamma. Dikatakan bahwa banyak dari mereka yang mencapai tingkat kesucian Arahat dan banyak sekali yang mencapai tahap pemasuk arus. Khotbah Y.A. Sariputta ini, sesungguhnya ditujukan pada mereka yang sedikit memiliki hasil pencapaian luar biasa diantara makhluk-makhluk alam surgawi; dan walaupun ini merupakan naskah yang amat ringkas dan kurang jelas karena tanpa penjelasan uraian, naskah ini memiliki reputasi tinggi selama berabad-abad. Ini merupakan khotbah yang diajarkan oleh Arahat Mahinda pada sore hari kedatangannya di Sri Lanka, dan *Mahavamsa* (XIV,34ff), babad terkenal Sri Lanka. Berkaitan dengan hal tersebut, pada peristiwa ini juga terdapat banyak dewa yang mendengar dan akhirnya berhasil mencapai penembusan Dhamma.

Penghargaan tinggi yang diperoleh khotbah ini dan pengaruh kuatnya, mungkin sesuai dengan kenyataan bahwa khotbah ini membantu mereka yang berada di dalam Jalan untuk memahami posisi mereka sehubungan dengan jenis kelahiran kembali mereka yang masih akan terjadi lagi. Para dewa dengan tingkat perkembangan yang lebih tinggi terkadang cenderung menganggap status kedewaan mereka sebagai tujuan final, dan tidak berharap untuk terlahir kembali ke dalam alam lima indera, yang mana

hal ini sebenarnya justru yang sering terjadi. Khotbah Sariputta memberikan mereka sebuah kriteria yang dapat menunjukkan posisi mereka. Bagi para makhluk duniawi yang masih di luar Jalan, juga, mestinya akan memperoleh manfaat dari orientasi berharga ini guna mengarahkan daya upaya praktik mereka.

Sangiti Sutta (Deklamasi/pertunjukan/pengucapan) dan *Dasuttara Sutta* (“Khotbah Kelompok Sepuluh”) merupakan dua khotbah Y.A. Sariputta dan sekaligus merupakan dua naskah terakhir dalam Digha Nikaya—kumpulan khotbah-khotbah panjang. Kedua naskah ini merupakan kompilasi dari istilah-istilah ajaran, yang mana di dalamnya banyak topik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok berurut dari kelompok satu hingga sepuluh. Alasan membawa kompilasi ini hanya sampai kelompok sepuluh mungkin dikarenakan hanya terdapat sedikit kelompok istilah-istilah doktrinal yang melebihi kelompok sepuluh, dan hanya dengan sepuluh pengelompokan ini diharapkan dapat lebih mudah diketahui dan diingat. *Sangiti Sutta* dikhotbahkan di hadapan Sang Buddha dan diakhir khotbah, wejangan ini mendapatkan persetujuan dari Sang Buddha.

Bila di dalam *Sangiti Sutta* istilah-istilah doktrinal disusun semata-mata menurut urutan kelompok satu sampai sepuluh; dalam *Dasuttara Sutta* setiap masing-masing kelompoknya memiliki sepuluh bagian sub divisi yang berfungsi untuk memperkenalkan esensi praktek kelompok-kelompok ini, sebagai contoh:

“Satu hal (1) yang sangat penting, (2) yang harus dikembangkan, (3) yang harus diketahui sepenuhnya, (4) yang harus dilepaskan, (5) yang menunjukkan kemunduran, (6) yang menunjukkan perkembangan, (7) yang sulit ditembus, (8) yang harus

dibangkitkan, (9) yang harus diketahui secara langsung, (10) yang harus direalisasikan. Apa itu satu hal yang sangat penting? Penuh perhatian terhadap hal-hal yang bermanfaat....”

Naskah ini pastilah dihimpun semasa hidup Sang Buddha dan Y.A. Sariputta hampir berakhir, yaitu ketika telah terdapat ajaran yang banyak dan khotbah-khotbah harus disebarkan secara hati-hati sehingga membutuhkan ajaran yang terorganisir agar dapat langsung digunakan, dan juga petikan aspek-aspek utama dari Dhamma menjadi sebuah pertolongan yang berguna didalam pembelajaran yang komprehensif terhadap Ajaran.

Sangiti Sutta dibabarkan pada waktu kematian Nigantha Nataputta. Dan sebenarnya, peristiwa inilah yang menjadi inspirasi bagi pembabaran sutta; yang membahas tentang perselisihan, perpecahan serta pertentangan Ajaran yang kemudian timbul diantara para umat Jaina segera setelah kematian guru mereka, Nigantha Nataputta. Akibatnya mungkin akan sebaliknya bila menyikapi kejadian yang serupa terjadi terhadap Mahavira. Kejadian ini diambil sebagai contoh peringatan oleh Y.A. Sariputta yang dalam khotbahnya menekankan bahwa naskah ini “harus dilafalkan oleh semua secara bersama-sama, harmonis dan tanpa perselisihan sehingga Kehidupan Suci dapat bertahan lama demi kemakmuran dan kebahagiaan para dewa dan manusia.” Beberapa pengulas mengatakan bahwa *Sangiti Sutta* diajarkan untuk menyampaikan “rasa perdamaian” (*samaggi-rasa*) di dalam Ajaran, yang diperkuat dengan kecakapan penyampaian Ajaran (*desana-kusalata*).

Tujuan praktis dari *Dasuttara Sutta* dinyatakan dalam syair pendahuluan Y.A. Sariputta sebagai berikut:

“(Khotbah) Dasuttara yang akan saya babarkan merupakan sebuah ajaran demi pencapaian Nibbana dan akhir dari penderitaan, demi pembebasan dari segala bentuk keterikatan.”

*Dasuttaram pavakkhami dhammam nibbanappattiya dukkhas’
antakiriyaya sabbaganthapamocanam.*

Tampaknya kedua sutta ini diberikan sebagai indeks beberapa ajaran tertentu. Kedua sutta ini juga berguna bagi para bhikkhu yang sulit mengingat naskah-naskah yang sangat banyak. Bagi para bhikkhu tersebut sutta ini akan sangat membantu mereka dalam mempresentasikan urutan aspek dari Ajaran ke dalam bentuk yang dapat dengan mudah diingat dan dipahami. Kedua khotbah ini dengan mengagumkan memberi ilustrasi perhatian Y.A. Sariputta terhadap keberlangsungan Dhamma, dan cara pelestarian sistematisnya disebarkan utuh dengan semua detail-detailnya. Untuk alasan itulah beliau menyediakan “alat bantu pembelajaran” seperti ini dan juga khotbah-khotbah lainnya, bersama dengan karya-karya lainnya seperti Niddesa.



Rangkuman dari khotbah-khotbah lain yang diberikan oleh Y.A. Sariputta terlampir pada akhir dari buku ini. Kita sekarang akan membahas kitab-kitab yang lebih besar yang berkaitan dengan Y.A. Sariputta.

Karya pertama adalah *Niddesa* yang merupakan bagian dari Khuddaka Nikaya dari Sutta Pitaka. Ini merupakan satu-satunya karya yang khusus berkarakter ulasan yang dimasukkan ke dalam Kitab Suci Tipitaka Pali. Dua bagiannya, yaitu: *Maha Niddesa* merupakan uraian atas Atthaka-vagga dari Sutta Nipata, sedangkan *Cula Niddesa* mengulas tentang Parayana-vagga dan *Khaggavisana Sutta*, juga terdapat dalam Sutta Nipata.

Atthaka-vagga dan Parayana-vagga merupakan dua bab terakhir dari Sutta Nipata dan tidak diragukan lagi merupakan bagian yang tertua tidak hanya dari karya-karya tersebut tapi dari seluruh Sutta Pitaka. Kedua bab ini dinilai tinggi bahkan pada masa-masa awal Sangha, serta bagi umat-awam. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Udana mencatat sebuah pelantunan Atthaka-vagga oleh Sona Thera dan Anguttara Nikaya pelantunan akan Parayana-vagga oleh seorang upasika bernama Nandamata.

Setidaknya dalam 5 kesempatan Sang Buddha sendiri telah memberikan penjelasan atas syair-syair terkandung didalam dua bab dari Sutta Nipata ini. Terlepas dari penghargaan tinggi yang diberikan dengan jelas, fakta bahwa kedua koleksi syair ini mengandung banyak kata-kata kuno dan ungkapan-ungkapan singkat dan padat membuatnya dapat dipahami bahwa pada masa-masa awal telah disusun sebuah ulasan tentang mereka dan baru belakangan dimasukkan ke dalam kitab-kitab Buddhist tersebut.

Peranan dari Y.A. Sariputta harus dipandang sebagai hal yang sangat masuk akal³⁶. Sungguh menjadi perhatian Y.A. Sariputta untuk memberikan instruksi-instruksi metodis bagi para bhikkhu sehingga Niddesa tidak hanya berisi penjelasan kata-kata, klarifikasi konteks dan kutipan-kutipan pendukung dari ucapan Sang Buddha, tetapi juga harus mengandung makna material yang tentunya berkaitan dengan instruksi-instruksi bahasa, seperti penambahan sinonim dari kata-kata yang dijelaskan. Atas permasalahan ini, Prof. E.J. Thomas menuliskan³⁷:

Aspek yang paling unik dari Niddesa adalah bahwa Niddesa terdiri dari sebuah daftar sinonim kata-kata yang diulas. Daftar semacam itu tidak digunakan semata-mata untuk menjelaskan makna kata-kata dalam konteks khusus. Mereka diulangi dalam bentuk yang sama dimana saja kata tersebut muncul. Dengan demikian diharapkan dapat dengan mudah untuk dipelajari; cara yang sama ketika kita mempelajari *kosha* (kamus). Banyak metode serupa yang dijumpai dalam naskah-naskah Abhidhamma. Tetapi dalam Niddesa metode ini digunakan dalam wacana-wacana yang tidak dapat secara langsung ditangkap artinya. Hal ini memperlihatkan suatu sistem untuk mempelajari pembendaharaan kosa kata dari kitab-kitab buddhis dan untuk menjelaskan bentuk-bentuk kuno yang tidak lagi lazim digunakan. Walaupun demikian tidak ada lagi pembelajaran tata bahasa yang muncul dari deskripsi beberapa istilah fungsi kata ini. Dalam Niddesa kita mempunyai bukti langsung dari sistem instruksi yang lazim digunakan untuk menelaah sebuah karya tertentu, yang mengandung interpretasi, ajaran serta penjelasan lisan dari permulaan (pembelajaran) tata bahasa. Kitab-kitab Abhidhamma dan kitab-kitab buddhis lainnya yang berkaitan—seperti *Patisambhida Magga*, memberikan kaitan-

kaitannya terhadap makna kata tersebut. Hal ini muncul menjadi suatu sistem yang jelas mengacu pada Niddesa (1,234) dan bagian-bagian lain seperti 4 macam kemampuan analitis (*patisambhida*); yaitu: analitis pemahaman (*attha*), kondisi (*dhamma*), analisis tata bahasa (*nirutti*), dan kejernihan wawasan (*patibhana*). Nirutti dari Niddesa merupakan hal yang seharusnya kita harapkan untuk muncul andaikata bahasa Pali masih merupakan bahasa yang masih hidup. Semua analisa tata bahasa yang diperlukan merupakan suatu pengetahuan tentang kata-kata didalam Kitab Suci tersebut yang telah punah, dan penjelasan bentuk-bentuk tata bahasa yang tidak lazim dengan memakai ungkapan jaman sekarang... Kita dapat melihat dari beragam bentuk serta bacaannya yang terus menerus mengalami perubahan dan penambahan-penambahan, dan dalam kasus dimana suatu karya digunakan secara terus menerus sebagai petunjuk praktik maka hal semacam ini memang tidak dapat dihindari.

Y.A. Sariputta menyatakan bahwa beliau mencapai keempat macam pengetahuan analisis (*patisambhida*) dua minggu setelah penahbisannya, yaitu dalam mencapai tingkat kesucian Arahat³⁸. Kenyataan ini dan aplikasinya yang luas dari *nirutti-patisambhida*, “analisis tata bahasa,” dalam Niddesa, menunjukkan bahwa mungkin sekali beliau itu adalah penulis yang sesungguhnya dari Niddesa maupun *Patisambhida Magga*.

Maha Niddesa sendiri memiliki ulasan mengenai *Sariputta Sutta* (juga dikenal sebagai “*Therapañha Sutta*”) yang merupakan naskah terakhir dalam Atthaka-vagga. Bagian pertama dari naskah ini berisi syair-syair pujian terhadap Sang Bhagava dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadaNya yang diajukan oleh Sariputta

sendiri. Maha Niddeśa mencantumkan syair pendahuluan yang menunjukkan saat kembalinya Sang Buddha dari surga Tavatimsa setelah Beliau membabarkan Dhamma di sana. Selain bahwa Maha Niddeśa berisi hanya pertanyaan-pertanyaan Sariputta, sedangkan bagian terpenting dari naskah adalah jawaban yang diberikan Sang Buddha.

Patisambhida Magga mempunyai penampilan seperti sebuah buku pedoman pembelajaran Buddha Dhamma yang tingkat lanjutan, dan cakupannya luas serta dalam sebagaimana pikiran penuturnya yang terkenal. Pendahulunya diawali dengan risalah-risalah mengenai 72 jenis pengetahuan (*ñāna*) dan jenis-jenis pandangan (*ditthi*) spekulatif yang salah. Keduanya menunjukkan pikiran Y.A. Sariputta yang metodis dan tajam. Di dalam Risalah mengenai Pengetahuan, seperti juga dalam bab lainnya dari karya ini, ditemukan banyak sekali istilah-istilah ajaran yang muncul pertama kalinya dan hanya terdapat dalam *Patisambhida Magga*. Itu pun mengandung perluasan istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang disebutkan dengan jelas dalam bagian-bagian lain dan tertua dari Sutta Pitaka. Dalam hal ini, istilah-istilah tersebut akan mengandung bahan mengenai meditasi praktis nilai kebajikan yang mulia, sebagai contoh mengenai kesadaran pernapasan³⁹, *metta-bhavana*, dan banyak lagi latihan-latihan vipassana (insight). Juga terdapat sebuah wacana tentang karakter pujian dan keindahan agung mengenai Welas Asih Mulia Sang Tathagata. Mahanama Thera dari Sri Lanka yang menulis *Saddhammappakasini*—uraian pada karya, dengan yakin menjelaskannya kepada Y.A. Sariputta, dan pada bagian pengantar syair-syair memberikan sanjungan yang mengesankan kepada Sesepuh Agung. Dalam *Patisambhida Magga* sendiri, nama Y.A. Sariputta disebutkan dua kali. Pertama sebagai seseorang yang

memiliki *samadhi-vipphara-iddhi* (dalam *Iddhividha-katha*) dan kemudian dalam *Maha-pañña-katha, solasa-pañña-niddesa*, di mana dikatakan: “Mereka yang memiliki kebijaksanaan seperti Sariputta, maka mereka termasuk dalam tingkatan pengetahuan yang sama dengan wawasan para Buddha.”

Kita sekarang sampai pada kontribusi terpenting yang Y.A. Sariputta berikan terhadap ajaran buddhis. Menurut tradisi (contohnya dalam *Atthasalini*), Sang Buddha membabarkan *Abhidhamma* di surga Tavatimsa kepada ibuNya, Ratu Maya, yang terlahir kembali sebagai seorang dewa di alam tersebut. Beliau melakukan pembabaran ini selama tiga bulan dan ketika kembali ke bumi untuk menerima persembahan makanan, Beliau memberikan Y.A. Sariputta sebuah “metode” (*naya*) dari bagian *Abhidhamma* yang sedang Beliau babarkan. Dalam *Atthasalini* dikatakan: “Yang menerima ‘metode’ adalah Siswa Utama, yang diberkahi dengan pengetahuan analitis, seakan-akan Sang Buddha berdiri pada tepi laut dan menunjukkan samudra dengan tangannya yang terbuka. Kepada sang sesepuh, Dhamma telah diajarkan oleh Yang Terberkahi, dalam ratusan dan bahkan ribuan cara sehingga menjadi sangat jelas.” Sesudah itu sang Sesepuh meneruskan apa yang dia dapat kepada lima ratus muridnya.

Lebih jauh dikatakan: “Urutan tekstual *Abhidhamma* berasal dari Y.A. Sariputta; nomor seri yang berurutan dalam Kitab Besar (*Patthana*) juga ditetapkan olehnya. Dengan cara ini sang Sesepuh tanpa merusak ajaran unik ini, memberikan nomor urut agar membuatnya mudah untuk mempelajari, mengingat, menyelidiki dan mengajarkan Dhamma.”

Atthasalini—ulasan mengenai Dhamma-sangani juga dianggap

merupakan kontribusi Y.A. Sariputta. Berikut isi dalam kitab Abhidhamma:

- (a) 42 untaian (dyads; *duka*) dari Suttanta Matika, yang mengikuti Abhidhamma Matika, keduanya mendahului 7 kitab Abhidhamma. 42 untaian Suttanta dijelaskan dalam Dhammasangani dan juga dianggap berasal dari sang Sesepeuh.
- (b) Bagian keempat dan sekaligus merupakan bagian terakhir dari Dhammasangani, adalah *Atthuddhara-kanda* – “Ikhtisar”
- (c) Susunan pelafalan Abhidhamma (*vacanamagga*)
- (d) Bagian berurutan (*gañanacara*) dari *Patthana*

Dalam *Anupada Sutta*⁴⁰ Sang Buddha sendiri berbicara mengenai analisis kesadaran meditatif Y.A. Sariputta hingga keunggulan mentalnya yang seimbang, yang mana sang Sesepeuh memetik dari pengalamannya sendiri, setelah sadar dari setiap pencapaian meditatifnya secara berturut-turut. Analisis ini mungkin merupakan sebuah tanda atau sebuah batasan analisis detail dari kesadaran jhana yang diuraikan dalam Dhammasangani.

Melihat penguasaan Dhamma Y.A. Sariputta dan kemampuannya dalam menjelaskan Dhamma, Sang Buddha mengemukakan hal berikut ini:

“Esensi Dhamma (*dhammadhatu*) telah begitu dipahami oleh Sariputta, O para bhikkhu, sehingga bila Aku bertanya padanya selama satu hari dalam kata-kata dan frase-frase berbeda, Sariputta akan membalas selama satu hari dalam berbagai kata

- kata dan frase-frase. Dan bila Aku bertanya padanya selama satu malam, atau satu hari-satu malam, atau dua hari-dua malam, atau bahkan hingga tujuh hari-tujuh malam, Sariputta akan menguraikan dengan rinci permasalahan selama periode waktu yang sama, dalam berbagai kata-kata dan frase-frase.”

Niddana Samyuta, No. 32

Dan pada kesempatan lain, Sang Bhagava memakai ungkapan ini:

“Bila dia diberkahi dengan lima kualitas, O para bhikkhu, putra tertua dari Raja Penguasa Dunia dengan budi luhur memutar Roda Kedaulatan yang telah diputar oleh Ayahnya. Dan Roda Kedaulatan itu tidak dapat diputar ke arah sebaliknya oleh rasa bermusuhan umat manusia siapapun. Apakah kelima kualitas itu? Putra tertua dari Raja Penguasa Dunia mengetahui apa yang bermanfaat, mengetahui Hukum, mengetahui ukuran kebenaran, mengetahui waktu yang tepat dan mengetahui masyarakat (yang mana dia bergaul, *parisa*).

Serupa dengan hal itu, O para bhikkhu, Sariputta diberkahi dengan lima kualitas dan dengan benar memutar Roda Dhamma yang mulia, bahkan saat Aku telah memutarnya. Apakah kelima kualitas itu? Sariputta, O para bhikkhu, mengetahui apa yang bermanfaat, mengetahui Ajaran, mengetahui ukuran kebenaran, mengetahui waktu yang tepat dan mengetahui persaudaraan (dimana dia berada).”

Anguttara Nikaya, V.132

Para Thera lainnya tidak menyembunyikan apresiasi mereka. Sesepeuh Vangisa, dengan pernyataannya dalam Theragatha (vv. 1231-3) memuji Sariputta yang “mengajar dengan ringkas dan juga berbicara dengan detail,” dimana dalam himpunan yang sama para sesepuh agung lainnya, seperti Maha Kassapa (vv. 1082-5) dan Maha Moggallana (vv. 1158; 1176-7; 1182) juga memberikan pujian mereka. Dan Y.A. Maha Moggallana pada akhir Khotbah Sariputta mengenai Ketidaksalahan⁴¹, memberikan kata-kata pujian berikut atas khotbah sahabatnya:

“Kepada (mereka yang berbudi luhur dan tulus) para bhikkhu yang telah mendengar penjelasan rinci Y.A. Sariputta, akan seperti memberikan makanan dan minuman kepada telinga dan pikiran mereka. Bagaimana dia membimbing para bhikkhu binaannya dari hal yang tidak baik, dan menunjukkan pada mereka apa yang baik!”

Hubungan kedua Siswa Utama sejajar dalam hal ajaran seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha ketika Beliau bersabda:

“Persahabatan, O para bhikkhu, terjalin antara Sariputta dan Moggallana, dan selalu terjalin diantara mereka! Mereka adalah bhikkhu yang bijaksana dan penolong bagi para bhikkhu binaan mereka. Sariputta bagaikan seorang ibu yang melahirkan, sedangkan Moggallana bagaikan seorang perawat yang merawat anak-anak yang dilahirkan. Sariputta melatih murid-muridnya hingga mencicipi hasil pemasuk arus, dan Moggallana melatih mereka hingga mencapai tingkat kesucian tertinggi.”

“Sariputta mampu menjelaskan dengan rinci Empat Kebenaran

Mulia, mengajarkannya dan membuatnya dapat dimengerti, menyatakan, mengungkapkan dan menjelaskan keempat kebenaran mulia tersebut, dia membuatnya menjadi jelas.”

Majjhima Nikaya 141, *Sacca-vibhanga Sutta*

Dan di dalam Anguttara Nikaya (11, 131):

“Seorang bhikkhu yang penuh keyakinan, O para bhikkhu, harus menghargai aspirasi benar ini: ‘Oh, semoga aku menjadi seperti Sariputta dan Moggallana!’ Sariputta dan Moggallana adalah figur dan standar bagi para bhikkhuKu.”

Reputasi besar Y.A. Sariputta sebagai seorang pengajar Dhamma lama melekat pada dirinya sehingga menjadi semacam tradisi di antara umat buddha generasi berikutnya. Hal ini ditunjukkan dalam bagian penutupan dari *Milinda-pañha* yang ditulis sekitar tiga ratus tahun kemudian. Didalamnya, Raja Milinda membandingkan Y.M. Nagasena Thera dengan Y.A. Sariputta, berkata sebagai berikut:

“Dalam Jalan Buddha ini, tidak ada orang lain seperti diri Anda yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kecuali Sesepeh Sariputta – Sang Jenderal Dhamma.”

Reputasi tinggi itu tetap bertahan hingga saat ini, dikuatkan dengan ajaran-ajaran mulia yang bersumber dari Siswa Utama, yang dipertahankan dan disimpan dalam beberapa kitab-kitab tertua buddhis, berdampingan dengan sabda-sabda Gurunya sendiri.

Sanak Saudara Sariputta

Seperti yang sudah kita ketahui, Y.A. Sariputta terlahir dalam sebuah keluarga kasta brahmana di desa Upatissa (atau Nalaka), dekat kota Rajagaha. Ayahnya bernama Vaganta dan ibunya bernama Sari. Dia memiliki 3 saudara laki-laki yang masing-masing bernama Cunda, Upasena dan Revata; serta 3 saudara perempuan yaitu Cala, Upacala dan Sisupacala. Mereka berenam juga ditahbiskan secara Buddhis dan berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat.

Cunda dikenal dengan nama Samanuddesa yang artinya “Pemula” dalam Sangha, bahkan setelah menjadi seorang bhikkhu. Hal ini bertujuan untuk membedakannya dengan Āyasmā Maha Cunda. Pada saat kematian Y.A. Sariputta, Cundalah yang mengurus prosesnya dan memberitahukan kepada Sang Buddha tentang kepergian Sariputta sambil membawa relik Siswa Utama itu. Kisah ini diceritakan dalam *Cunda Sutta*, sebuah uraian yang akan dibahas dalam bagian lain dari buku ini.

Upasena yang kemudian dikenal dengan nama Vagantaputta atau “Anak Vaganta, sama seperti Sariputta yang berarti “Anak Sari”, dikatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa yang terkemuka diantara mereka yang berkepribadian menyenangkan (*samantappasadika*). Beliau meninggal akibat patukan ular, sebagaimana yang tercantum dalam Salayatana Samyutta, Vagga 7, Sutta 7.

Revata merupakan saudara laki-laki yang paling bungsu, sehingga ibunya berharap mencegahnya memasuki persaudaraan mulia dengan menikahnya ketika dia berumur sangat belia. Tapi pada hari pernikahannya dia melihat nenek dari calon istrinya, seorang wanita tua berumur 120 tahun dan menderita segala tanda

penuaan. Saat itulah dia merasa jijik dengan kehidupan duniawi. Kabur dari prosesi pernikahan dengan sedikit muslihat, dia pergi menuju sebuah vihara dan ditahbiskan. Tahun-tahun berikutnya, dia sedang dalam upaya menemui Sang Buddha sampai akhirnya dia berhenti di sebuah hutan akasia (*khadira-vana*), dan ketika menghabiskan masa vassa disana dia berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Semenjak itu dia dikenal dengan nama Revata Khadiravaniya— “Revata dari Hutan Akasia.” Sang Buddha menunjuknya sebagai siswa yang terkemuka diantara para penghuni hutan.

Ketiga saudara perempuannya, Cala, Upacala dan Sisupacala, bertekad untuk mengikuti saudara lelaki mereka dan menjadi bhikkhuni setelah menikah. Dari pernikahan mereka, masing-masing yang dinamakan seperti nama ibunya: Cala (atau Cali) dan begitu pula yang lainnya. Ketiga anak mereka pun juga ditahbiskan dan diangkat murid oleh Revata Khadtravaniya. Perilaku mereka yang baik dipuji oleh Y.A. Sariputta, yang bertemu mereka ketika dia hendak mengunjungi adik laki-laki bungsunya yang kala itu sedang sakit. Hal ini tertulis dalam Uraian Tentang Theragatha, v.42.

Cala, Upacala dan Sisupacala diceritakan bahwa ketika menjadi bhikkhuni mereka didekati oleh Mara dan diajukan pertanyaan yang mencela dan menggoda. Tetapi mereka mampu memberikan jawaban yang sangat memuaskan. Hal ini tertulis dalam Theragatha dan Bhikkhuni Samyutta.

Berbeda dengan semua ini, ibunda Sariputta merupakan seorang penganut brahmanisme yang kukuh. Ia membenci Ajaran Sang Buddha serta para pengikutnya. Ulasan dalam Dhammapada (v.400) diceritakan bahwa pada suatu hari ketika Y.A. Sariputta sedang

berada di desa kelahirannya – Nalaka, bersama dengan sejumlah besar rombongan bhikkhu. Beliau berpindapatta dan datang mengunjungi rumah ibunya. Ibunya menyediakan tempat duduk dan makanan tapi sembari mengomel dengan ucapan-ucapan kasar: “Oh, kamu pemakan sisa-sisa orang lain!” katanya. “Ketika kamu gagal mendapatkan sisa-sisa nasi basi kamu pergi dari rumah ke rumah orang yang tidak kamu kenal, memohon sisa-sisa makanan dari para wanita! Dan untuk inilah kamu pergi meninggalkan kekayaan senilai delapan puluh juta dan menjadi seorang bhikkhu! Kamu telah mengecewakanmu! Nih, sekarang makanlah!”

Demikian pula ketika dia sedang menyediakan makanan kepada para bhikkhu lainnya, dia akan berkata:

“Jadi, kamu yang telah membuat anakku menjadi pembantumu! Makanlah sekarang!”

Demikian dia terus mencerca para bhikkhu, tapi Y.A. Sariputta tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beliau mengambil makanannya, memakannya dan dalam kesunyian kembali ke vihara. Sang Buddha mengetahui peristiwa ini dari Y.A. Rahula, yang memang sudah menjadi bhikkhu saat itu. Semua bhikkhu yang mendengar hal ini takjub atas kesabaran luar biasa yang dimiliki Y.A. Sariputta dan diantara perkumpulan para bhikkhu, Sang Buddha memuji tindakan Sariputta dengan mengucapkan syair berikut ini:

“Dia yang terbebas dari amarah, yang melaksanakan kewajibannya dengan penuh keyakinan.

Dia yang menjaga sila, dan terbebas dari nafsu keinginan,

Dia yang telah menjinakkan dirinya sendiri, dia yang mengenakan tubuh terakhirnya ini,

Orang seperti itulah yang Aku sebut sebagai brahmana sejati.”

Baru menjelang kematian Y.A. Sariputta, beliau akhirnya berhasil mengajak ibunya menjadi pengikut Sang Buddha. Kisah ini akan diceritakan dalam bab berikutnya. Tapi peristiwa yang terjadi ini membawa kita pada sebuah penyimpulan tentang karakteristik yang paling mulia dari Y.A. Sariputta, yaitu: kerendahan hati, ketabahan dan kesabarannya.

Yang Tanpa Pertentangan

Dikisahkan Sang Buddha sedang berdiam di kota tetangga Jetavana. Beberapa orang dalam rombongan sedang membicarakan tentang sifat-sifat mulia Y.A. Sariputta. “Betapa besar kesabaran yang dimiliki Ayāśma Agung kita,” mereka berujar, “bahkan walaupun seseorang memaki dan memukulnya, tidak sedikit pun jejak kemarahan.”

“Siapa orang yang tidak pernah merasakan api amarah?” Pertanyaan ini muncul dalam benak seorang brahmana, pemegang pandangan salah. Dan ketika serombongan orang itu memberitahukan padanya, “Dia adalah Sesepuh kami, Sariputta,” dia membalas: “Itu pastilah karena tidak ada orang yang pernah berusaha memancingnya marah.”

“Bukan demikian brahmana,” mereka menjawab.

“Baiklah kalau begitu, saya yang akan menyulut kemarahannya.”

“Sulutlah kemarahannya bila kamu bisa!”

“Serahkan padaku,” kata si brahmana.

“Aku tahu apa yang akan kulakukan padanya.”

Y.A. Sariputta saat itu sedang ber-*pindapatta* dan memasuki kota. Mendekatinya dari belakang, brahmana itu memberikan pukulan keras pada punggung Y.A. Sariputta. “Apa itu?” kata Y.A. Sariputta dan hanya melihat sekilas ke belakang. Beliau kemudian melanjutkan perjalanannya.

Api penyesalan yang mendalam muncul dari setiap lekuk tubuh brahmana itu. Bersujud dengan sendirinya di kaki Ayāśma, dia akhirnya memohon maaf.

“Atas apa?” tanya Sariputta dengan lembut.

“Atas ujian kesabaran yang telah saya lakukan padamu,” jawab brahmana itu dengan penuh penyesalan.

“Baiklah, saya memaafkanmu.”

“Yang Mulia,” kata si brahmana, “bila Anda sungguh-sungguh bersedia memaafkan kesalahanku, datanglah berpindapatta hanya di rumahku.” Dia mengambil patta Ayāśma Sariputta yang setuju untuk pergi bersamanya dan melayaninya dengan mendanakan makanan.

Akan tetapi mereka yang melihat penyerangan itu menjadi sangat marah. Mereka berkumpul di rumah si brahmana bersenjatakan tongkat dan batu untuk membunuh brahmana itu. Ketika Y.A. Sariputta terlihat berjalan dengan brahmana tersebut sambil membawa mangkuk Y.A. Sariputta, mereka semua menangis:

“Yang Mulia, perintahkan brahmana ini untuk memutar badannya!”

“Untuk apa, wahai perumah tangga?” tanya Sariputta.

Mereka menjawab:

“Laki-laki ini telah memukul Anda. Kami akan memberikan apa yang pantas didapatnya!”

“Namun apa maksudmu? Apa kamu atau saya yang dia pukul?”

“Adalah Anda, Yang Mulia.”

“Bila demikian, dia telah memukulku dan pula telah menerima maaf dariku. Sekarang pergilah.”

Kemudian Y.A. Sariputta memohon pamit kepada brahmana itu untuk pulang dan dengan tenang pulang menuju vihara.

Peristiwa ini tertulis dalam Uraian Dhammapada. Kepada para bhikkhu, Sang Buddha membabarkan syair Dhammapada 389 dan 390 berikut ini:

Janganlah seseorang memukul brahmana;

Jangan pula brahmana yang dipukul itu membalas pukulan tersebut.

Malulah mereka yang memukul brahmana;

Lebih malu lagi adalah brahmana yang membalas pukulan tersebut!

Bagi seorang brahmana, tidak balas membenci adalah kekayaan yang besar,

Apabila sebelumnya ia selalu merasa gembira dengan membenci orang lain.

Ini adalah perubahan yang sangat berarti.

Secepat pikiran yang disertai kebencian menghilang,

Secepat itulah penderitaan juga akan menghilang.

Dhammapada, 389 & 390

Kerendahan hati Y.A. Sariputta pun sebesar kesabarannya. Beliau mau menerima koreksi dari siapapun tidak hanya dengan kepatuhan, namun juga dengan penghargaan. Seperti yang dikatakan dalam uraian Devaputta Samyutta, *Susima Sutta*, pada suatu ketika, akibat kelalaian sesaat, ujung bawah jubah Y.A. Sariputta terjuntai. Saat melihat hal itu, seorang samanera berusia tujuh tahun memberitahukan hal itu kepada Y.A. Sariputta. Y.A. Sariputta berhenti dan memperbaiki lipatan jubahnya dalam cara yang benar. Kemudian beliau berdiri sebelum samanera muda yang dengan kedua tangan beranjali mengatakan: “Sekarang sudah benar, Guru!”⁴²

Terdapat pula suatu kisah dalam Kitab *Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda*, yang menggambarkan tentang karakteristik Y.A. Sariputta:

“Mereka yang dalam kehidupan ini juga, pada usia tujuh tahun telah mencari perlindungan,

Bila dia adalah saya, saya akan menerimanya dengan rendah hati.

Melihatnya, saya memberikannya ketekunan dan perhatian.

Dengan rasa hormat bolehlah saya berulang kali menempatkannya

sebagai guru!”

Pada suatu kesempatan Sang Buddha dengan lembut menegur Sariputta karena tidak membabarkan AjaranNya kepada mereka yang sebenarnya patut mendapatkannya. Ketika Brahmana Dhanañjani sedang terbaring menjelang kematiannya, dia dikunjungi oleh Sariputta. Sariputta menganggap bahwa para brahmana seharusnya tinggal dalam alam brahma (atau “bersatu dengan Brahma”) dan mengajarkan kepada brahmana Dhanañjani cara untuk mencapai alam brahma melalui Brahma-vihara. Hasilnya, seperti yang diperkirakan, brahmana tersebut terlahir kembali ke alam Brahma.

Ketika Y.A. Sariputta kembali dari kunjungannya, Sang Bhagava bertanya kepadanya:

“Mengapa Sariputta, ketika masih ada hal yang lebih pantas dilakukan, kamu mengajarkan kepada Brahmana Dhanañjani menuju alam Brahma, dan kemudian berdiri dari kursimu dan meninggalkannya?”

Y.A. Sariputta menjawab:

“Saya berpikir: ‘Brahmana ini pantas terlahir dalam alam Brahma. Tidakkah seharusnya saya menunjukkan kepadanya cara untuk bersatu dengan Brahma?’”

“Brahmana Dhanañjani telah meninggal, Sariputta,” ujar Sang Buddha, “dan telah terlahir kembali dalam alam Brahma.”

Kisah ini, yang dapat ditemukan dalam *Dhanañjani Sutta* dari Majjhima Nikaya (97), menarik sebagai sebuah ilustrasi tentang ketidakpuasan kelahiran kembali dalam alam Brahma bagi mereka

yang sesungguhnya mampu memutus lingkaran tumimbal lahir. Walau terkadang Sang Buddha sendiri menunjukkan cara menjadi bersatu dengan Brahma, sebagai contoh dalam *Tevijja Sutta*; Sang Buddha melihat kemungkinan bagi Dhanañjani untuk menerima Ajaran yang lebih tinggi, namun Y.A. Sariputta, kurang dalam mengetahui keinginan hati orang lain (*lokiya-abhiñña*), sehingga tidak mampu melihat kebenaran itu.

Akibatnya Dhanañjani akan menghabiskan suatu masa yang tak terhitung lamanya di alam Brahma dan akan terlahir kembali sebagai seorang manusia sebelum akhirnya dia dapat mencapai cita-cita tertinggi— Nibbana.

Y.A. Sariputta juga menerima teguran lembut ketika beliau bertanya kepada Sang Buddha mengapa Sasana (Ajaran) dari beberapa Buddha di masa lampau tidak bertahan lama dan Sang Buddha menjawab bahwa hal itu dikarenakan Mereka Yang Tercerahkan tidak membabarkan banyak Dhamma, tidak menurunkan disiplin bagi umatnya, tidak pula mengadakan pengulangan Patimokkha. Sariputta kemudian berkata bahwa sudah saatnya bagi Sang Bhagava untuk menurunkan disiplin-disiplin dan Patimokkha, sehingga Kehidupan Suci dapat berlangsung lama. Sang Buddha berkata:

“Biarlah, Sariputta! Sang Tathagata sendiri akan mengetahui waktu yang tepat untuk itu. Sang Tathagata tidak akan menurunkan vinaya maupun pengulangan Patimokkha sebelum tanda-tanda ketidakjujuran telah muncul dalam Sangha.”²⁴³

Kekhawatiran murid terhadap keberlangsungan Sasana selama mungkin merupakan karakteristik Sariputta; demikian pula karakteristik yang sama dari Sang Buddha sehingga Beliau tidak

akan menerapkan vinaya sampai memang sudah waktunya disiplin itu diperlukan. Beliau kemudian menjelaskan kepada Sariputta bahwa pada waktu itu pencapaian tingkat kesucian terendah dalam anggota Sangha adalah Sotapanna (mungkin kenyataan ini tidak disadari oleh Y.A. Sariputta), dan oleh karena itu menetapkan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan para bhikkhu belum benar-benar diperlukan.

*Catuma Sutta*⁴⁴ menuliskan kejadian lain ketika Sesejuh Agung ditegur oleh Sang Bhagava. Sejumlah besar bhikkhu yang baru saja ditahbiskan, sebagaimana yang dikatakan dari uraian tersebut, oleh Y.A. Sariputta dan Y.A. Maha Moggallana, mendatangi Sang Buddha untuk memberikan penghormatan untuk pertama kalinya. Saat kedatangan mereka dibagi dalam empat kelompok dan mulai bercakap-cakap dengan para bhikkhu yang menetap di Catuma. Mendengar hiruk pikuk yang terjadi, Sang Buddha memanggil para bhikkhu menetap untuk menanyakan kepada mereka tentang keributan itu dan dijawab bahwa hiruk pikuk itu disebabkan oleh para pendatang baru. Dalam naskah ini tidak disebutkan apakah para bhikkhu pendatang itu hadir saat itu, tapi mereka pastilah berada disana karena Sang Buddha kemudian menegur mereka dengan ucapan berikut: “Pergilah para bhikkhu, Aku menolakmu. Kamu tidak seharusnya bersamaku.”

Bhikkhu-bhikkhu yang baru saja ditahbiskan pergi, tapi beberapa bhikkhu yang tersadarkan diperbolehkan untuk menetap.

Sang Buddha kemudian berkata kepada Y.A. Sariputta:

“Bagaimana menurutmu Sariputta, ketika Aku menolak kelompok bhikkhu-bhikkhu itu?”

Y.A. Sariputta menjawab:

“Saya berpikir: ‘Yang Terberkahi mengharapkan untuk tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan saat ini; jadi kami juga akan tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan-saat ini.’”

“Hati-hati, Sariputta! Jangan biarkan pikiran semacam itu timbul/muncul kembali dalam dirimu!” Sang Buddha berkata. Kemudian bertanya kepada Maha Moggallana pertanyaan yang sama.

“Ketika Yang Terberkahi menolak para bhikkhu tersebut,” jawab Maha Moggallana, “Saya berpikir: ‘Yang Terberkahi mengharapkan untuk tetap berada dalam ketenangseimbangan dan tetap dalam keadaan kebahagiaan disini-dan saat ini. Sedangkan saya dan Y.A. Sariputta sekarang harus mengurus komunitas para bhikkhu.’”

“Ucapan yang baik, Moggallana, ucapan yang baik!” kata Sang Guru. “Entah Aku sendiri atau Sariputta atau Moggallana yang harus mengurus komunitas para bhikkhu.”

Sutta ini sendiri sebenarnya kurang akan detail-detail yang tentunya akan membuat kisah ini lebih mudah dimengerti semua maksudnya, tapi adalah mungkin mengingat para bhikkhu yang ditolak merupakan murid-murid dari Sariputta dan Maha Moggallana. Sang Buddha menunjukkan ketidakpuasanNya terhadap mereka dan mengindikasikanNya dengan keinginannya untuk menyendiri dan bahwa mereka telah bertindak salah.

Suatu ketika Sang Buddha menetap di Jetavana, Y.A. Sariputta menjadi korban sebuah tuduhan keliru. Dikisahkan bahwa di

penghujung musim hujan, Seseputh memohon pamit kepada Sang Bhagava dan pergi bersama rombongan bhikkhunya dalam sebuah perjalanan. Sejumlah besar para bhikkhu juga memohon pamit kepada Sariputta dan ketika melepaskan mereka beliau mengetahui orang dan nama keluarga mereka. Diantara mereka terdapat seorang bhikhu yang tidak dikenali pribadi maupun nama keluarganya, tapi sebuah keinginan besar muncul dalam dirinya kalau Siswa Utama itu harus mengenalinya sebelum kepergiannya.

Di dalam segerombolan bhikkhu, sayangnya, Y.A. Sariputta tidak memberikannya perhatian yang dimaksud, dan bhikkhu itu kemudian bersedih hati. “Dia tidak menyalamiku seperti yang dia lakukan kepada bhikkhu-bhikkhu lain,” pikir bhikkhu tersebut dan kemudian menaruh sakit hati kepada Sariputta. Pada saat yang sama kebetulan hem jubah Seseputh bersentuhan dengannya dan hal ini menambah rasa jengkelnya. Dia kemudian mendekati Sang Buddha dan menyatakan protes:

“Yang Mulia, Y.A. Sariputta tak diragukan lagi berpikir dalam dirinya sendiri bila, ‘Aku adalah Siswa Utama,’ memukul saya hingga hampir melukai telinga saya. Dan setelah melakukannya tanpa permintaan maaf dari saya, dia pergi melakukan perjalanannya.”

Sang Buddha kemudian meminta kehadiran Sariputta. Sementara itu, Y.A. Maha Moggallana dan Y.A. Ananda, mengetahui bahwa sebuah fitnahan telah muncul, memanggil semua bhikkhu dan mengadakan suatu pertemuan.

“Mendekatlah, para bhikkhu!” mereka berseru.

“Ketika Y.A. Sariputta sedang berhadapan mata dengan mata dengan Sang Guru, dia akan meraung auman seekor singa!”⁴⁵

Dan demikianlah. Ketika Sang Bhagava bertanya kepada Sariputta, daripada menyangkal keluhan tersebut Sariputta berkata:

“O Yang Mulia, seseorang yang tidak melakukan perenungan terhadap tubuh (tidak menyadari) dengan penghargaan terhadap tubuhnya, orang seperti itu akan dapat menyakiti seorang bhikkhu lainnya dan pergi tanpa memohon maaf.”

Kemudian dilanjutkan raungan singa Y.A. Sariputta. Dia membandingkan kebebasannya dari bibit-bibit amarah dan benih-benih kebencian dengan kesabaran ibu bumi yang rela menerima segalanya, entah itu bersih maupun kotor; ketenangan pikirannya dengan seekor kerbau jantan dengan tanduk yang patah, terhadap pemuda Candala si pengemis, terhadap air, api dan angin, dan terhadap pembersihan atas segala kekotoran; dia membandingkan tindakan yang dia rasakan dari tubuhnya sendiri dengan derita ular-ular dan mayat-mayat, dan pemeliharaan tubuhnya dengan penumpukkan lemak dalam tubuh. Dalam sembilan kiasan tersebut dia mengutarakan nilai-nilai kebajikan dirinya, dan sembilan kali pula bumi ini berguncang menanggapi ungkapan kebenaran ini. Semua bhikkhu yang hadir menyaksikan terpesona oleh kekuatan agung ungkapan itu.

Setelah Sariputta menyatakan nilai-nilai luhurnya, tekanan dan rasa penyesalan memenuhi seluruh tubuh bhikkhu yang tadinya telah menuduhnya dengan tidak adil. Dengan segera dia berlutut di kaki Yang Terberkahi, mengakui fitnahan dan mengakui kesalahannya. Kemudian Sang Buddha berkata:

“Sariputta, maafkanlah penipuan ini, bila tidak kepalanya akan terbelah menjadi tujuh bagian.”

Jawab Sariputta adalah:

“Yang Mulia, saya dengan tulus hati memaafkan bhikkhu ini.”

Dan dengan tangan bersikap anjali, dia menambahkan,

“Semoga bhikkhu ini juga memaafkan saya bila saya dengan cara apapun telah menyakiti dirinya.”

Dengan cara beginilah mereka berdamai. Bhikkhu-bhikkhu lainnya kagum dan berkata:

“Lihatlah, saudara-saudaraku, kebaikan tak terhingga dari sang Sesepuh! Dia tidak memberi kesempatan api kemarahan maupun kebencian muncul menghadapi kebohongan ini, bhikkhu penfitnah ini! Bahkan dia memohon maaf sebelum dia (bhikkhu itu), menyatukan tangannya dalam sikap penghormatan, dan memohon maafnya.”

Komentar Sang Buddha adalah:

“Para bhikkhu, adalah tidak mungkin bilamana Sariputta dan dari orang sepertinya terbit api kemarahan ataupun kebencian. Pikiran Sariputta seperti bumi pertiwi ini, kokoh bagai benteng kota, bagai sebuah danau dengan air yang tenang.”

Tanpa pertentangan bagaikan bumi, kokoh bagaikan benteng kota,

Dengan pikiran seperti air danau yang jernih, merekalah orang-orang yang berkelakuan baik

Baginya tidak ada lagi tumimbal lahir⁴⁶.

Peristiwa lain yang serupa dengan ini, terjadi pada masa awal Sangha, tidak berakhir dengan bahagia karena si pemfitnah menolak

untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dia adalah seorang bhikkhu yang bernama Kokalika yang mendekati Sang Buddha dengan sebuah fitnahan terhadap kedua Siswa Utama:

“Sariputta dan Moggallana mempunyai niat buruk, O Yang Mulia!” katanya. “Mereka dalam genggamannya ambisi setan.”

Sang Bhagava membalas:

“Jangan berkata demikian, Kokalika! Jangan berkata demikian! Milikilah rasa persahabatan dan kepercayaan terhadap Sariputta dan Moggallana! Mereka berkelakuan baik dan terpuji!”

Tapi Kokalika yang tersesat tidak menghiraukan nasehat Sang Buddha. Dia tetap memegang teguh fitnahannya dan segera sesudahnya seluruh tubuhnya tertutupi oleh bisul, yang terus timbul sampai akhirnya dia meninggal akibat penyakitnya itu.

Peristiwa ini dikenal dengan luas. Kejadian ini tertulis dalam kitab-kitab berikut dalam Sutta-pitaka: Brahma Samyutta No. 10; Sutta Nipata, Mahavagga No.10; Anguttara Nikaya V. 170, dan *Takkariya Jataka* (No. 481). Sebuah perbandingan dari kedua kejadian ini mengungkapkan betapa pentingnya rasa penyesalan. Baik Y.A. Sariputta maupun Maha Moggallana tidak menghendaki bhikkhu Kokalika menjadi sakit akibat kebenciannya, dan permintaan maafnya, yang telah dia tawarkan pada mereka, tidak akan membuat perbedaan terhadap sikap kedua Siswa Utama. Sakit yang diderita oleh bhikkhu Kokalika sepenuhnya adalah akibat dari perbuatannya sendiri.

Catatan kaki

- 1 Orang suci yang terbebaskan dari semua kemelekatan dan kekotoran batin
- 2 Menurut *Cunda Sutta (Satipatthana Samyutta)* dan uraiannya, nama tempat kelahiran Sariputta adalah Nalaka, atau Nalagana, yang mungkin merupakan nama lain dari desa Upatissa. Ayah Sariputta adalah seorang brahmana bernama Vaganta. (Comy. to Dhammapada, v. 75).
- 3 Sebutan kehormatan untuk bhikkhu senior atau diantara mereka yang hampir setingkat
- 4 Menerima persembahan makanan dari rumah ke rumah. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Sang Buddha sendiri dan masih dipertahankan hingga saat ini
- 5 “*Ye dhamma hetuppabbava tesam hetum tathagato aba, tesañca yo nirodho evamvadi mabasamano ‘ti.*” Gatha ini kemudian menjadi salah satu syair yang paling terkenal dan tersebar luas. Dipertahankan selama berabad-abad sebagai pengingat kontak pertama Sariputta terhadap Dhamma dan juga sebagai pengingat terhadap Assaji, arahat gurunya
- 6 Empat penjurur mengacu pada: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka dan upasika
- 7 *Carita-vasena*. Ini mengacu pada jenis-jenis karakter seseorang (*carita*) seperti yang dijelaskan dalam *Visuddhimagga*, Ch. III
- 8 Hal ini mengacu pada sebuah khotbah dalam Anguttara Nikaya, Tujuh, No. 58 (P.T.S. IV. 85)
- 9 *Dighanakha Sutta*, Majjhima Nikaya No. 74
- 10 Kebenaran dari pencapaiannya mengenai pengetahuan analitis, yang disebutkan oleh Sariputta sendiri dalam Anguttara Nikaya, Empat, No.172
- 11 Y.A. Sariputta menunjukkan caranya mencapai ke-Arahat-an dalam syair 995-96, Theragatha
- 12 *Pancavaggiya* Bhikkhu: lima pertapa yang mendengarkan khotbah pertama Sang Buddha dan menjadi lima bhikkhu pertama. Terdiri dari Kondañña, Vappa, Mahanama, Assaji dan Bhaddiya. Kesemuanya adalah Arahat

- ¹³ Dalam Sutta Nipata. vv. 316ff. (disebut juga “*Dhamma Sutta*”)
- ¹⁴ Jataka No. 156
- ¹⁵ Culavagga, Sanghabhedaka-khandaka, Sanghabhedaka-katha
- ¹⁶ Culavagga, Sanghabhedaka-khandaka, Sanghabhedaka-katha
- ¹⁷ Culavagga, Kammakkhandaka, Pabbajaniyakamma; Parajika Pali, Sanghadinesa-kanda, Kuladusaka-sikkhapada
- ¹⁸ Devaputta-Samy., *Susima Sutta*
- ¹⁹ Kesombongan (*mana*) dan kegelisahan (*uddhacca*) merupakan dua dari tiga belenggu (*samyojana*) yang dihancurkan hanya pada tingkat kesucian Arahat
- ²⁰ Bukanlah subjek dari perilaku pikiran
- ²¹ Magga Samyutta, No. 2
- ²² Khanda Samyutta, No. 2
- ²³ Tittita Jataka, No. 37
- ²⁴ Vinaya (Cula-vagga, Senasana-khandhaka)
- ²⁵ Kelompok kehidupan yang terdiri dari: *rupa* (jasmani), *vedana* (perasaan), *sañña* (pencerapan), *sankhara* (pikiran), dan *viññana* (kesadaran)
- ²⁶ Theragatha v. 81 dan Uraian
- ²⁷ Majjhima Nikaya 143
- ²⁸ Udana VII, 1.
- ²⁹ 1 kubit kira-kira 45-56 cm
- ³⁰ *Pamsupisacakam*: setan kecil atau jin yang menghantui rawa-rawa dan tempat buangan/kotoran
- ³¹ Samyutta Nikaya, vol. III: Khandha vagga
- ³² Anguttara Nikaya, Kelompok Sepuluh, No.7
- ³³ Sang Buddha yang walau mampu mengetahui jawaban atas pertanyaanNya, menanyakan pertanyaan-pertanyaan untuk memberikan arahan dan pencerahan kepada murid-muridNya atau kepada orang lain
- ³⁴ Baca “*Right Understanding, Discourse and Commentary*”, diterjemahkan oleh Soma Thera (Lake House Bookshop, Colombo)
- ³⁵ Anguttara Nikaya (PTS), vol. I, 63 (Kelompok Dua, No. IV, 5)
- ³⁶ Uraian Theragatha, oleh Bhadantacariya Dhammapala
- ³⁷ Baca “*Buddhist Education in Pali and Sanskrit Schools*,” oleh E.J. Thomas
- ³⁸ Anguttara nikaya II, 160

- ³⁹ Terdapat dalam “*Mindfulness of Breathing*” oleh Ñanamoli Thera, Kandy, Buddhist Publication Society, 1964
- ⁴⁰ Majjhima Nikaya No. 111
- ⁴¹ Majjhima Nikaya No. 5
- ⁴² Terdapat sebuah versi yang sedikit berbeda ditemukan dalam uraian Theragatha
- ⁴³ Parajika Pali, Bagian Pendahuluan
- ⁴⁴ Majjhima Nikaya No. 67
- ⁴⁵ Khotbah “Auman Singa” (*siba-nada*) merupakan sebuah ungkapan mendalam yang dikumandangkan berdasarkan kebenaran
- ⁴⁶ Dhammapada, v. 95





INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

:

1. Kitab Suci Udana

Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga

Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

- 1. Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
- 2. Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
- 3. Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
- 4. Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
- 5. Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
- 6. Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
- 7. Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
- 8. Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
- 9. Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
- 10. Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pamaratana Nayako Thero
- 11. Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
- 12. Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
- 13. Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**
- 14. Riwayat Hidup Sariputta I (Bagian 1)** Oleh Nyanaponika Thera)*

15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O’C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhamma** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang (*Repro*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production

08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSI

atau



Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp./ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

ANANDA, PENJAGA DHAMMA

(Sumber: Ananda, Penjaga Dhamma,
Oleh : Hellmuth Hecker
Alih Bahasa : Lestoro
Diterbitkan Oleh : Yayasan Sayap Prabha
Jl. Hanura II No. 19, Jakarta Barat)

PROLOG

*82.000 ajaran dari Hyang Buddha
Telah kuterima;
2.000 lagi dari para siswa Beliau;
Kini, 84.000 telah kupahami.[1]*

*Barang siapa tidak pernah mendengar [2] atau memahami sesuatu
Ia akan menjadi tua seperti lembu ;
Hanya perutnya yang makin membengkak,
Tetapi wawasannya tidak akan mendalam.*

*Barang siapa yang telah banyak mendengar dan belajar,
Tetapi memandang rendah dia yang lemah dalam pendidikan,
Adalah seperti orang buta yang memegang lampu.
Begitulah aku harus menganggap orang yang demikian.*

*Ikutilah dia yang telah banyak mendengar,
Maka apa yang pernah didengar tidak akan merosot.
Inilah akar utama kehidupan-suci;
Karenanya jadilah engkau seorang penjaga-Dhamma !*

*Mengetahui apa yang muncul pertama dan terakhir,
Mengetahui artinya dengan baik, pun,
Ahli dalam gramatika serta hal-hal lain, [3]
Ia menelaah arti yang telah dimengerti dengan baik.*

*Giat dalam ketekunannya yang sabar
Ia berusaha menimbang artinya dengan baik,
Pada waktu yang tepat ia menjalankan usahanya
Dan memusatkan pikirannya ke dalam.*

Y.A. Ananda dalam Theragatha, syair no. 1024 -1029

1. Menurut tradisi Buddhis terdapat 84.000 bagian Ajaran (atau satuan Ajaran, Dhammakhandha). Lihat 'The Expositor'(Komentor kitab Dhammasangani, Jilid I, halaman 22, 34: Pali Text Society).
2. Sebagaimana di India pada zaman dahulu, cara belajar dan memahami sesuatu itu tidak melalui buku-buku, tetapi dengan petunjuk-petunjuk langsung dari guru: maka dalam konteks ini, kalimat 'Ia banyak mendengar (atau tidak)' berarti 'Ia amat pandai (atau tidak)'.
3. 'Ahli dalam gramatika serta hal-hal lain.' Menurut kitab komentor, ini mengacu pada empat 'pengetahuan analitis'

(patisambhida), yang dua di antaranya telah disebutkan dalam syair-syair ini, yaitu, 'gramatika' (atau bahasa) dan arti: sedang kata-kata 'hal-hal lain' mengacu pada sisanya yang dua lagi, yaitu, pengetahuan analitis mengenai hukum (atau persyaratan) dan kecerdasan

ANANDA, PENJAGA DHAMMA

Salah seorang siswa Hyang Buddha yang paling banyak disebutkan dalam kotbah-kotbah Beliau adalah Ananda. Di antara semua bhikkhu besar yang mengikuti Hyang Buddha, ia menduduki posisi yang paling unik dalam banyak hal, sebagaimana yang akan dituturkan pada halaman-halaman berikut.

(1) KEHIDUPAN PRIBADI ANANDA

Posisinya yang unik telah dimulai sebelum kelahirannya. Sama seperti halnya Hyang Buddha, ia datang ke dunia dari sorga Tusita, dilahirkan pada hari yang sama seperti Beliau serta dalam kasta yang sama, yakni, kasta kesatria dari keluarga raja suku Sakya. Ayah mereka merupakan kakak beradik; jadi Ananda adalah sepupu Hyang Buddha. Ia mempunyai tiga saudara lelaki : Anuruddha, Mahanama, Pandu, dan satu saudara perempuan : Rohini.

Anuruddha memasuki Sangha (pasamaan para bhikkhu) bersama dengan Ananda dan mencapai tingkat kesucian Arahat, seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Mahanama, pangeran suku Sakya, tetap sebagai seorang perumah-tangga dan mencapai tingkat kesucian Sakadagami,[1] sedang hal yang dapat diketahui mengenai Pandu adalah bahwa ia berhasil selamat dari keadaan hampir punahnya suku Sakya pada waktu Hyang Buddha mencapai usia delapan puluh tahun.

Rohini, satu-satunya saudara perempuan Ananda, mengidap penyakit kulit sebagai akibat dari sifat irinya pada masa hidupnya yang lampau, dan hidup dalam pengasingan di rumah sampai Hyang Buddha bercerita kepadanya mengenai penyakitnya yang disebabkan oleh karma lampau, dan telah merintis jalan baginya dalam mencapai tingkat kesucian Sotapanna.[2] Akhirnya Rohini menjadi sembuh, dan setelah meninggal dunia ia terlahir kembali dalam 'Surga Tiga Puluh Tiga Dewa' (Tavatimsa) sebagai istri Sakka, raja para dewa.

Ketika Ananda berusia tiga puluh tujuh tahun, ia menyusul kakaknya Anuruddha dan sepupunya Devadatta serta juga banyak bangsawan suku Sakya lainnya untuk menjadi seorang bhikkhu (Cula Vagga, VII. 1).

Yang ariya Belatthasisa, seorang Arahat-seorang yang telah Pencerahan Sempurna-menjadi guru Ananda di dalam Sangha. Hingga kini hanya sebuah gatha (syair) dari Y.A Belatthasisa yang masih tertinggal :

"Sama seperti seekor kerbau yang mulia
Dengan tengkuk yang berbulu dapat menarik bajak
Melalui usaha sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah
Begitu pula kulewatkan sang waktu berlalu
Dengan usaha sedikit demi sedikit, hari demi hari,
Kapan kegembiraan tanpa-noda telah dimenangkan." (Theragatha, V.16)

Di bawah bimbingan orang suci ini, Ananda diperkenalkan pada disiplin kebhikkhuan.

Ia adalah seorang murid yang mau berusaha dan rajin, dan berhasil mencapai tingkat kesucian Sotapanna dalam masa vassanya yang pertama (Cula Vagga, VII.I). [3] Belakangan Ananda menceritakan kepada para rekan bhikkhunya bahwa Y.A. Punna Mantaniputta banyak membantu dirinya selama masa belajarnya. Beliau telah mengajarkan Dhamma kepada bhikkhu-bhikku baru dan menerangkan kepada mereka bahwa kesombongan 'aku' tidak akan timbul tanpa suatu sebab, yakni timbul melalui badan jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk batin, serta kesadaran. Untuk pengertian yang lebih baik mengenai hal ini, Y.A. Punna Mantaniputta memberikan sebuah analogi yang tepat :

Jika seorang ingin melihat refleksi atau gambaran dirinya, ia dapat berbuat demikian hanya dengan melalui suatu sebab, yaitu sebuah kaca atau permukaan air yang jernih. Dengan cara sama, lima khandha [4] memberi gambaran tentang 'aku'. Selama orang masih bergantung pada mereka dan didukung oleh mereka, selama itu pula 'aku' akan dipantulkan. Hanya bila seorang tidak lagi bergantung pada mereka, maka gambaran tentang 'aku' akan lenyap (Samyutta Nikaya, 22, 83).

Ananda terus-menerus merenungkan analogi ini, yang makin lama makin mendalam, sampai akhirnya ia berhasil menembus aspek penderitaan, ketidakkekalan dan tanpa Aku dari kelima khandha, dan tidak lagi bergantung pada mereka sebagai penunjangnya. Maka ia mulai memetik manfaat-manfaat hidup kebhikkhuan, yang diawali dengan tercapainya tingkat kesucian Sotapanna.

Ananda selalu merasa puas dengan kehidupannya sebagai seorang bhikkhu. Ia memahami berkah-berkah dari pelepasan hidup keduniawian dan telah memasuki Jalan, yang merupakan suatu kegembiraan untuk dijejaki jika seorang dapat menyeberangi arus [5] bersama dengan teman-teman sehaluan. Selama tahun-tahun awal dari masa kehidupannya sebagai seorang bhikkhu, Ananda tekun dengan pemurnian batinnya sendiri; mudah ia membaur ke dalam Sangha dan perlahan-lahan mengembangkan kebahagiaan dan kekuatan batin yang semakin bertambah.

Ketika Hyang Buddha dan Ananda telah sama-sama mencapai usia lima puluh lima tahun, Hyang Buddha mengadakan rapat para bhikkhu dan bersabda : "Selama dua puluh tahun kehidupan-Ku sebagai seorang bhikkhu, sebagai Ayah Sangha, Aku pernah memiliki berbagai macam pembantu, namun tak seorang pun di antara mereka yang dapat melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, sampai berkali-kali muncul pembantu yang lalai. Sekarang Aku telah berusia lima tahun dan amat memerlukan seorang pembantu yang dapat dipercaya dan diandalkan." Seketika itu para siswa mulai menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi pembantu Beliau. Tetapi Hyang Buddha tidak menerima mereka. Kemudian para bhikkhu melihat kepada Ananda, yang dengan rendah hati berdiam diri, dan meminta kepadanya untuk maju secara sukarela.

Dikarenakan tingkah lakunya yang tiada cela sebagai seorang bhikkhu nampaknya dia sudah ditakdirkan untuk mengisi jabatan tersebut. Ketika ditanya mengapa hanya ia saja yang tidak menawarkan kesediaannya, ia menjawab bahwa Hyang Buddha paling tahu siapa yang cocok sebagai pembantu Beliau. Ia memiliki keyakinan yang begitu mendalam terhadap Hyang Magma, sehingga tak terpikir olehnya untuk mengutarakan keinginannya sendiri, meski sebenarnya ia senang untuk menjadi pembantu Hyang Buddha.

Kemudian Hyang Buddha menyatakan bahwa Ananda akan sesuai bagi Beliau dan Beliau

menginginkan Ananda menjadi pembantu-Nya. Ananda sama sekali tidak menjadi sombong bahwa Hyang Buddha lebih menyukai dirinya menjadi siswa Beliau yang terdekat, tetapi malahan minta perkenan agar Beliau bersedia memenuhi delapan macam syarat :

Pertama, Hyang Buddha selamanya tidak boleh memberikan jubah-jubah kepadanya; kedua, Beliau tidak boleh memberikan kepadanya dana makanan apapun yang telah diterima oleh Beliau sendiri; ketiga, sesudah menerima suatu tempat tinggal (kamar istirahat), Beliau tidak boleh memberikannya kepada dia; keempat, selamanya Beliau tidak boleh mengikutsertakan dirinya dalam suatu undangan pribadi (seperti undangan untuk memberi ajaran Dhamma sewaktu akan menerima dana makanan).

Di samping keempat syarat negatif (penolakan) tersebut, ia juga mempunyai empat macam keinginan yang positif, yaitu : Apabila ia (Ananda) menerima undangan makan, ia meminta hak untuk meneruskan undangan tersebut kepada Hyang Buddha; jika ia mempunyai keragu-raguan atau pertanyaan-pertanyaan tentang Dhamma, ia meminta hak untuk mengutarakan hal tersebut kepada Hyang Buddha pada setiap waktu; dan apabila Hyang Buddha memberikan kotbah sewaktu ia sedang tidak hadir, ia minta perkenan agar Hyang Buddha bersedia mengulangi kotbah tersebut kepadanya secara pribadi.

Ia menjelaskan alasan-alasan dari permohonan-permohonannya itu dalam cara ini : Apabila ia tidak mengajukan empat syarat yang pertama, maka orang-orang dapat mengatakan bahwa ia mau menerima kedudukan sebagai pembantu Hyang Buddha hanya karena ingin memperoleh keuntungan materi belaka. Tetapi jika ia tidak mengutarakan empat syarat lainnya; maka dapat dikatakan bahwa ia memenuhi tugas-tugas dari kedudukannya itu tanpa memperhatikan akan kemajuan dirinya sendiri pada Jalan Mulia.

Hyang Buddha meluluskan permintaannya yang masuk akal ini, yang benar-benar selaras dengan Dhamma. Mulai sejak saat itu Ananda menjadi pendamping, pembantu dan pelayan tetap Hyang Buddha selama dua puluh lima tahun. Selama dua puluh lima tahun ketenarannya itu, ia tetap melanjutkan usaha dengan tiada henti-hentinya untuk menyucikan dirinya seperti halnya pada waktu delapan belas tahun pertama dari masa kebhikkhuannya sebagai seorang siswa yang tidak dikenal. Ia berkata kepada dirinya sendiri :

"Melalui masa dua puluh lima tahun penuh
Selama aku masih berada dalam masa latihan [6]
Aku tak pernah memiliki pikiran tentang nafsu :
Lihatlah ! Betapa perkasa bekerjanya Dhamma itu."

(Theragatha, V. 1039)

(Syair berikutnya mengungkapkan hal yang sama tentang pikiran-pikiran kebencian).

Dua puluh lima tahun yang disebutkan dalam syair ini mengacu pada periode yang selama itu ia menjadi pembantu Hyang Buddha, dan bukan pada keseluruhan kehidupannya sebagai bhikkhu. Selama periode ini, meskipun ia masih seorang 'pelajar' (sekha). Namun tak ada pikiran-pikiran tentang nafsu atau kebencian yang timbul dalam dirinya; implikasinya adalah bahwa hubungannya yang dekat dengan Hyang Buddha tidak memberi peluang untuk hal-hal tersebut.

Hanya seorang semacam dirinya yang dapat mengisi kedudukan sebagai pendamping tetap bagi Hyang Buddha. Yang dapat ditambahkan pada hal itu adalah sifat-sifat positif yang istimewa dari Ananda.

Ananda Penjaga Dhamma hal. 4

Sumber: Website Buddhiss Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>

Bagaimana Ananda mencapai tingkat kesucian Arahat dan hidupnya setelah Hyang Buddha mencapai parinibbana akan diceritakan pada waktunya.

Catatan Kaki

1. Sakadagami, tingkat pencerahan batin kedua, yang masih memerlukan sekali lagi kelahiran dalam kamavacara (alam yang masih berhubungan dengan pengalaman lima indera)
2. Sotapanna, tingkat pencerahan batin pertama, di mana dicapai pandanganan pertama tentang Nibbana, dan tiga belunggu batin yang pertama ditinggalkan.
3. Selama musim penghujant di India (sekitar bulan Juli/Agustus/September) Hyang Buddha menetapkan bahwa semua bhikkhu harus berdiam di suatu tempat yang ada peneuhnya serta menggiatkan praktek keagamaan mereka. Hal ini masih terus diikuti sampai hari ini.
4. Lima Kelompok Kehidupan (khandha) merupakan aspek-aspek batin dan jasmani, yang membentuk apa yang disebut manusia: badan (wujud, rupa), perasaan (vedana), pencerapan (sanna), bentuk-bentuk batin (sankhara, kehendak, dsb.), dan kesadaran (vinanna).
5. 'Menyeberangi arus ke tepian sana' kerap digunakan sebagai suatu analogi bagi para bhikkhu dan umat awam (upasaka-upasika) yang telah meninggalkan reaksi-reaksi dan emosi-emosi yang biasa, dan telah menyucikan diri mereka sampai ke tingkatan 'orang mulia' (Ariya).
6. Sekha, secara harfiah berarti 'pelajar' atau 'orang yang masih melatih dirinya sendiri'. Ini menyatakan pada seorang yang telah mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih rendah dari tingkat Arahat, yakni tingkat Sotapanna, Sakadagami dan Anagami.

(2) KETENARAN ANANDA

Pujian terhadap diri Ananda telah dikumandangkan pada banyak kejadian di dalam kitab-kitab suci Pali. Pengakuan terbesar bagi seorang bhikkhu sudahlah pasti ketika ia diminta oleh Hyang Buddha untuk menggantikan Beliau sebagai guru dan belakangan Beliau sendiri menegaskan bahwa ia (Ananda) tidak akan memberikan ajaran-ajaran dalam cara yang lain. Pujian ini diberikan oleh Hyang Bhagava kepada Sariputta [7] (salah seorang siswa lain yang termashur) dan kepada Ananda.

Suatu penghargaan tinggi yang serupa terlihat dalam kenyataan bahwa setelah Hyang Buddha memberi kotbah singkat kepada para bhikkhu, Beliau akan meminta seorang bhikkhu yang berpengalaman untuk menjelaskan ajaran tersebut secara lebih terperinci. Yang Ariya Maha Kaccana merupakan ahlinya dalam hal ini, dan begitu juga Sariputta dan Ananda. (Anguttara Nikaya, X.115);

Di samping kedudukan yang sama yang dimiliki oleh Ananda dalam hal ini dengan Sariputta, siswa yang paling serupa dengan Hyang Buddha, terdapat kejadian-kejadian ketika Hyang Buddha secara khusus memuji Ananda. Misalnya, setelah Ananda memberikan suatu kotbah kepada Raja Pasenadi, Hyang Buddha berkata kepada para bhikkhu bahwa Raja Pasendi sangat beruntung karena ia telah mendapat anugerah dari melihat dan menjumpai Ananda (Majjhima Nikaya, 88). Selanjutnya : sama seperti golongan bangsawan, brahmana, rakyat jelata serta pertapa akan bergembira sewaktu melihat seorang Penguasa Dunia, begitu pula, para bhikkhu, bhikkhuni, upasaka dan upasika mengalami kegembiraan yang sama terhadap diri Ananda. "Jika sekelompok orang-orang ini pergi menjumpai Ananda, kehadirannya saja sudah memberikan kesenangan kepada mereka. Sewaktu ia memberi kotbah Dhamma kepada mereka, mereka merasa gembira karena mendengarkan ucapan-ucapannya. Dan mereka masih belum puas jika Ananda kembali berdiam diri." (Digha Nikaya, 16).

Dalam menjawab pertanyaan seorang umat awam tentang bagaimana ia dapat menghormati Dhamma, setelah memberikan penghormatan kepada Hyang Buddha dan Sangha, jawaban Hyang Buddha adalah pujian ketiga (terhadap Ananda) : "Jika engkau, O perumah-tangga, ingin menghormati Dhamma, temui dan hormatilah Ananda, Penjaga Dhamma," yang sesudahnya umat awam tersebut mengundang makan Ananda dan memberinya persembahan kain-kain berharga. Tetapi Ananda mengalihkannya kepada Sariputta, karena ia memiliki penguasaan Ajaran yang lebih tinggi, pada gilirannya Sariputta memberikannya kepada Hyang Buddha, karena Beliau sajalah yang merupakan sebab dari semua kebahagiaan (Jataka, 296). Pada kesempatan lain Hyang Guru memujinya demikian : sesudah Ananda menjawab pertanyaan Hyang Buddha dan pergi, Hyang Buddha berkata kepada para bhikkhu : "Ananda adalah seorang yang berada pada Jalan Latihan Lanjutan, dan sungguh tidak mudah untuk menemukan seorang yang benar-benar dapat menyamai dirinya dalam pengalaman." (Anguttara Nikaya, III. 78).

Seorang umat awam penganut ajaran lain berubah menjadi penganut Dhamma setelah berbincang-bincang dengan Ananda. Pada akhir percakapannya, ia memuji betapa mengagumkan bahwa Ananda tidak mengangkat ajarannya sendiri ke sorga ataupun menyeret ajaran orang lain ke dalam lumpur. "Uraianya tentang Dhamma benar-benar langsung, hakekat artinya dijelaskan, dan ia sendiri tidak terpengaruh." (Anguttara Nikaya, III. 72). [8] Untuk kedua kalinya ia dipuji oleh Raja Pasenadi, setelah memberi penjelasan dengan baik kepada putra mahkota dari Kosala. "Sesungguhnya, ia nampak seperti Ananda," karena kata tersebut (Ananda) berarti berharga, patut dicintai, menyenangkan. Dan Raja Pasenadi berkata bahwa ucapan-ucapan Ananda, cukup beralasan. (Majjhima Nikaya, 90).

Melihat dari banyaknya pujian, pengakuan serta penghormatan, maka dapatlah dipastikan terdapat gerutuan rasa iri serta ketidaksenangan. Namun hal ini sama sekali tidak demikian. Ia adalah seorang yang tidak mempunyai musuh. Keuntungan yang jarang ada ini terjadi pada dirinya bukan tanpa sebab, dan hal tersebut sudah dinikmatinya bukan hanya pada kehidupan sekarang ini saja tetapi juga pada banyak kehidupannya yang terdahulu.

Ananda begitu tulus untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Dhamma, sehingga ketenaran tidak dapat menguasai dan menjadikan ia sombong. Ia tahu bahwa semua yang baik dalam dirinya disebabkan pengaruh dari Dhamma. Jika dilihat dengan cara ini, maka tak akan ada rasa kesombongan. Seorang yang tidak merasa sombong tidak akan memiliki musuh, dan seorang yang demikian tidak akan diirikan. Jika seorang hatinya tercurah sepenuhnya pada nilai-nilai batin dan menjauhkan diri dari pergaulan sosial apapun, seperti yang dilakukan oleh Anuruddha - kakak Ananda, maka mudahlah baginya untuk menjadi orang yang tanpa musuh. Tetapi jika seorang seperti Ananda, yang setiap hari harus berurusan dengan banyak orang mengenai berbagai masalah, namun toh hidup tanpa musuh, tanpa saingan, tanpa pertentangan dan ketegangan, hal itu mendekati suatu keajaiban. Sifat ini benar-benar merupakan ukuran dari keunikan Ananda.

Meskipun Ananda pernah mengalami kritik yang pantas dan kadang-kadang ditegur, tetapi itu sesuatu yang sama sekali berbeda. Pemberitahuan yang bersahabat, peringatan atau bahkan teguran tegas untuk mengubah kelakuan seseorang merupakan bantuan ke arah pemurnian yang lebih bersemangat. Kritik semacam itu, bila dicamkan dalam hati, membuat batin lebih jernih serta penghargaan yang lebih tinggi dari orang lain.

Kejadian-kejadian di mana Ananda telah ditegur kebanyakan mengacu pada masalah-masalah mengenai tingkah laku sosial, masalah-masalah mengenai Vinaya (disiplin kebhikkhuan); jarang sekali

mengacu pada masalah-masalah penyucian-diri dan sama sekali tidak pernah berkaitan dengan pengertiannya tentang Dhamma. Kejadian-kejadian tersebut adalah sebagai berikut :

Sekali waktu, ketika Hyang Buddha sedang menderita masuk angin di perut, Ananda memasak bubur beras untuk Beliau, yang sebelumnya pernah menolong Hyang Tathagata ketika Beliau mempunyai keluhan semacam ini. Hyang Buddha menegur Ananda demikian : "Itu bukanlah cara yang pantas bagi para pertapa, itu bukanlah cara yang pantas bagi seorang bhikkhu untuk mempersiapkan makanan dalam rumah."

Setelah peristiwa ini lalu diputuskan sebagai suatu pelanggaran bagi seorang bhikkhu yang memasak untuk dirinya sendiri (Maha Vagga, VI. 17). Sejak saat itu Ananda mematuhi peraturan ini, dengan pemahaman sepenuhnya atas keperluannya sebagai bagian dari kehidupan tanpa-rumah yang sejati.

Sekali waktu Ananda pergi mengumpulkan dana makanan (pindapatta) tanpa mengenakan jubah luarnya. Rekan-rekan bhikkhu meminta perhatiannya pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Hyang Buddha, bahwa seorang bhikkhu harus selalu mengenakan ketiga jubahnya bila pergi ke desa. Ananda menerimanya dengan sepenuh hati dan menjelaskan bahwa ia hanya lupa mengenai hal tersebut. Karena hal ini serta kejadian yang terdahulu berkenaan dengan peraturan disipliner yang sederhana, maka masalahnya segera diselesaikan. (Maha Vagga, VIII. 23). Bahwa seseorang seperti Ananda, yang memiliki daya ingatan luar biasa, dapat juga lupa akan sesuatu, adalah karena kenyataan bahwa meski seorang Sotapanna pun masih belum sempurna. Tetapi Hyang Buddha mengharuskan kepada para bhikkhu agar mereka senantiasa menaruh perhatian pada hal-hal kecil dari kehidupan mereka sehari-hari, dan agar mereka melandaskan usaha-usaha spiritual mereka yang lebih tinggi atas dasar disiplin ini. Hal tersebut berguna untuk menghilangkan pengertian secara intelektual belaka serta kesombongan.

Kritik bentuk lain telah dilontarkan terhadap Ananda dalam dua kejadian oleh Y.A. Maha Kassapa. Tiga puluh orang murid Ananda telah meninggalkan Sangha. Kassapa menegur Ananda bahwa ia tidak membimbing para pemuda tersebut secukupnya. Ia melakukan perjalanan dengan mereka tanpa mengajar mereka untuk mengendalikan indera-inderanya dengan baik, tanpa mengajar mereka untuk bersikap sedang dalam hal makan, dan tanpa mengajar mereka untuk bersikap sedang dalam hal makan, dan tanpa melatih mereka dalam kewaspadaan. Karena itu ia adalah seorang 'perusak bibit', [9] 'penoda kaum keluarga' [10] Para pengikutnya bercerai-berai. 'Pemuda ini tidak terkendali.' Begitulah Maha Kassapa menegurnya. (Samyutta Nikaya, 16. 11).

Terhadap teguran agak keras ini, Ananda hanya menjawab bahwa rambut uban telah tumbuh di kepalanya dalam pengabdianya terhadap Sangha, namun Kassapa masih menyebutnya 'pemuda'. Dalam kejadian itu kemungkinan Ananda telah menilai terlalu tinggi kemampuannya sendiri dan meremehkan sifat duniawi murid-muridnya. Ananda tidak memperbantahkan tentang dasar kebenaran obyektif dari celaan atas kegagalannya itu. Bagaimanapun juga ia belum seorang Arahata dan masih dapat dilekati kekotoran-kekotoran batin. Ia hanya merasa berkeberatan terhadap penyamarataan yang dinyatakan secara tidak langsung dalam kritik tersebut. Tetapi, orang mungkin beranggapan bahwa seorang suci, seorang Arahata seperti Kassapa pasti telah mengetahui bentuk kritik apa yang paling bermanfaat bagi Ananda.

Peristiwa kedua dengan Kassapa memiliki latar belakang yang berbeda. Ananda memohon Kassapa untuk menyertainya pergi ke vihara bhikkhuni dan mengajar di sana. Sesudah agak ragu-ragu pada awalnya, akhirnya Kassapa bersedia. Setelah kotbah itu selesai, seorang bhikkhuni yang keras kepala menuduh Kassapa bahwa hanya ia saja yang terus berbicara dan tidak memperbolehkan Ananda yang

bijaksana mengucapkan sepatah kata pun. Ia menyatakan hal tersebut adalah seperti penjual jarum yang mencoba menjual dagangannya di hadapan penjual jarum itu. Ananda memohon agar Kassapa memaafkan bhikkuni tersebut. Tetapi Kassapa menjawab bahwa hendaknya ia (Ananda) menunjukkan sikap pengendalian diri, kalau tidak maka harus diajukan suatu penyelidikan terhadap tingkah lakunya (Samyutta Nikaya, 16.10); Hal ini dimaksudkan oleh Kassapa sebagai suatu bahwa Ananda terlalu bersemangat dalam pengajarannya dan telah mengabaikan bahaya dari keterikatan pribadi. Kritik ini juga akan memdatangkan kemanfaatan bagi Ananda di kelak kemudian hari. Bagaimanapun juga, Kassapa mencela Ananda pada kedua kejadian tersebut karena cinta kasihnya terhadap Ananda; antara kedua orang bhikkhu ini selalu hubungan yang baik.

Suatu ketika, bhikkhu lain yang bernama Udayi mengkritik Ananda dalam peristiwa yang berikut. Ananda bertanya kepada Hyang Buddha seberapa jauhkah suara Beliau dapat mencapai dalam alam semesta ini. Beliau menjawab bahwa suara Para Buddha tidak terukur dan dapat mencapai lebih jauh dari seribu-rangkaian sistem dunia (beserta seribu matahari seribu langit dan seribu alam Brahma), bahkan lebih jauh dari tiga ribu-rangkaian sistem dunia. Mereka dapat menembusi semua dunia tersebut dengan kecemerlangan mereka yang menakjubkan serta mencapai semua makhluk yang hidup di sana dengan suara mereka.

Ananda bergembira atas uraian tersebut, yang serba meliputi dan melampaui segenap cakrawala, dan ia berseru: "Betapa beruntungnya diriku, bahwa aku memiliki guru yang mahaperkasa dan agung !"

Udayi menyanggahnya : "Kebaikan apakah yang terjadi padamu, kawan Ananda, kalau gurumu itu mahaperkasa dan agung?" Dengan kata-kata yang sedikit ini suatu teguran yang keras telah diutarakan. Yakni bahwa Ananda selalu melihat pada insan Hyang Buddha saja, dan dengan begitu melupakan manfaat yang sebenarnya, yaitu pencerahannya sendiri. Hyang Buddha segera berpihak pada Ananda dengan mengucapkan kata-kata berikut : "Bukan begitu, Udayi, bukan begitu, Udayi ! Andaikata Ananda meninggal tanpa mencapai kebebasan sepenuhnya, maka ia akan menjadi raja para dewa tujuh kali karena kemurnian hatinya, atau menjadi raja di belahan bumi India tujuh kali. Namun Udayi, Ananda akan mencapai kebebasan akhir dalam hidup sekarang ini juga." (Anguttara Nikaya, III.80).

Bahwa Hyang Buddha membuat ramalan ini di hadapan Ananda menunjukkan keyakinan Beliau terhadap dirinya. Beliau tahu bahwa pengetahuan Ananda yang luas akan sabda Buddha (Buddha-vacana) tidak bakal membuatnya lengah dalam prakteknya. Ucapan ini juga memperlihatkan bahwa Hyang Buddha memandang hal tersebut perlu untuk melindungi Ananda dari celaan - yang dilakukan oleh diri sendiri dan oleh orang lain - dengan menghiburnya bahwa segenap usaha dan perjuangannya akan menghasilkan pencapaian tertinggi bahkan dalam kehidupan sekarang ini juga. Hyang Tathagata [11] dapat membuat pernyataan semacam itu hanya dalam hal seorang yang lebih cenderung ke arah kesungguhan hati daripada kelengahan.

Satu-satunya teguran Hyang Buddha terhadap Ananda atas kehendak Beliau sendiri juga merupakan kejadian yang paling penting Hyang Buddha memerintahkan Ananda untuk mengatur pembagian kain jubah bagi para bhikkhu. Ananda melaksanakan tugas ini dengan amat memuaskan. Hyang Buddha memuji Ananda atas ketelitiannya dan memberitahu bhikkhu-bhikkhu lain bahwa Ananda amat pandai dalam menjahit; ia dapat membuat berbagai macam keliman yang berbeda. Bagi seorang bhikkhu yang baik perlulah baginya untuk mengelim jubah-jubahnya, sehingga jubah-jubah tersebut tidak berjumbai pada ujung-ujungnya, dan orang-orang tidak dapat menuduh dirinya ceroboh serta memboroskan barang persembahan umat awam (Maha Vagga, VIII. 12).

Belakangan, ketika Hyang Buddha sedang berdiam di dekat tempat kelahiran-Nya Beliau melihat banyak tempat duduk disiapkan dalam vihara dan menanyakan kepada Ananda apakah terdapat banyak bhikkhu yang tinggal di sana. Ananda membenarkan hal tersebut seraya menambahkan : "Yang Mulia, sekarang ini adalah waktu untuk mempersiapkan jubah-jubah kita." Dalam hal ini Ananda mengacu pada perintah-perintah Hyang Buddha bahwa seorang bhikkhu harus merawat jubah-jubahnya secara layak. Tetapi, nampaknya Ananda telah mengatur semacam perkumpulan menjahit, yang kemungkinan untuk mengajar seni membuat keliman yang dianjurkan itu kepada para rekan bhikkhunya. Mungkin inilah yang menyebabkan munculnya kelompok jahit-menjahit pada waktu-waktu malam hari. Ananda tidak mempertimbangkan bahwa hal ini akan mengakibatkan waktu bercakap-cakap seperti umat berumah-tangga setelah berusaha dan mengalami kesukaran seharian. Karena itu Hyang Buddha memberikan nasehat yang tegas berkenaan dengan bahaya dari kegemaran berkumpul-kumpul yang bersifat duniawi bagi para bhikkhu.

"Seorang bhikkhu yang menikmati pergaulan, yang memperoleh kegembiraan dalam perkawanan, memperoleh kepuasan dalam perkawanan, menikmati kebersamaan, bergembira dalam kebersamaan, tidaklah patut memperoleh pujian. Adalah tidak mungkin bagi seorang bhikkhu yang demikian untuk dapat mencapai dengan sekehendak hatinya kebahagiaan keterlepasan, kebahagiaan kesunyian, kebahagiaan kesunyian, kebahagiaan ketenangan, kebahagiaan pencerahan secara sempurna."

Barangsiapa memperoleh keutuhan kebahagiaannya di dalam kebersamaan tidak akan menemukan kebahagiaan yang terlepas dari keinginan akan kebersamaan. Sekalipun seorang yang masih melekat pada orang-orang lain berhasil mencapai Jhana (meditasi yang mencerap), keadaan tersebut tidak dapat dikuasai sepenuhnya ataupun akan sempurna. Dalam hal ini, Jhana yang demikian itu terjadi hanya karena adanya penekanan yang kuat. Masihlah akan terdapat kesukaran yang lebih besar lagi untuk mencapai kebebasan akhir bagi orang yang menjadikan dirinya tergantung pada pergaulan. Karena itu Hyang Buddha mengakhiri uraian-Nya dengan pernyataan bahwa Beliau tidak dapat menemukan bentuk kemelekatan apapun yang tidak akan menghasilkan dukkha, [12] karena ketidakkekalan sudah merupakan pembawaannya, meski kemelekatan berbentuk dewa Brahma yang paling tinggi sekalipun. Inilah segi Dhamma yang universal.

Selanjutnya Hyang Buddha menguraikan Jalan Praktek. Yang semata-mata Beliau terangkan berkenaan dengan Ananda, tanpa menyebut tujuh langkah pertama dari Jalan Utama Berunsur Delapan, tetapi memulainya dengan langkah yang kedelapan. Hal ini karena Ananda mempunyai kemampuan meditasi yang mendalam dan sebagai seorang yang dalam latihan lebih tinggi, dikarunia dengan Dhamma sedalam yang dapat diperoleh siapapun di luar tingkat kesucian.

Ia hanya memerlukan sedikit petunjuk, yang memberikan perspektif benar pada kerja bersama yang disebutkan di atas. Karena itu di sini Hyang Buddha menguraikan tujuan tertinggi kekosongan mutlak dari semua konsep, obyek dan nama dan menunjukkan langkah-langkah terakhir. Lebih lanjut Beliau memintakan kecintaan Ananda kepada Beliau sebagai Guru dan menekankan bahwa kecintaan ini dapat dibuktikan hanya jika Ananda mengikuti Beliau ke dalam pencapaian yang tertinggi.

Orang dapat mengatakan bahwa Beliau menggunakan kedua macam pendekatan, faktual dan pribadi, untuk membantu Ananda memoting semua sifat duniawi secara pasti; dan Beliau mengakhiri uraiannya dengan analogi ini :

"Karena itu, Ananda, binalah persahabatan dengan-Ku, jangan bermusuhan; hal itu akan menjadi manfaat dan kebahagiaan bagi dirimu untuk waktu yang lama. Ananda, Aku tidak akan memperlakukan dirimu seperti pembuat periuk yang memperlakukan periuk-periuknya yang belum dibakar. Dengan berulang-ulang menasehati, dengan berulang-ulang menguji, Ananda, Aku akan berbicara kepadamu. Ia yang kuat akan bertahan terhadap ujian."

Analogi ini akan lebih mudah dimengerti, jika seorang mau melihat pada cerita Jataka [13] yang ke 406. Cerita tersebut membabarkan kehidupan lampau Ananda. Ia telah melepaskan kedudukan sebagai raja untuk menjadi seorang pertapa, seperti yang dilakukan oleh Hyang Buddha yang waktu itu masih seorang Bodhisatta. Pada suatu hari diketahuilah bahwa pertapa itu - yang belakangan menjadi Ananda - memiliki persediaan sedikit garam untuk membumbui makanannya, yang bertentangan dengan peraturan hidup pertapa untuk tetap tinggal melarat. Hyang Bodhisatta menegurnya demikian: Ia telah melepaskan semua harta kekayaan kerajaannya, namun sekarang ia mulai menyimpan perbekalan lagi. Sang pertapa marah karena teguran tersebut. Ia menjawab bahwa seorang tidak seharusnya melukai perasaan orang lain bila menegurnya; ia hendaknya tidak kasar dengan tegurannya, yang seakan-akan memotong dengan menggunakan pisau tumpul. Hyang Bodhisatta menjawab: Antara teman-teman tidaklah perlu berbicara seperti seorang pembuat periuk yang memegang periuk-periuk yang belum dibakar, yang amat lunak itu. Seorang teman boleh juga mengucapkan kata-kata celaan, karena hanya melalui peringatan, kritik membangun yang berulang-ulang dan terus-menerus, ia dapat memberi seseorang keteguhan seperti tanah liat yang telah dibakar. Kemudian pertapa tersebut meminta maaf kepada Hyang Bodhisatta dan mohon agar Hyang Bodhisatta, atas dasar kasih sayang, selalu bersedia membimbingnya lebih lanjut.

Analogi tentang periuk tanah liat - pada zaman itu mudah sekali dipahami karena merupakan mata perdagangan umum yang mengacu pada kepekaan dan kelembutan. Karena pembuat periuk mengangkat periuk tanah liat yang mentah, yang belum kering benar itu dengan kedua belah tangannya secara hati-hati, kalau-kalau periuk tersebut pecah. Kemudian setelah periuk tersebut dibakar ia akan berulang-ulang mengujinya terhadap kerusakan-kerusakan seperti retak-retak atau belah-belah, dan menggunakannya hanya jika telah dibakar rata. Ia akan mengetuknya berulang-ulang dan hanya yang kuat yang dapat lulus dari pengujian. Dengan cara sama, hanya seorang yang kuat, yang dikaruniai dengan sifat-sifat mulia, yang akan mencapai jalan dan basil kesucian. [14]

Sama seperti pada kehidupan lampau teguran Hyang Bodhisatta tersebut memberi manfaat dan membawa Ananda - sang pertapa - ke alam Brahma (Cerita Jataka 406), begitu pula teguran Hyang Buddha waktu ini pun memberi manfaat, karena Ananda menerima kritik tersebut dengan bahagia, merasa puas dengannya (Majjhima Nikaya, 122), memasukkannya ke dalam hati serta mengikutinya sampai ia berhasil mencapai penghancuran penderitaan secara total dalam kehidupan ini.

Catatan Kaki :

7. Lihat 'Riwayat Hidup Sariputta'. The Wheel No. 90/91/92
8. Lihat 'Akar-akar Kebajikan dan Kejahatan', The Wheel No. 251/252/253, halaman 61
9. Dengan mengemb ara ke sana ke mari tanpa bimbingan yang memadai ia telah menghancurkan 'benih muda' Sahgha.
10. Dengan mengizinkan bhikkhu-bhikkhu muda yang tidak terkendali herhuhungan dengan keluarga-keluarga penyokong, ia membuat mereka menjadi tidak setia (hilang keyakinan).

11. Tathagata (secara harfiah berarti "Ia yang telah pergi demikian" atau 'datang' demikian) adalah salah satu julukan Hyang Buddha yang dipergunakan oleh Beliau sewaktu membicarakan dirinya; umumnya diterjemahkan dengan 'Yang Sempurna'.
12. Dukkha: bahasa Pali untuk segala bentuk ketidakpuasan, termasuk penderitaan yang kasar maupun yang halus.
13. Cerita-cerita Jataka : 547 cerita mengenai kehidupan lampau Hyang Buddha.
14. Mencapai jalan dan hasil: ungkapan ini berarti bahwa seseorang bukan hanya tahu Jalan Mulia Berunsur Delapan, tetapi menjadi Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan memperoleh hasil dari pencapaian ini, yaitu kesucian.

(3) ANANDA SEBAGAI PEMBANTU HYANG BUDDHA

Salah satu kebajikan Ananda, yang menjadikan ketenarannya, adalah prilakunya sebagai pembantu Hyang Buddha. Berbicara mengenai diri Ananda, Hyang Buddha berkata bahwa Ananda adalah yang terbaik di antara semua pembantu, yang terkemuka di antara semua bhikkhu yang pernah mengisi jabatan tersebut (Anguttara Nikaya, I.19).

Istilah 'pembantu' sebenarnya kurang luas. Hampir tak ada satu kata pun dalam bahasa Indonesia yang secara tepat dapat mengungkapkan kedudukan Ananda. Bila kita harus memilih sebutan-sebutan seperti 'sekretaris' atau 'ajudan', maka kita tidak akan mengungkapkan segi-segi yang paling intim dari perawatannya, yang meliputi banyak hal kecil dari bantuan pribadi yang diberikan kepada Hyang Guru. "Bila kita menyebutnya 'pelayan', maka kita akan menghapuskan segi-segi keorganisasian dan kepemimpinan yang diwujudkan pada banyak kesempatan. Dan bila kita mencari contoh-contoh dalam literatur dunia mengenai orang kepercayaan dari tokoh besar, yang selalu menyertainya, kita tidak akan menemukan seorang yang dapat menyerupai Ananda.

Perhatian yang penuh cinta kasih selama dua puluh lima tahun ini meliputi pelayanan-pelayanan berikut: Ananda membawakan air untuk mencuci dan kayu-gigi [15] kepada Hyang Buddha; ia mengatur tempat duduk, mencuci kaki, memijati punggung Beliau; mengipasi Beliau agar terasa sejuk; menyapu kamar dan menambal jubah-jubah Beliau. Pada malam hari ia tidur dekat kamar Beliau agar selalu siap sedia untuk membantu. Ia menyertai Beliau sewaktu berkeliling di sekitar vihara (Maha Vagga, VIII. 16) dan seusai pertemuan ia memeriksa untuk melihat apakah ada seorang bhikkhu yang barangnya tertinggal. Ia membawakan pesan-pesan Hyang Buddha (Cula Vagga, V.20) dan memanggil berkumpul para bhikkhu, bahkan kadang-kadang pada tengah malam (Jataka, 148). Bila Hyang Buddha sedang sakit, ia mencari obat untuk Beliau. Suatu ketika, sewaktu para bhikkhu mengabaikan seorang bhikkhu yang sedang menderita sakit keras, Hyang Buddha dan Ananda membersihkan bhikkhu tersebut dan bersama-sama membawanya ke tempat-istirahat (Maha Vagga, VIII.26). Dalam cara ini Ananda melaksanakan banyak tugas sehari-hari dan mengurus kesejahteraan badaniah dari sepupunya yang telah mencapai Pencerahan Sempurna bagaikan seorang ibu yang baik atau istri yang penuh kasih sayang.

Tetapi di atas itu semua, ia juga mengemban tugas sebagai seorang sekretaris yang baik, yakni memperlancar perhubungan antara beribu-ribu bhikkhu dengan Hyang Guru. Bersama-sama dengan Sariputta dan Moggallana ia mencoba memilah-milah, mengurus beranekaragam masalah hubungan manusia yang muncul dalam suatu perhimpunan.

Pada kasus mengenai pertengkaran para bhikkhu Kosambi (Anguttara Nikaya, IV.249) dan pada kasus mengenai perpecahan di dalam tubuh Sangha yang disebabkan oleh ulah Devadatta (Udana, V.8 dan Cula Vagga, VII), Ananda memainkan peranan penting dalam menjernihkan suasana dan menjaga keselarasan.

Kerap kali ia menjadi penghubung bagi para bhikkhu, mengusahakan mereka untuk bertatap muka dengan Hyang Guru, atau ia menyampaikan ucapan-ucapan Hyang Buddha kepada aliran-aliran agama lain. Ia tak pernah menolak seorang pun dan merasakan dirinya sebagai jembatan alih-alih sebagai penghalang.

Pada beberapa kejadian para bhikkhu telah membuat suara-suara gaduh, sehingga Hyang Buddha bertanya kepada Ananda tentang sebab-sebab kegaduhan ini. Ananda selalu dapat menerangkannya secara lengkap (Majjhima Nikaya 6,7; Pacittiya Vagga, 65; Udana, III.3). Lalu Hyang Buddha mengurus sesuai dengan permasalahannya. Yang terakhir dari tiga kejadian semacam ini amatlah penting. Atas nama Hyang Buddha, Ananda mengumpulkan sekelompok besar bhikkhu yang berisik dan menegur mereka atas tingkah laku mereka dan menyuruh mereka pergi. Setelah kejadian itu kelompok bhikkhu tersebut pergi mengasingkan diri dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyucikan batin mereka, sehingga selama satu vassa mereka semua mencapai tiga pengetahuan. [16] Hyang Guru mengumpulkan mereka sekali lagi. Sewaktu mereka tiba ke hadapan Hyang Buddha, Beliau sedang berada dalam keadaan meditasi 'tak tergoncangkan'. [17] Setelah para bhikkhu suci itu menyadari dalamnya meditasi Hyang Guru, mereka pun duduk dan masuk ke dalam pencerapan yang lama. Sesudah mereka melampaui masa empat jam pertama malam itu - sungguh semacam 'sambutan' yang cocok bagi para suci - Ananda bangkit dan memohon agar Hyang Buddha menyambut para bhikkhu yang telah tiba itu. Karena mereka semua berada dalam keadaan meditasi tak tergoncangkan, tak ada seorang pun yang dapat mendengarnya. Setelah empat jam berikutnya, Ananda mengulangi permohonannya. Kembali kediaman total yang menjawabnya. Dan menjelang fajar, untuk ketiga kalinya Ananda bangkit, bersujud di hadapan Hyang Buddha, menangkupkan kedua belah tangannya dan memohon agar Hyang Buddha menyambut para bhikkhu tersebut. Lalu Hyang Buddha keluar dari meditasi-Nya dan menjawab Ananda :

"Jika engkau mampu mencapai pengalaman-pengalaman adiinderawi, maka engkau seharusnya tahu bahwa kita semua telah masuk ke dalam pencerapan tak tergoncangkan, di mana kata-kata tidak dapat menembusnya." (Udana, III.3)

Cerita ini bermaksud memperlihatkan kesabaran yang meyakinkan yang dimiliki oleh Ananda, serta batas-batas kemampuannya. Kejadian yang demikian itu mungkin telah menambah kebulatan hati Ananda untuk mempraktekkan meditasi berulang-ulang meskipun ia memiliki banyak tugas. Kitab-kitab Pali menyebutkan dua kesempatan sewaktu ia meminta obyek meditasi dari Hyang Buddha, yang dapat ia praktekkan di tempat sunyi. Pada kesempatan yang satu Beliau memberitahu Ananda untuk bermeditasi pada lima kelompok kehidupan (Samyutta Nikaya, 22. 158), dan pada kesempatan yang lain, untuk bermeditasi pada enam alam indera (Samyutta Nikaya, 35.86).

Di antara banyak hal yang dimohon Ananda dari Hyang Buddha untuk bhikkhu lain, yang berikut ini dapatlah disebutkan: Ketika bhikkhu Girimananda dan bhikkhu Phagguna sedang menderita sakit, Ananda memohon pada Hyang Bhagava untuk mengunjungi mereka, dan menguatkan keyakinan mereka dengan mengajarkan Dhamma (Anguttara Nikaya. X. 60; VI. 58). Ananda jugalah yang memohon kepada Hyang Buddha - atas anjuran Anathapindika - agar dapat didirikan pagoda di dalam kawasan vihara (Jataka, 479).

Dalam cara ini serta banyak yang lainnya, Ananda menunjukkan dirinya sebagai seorang bhikkhu yang tertib yang menggabungkan sifat-sifat keibuan dan kebabakan. Kemampuannya untuk berorganisasi, berunding serta mengatur telah diperlihatkan lebih dini, ketika - dalam salah satu kehidupannya yang lampau - ia menyelesaikan fungsi serupa bagi raja para dewa, Sakka. Dalam beberapa contoh yang menyebutkan kehidupan-kehidupan lampau Ananda dalam alam-alam dewa dan Brahma, itu selalu berhubungan dengan kehidupan-kehidupan yang di dalamnya ia memegang jabatan sebagai pembantu

utama dan ajudan dewa Sakka; terutama sebagai kusir kereta sorgawi Matali (dalam empat kasus, cerita-cerita Jataka 31, 469, 535, 541) atau sebagai seorang dewa seperti arsitek sorgawi Vissakamma (Jataka 489) atau dewa hujan Pajjuna (Jataka 75) atau pemusik sorgawi yang bermahkota-lima, Pancasikha (Jataka, 450).

Terutama kesediaan Ananda untuk mengorbankan dirinya patut disebutkan di sini. Ketika Devadatta melepaskan seekor gajah liar untuk membunuh Hyang Buddha, Ananda membuang dirinya ke hadapan Hyang Buddha; lebih baik ia sendiri yang mati daripada melihat Beliau terbunuh atau terluka. Tiga kali Hyang Buddha meminta Ananda mundur, tetapi ia tidak bersedia. Hanya ketika Hyang Buddha menyingkirkannya perlahan-lahan dari tempat tersebut melalui kekuatan adiwajar, barulah ia dapat dibujuk untuk melepaskan niatnya mengorbankan diri (Jataka 533). Perbuatan inilah yang makin menyebarluaskan ketenaran Ananda. Hyang Buddha bercerita kepada para bhikkhu lain bahwa dalam empat kehidupan lampau Ananda telah memperlihatkan kesediaan yang sama untuk mengorbankan dirinya. Bahkan pada masa lampau yang lama sekali sebagai binatang, sebagai seekor angsa (Jataka 502, 533, 534) atau seekor rusa (Jataka 501) ia telah tinggal dengan Hyang Bodhisatta sewaktu ia tertangkap dalam sebuah perangkap. Pada kejadian yang lain, pertama Hyang Bodhisatta mengorbankan dirinya demi ibunya yang monyet, kemudian Ananda (Jataka 222). Dan pada tiga kejadian lain yang tercatat, Ananda - dalam kelahiran-kelahirannya yang lampau - telah menyelamatkan hidup calon-Buddha melalui perhatian dan kepandaiannya. Cerita-cerita ini memperkuat kebajikan-kebajikan Ananda serta hubungannya dengan Hyang Buddha yang telah berlangsung demikian lama itu.

Catatan Kaki :

15. Kayu-gigi memiliki fungsi ganda sebagai sikat dan tusuk gigi.
16. Tiga pengetahuan (ti-vijja): 1. Pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan lampau. 2. Pengetahuan tentang timbul dan lenyapnya makhluk-makhluk sesuai dengan kamma mereka. 3. Pengetahuan tentang pemusnahan noda-noda batin. (Noda-noda batin tersebut adalah: keinginan indera, keinginan akan perwujudan, dan kebodohan).
17. Anenja-samadhi: ini merupakan konsentrasi yang berhubungan dengan hasil pencapaian tertinggi (arahatta), yang didasarkan pada pencerapan-niskala (arupa-samapatti).

(4) ANANDA SEBAGAI PENJAGA DHAMMA

Di antara jasa-jasa yang memberi Ananda suatu tempat khusus di kalangan siswa-siswa Hyang Buddha, salah satu yang teramat perlu diperhatikan adalah bahwa ia merupakan satu-satunya bhikkhu yang belum menjadi seorang Arahat di antara mereka yang oleh Hyang Buddha dikatakan terkemuka dalam kemampuan-kemampuan khusus. Hal ini berarti Ananda memiliki sifat-sifat yang setara dengan apa yang dimiliki oleh para Arahat tersebut. Sementara yang lain-lain disebut hanya karena memiliki satu sifat mulia saja, (kecuali dua orang bhikkhu yang memiliki dua kemampuan demikian) Ananda merupakan satu-satunya di antara tujuh puluh lima siswa utama yang unggul dalam lima kemampuan.

Ia terkemuka di antara mereka yang telah mendengar banyak (mengenai sabda-sabda Hyang Buddha), yang memiliki daya ingat yang baik, yang penuh semangat kerja, dan di antara mereka yang penuh perhatian (terhadap diri Hyang Buddha) (Anguttara Nikaya, I.19).

Melalui penelitian yang lebih dekat, orang dapat melihat bahwa kelima kemampuan ini tergolong pada kebajikan-kebajikan kompleks yang amat luas yang merupakan daya dan kekuatannya sati (perhatian). Sifat perhatian adalah daya pikiran, daya ingatan, penguasaan terhadap ingatan-ingatan dan gagasan-gagasan. Perhatian merupakan kecakapan untuk menggunakan alat pikiran pada setiap saat dengan sekehendak hati tanpa terseret olehnya. Singkatnya, perhatian adalah kehati-hatian dan keteraturan, penguasaan diri, pengendalian, disiplin-diri. Dalam pengertian yang lebih sempit, sati atau perhatian itu adalah kemampuan untuk mengingat. Ananda memiliki kemampuan ini sampai ke tingkat yang luar biasa. Dengan segera ia dapat mengingat segala sesuatu, meskipun ia hanya mendengarnya sekali saja. Ia dapat mengulang kotbah-kotbah Hyang Buddha secara minus sampai 60.000 kata, tanpa satu suku-kata pun yang tertinggal. Ia mampu membacakan 15.000 bait empat-baris dari Hyang Buddha. Mungkin hal tersebut kedengarannya seperti suatu keajaiban bagi kita untuk dapat melaksanakan prestasi semacam itu. Tetapi yang ajaib itu semata-mata adalah kita yang telah membebani pikiran kita dengan beratus-ratus ribu hal yang tidak bermanfaat, yang merintanginya untuk menjadi penguasa atas ingatan kita. Pada suatu ketika Hyang Buddha berkata bahwa satu-satunya alasan mengapa seseorang melupakan sesuatu adalah hadirnya satu atau semua lima rintangan batin [18] (Anguttara Nikaya, V. 193). Karena Ananda merupakan salah seorang yang berada dalam latihan lanjutan, ia mampu menyingkirkan rintangan-rintangan ini sekehendak hatinya (Kalau pun masih ada yang tertinggal dalam dirinya) sehingga ia dapat memusatkan sepenuhnya pada apa yang ia dengar. [19]

Karena ia tidak menginginkan sesuatu apapun bagi dirinya sendiri, ia dapat menangkap kotbah-kotbah tersebut tanpa perlawanan atau penyimpangan, menata mereka sebagaimana mestinya, mengetahui apa yang menjadi kelompoknya, mengenali sebutan senama dalam ungkapan-ungkapan yang berbeda, dan seperti panitera yang setia dan pandai, dapatlah ia menemukan jalan dalam pikirannya sendiri.

Inilah sifat dari 'telah mendengar banyak'. Dia yang telah mendengar banyak dalam pengertian ini, telah mengenyahkan kesengajaan dari pikirannya sendiri dan telah menjadi tempat bagi kebenaran. Ia telah mendengar banyak kebenaran dan itu berarti bahwa ia telah menghapus semua ketidakbenaran dalam dirinya sendiri. Seorang yang demikian adalah 'lahir dari mulut' sang guru, benar-benar terlatih, karena ia membiarkan dirinya dibentuk oleh ajaran Hyang Bhagava.

Karena itu dia yang telah banyak mendengar adalah seorang yang paling rendah hati dan seorang juara kebenaran yang paling tulus. Segala sesuatu yang baik yang ia bawa dalam pikirannya dan yang atas dasar itu ia bertindak, tidaklah ia anggap berasal dari kemampuannya sendiri, melainkan berasal dari Dhamma, yang telah ia dengar dari gurunya. Orang semacam itu benar-benar rendah hati.

"Perkembangannya akan seperti ini, orang yang senantiasa tunduk pada hal-hal yang lebih besar."
(Rainer Maria Rilke).

Secara tepat hal ini dapat dikatakan terhadap diri Ananda. Sewaktu ia datang kepada Hyang Buddha, ia masih bodoh, berpikiran dalam cara yang keliru. Setiap ajaran Hyang Buddha memaksa dirinya memperbaiki pandangannya, yang berarti ia telah dikalahkan. Dengan terus-menerus kehilangan gagasannya yang lama, secara total ia menyerah pada kebenaran.

Kemampuan mendengar dengan baik dan melatih pikiran ini, dikatakan sebagai yang pertama dari lima kemampuan khusus Ananda dan dinyatakan bahwa semua siswa Hyang Buddha, pun, terlatih dalam kemampuan ini (Samyutta Nikaya, 14, 15). Tetapi Hyang Buddha berkata bahwasanya tidak mudah menemukan seorang yang dapat menyamai Ananda dalam kemampuan ini (Anguttara Nikaya, III. 78).

Pertanyaan mengenai bhikkhu yang mana yang memberi cahaya pada Hutan Gosinga, [20] telah dijawab oleh Ananda dengan cara ini :

"Bhikkhu yang telah banyak mendengar, adalah penjaga ajaran, bendaharawan ajaran, dan tentang apa yang baik pada permulaan, baik pada pertengahan dan baik pada akhir, dan mengajarkan kata demi kata dan dalam cara yang benar kehidupan suci yang lengkap dari mereka yang menempuh kehidupan tanpa-rumah: semuanya ini ia ketahui, ingat, mampu menerangkan, menyimpan dalam hati dan memahaminya secara lengkap. Ia memberi kotbah tentang Dhamma kepada empat macam pendengar, [21] secara keseluruhan, menurut bagian-bagian, serta dalam hubungan kalimat yang benar guna membawa mereka ke penghancuran nafsu-nafsu secara mutlak." (Majjhima Nikaya 32).

Sifat yang kedua adalah ingatan dalam pikiran dan penggunaan kotbah-kotbah yang telah didengar, serta penerapan mereka pada penyelidikan-diri sendiri.

Para penerjemah telah memberi arti yang amat berbeda mengenai sifat ketiga (dalam bahasa Pali, *gatimanta*). Menurut komentar kuno, sifat ini mengacu pada kecakapan Ananda untuk menangkap hubungan isi dan pertalian dari suatu Wacana (kotbah) dalam pikirannya. Hal ini mampu ia lakukan dengan memahami benar-benar tentang arti serta nilai dari ajaran tersebut, beserta semua implikasinya. Karena itu, bilamana pembacaannya disela oleh suatu pertanyaan, ia mampu melanjutkan pembacaan tersebut pada bagian di mana ia telah terhenti.

Sifat yang keempat adalah semangatnya, pengabdianya yang tak kunjung padam terhadap tugasnya di dalam mempelajari, mengingat-ingat dan membacakan-ulang sabda-sabda Hyang Buddha, serta dalam merawat Hyang Guru secara pribadi.

Sifat yang kelima dan yang terakhir adalah sebagai seorang pembantu yang sempurna, yang telah diterangkan sebelumnya.

Bila seseorang melihat kepada lima sifat ini, ia akan mendapati suatu gambaran yang jelas mengenai diri Ananda. Namun begitu, sifat yang pokok adalah sebagai seorang penjaga Dhamma, yang juga dapat dilihat pada bab-bab berikutnya.

Karena kedudukannya yang penting di antara rombongan bhikkhu Hyang Buddha, tentu saja Ananda menjadi pusat banyak perhatian, dan ia harus berurusan dengan banyak sekali orang. Bagi mereka semua yang pernah berhubungan dengan Ananda, ia merupakan contoh dengan prilakunya yang tidak tercela, dengan perhatiannya yang tak mengenal lelah demi Hyang Guru dan demi pasamuhan para bhikkhu, dengan keramahatmahannya yang tak dapat digoncangkan, kesabarannya serta kesediaannya untuk membantu. Beberapa kemungkinan pertentangan bahkan tidak timbul dengan kehadirannya, dan beberapa pertentangan yang pernah timbul menjadi reda dan diakhiri melalui pengaruhnya. Ananda, Sebagai seorang tanpa musuh, memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam terhadap orang-orang lain melalui prilakunya yang patut dicontoh serta melalui petunjuk-petunjuknya. Citranya, sebagai pengikut Hyang Buddha yang setia, telah meninggalkan kesan yang amat kuat dalam pikiran orang-orang yang sezaman dengan dirinya.

Ananda selalu menguasai keadaan, dan seperti seorang raja, ia memiliki kekuasaan pemahaman terhadap urusan-urusan. Karena itu, berkat kehati-hatiannya, ia dapat menangani dan mengatur apa saja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Hyang Buddha dan pasamuhan bhikkhu. Melalui daya ingatannya

yang luar biasa, ia mampu belajar dari pengalaman-pengalamannya dan tak pernah mengulangi kesalahan yang sama, sebagaimana kebanyakan orang yang cenderung melakukannya berkali-kali, disebabkan ingatan mereka yang lemah. Karenanya, ia dapat mengingat orang-orang dengan baik, walaupun ia mungkin hanya pernah berjumpa dengan mereka sekali, dan dengan demikian, ia dapat memperlakukan mereka sepiantasnya, tanpa meninggalkan kesan bahwa ia 'memanipulasi' mereka. Sifat kehati-hatiannya itu sesuai dengan fakta-fakta dari suatu keadaan yang begitu wajar sehingga semua orang yang bernalar hanya dapat setuju dengan dirinya.

Catatan Kaki :

18. Lima rintangan batin: keinginan indera, itikad jahat, kelambanan dan kemalasan, kegelisahan dan kekhawatiran, dan keragu-raguan.
19. Bahkan sekarang pun di Burma masih terdapat beberapa bhikkhu yang hafal kelompok Disiplin, Kotbah dan Abhidhamma - kitab suci Buddhis, Tipitaka dan membacakannya. Bila keseluruhan kitab Tipitaka itu dicetak, semuanya terdiri dari empat puluh lima jilid!
20. Pada suatu ketika Hyang Buddha berdiam di taman pohon Sala Gosinga, yang juga dinamakan Hutan Gosinga, bersama dengan sejumlah siswa sesepuh yang berpengalaman. Y.A. Sariputta menyatakan bahwa hutan ini merupakan suatu tempat yang menyenangkan, dengan pohon-pohon Sala yang semuanya berbunga dan keharuman mereka yang memenuhi udara seakan-akan dalam sorga. Kemudian ia mengajukan pertanyaan di alas kepada semua siswa sesepuh tersebut dan masing-masing menjawab menurut 'kekhususan' mereka dalam Dhamma.
21. Bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria (upasaka) dan umat awam wanita (upasika).

(5) SIKAP ANANDA TERHADAP WANITA

Kakak beradik, Anuruddha dan Ananda, kedua-duanya tidak lagi memerlukan sahabat wanita, baik dalam cara atau bentuk apapun, karena batin mereka yang sudah terbebas dari keduniawian serta semangat penolakan mereka yang kuat atas hal-hal duniawi. Tetapi, bagi kedua-duanya, lawan jenis itu menimbulkan suatu penolakan dalam cara-cara yang berbeda.

Bila seseorang banyak berhubungan dengan masyarakat, maka ia harus mengingat akan perbedaan jenis kelamin. Mengenai diri Ananda, hal ini diperlihatkan sebagai keprihatinan serta usaha khusus untuk merawat empat macam siswa, bukan hanya para bhikkhu dan umat awam pria saja, tetapi juga para bhikkhuni dan umat awam wanita. Tanpa Ananda, maka hanya akan ada tiga macam siswa, karena dialah yang menolong mendirikan pasuruan para bhikkhuni. Ini terjadi sebagai berikut (Anguttara Nikaya, VIII, 51; Cula Vagga, X. 1):

Ketika banyak bangsawan suku Sakya telah menjadi bhikkhu, para istri, saudara perempuan serta anak perempuan mereka juga mempunyai keinginan untuk menempuh kehidupan suci di bawah bimbingan Hyang Buddha. Sejumlah besar kaum wanita suku Sakya, di bawah pimpinan ibu-tiri Hyang Buddha, Maha Pajapati, telah mengikuti Hyang Buddha dan mencoba secara sia-sia untuk memperoleh izin mendirikan pasuruan para bhikkhuni. Ananda melihat ibu-tiri Hyang Buddha dengan kaki bengkok, berlapis debu, mata penuh airmata di depan pintu gerbang vihara di Vesali. Ketika Ananda dengan penuh kasih sayang menanyakan alasan kesedihannya, ia menjawab bahwa Hyang Guru telah tiga kali menolak permohonannya untuk mendirikan suatu pasuruan para bhikkhuni. [22]

Atas dasar kasih sayang, Ananda memutuskan untuk menyetujui sendiri. Ia pergi menghadap Hyang Guru, tetapi permohonannya juga tiga kali ditolak. Kemudian ia bertanya: "Jika seorang wanita meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan memasuki kehidupan tanpa-rumah dan mengikuti ajaran dan disiplin Hyang Bhagava, apakah ia mampu mencapai hasil kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat?"

Hyang Buddha mengizinkan hal ini. Selanjutnya Ananda menyatakan permohonannya dalam cara lain :

"Bila seorang wanita mampu berbuat demikian, Guru, dan lagi pula Maha Pajapati Gotami telah memberikan pelayanan yang amat besar terhadap Guru: ia adalah bibi pengasuh dan perawat Guru, menyusui Hyang Bhagava dengan air susunya sendiri, setelah ibunda Guru meninggal - karena itu alangkah baiknya bila Hyang Bhagava berkenan mengizinkan kaum wanita meninggalkan rumah-tangga untuk menempuh kehidupan tanpa-rumah, mengikuti ajaran dan disiplin Hyang Guru."

Di sini Ananda mengajukan dua alasan untuk dipertimbangkan. Pertama, kenyataan bahwa seorang wanita dalam Pasamuan dapat mencapai hasil yang tertinggi, menjadi orang suci, seorang Arahat dalam kehidupan sekarang ini juga, yang tujuan tersebut jarang sekali dapat dicapai dalam kehidupan berumah-tangga. Kedua, ia mengemukakan unsur rasa terima kasih yang amat pribadi atas pelayanan yang amat berjasa dari Maha Pajapati Gotami terhadap Hyang Buddha, yang sekarang akan menjadi alasan yang baik bagi Beliau untuk membantu ibu-tirinya memperoleh pembebasan akhir. Sebagai tanggapan atas argumen-argumen ini Hyang Buddha setuju untuk mendirikan Pasamuan para bhikkhuni, asalkan beberapa larangan dan peraturan diikuti.

Dari kejadian ini orang mungkin memperoleh kesan, bahwasanya diperlukan argumen-argumen yang kuat dan pandai dari Ananda untuk mengubah pikiran Hyang Buddha. Tetapi pikiran Hyang Buddha tidak dapat diubah karena Beliau selalu berhubungan dengan realitas mutlak. Apa yang terjadi di sini semata-mata merupakan kejadian yang sama, yang dihadapi oleh semua Buddha, karena mereka semua telah mendirikan Sangha bhikkhuni. Seluruh peristiwa ini bukan dimaksud untuk mencegah pendirian Sangha cabang wanita, tetapi hanya untuk memperkuat dengan pernyataan keragu-raguan bahwa hal ini akan menimbulkan bahaya besar bagi Sangha. Karena alasan inilah maka Hyang Buddha telah menetapkan delapan syarat, yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga hanya wanita yang terbaik saja yang akan mampu mematuhi. Syarat-syarat tersebut juga berfungsi untuk menghasilkan suatu pemisahan jenis kelamin dalam Samgha dengan cara sebaik mungkin. Kendatipun hal ini, Hyang Bhagava menyatakan bahwa karena pendirian Pasamuan para bhikkhuni maka masa ajaran Hyang Buddha hanya akan bertahan selama lima ratus tahun alih-alih seribu tahun. [23]

Menyusuli pernyataan Hyang Buddha tentang larangan-larangan dan peraturan-peraturan bagi para bhikkhuni, Ananda bertanya kepada Beliau tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang bhikkhu yang berhak untuk menjadi guru dari para bhikkhuni. Hyang Buddha tidak menjawab bahwa ia harus seorang Arahat, seorang suci, tetapi menyebutkan delapan sifat yang praktis dan konkrit, yang juga seorang seperti Ananda, yang masih belum menjadi seorang Arahat, dapat memilikinya. Kedelapan sifat ini adalah sebagai berikut: Pertama, guru para bhikkhuni harus seorang yang bajik; kedua, memiliki pengetahuan yang luas tentang Dhamma; ketiga, ia harus seorang yang mengenal baik Vinaya, terutama peraturan-peraturan bagi bhikkhuni; keempat, ia harus seorang pembicara yang baik dengan cara berkothbah yang menyenangkan dan lancar, tanpa salah dalam pengucapan dan menyampaikan arti yang dapat dipahami; kelima, ia harus mampu mengajar Dhamma kepada para bhikkhuni dalam cara yang menggembirakan, mendorong dan memberi semangat; keenam, ia harus selalu disambut baik oleh para

bhikkhuni dan disenangi oleh mereka -yaitu, mereka harus mampu menghormati dan menghargai dirinya bukan hanya sewaktu ia memuji mereka, tetapi terutama bila terdapat alasan untuk menegur; ketujuh, ia harus tidak pernah melakukan perbuatan kelamin dengan seorang bhikkhuni; kedelapan, ia harus seorang bhikkhu yang paling sedikitnya memiliki masa vassa dua puluh tahun lamanya (Anguttara Nikaya, VII. 52).

Oleh karena Ananda telah menolong dalam pendirian Sangha bhikkhuni, kini ia juga ingin membantu mereka untuk maju dalam Jalan Mulia. Hal ini menimbulkan beberapa kesulitan bagi dirinya. Terdapat dua kejadian di mana para bhikkhuni membelanya menentang Kassapa tanpa dasar kebenaran (Samyutta Nikaya, 16. 10-11). Salah satu di antaranya telah disebutkan dalam Bab 2, "Ketenaran Ananda". Kedua bhikkhuni tersebut meninggalkan Sangha; yang dengan demikian mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi mampu mempertahankan hubungan yang bersifat bukan pribadi dan spiritual semata dengan guru mereka, Ananda.

Kejadian yang lebih ekstrim adalah kasus seorang bhikkhuni di Kosambi yang namanya tidak diketahui. Ia mengirim seorang utusan kepada Ananda, meminta agar Ananda mengunjunginya, karena ia sedang sakit. Pada kenyataannya ia telah jatuh cinta dengan Ananda dan ingin merayunya. Ananda menguasai keadaan dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Dalam kotbahnya kepada bhikkhuni tersebut, Ananda menerangkan bahwa tubuh ini telah timbul karena nutrisi (sari makanan), nafsu keinginan dan kesombongan. Tetapi seseorang dapat menggunakan ketiga hal tersebut sebagai sarana penyucian batin. Didukung oleh nutrisi, ia dapat mengatasi nutrisi. Didukung oleh nafsu keinginan, ia dapat mengatasi nafsu keinginan. Didukung oleh kesombongan, ia dapat mengatasi kesombongan. Seorang bhikkhu menyantap nutrisi yang demikian karena akan memungkinkannya menempuh kehidupan suci. Ia menghaluskan nafsu keinginannya dan didukung oleh keinginannya untuk mencapai kesucian. Dan kesombongan memacunya untuk mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain, yakni, realisasi terhadap Dhamma dalam dirinya. Dengan cara ini ia dapat, secara bertahap, mengatasi nutrisi, nafsu keinginan dan kesombongan. Tetapi terdapat sebab keempat bagi timbulnya badan jasmani, yakni, hubungan kelamin, namun ini merupakan suatu hal yang sama sekali berbeda. Hal ini dinamakan penghancuran jembatan ke Nibbana oleh Hyang Bhagava. Dengan cara apapun penghalusannya tidak dapat digunakan sebagai jalan menuju kesucian.

Kemudian bhikkhuni tersebut bangkit dari tempat tidurnya, bersujud di hadapan Ananda, mengakui kesalahannya dan memohon pengampunan. Ananda menerima pengakuan salah itu dan menyatakan bahwa sesungguhnya merupakan suatu keuntungan bagi seseorang yang berada dalam Sangha untuk mengakui kesalahannya dan menahan diri untuk masa selanjutnya (Anguttara Nikaya, IV. 159). Peristiwa ini merupakan contoh yang baik sekali tentang keahlian Ananda untuk memberikan kotbah Dhamma yang cocok secara mendadak, untuk menemukan kata-kata yang tepat pada saat yang tepat.

Peristiwa yang lain terjadi berkenaan dengan istri-istri raja Pasenadi. Mereka telah mempertimbangkan mengenai tiga hal: Jarang sekali seorang Buddha muncul di dunia, jarang kali seseorang dilahirkan kembali sebagai manusia dan jarang sekali seseorang itu sehat pikiran dan tubuhnya. Namun kendati ketiga kondisi yang menguntungkan ini ada, mereka tidak dapat pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma.

Sebagai wanita-wanita milik raja mereka tidak boleh meninggalkan haram seperti burung-burung dalam sangkar, dan hal itu benar-benar merupakan suatu musibah bagi mereka. Mereka pergi menemui raja dan memintanya untuk memohon kepada Hyang Buddha agar Beliau mengirim seorang bhikkhu ke

istana untuk mengajar Dhamma kepada mereka. Raja menjanjikannya. Seorang umat awam yang dipuji oleh Hyang Buddha - seorang Sakadagami - tidak bersedia melakukannya karena hal tersebut merupakan tugas seorang bhikkhu. Lalu raja bertanya kepada istri-istrinya, bhikkhu yang mana yang paling dapat diterima oleh mereka. Mereka berunding sendiri dan kemudian dengan suara bulat meminta kepada raja agar ia memohon Ananda, penjaga Dhamma, untuk datang dan mengajar mereka. Hyang Bhagava memenuhi permintaan raja dan sejak saat itu Ananda memberi kotbah Dhamma kepada wanita-wanita tersebut.

Pada suatu hari selama waktu mengajar ini, salah satu permata mahkota telah dicuri orang. Segala sesuatunya diperiksa dan wanita-wanita itu merasa amat susah karena ketidaktenangan yang diakibatkan oleh kejadian tersebut. Karena hal ini mereka tidak begitu menaruh perhatian dan bersemangat untuk belajar sebagaimana biasanya. Ananda bertanya kepada mereka mengenai alasannya, dan setelah mendengar kejadian tersebut, atas dasar kasih sayang ia pergi menghadap raja serta menasehatinya. Untuk mengakhiri kecemasan serta ketidaktenangan itu ia memberitahu raja untuk mengundang semua orang yang barangkali menjadi pencurinya dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembalikan permata itu secara diam-diam. Raja harus mendirikan sebuah tenda di halaman istana, menempatkan sebuah jambangan air besar di dalam tenda tersebut dan mengharuskan setiap orang masuk sendirian. Demikianlah yang telah dilakukan, dan si pencuri permata, sewaktu sendirian di dalam tenda, menjatuhkan permata itu ke dalam jambangan. Dengan begitu raja memperoleh kembali miliknya, si pencuri pergi tanpa dihukum dan kedamaian dalam istana dipulihkan. Peristiwa ini makin meningkatkan ketenaran Ananda yang berarti juga ketenaran para bhikkhu Sakyia. Para bhikkhu juga memuji Ananda, bahwa ia telah memulihkan kedamaian melalui cara-cara yang halus (Jataka 92).

Beberapa waktu sebelum Hyang Buddha mangkat, Ananda bertanya kepada Beliau berkenaan dengan kaum wanita: "Bagaimana hendaknya kita berhubungan dengan wanita. Guru?" "Jangan memandangi mereka." "Tetapi jika seorang melihatnya, Guru?" "Jangan menyapanya." "Tetapi jika ia berbicara dengan kita?" "Jagalah perhatian dan pengendalian diri." (Digha Nikaya, 16).

Pertanyaan ini diajukan oleh Ananda mengingat kematian Hyang Buddha yang sudah dekat, tepat sebelum persiapan-persiapan untuk perabuan. Karena itu, masalah ini pastilah suatu hal yang penting bagi Ananda. Bagi dirinya sendiri ia tidak lagi memerlukan nasehat untuk melatih pengendalian diri: keinginan inderawi telah diatasi oleh dirinya selama dua puluh lima tahun. Tetapi selama bertahun-tahun ia melihat betapa masalah mengenai hubungan antara jenis-jenis kelamin berkali-kali mengusik emosi.

Pertanyaan tersebut mungkin telah diajukan oleh Ananda karena alasan ini, tetapi juga disebabkan peringatan dari Hyang Buddha bahwa Sangha terancam karena pendirian Sangha bhikkhuni dan masa hidupnya menjadi lebih pendek. Ia ingin memberitahu rekan-rekan seangkatan dan para penerusnya kata terakhir dari Hyang Buddha tentang masalah ini.

Catatan Kaki :

22. Nampaknya Hyang Buddha tidak menolak Maha Pajapati Gotami secara mutlak, tetapi kemungkinan ingin menguji keteguhan hatinya. Pada zaman itu, adalah suatu hal yang amat sukar bagi kaum wanita bangsawan untuk menjadi bhikkhuni dan menempuh kehidupan keras di hutan, hidup dari sedekah makanan. Kaum wanita pada zaman itu tidak mempunyai pengalaman dalam merawat diri mereka sendiri atau mengatur sesuatu, karena lingkup sosial mereka yang berada di bawah Brahmanisme sangatlah dibatasi.

23. Di dalam kitab Vinaya (disiplin) dituliskan bahwa Hyang Buddha menyatakan hal ini, tetapi ramalan yang menyangkut jangka-waktu demikian hanya terdapat pada bagian ini. Pada bagian lain dalam seluruh kitab Vinaya dan Sutta (kotbah) tak ada lagi yang menyinggung masalah ramalan tersebut. Maka bagian ini diduga merupakan suatu sisipan. Kitab-kitab komentar serta banyak tulisan Buddhis yang belakangan, sering membahas mengenai keruntuhan Buddha-sasana dalam jangka-waktu lima ratus tahun. Tetapi tak satu pun dari kesemuanya ini yang merupakan sabda Hyang Buddha dan hanya menyatakan pandangan dari guru-guru yang belakangan.

(6) ANANDA DAN REKAN-REKAN BHIKKHU

Di antara semua bhikkhu, Sariputta merupakan kawan terdekat Ananda. Nampaknya tak pernah ada hubungan dekat antara Ananda dan kakaknya Anuruddha, sebab yang belakangan lebih menyukai kesunyian, sedang Ananda senang dengan orang banyak. Sariputta merupakan siswa yang paling meyerupai Hyang Guru, dan dengan dirinya ia dapat berbincang-bincang dalam cara yang sama seperti dengan Sang Buddha. Sungguh luar biasa bahwa di antara semua bhikkhu hanya Sariputta dan Ananda sajalah yang telah menerima gelar kehormatan dari Hyang Buddha: Sariputta disebut Panglima Dhamma (dhamma-senapati) dan Ananda disebut Penjaga Dhamma. Kita dapat melihat peranan-peranan mereka yang saling melengkapi. Sariputta, sang singa, adalah guru yang aktif, Ananda lebih bersifat sebagai pemelihara dan bendaharawan. Dalam beberapa segi, metoda Ananda lebih mirip dengan metoda Maha Moggallana, yang kecenderungannya juga bersifat keibuan dan memelihara.

Ananda dan Sariputta kerap kali bekerja bersama-sama, dua kali bersama-sama mengunjungi hartawan Anathapindika yang sakit (Majjhima Nikaya 153; Sainyutta Nikaya 55, 26), menangani pertengkaran para bhikkhu dari Kosambi (Anguttara Nikaya, IV. 221), dan banyak mengadakan diskusi Dhamma dengan satu lama lain. Ketika suatu hari Ananda menerima berita bahwa Sariputta meninggal dunia, ia merasa amat terharu:

"Segenap penjuru menjadi temaram
Dhamma pun menjadi tak jelas bagiku,
Yah, sahabatku yang mulia telah pergi
Dan segala sesuatu nampak gelap."

(Theragatha 1034)

Secara badani ia benar-benar merasa hancur dan bahkan pada saat itu Dhamma pun tidak hidup dalam dirinya, demikian hebatnya pengaruh berita tentang kematian itu. Kemudian Hyang Buddha menghibur kepadanya. Beliau meminta Ananda untuk merenungkan apakah Sariputta telah membawa serta kebajikan atau meditasi, kebijaksanaan, kebebasan, kesucian kebebasan dengan dirinya? Ananda harus mengakui bahwa hal-hal ini, satu-satunya segi yang penting, tidaklah berubah. Tetapi, ia menambahkan, Sariputta telah menjadi sahabat dan teman yang amat bermanfaat bagi dirinya dan yang lain-lainnya. Kembali Hyang Buddha mengarahkan pembicaraan itu ke tingkat yang lebih tinggi dengan mengingatkan Ananda akan apa yang Beliau, Hyang Buddha, selalu ajarkan: bahwa tiada sesuatu yang telah timbul dapat tetap untuk selamanya. Kematian Sariputta adalah, bagi para siswa lainnya, seperti memotong cabang utama sebuah pohon besar. Tetapi hal itu hendaknya menjadi alasan lain untuk bersandar pada diri sendiri, bukan pada orang lain, dan menjadi cahaya dan pelindung bagi dirinya sendiri (Samyutta Nikaya 7,13).

Banyak juga diskusi antara Ananda dengan bhikkhu-bhikkhu lain yang tercatat. Hanya beberapa saja yang dapat diceritakan di sini.

Pada suatu hari Y.A. Vangisa menyertai Ananda pergi mengumpulkan dana makanan. Di tengah perjalanan Vangisa dikuasai oleh ketidakpuasan, [24] penyakit para pertapa yang paling berbahaya. Batinnya digenangi oleh keinginan inderawi. Tiba-tiba saja kehidupan bhikkhu nampak tidak berarti dan sia-sia baginya, tetapi rumah dan kehidupan keluarga amat menarik dan menyenangkan. Y.A. Vangisa meminta bantuan Ananda. Sewaktu Ananda menyadari apa yang sedang terjadi pada diri sahabatnya, ia berbicara kepadanya dalam bentuk syair, karena Vangisa, penyair dalam Sangha, telah menyuarakan permohonannya dalam bentuk syair juga. Ananda berkata:

"Karena persepsimu menyimpang,
Batinmu menyala dengan nafsu.
Tanda-tanda kecantikan hendaknya kau hindari, yang
Terjalin dengan hasrat dan keinginan bernafsu.
Batinmu, yang terpusat dan terpadu,
Hendaknya dikembangkan,
dengan melihat sifat yang menjijikkan.
Dengan perhatian yang diarahkan pada badan jasmani,
Seringlah berdiam dalam sifatnya yang menjijikkan."

(Theragatha 1224, 1225)

Ananda menunjukkan kepadanya bahwa ia selalu memperbesar hasrat inderawi karena persepsinya tidak terkendali, sehingga ia terpikat oleh pesona wanita. Bila perasaan akan kehilangan menjadi terlalu kuat, hal tersebut akan terwujud sebagai kebosanan pikiran dan ketidakpuasan, seperti semacam ketidaksenangan terhadap kehidupan pertapa. Karena itu Vangisa harus merenungkan dengan bijaksan atas hal-hal tersebut yang nampaknya indah dan menggairahkan; maka ia akan memahami bahwa tubuh ini tidaklah indah. Ini akan menjadi praktek yang amat bermanfaat bagi dirinya.

Bhikkhu Channa terganggu dengan keragu-raguan tentang Dhamma. Ia mengerti bahwa lima kelompok kehidupan (khandha) itu bersifat tidak kekal, namun ia ngeri akan nibbana, menganggapnya sebagai penghancuran terhadap ego (aku). Kemudian ia datang untuk meminta nasehat pada Ananda. Ananda menghiburnya: Ia akan mengerti ajaran, ia sudah mulai menerobos ke dalam kulit yang keras. Channa merasa gembira dan mendengarkan dengan penuh perhatian pada uraian Ananda mengenai kotbah Hyang Buddha tentang 'ada dan bukan-ada' (Samyutta Nikaya 12,15). Setelah itu Channa berseru betapa menakjubkannya memiliki kakak yang bijaksana seperti guru. Kini ia kembali menjadi teguh dalam Dhamma (Samyutta Nikaya 22, 90).

Catatan Kaki :

24. Ketidakpuasan dengan cara hidup membujang

(7) PERCAKAPAN ANANDA DENGAN HYANG BUDDHA

Apabila orang menganggap apa yang tidak diucapkan juga sebagai percakapan, hubungan yang bersifat pribadi dengan suatu wacana Dhamma, maka seluruh Kanon Pali sesungguhnya terdiri dari percakapan-percakapan Ananda dengan Hyang Buddha. Ia hampir selalu hadir ketika Hyang Buddha memberikan kotbah, dan bukan hanya selama waktu ia sebagai pembantu Beliau. Dan beberapa kotbah yang telah diberikan oleh Hyang Buddha sewaktu ketidakhadiran Ananda, belakangan Beliau ulangi untuknya. [25]

Di sini kita tidak dapat mengulang semua percakapan antara Hyang Buddha dan Ananda yang telah disebutkan dalam Kanon Pali. Beberapa di antaranya telah disebutkan di atas.

Hyang Buddha kerap kali menegur Ananda dengan suatu pertanyaan atau ajaran yang dimaksudkan sebagai perkembangan spiritual Ananda ataupun memberi alasan untuk suatu kotbah terhadap semua bhikkhu yang hadir. Selalu lebih memberi semangat bagi para pendengar apabila dua orang ahli membicarakan suatu masalah dengan satu sama lain, daripada hanya seorang yang berbicara. Dalam cara ini banyak percakapan antara Hyang Buddha dan Ananda merupakan kotbah-kotbah untuk pengajaran orang-orang lain.

Satu alasan khusus bagi suatu kotbah adalah bahwa Hyang Buddha telah tersenyum ketika Beliau sampai ke suatu tempat tertentu. Ananda mengetahui bahwa Hyang Buddha tidak tersenyum tanpa sebab, dan segera mengerti bahwa di sini ada alasan untuk mengajukan pertanyaan. Maka ia bertanya kepada Hyang Bhagava mengapa Beliau tersenyum. Atas pertanyaan itu Hyang Guru memberikan penjelasan yang terperinci mengenai kejadian pada masa lampau, suatu cerita Jataka, yang pernah terjadi di tempat tersebut (Majjhima Nikaya 81,83; Anguttara Nikaya, V.180; Jataka 440).

Percakapan-percakapan yang terjadi atas pertanyaan dan prakarsa Ananda adalah jauh lebih banyak daripada yang dimulai oleh Hyang Buddha sendiri.

Misalnya, Ananda bertanya apakah terdapat keharuman yang menyebar menentang angin, yang berbeda dari keharuman bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan? Jawabnya adalah: Keharuman orang yang telah memperoleh tiga perlindungan, adalah kebajikan dan kemurahan hati (Anguttara Nikaya, III.79).

Pada kesempatan lain Ananda bertanya bagaimana seorang dapat hidup dengan bahagia di dalam Sangha? Jawabnya adalah: Jika seseorang memiliki kebajikan dalam dirinya diri, tetapi tidak mencela orang lain yang kekurangan akan sifat tersebut; jika ia mengawasi dirinya sendiri, tetapi tidak mengawasi diri orang lain; jika ia tidak khawatir karena kurang tenar; jika ia dapat mencapai empat meditasi pencerapan (jhana) tanpa kesulitan; dan akhirnya jika ia menjadi seorang suci, arhat. Jadi di sini langkah pertama pada jalan ke arah kesucian dikatakan sebagai tidak mencela atau mengamati orang lain, tetapi hanya menuntut pada diri sendiri (Anguttara Nikaya, V.106).

Ananda bertanya apakah sesungguhnya tujuan dan hikmah dari kebajikan itu? Jawabnya adalah: Terbebas dari swacela, bebas dari perasaan-perasaan bersalah, dikaruniai dengan nurani yang bersih. Tetapi Ananda bertanya lebih lanjut, apakah sesungguhnya tujuan dan hikmah dari nurani yang bersih itu? Hyang Buddha menjawab, bahwa hal tersebut akan menimbulkan kegembiraan dalam pikiran dan perbuatan yang bermanfaat, kebahagiaan dengan kemajuan yang telah diperbuat dan dorongan untuk

berjuang lebih lanjut. Dan apakah yang akan dihasilkan dari hal itu? Seorang akan merasakan kemuliaan dalam batinnya, didekatkan ke arah kebaikan dan kebahagiaan sempurna; dan dari sana selanjutnya akan menghasilkan ketenangan dan wawasan terang (Anguttara Nikaya, X.1). Dengan cara ini Ananda menanyakan tentang berbagai macam segi dari Dhamma.

Kadang-kadang Ananda mengemukakan pandangan-pandangannya yang tertentu kepada Hyang Buddha, sehingga Beliau dapat menerima atau memperbaikinya. Misalnya, Ananda berkata bahwa persahabatan yang baik adalah setengah dari kehidupan suci. Dengan tak diduga-duga Hyang Buddha membantah: Persahabatan mulia bukan hanya setengah, melainkan keseluruhan dari kehidupan suci. Bagaimana jadinya kehidupan suci itu, jika mereka semua tidak datang kepada Hyang Buddha, sebagai sahabat terbaik mereka, agar dapat ditunjukkan jalan yang benar? (Samyutta Nikaya 45, 2; 3, 18; contoh-contoh selanjutnya Anguttara Nikaya, VI,57; Majjhima Nikaya 121).

Ucapan Ananda yang paling terkenal pastilah yang satu ini di mana ia menyatakan bahwa 'pemunculan kausal' [26] itu amat mendalam, namun nampaknya hal tersebut cukup jelas baginya. Kembali Hyang Buddha membantah; Pemunculan kausal itu bersifat mendalam, tetapi amat sukar untuk ditembusi. Karena hal tersebut tidak dipahami sebagaimana mestinya, maka tak akan ada kebebasan bagi makhluk-makhluk yang terperangkap di dalam roda kelahiran dan kematian. [27] Kemudian Hyang Buddha menerangkan pemunculan kausal kepada Ananda dengan segi-seginya yang banyak ragam (Digha Nikaya 15).

Pada suatu ketika Ananda melihat seorang pemanah mempertunjukkan ketangkasnya yang luar biasa. Ia berkata kepada Hyang Buddha betapa ia mengagumi hal tersebut (Ananda berasal dari kasta perajurit dan kemungkinan amat menghargai keahlian yang demikian). Hyang Buddha menggunakan pernyataan ini untuk menarik suatu persamaan (analogi). Beliau berkata bahwasanya lebih sukar untuk memahami dan menembusi Empat Kebenaran Mulia [28] daripada mengenai dan menembusi seutas rambut yang dibelah tujuh dengan sebatang anak panah.

Laporan yang lain menyatakan bahwa pada suatu ketika Ananda melihat Brahmana Janussoni yang terkenal (Majjhima 4, 27, 99; Anguttara Nikaya, II. 15, dll.), seorang siswa Hyang Buddha, sedang mengendarai keretanya yang megah dan berwarna putih itu. Ia mendengar orang-orang kata bahwa kereta milik pendeta pengadilan Raja Pasenadilah yang paling indah dan yang terbaik di antara semua kereta. Ananda menceritakan hal ini kepada Hyang Buddha bertanya kepada Beliau bagaimana seseorang dapat menerangkan tentang kereta yang terbaik menurut Dhamma. Dengan suatu persamaan yang terperinci Hyang Buddha menerangkan tentang apa yang harus dimiliki suatu wahana yang membawa ke nibbana: Binatang-binatang penariknya haruslah berupa keyakinan dan kebijaksanaan, rasa malu kemoralan merupakan remnya, kecerdasan sebagai kendali, perhatian sebagai kusir, kebajikan sebagai alat-alat tambahan, meditasi pencerapan (jhana) sebagai as roda, semangat sebagai roda-roda kereta, keseimbangan batin sebagai pengimbang, ketidakterikatan sebagai casis; senjata-senjata berupa cinta kasih, ketidakbengisan dan keikhlasan, dan kesabaran sebagai baju perangnya (Samyutta Nikaya 45, 4).

Catatan Kaki :

25. Tetapi jelas terdapat banyak kotbah Hyang Buddha yang tidak tercatat, misalnya, uraian yang terperinci tentang "tuturan bertahap" Nya yang begitu seringnya Beliau berikan.
26. Pemunculan Kausal: Hukum sebab-musabab yang soling bergantung. Lihat The Wheel Series No. 15, 140; juga 147/148/149.
27. Roda kelahiran dan kematian: Karena setiap sebab memiliki akibat, dan makhluk-makhluk awam tidak dapat melihat pengaruh dari nafsu-nafsu keinginan mereka, maka mereka terperangkap dalam tumimbal lahir yang berulang-ulang, seperti berada dalam sebuah roda yang berputar.
28. Empat Kebenaran Mulia: Saripatinya Dhamma, yakni:
 1. Kebenaran Mulia tentang dukkha (ketidakpuasan);
 2. Kebenaran Mulia tentang sebab dukkha, yaitu nafsu keinginan
 3. Kebenaran Mulia tentang akhir dukkha, yaitu nibbana
 4. Kebenaran Mulia tentang jalan yang menuju ke akhir dukkha, yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan.

(8) KEHIDUPAN-KEHIDUPAN LAMPAU ANANDA

Suatu ikhtisar mengenai kehidupan-kehidupan lampau Ananda menunjukkan bahwa ia jarang terlahir sebagai dewa, jarang terlahir sebagai binatang, dan kebanyakan terlahir sebagai manusia. Kita dapat melihat bahwa seginya yang paling penting adalah sebagai manusia, sedang kakaknya Anuruddha hampir selalu terlahir sebagai dewa, dan Devadatta kerap kali terlahir sebagai binatang.

Hubungannya yang intim dengan Hyang Buddha terlihat dalam kenyataan bahwa ia kerap kali menjadi saudara Beliau. Contoh-contoh kehidupan lampau yang diberikan di sini terutama berhubungan dengan kehidupan-kehidupan yang menggambarkan bahwa dia pun harus berjuang untuk mencapai kesucian.

Jataka 498: Ia dan Bodhisatta telah terlahir sebagai saudara sepupu di kalangan kaum paria atau Candala. Mereka bekerja di tempat-tempat pengasapan yang berbau busuk. Untuk melepaskan diri dari keadaan mereka yang hina itu, mereka menyamar sebagai pemuda-pemuda dari kasta brahmana dan pergi ke Universitas Takasila untuk belajar. Penipuan mereka akhirnya terungkap dan mereka dipukul habis-habisan oleh teman-teman sekolah mereka. Seorang yang bijaksana dan baik hati memerintahkan agar siswa-siswa tersebut menghentikan pemukulan mereka dan menasehati kedua pemuda Candala itu untuk menjadi pertapa. Mereka menuruti nasehat ini; setelah sampai waktunya mereka meninggal dunia dan sebagai ganjaran atas kebohongan tersebut, mereka terlahir kembali sebagai binatang, yakni seekor anak kijang. Mereka tak dapat dipisahkan dan mati bersama oleh anak panah seorang pemburu. Dalam kehidupan berikutnya mereka terlahir sebagai burung elang laut dan kembali mati bersama oleh seorang pemburu.

Dengan ini, berakhir lah kehidupan-kehidupan mereka yang berada di bawah tingkatan manusia. Ananda terlahir kembali sebagai putra seorang raja dan Hyang Bodhisatta sebagai putra pendeta istana. Sementara Ananda memangku jabatan yang lebih tinggi menurut pengertian duniawi, Hyang Bodhisatta memiliki lebih banyak kemampuan batin, karena bagaimanapun juga, ia dapat mengingat ketiga kehidupan di atas itu seluruhnya. Tetapi Ananda hanya dapat mengingat kehidupannya sebagai seorang Candala. Pada usia enambelas tahun, Bodhisatta menjadi seorang pertapa yang berlatih dengan tekun, sedang Ananda menjadi raja. Belakangan Bodhisatta mengunjungi raja. Ia memuji kebahagiaan kehidupan tapabrata dan menjelaskan tentang sifat tidak memuaskan dunia inderawi. Ananda mengakui bahwa ia menyadari hal ini, tetapi ia tidak dapat mengenyahkan keinginan-keinginannya, bahwa ia dicengkeram kuat-kuat bagaikan seekor gajah dalam rawa.

Kemudian Hyang Bodhisatta menasehatinya bahwa meskipun sebagai seorang raja ia dapat mempraktekkan kebajikan, misalnya tidak menaikkan pajak-pajak secara tidak adil, dan memberikan bantuan kepada para pertapa dan pendeta. Tetapi bila nafsu-nafsu panas timbul di dalam dirinya, ia harus ingat akan ibunya, betapa ia tidak berdaya sama sekali sebagai seorang bayi, dan jika ibunya tidak membesarkan dirinya, ia tidak akan pernah menjadi raja. Setelah memperoleh penjelasan demikian Ananda memutuskan untuk menjadi seorang pertapa, dan setelah meninggal keduanya terlahir kembali dalam alam Brahma.

Jataka 421: Hyang Bodhisatta telah dilahirkan kembali sebagai seorang pekerja yang miskin dan berusaha untuk mematuhi hari-hari pantang. [29] Keinginannya untuk dilahirkan kembali sebagai seorang raja terpenuhi. Ananda hidup dalam kerajaannya sebagai seorang pemikul-air yang miskin. Seluruh kekayaannya adalah sekeping mata uang yang ia sembunyikan di bawah sebuah batu di suatu tempat tertentu. Ketika diadakan perayaan di kota, istri pemikul air itu menganjurkan padanya untuk ikut bersenang-senang juga dan bertanya apakah ia mempunyai uang atau tidak. Ia berkata bahwa ia mempunyai sekeping mata uang tetapi disimpan di suatu tempat yang jauhnya dua belas mil. Istrinya menyahut bahwa ia harus mengambilnya karena ia pun telah menyimpan uang sejumlah yang sama. Mereka dapat membeli karangan bunga, dupa dan minuman dengan uang tersebut. Kendatipun panas terik tengah hari, Ananda berangkat, bahagia dalam mengharapkan perayaan tersebut. Ketika ia melewati halaman istana raja ia menyanyikan sebuah lagu. Raja melihatnya dan menanyakan alasan mengenai kegembiraannya. Ia menjawab bahwa ia tidak merasakan panas terik matahari karena ia sedang dihanyutkan oleh keinginan yang berkobarkobar, dan kemudian ia menceritakan kisahnya.

Raja bertanya berapa banyak jumlah kekayaannya itu, barangkali saja seratus ribu keping? Ketika akhirnya raja mendengar bahwa uang itu hanya satu keping, raja berseru bahwa hendaknya Ananda tidak usah berjalan melewati teriknya matahari karena ia akan memberinya sekeping mata uang yang serupa. Ananda menjawab bahwa ia merasa amat berterima kasih karena dengan demikian ia akan memiliki dua keping mata uang. Kemudian raja menawarinya dua keping mata uang tetapi meskipun begitu Ananda berkata bahwa ia akan mengambil uang miliknya sendiri. Kini raja menjadi terangsang dan menaikkan tawarannya sampai sejuta keping, sampai ke jabatan raja muda, tetapi Ananda tetap tidak akan melepaskan mata uang miliknya. Hanya setelah raja menawarinya separuh dari kerajaannya barulah ia setuju. Kerajaan dibagi menjadi dua, dan Ananda disebut Raja Sekeping Mata uang.

Pada suatu hari mereka berdua pergi berburu. Ketika merasa lelah, Hyang Bodhisatta meletakkan kepalanya di pangkuan temannya dan jatuh tertidur. Kemudian timbul pikiran Ananda untuk membunuh sang raja dan memerintah seluruh kerajaan seorang diri. Ia sedang menghunus pedangnya, ketika ia teringat betapa, ia - seorang dusun yang miskin seharusnya merasa berterima kasih terhadap sang raja dan betapa jahat dirinya karena timbul niat yang demikian buruk. Ia menyarungkan pedangnya kembah ke dalam sarungnya, namun meski untuk kedua dan ketiga kalinya ia tetap dikuasai oleh keinginan yang sama. Merasa bahwa pikiran ini akan timbul dalam dirinya berkali-kali dan dapat menjerumuskan dirinya pada perbuatan yang jahat itu, ia melempar pedangnya, membangunkan sang raja, bersujud di hadapannya dan memohon pengampunannya. Hyang Bodhisatta memaafkan dirinya dan berkata bahwa ia boleh memiliki seluruh kerajaan dan ia akan merasa puas menjadi raja muda di bawah kekuasaannya. Ananda menjawab bahwa ia sudah selesai dengan nafsunya akan kekuasaan, ia ingin menjadi seorang pertapa. Ia telah melihat sebab dari keinginan dan bagaimana keinginan tersebut berkembang, kini ia ingin mencabutnya sampai ke

akaraknya. Ia pergi ke pegunungan Himalaya dan mencapai wawasan sempurna. Hyang Bodhisatta menempuh kehidupan duniawi.

Jataka 282: Hyang Bodhisatta sebagai raja yang budiman dari Benares yang mempraktekkan sepuluh kebajikan raja, maka ia bersedekah, melaksanakan peraturan-peraturan moral menjalankan hari-hari pantang. Sekarang salah seorang menterinya menjalankan persekongkolan suatu persekongkolan di dalam harem sang raja. Raja yang baik hati itu tidak menjatuhkan hukuman mati, tetapi hanya mengusir menteri tersebut dan memperbolehkan ia membawa serta keluarga dan harta bendanya. Menteri itu pergi menetap di istana raja tetangga, menjadi orang kepercayaan raja dan memberitahu raja bahwa seseorang dapat dengan mudah menduduki Benares, karena rajanya terlalu baik hati. Tetapi raja tetangga itu, Ananda, merasa ragu-ragu, karena ia telah mengenal baik kekuasaan dan kekuatan Negara Benares. Menteri itu menganjurkan ia untuk melakukan percobaan. Ia harus menghancurkan satu desa Benares. Bila orang-orangnya tertangkap, kemungkinan raja Benares malahan akan memberi hadiah para tawanan tersebut. Benar juga, ketika para perusak itu dibawa ke hadapan Hyang Bodhisatta, dan meratap bahwa mereka itu merampok karena kelaparan, Hyang Bodhisatta memberi mereka uang.

Hal ini membuat Ananda yakin akan kebenaran kata-kata menteri pengkhianat itu dan ia berbaris memasuki Negara Benares. Panglima perang Hyang Bodhisatta ingin mempertahankan kerajaan, tetapi Hyang Bodhisatta berkata bahwa ia tidak ingin menyebabkan penderitaan bagi orang-orang lain. Bila raja negara lain menginginkan kerajaannya, ia boleh memilikinya. Ia membiarkan Ananda menangkap dan memenjarakan dirinya. Di dalam penjara ia mempraktekkan meditasi cinta kasih terhadap Raja Ananda yang tamak itu, yang akhirnya jatuh sakit karena diserang demam dan terganggu oleh perasaan bersalah. Ananda meminta maaf dari Hyang Bodhisatta, mengembalikan kerajaan kepadanya dan bersumpah akan menjadi sekutunya untuk selamanya. Hyang Bodhisatta menduduki kembali tahtanya dan berbicara kepada para menterinya tentang kebajikan dan pahala dari cinta kasih, dengan berkata bahwa karena ia bersikap damai terhadap para penyerbu, maka beratus-ratus orang diselamatkan dari kematian di medan perang. Kemudian ia meninggalkan tahtanya, menjadi seorang pertapa dan setelah meninggal dunia terlahir kembali di alam Brahma. Akan tetapi, Ananda tetap menjadi raja.

Catatan Kaki :

29. Uposatha, menandakan empat masa peredaran bulan, ketika, khususnya pada masa purnama, umat awam Buddhis yang setia melaksanakan delapan sila.

(9) HARI-HARI TERAKHIR HYANG BUDDHA GOTAMA

Suatu tambahan yang layak pada percakapan-percakapan Ananda dengan Hyang Buddha, adalah cerita mengenai kejadian-kejadian terakhir dalam kehidupan Hyang Buddha, yang di dalamnya Ananda memainkan peranan yang utama. Ini adalah Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya 16), kotbah tentang kemangkatan Hyang Buddha, pencapaian mutlak Beliau ke dalam nibbana. [30] Catatan-catatan ini mengungkapkan suatu suasana khusus, yaitu suana perpisahan, yang terutama amat menyedihkan bagi Ananda. Itu juga merupakan permulaan kecil pertama dari keruntuhan

Ananda Penjaga Dhamma hal. 26

Sumber: Website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>

Dhamma, yang akan perlahan-lahan lenyap dengan berkembangnya jarak dari masa kehidupan Hyang Buddha, sampai muncul seorang Buddha baru. Seluruh teks ini, seakan-akan, mengeluarkan suara nasehat untuk mempraktekkan Dhamma sementara terdapat kesempatan. Teks ini sekali lagi memantulkan seluruh watak Ananda, dan karenanya kita akan mengikuti urutannya, dan menekankan pokok-pokok yang penting sejauh menyangkut diri Ananda.

Bagian pertama dari Maha Parinibbana Sutta diawali di Rajagaha, ibukota Negara Magadha. Usaha Devadatta untuk menimbulkan perpecahan di dalam Sangha telah terjadi tujuh tahun lebih dini. Raja Ajatasattu memerintah di Magadha. Raja Pasenadi Kosala baru saja digulingkan dan suku Sakya mengalami kehancurannya yang tragis di mana kakak lelaki Ananda, Pangeran Mahanama, telah terbunuh. Pada waktu itu, tiga suku perajurit yang terkenal menempati bagian utara sungai Gangga, dekat pegunungan Himalaya. Mereka adalah suku Koliya, Malla dan Vajji, yang kesemuanya telah mempertahankan kedaulatan relatif mereka dari Maharaja Ajatasattu. Ia bermaksud menghancurkan suku Vajji dan menggabungkan negeri mereka ke dalam negerinya.

Sementara Hyang Buddha tidak dapat mencegah kehancuran orang-orang Sakya yang tidak memasuki Sangha, karena mereka harus membayar hutang kamma mereka, Beliau telah membantu suku Vajji dan kemudian secara tidak langsung juga membantu suku Malla. Inilah yang menjadi latar belakang 'politik' luar negeri tahun-tahun terakhir dari kehidupan Hyang Buddha. Secara terperinci, kejadian ini berlangsung sebagai berikut :

Raja memerintahkan menterinya, Vassakara, pergi menghadap Hyang Buddha dan memberitahukan niatnya untuk berperang melawan suku Vajji. Sementara Vassakara menyampaikan pesan raja, Ananda berdiri di belakang Hyang Buddha sambil mengipasi Beliau. Hyang Buddha mengajukan pertanyaan kepada Ananda tentang cara hidup dan kondisi-kondisi suku Vajji.

Ananda menyatakan bahwa mereka kerap kali mengadakan pertemuan dan bermusyawarah, tidak merubah pranata-pranata lama mereka, mengikuti nasehat para sesepuh mereka, tidak merusak pagar ayu, menghormati tempat-tempat ibadah dan pemujaan mereka, tidak menghentikan bantuan pada tempat-tempat keagamaan, dan memberi perlindungan dan keramah-tamahan pada semua pendeta dan pertapa yang sejati. Dengan ketujuh sifat ini, kata Hyang Buddha, seseorang dapat mengharapkan kemajuan dan kesejahteraan suku Vajji, bukan keruntuhan. Menteri raja itu menyahut bahwa satu saja dari ketujuh sifat ini sudah cukup bagi kelangsungan kehidupan mereka sebagai suatu suku bangsa. Selama suku Vajji mempertahankan ketujuh peraturan ini, tidaklah mungkin raja dapat menaklukkan mereka, kecuali melalui perpecahan di dalam atau pengkhianatan. Ia pulang dengan keyakinan ini dalam pikirannya dan melaporkan kepada raja bahwasanya sia-sialah untuk memulai peperangan melawan suku Vajji. Orang-orang India pada masa itu memiliki keyakinan kuat terhadap kekuatan spiritual suatu bangsa, sehingga sedikit petunjuk mengenai keunggulan moral sudahlah cukup untuk mencegah suatu pertempuran. Hanya jauh di kemudian hari, setelah Hyang Buddha wafat, barulah raja berkesempatan menyerbu suku Vajji, dan ini pun karena sementara itu mereka telah mengabaikan keutuhan moral mereka.

Pembicaraan politik tinggi ini dipergunakan oleh Hyang Buddha sebagai kesempatan untuk meminta Ananda mengumpulkan semua bikkhu yang berada di daerah itu. Beliau akan memberi nasehat mereka tentang tujuh hal, yang akan berguna bagi kelangsungan eksistensi Sangha. Para bhikkhu hendaknya sering mengadakan pertemuan, menyelenggarakan pertemuan-pertemuan mereka secara damai, tidak membuat pranata-pranata baru melainkan mematuhi yang lama, menghormati para

sesepuh Sangha dan mengindahkan nasehatnasehat mereka, melawan nafsu keinginan, menikmati kesunyian, mempraktekkan kewaspadaan setiap saat, sehingga orang-orang yang sendirian akan tertarik dan mereka yang telah menempuh kehidupan suci akan bahagia.

Setelah Hyang Buddha berbicara kepada para bhikkhu dalam cara ini, Beliau memberikan ringkasan pendek dari ajaran yang berikut kepada mereka, yang kerap kali berulang sepanjang kisah (naratif) ini :

"Inilah kebajikan (sila), inilah konsentrasi (samadhi), inilah kebijaksanaan (panna). Konsentrasi yang dilandasi dengan kebajikan akan memberikan manfaat dan pahala yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi dengan konsentrasi akan ,memberikan manfaat dan pahala yang besar. Batin yang dilandasi dengan kebijaksanaan menjadi bebas dari semua noda, yaitu, dari noda keinginan inderawi, noda (keinginan akan) perwujudan dan noda kebodohan."

Setelah memberikan nasehat ini, Hyang Buddha memulai perjalanan-Nya yang terakhir. Beliau selalu pergi ke tempat-tempat di mana terdapat orang-orang yang siap untuk memahami Dhamma, atau di mana kesalahpahaman perlu diluruskan, atau di mana pengaruh kasar harus dicegah. Pada perjalanan terakhir ini, pertama Beliau pergi ke jurusan sungai Gangga menuju Nalanda, yang belakangan menjadi pusat pendidikan agama Buddha yang terkenal. Kota ini merupakan tempat kelahiran Sariputta dan di sini ia berpisah dengan Hyang Buddha. Ia ingin tinggal di sana dan mengajarkan Dhamma kepada ibunya sebelum ia meninggal dunia. Ketika ia mengucapkan selamat tinggal, siswa besar ini sekali lagi mengucapkan pujiannya terhadap Hyang Buddha: "Jelaslah bagiku, Yang Mulia, bahwasanya tak ada seorang pun yang lebih terkemuka dalam kebijaksanaan." [31]

Kemudian Hyang Buddha pergi bersama dengan serombongan besar bhikkhu ke Vesali. Kota ini merupakan ibukota negara suku Vajji, yang kebajikannya telah dipuji oleh Beliau, dan ancaman serbuan dari Raja Ajatasattu telah berhasil dicegah oleh Beliau. Mengapa Hyang Buddha pergi ke ibukota negara suku Vajji dan menghabiskan masa vassa (musim hujan) ke empat puluh lima yang terakhir dari masa kehidupan-Nya di sekitar kota Vesali? Tanpa terlalu berbelit-belit kita dapat menduga bahwa hal ini dimaksudkan sebagai suatu peringatan non-agresif bagi Raja Ajatasattu untuk mempertahankan perdamaian, dan bagi suku Vajji untuk mempertahankan kebajikan mereka.

Di Vesali Beliau jatuh sakit parah sekali. Beliau mengatasinya dengan kekuatan-kemauan, karena Beliau tidak ingin meninggal dunia tanpa mengumpulkan para siswa sekali lagi. Bahwa seorang Buddha dapat jatuh sakit adalah karena ketidak sempurnaan badan jasmani, tetapi Beliau dapat menguasai keadaan sakit sekehendak hati adalah karena kesempurnaan seorang Buddha.

Ananda merasa amat berduka atas sakitnya Hyang Buddha. Begitu cemasnya, sehingga ia tidak dapat berpikir secara layak. Ia bercerita kepada Hyang Buddha, bahwa ia merasa terhibur dengan kenyataan bahwa pastilah Hyang Buddha tidak bakal mencapai nibbana akhir tanpa memberikan peraturan-peraturan Sangha kepada para bhikkhu. Tetapi Hyang Buddha menolak hal ini. Apakah masih ada yang tersisa untuk diberitahukan kepada para siswa? Beliau telah mengajarkan Dhamma dalam semua seginya dan tidak pernah menyimpan rahasia apapun. Hanya seorang yang percaya bahwa dialah yang harus membimbing para bhikkhu, seorang yang masih memiliki kesombongan 'aku', dapat menganggap dirinya begitu penting. Selanjutnya Hyang Buddha menyatakan bahwa kini Beliau sudah berumur delapan puluh tahun, telah lanjut usia, dan hanya dapat menggerakkan badan dengan susah payah, sama seperti sebuah kereta tua. Tubuh Beliau terasa nyaman hanya bilamana

Beliau memasuki serta berdiam dalam kebebasan batin tanpa-tanda. [32] Dengan ini Beliau bermaksud menyatakan bahwa tubuh seorang Buddha pun tidak luput dari hukum ketidakkekalan. Tetapi Beliau segera memberi Ananda obat penawar bagi kesedihan yang disebabkan oleh kata-kata tersebut: "Karena itu, Ananda, kalian masing-masing harus menjadi pulau bagi dirimu sendiri, dengan diri sendiri dan bukan orang lain sebagai perlindungannya; kalian masing-masing harus menjadikan Dhamma sebagai perlindunganmu, memiliki Dhamma dan bukan yang lain sebagai perlindungannya."

Bab ketiga dari Kotbah ini menceritakan kejadian di Vesali, di mana Hyang Buddha berdiam untuk masa vassa. Pada suatu hari Beliau meminta Ananda membawa alas duduk dan pergi bersama Beliau ke Cetiya Capala dan melewatkan waktu seharian di sana dengan bermeditasi. Kedua-duanya duduk dan Hyang Bhagava memandang ke panorama yang damai di hadapan Beliau, serta mengingatkan Ananda akan banyaknya tempat-tempat indah di sekitar Cetiya Capala. Alasan bagi penjelasan mengenai daerah pedalaman yang nampaknya tidak mempunyai tujuan ini menjadi jelas belakangan.

Hyang Buddha berkata bahwa setiap orang yang telah mengembangkan Empat Dasar Keberhasilan, [33] telah menjadikan mereka sebagai wahana dan landasannya, dapat, jika ia menghendaki, hidup sampai akhir zaman. Hyang Bhagava telah melakukan semua hal tersebut, dan Beliau dapat, jika dimohon, hidup sampai akhir zaman ini. [34] Meskipun Ananda telah diberi isyarat yang begitu gamblang serta lugas itu, yang sudah barang tentu bertepatan dengan pengharapannya sendiri, namun ia tidak meminta Hyang Buddha untuk tetap tinggal hidup, atas dasar kasih sayang terhadap semua makhluk. Bukan hanya sekali, tetapi untuk kedua dan ketiga kalinya Hyang Buddha berbicara pada Ananda dengan cara ini. Namun Ananda tidak menangkap isyarat-isyarat tersebut; dalam kebingungannya ia merasa seperti bukan dirinya sendiri, karena disesatkan oleh Mara. [35] Mara masih memiliki kekuasaan atas dirinya, karena ia masih belum memurnikan dirinya secara sempurna.

Pada saat itu, Ananda, yang biasanya begitu berhati-hati, telah kehilangan kewaspadaannya, yang sebelumnya pernah terjadi hanya dalam hal-hal yang tak berarti. Kalau tidak, maka seluruh zaman kita akan memiliki peredaran yang benar-benar berbeda. Dapatkah hal itu telah terjadi dalam cara ini: bahwa Ananda begitu terlelap dalam perasaan menyenangkan karena saat itu berkawan demikian akrabnya dengan Hyang Bhagava, dalam temaramnya senja yang begitu syahdu dengan panorama hutan sala yang penuh damai itu? Apakah hal tersebut, barangkali, hanya keterikatan bersama dengan Hyang Buddha itu sendiri yang mencegah suatu tanggapan yang sepantasnya sudah harus muncul dari keterikatan itu sendiri? Suatu tanggapan yang seharusnya sudah sesuai dengan keinginannya yang paling dalam akan suatu kehidupan yang lebih lama bagi Hyang Bhagava. Jika Mara tidak menghalang-halangi, Ananda pasti telah memohon Hyang Buddha untuk menerima beban kehidupan yang lebih panjang, atas dasar kasih sayang terhadap dunia. Tetapi Mara mencegahnya, karena bila sampai terjad demikian, maka tak terhitung banyaknya makhluk-makhluk yang akan terlepas dari cengkeramannya.

Adegan ini termasuk misteri Kanon Pali dan kita dapat dibuat heran dengan tak henti-hentinya. Kita hanya dapat menerima kenyataan bahwa perbuatan kita sendirilah yang telah membawa kita ke suatu zaman di mana orang yang seharusnya dapat menahan Hyang Buddha tetap hidup hingga hari ini, telah dibutakan oleh Mara dan tetap berdiam diri.

Marilah kita lanjutkan ceritanya: Hyang Buddha menyuruh Ananda pergi, yang terus duduk sendirian di bawah sebatang pohon dekat tempat itu dan mulai bermeditasi. Kemudian Mara menampakkan diri di hadapan Hyang Buddha dan mengingatkan Beliau akan janji yang telah dibuat

empat puluh lima tahun sebelumnya, segera setelah pencapaian pencerahan Sempurna-Nya. Pada waktu itu Mara memohon yang Buddha untuk memasuki nibbana akhir dan tidak mengajarkan Dhamma. Tetapi Hyang Buddha telah menjawab bahwa Beliau tidak akan mangkat sebelum Beliau berhasil membangun dan mengajar dengan baik empat macam siswa, [36] dan sebelum kehidupan suci tumbuh subur. Tetapi kini semua tugas itu telah ditunaikan, kata Mara, dan sekaranglah waktunya untuk memenuhi janji Beliau. Hyang Buddha menjawab bahwa Beliau akan mencapai nibbana akhir dalam waktu tiga bulan sejak saat itu. Kita mungkin merasa heran mengapa Hyang Buddha bahkan berjanji kepada Mara dan juga mengapa Beliau pertama kali mengumumkan saat kematian-Nya kepada Mara, si Jahat.

Tetapi di sinilah terlihat ketidakterikatan yang agung dari seorang Buddha. Beliau menganggap tubuh yang fana ini, yang Beliau bawa ke mana-mana, sebagai milik Mara. Segera setelah Pencerahan Sempurna, Hyang Buddha telah memutuskan sendiri berapa lama Beliau ingin menyandang tubuh ini. Tak ada alasan bagi seorang Buddha untuk mengingkari keputusan semacam itu, dan hanya Mara-lah yang akan memahami hal itu sebagai suatu 'janji', alih-alih sebagai suatu akhir yang dicapai dengan bebas, dengan sukarela.

Bagaimanapun juga, kini Hyang Buddha mengenyahkan gagasan tetap hidup sepanjang zaman. Secara khusus Beliau harus menyingkirkan kemungkinan ini, karena nampaknya telah menjadi hukum bagi seorang Buddha untuk melanjutkan kehidupan. Ketika Hyang Buddha melepaskan kehendak untuk hidup, terjadilah gempa bumi yang dahsyat, dan suara guntur yang bersahut-sahutan; begitu kuat pengaruhnya pada unsur-unsur alami ketika Beliau melepaskan mereka sebagai suatu landasan bagi kehidupan.

Ketika Ananda menjadi sadar akan gempa bumi serta suara guntur itu, ia bertanya kepada Hyang Buddha mengenai sebab mereka. Hyang Buddha menjawab bahwasanya terdapat delapan alasan untuk terjadinya gempa bumi: Terdapat saat-saat ketika kekuatan-kekuatan besar bergerak, ini merupakan alasan yang pertama; atau seorang bhikkhu atau brahmana yang memiliki kekuatan adiwajar telah mencapai semacam meditasi tertentu, itu merupakan alasan yang kedua; sedang enam yang terakhir berkenaan dengan saat konsepsi (masuk dalam kandungan), kelahiran, Pencerahan Sempurna, permulaan pengajaran Dhamma, melepaskan kemauan untuk hidup dan nibbana akhir dari seorang Buddha. Dari sini orang dapat melihat betapa dalamnya hubungan seorang Buddha, yang tertinggi di antara semua makhluk, dengan segenap alam semesta.

Penjelasan berikutnya tentang delapan macam perhimpunan, delapan bidang penguasaan, dan delapan kebebasan [37] nampaknya amat tidak beralasan dalam konteks ini. Hal itu kelihatannya merupakan salah satu di antara saat-saat untuk suatu kotbah yang timbul secara spontan. Para sarjana membicarakan mengenai sisipan-sisipan ke dalam teks karena pada mulanya terdapat delapan alasan bagi terjadinya gempa bumi, lalu yang tiga 'delapan' lainnya dimasukkan. Dalam kenyataannya terdapat suatu hubungan yang lebih dalam, yang dirancang untuk membawa Ananda dari yang dangkal ke yang dalam dan memberitahunya kematian Hyang Buddha yang segera mdatang dalam cara sedemikian rupa sehingga hal tersebut tidak akan menggelisahkan dirinya.

Setelah Hyang Buddha membantu mengarahkan Ananda ke jalan pencerahan, Beliau bercerita bagaimana empat puluh lima tahun yang lalu Beliau telah memberitahu Mara, bahwa Beliau tidak akan mencapai nibbana akhir sebelum Dhamma menjadi sumapan (well established). Kini Mara telah muncul di hadapan Beliau dan Beliau telah memberitahu kepadanya bahwa Beliau hanya akan hidup

untuk tiga bulan lagi. Karena itu kini Beliau telah melepaskan kehendak untuk hidup. Itulah yang menjadi sebab bagi terjadinya gempa bumi.

Setelah itu Ananda memohon kepada Hyang Buddha tiga kali agar Beliau bersedia tetap tinggal untuk sepanjang zaman. Tetapi Hyang Buddha menjawab bahwa waktu yang tepat untuk hal ini telah berlalu. Ketika Ananda memohon untuk ketiga kalinya, Hyang Buddha bertanya apakah dia memiliki keyakinan atas pencerahan Beliau Yang Sempurna. Apabila Ananda mengiakan hal ini, Beliau bertanya mengapa ia sampai mendesak Beliau tiga kali.

Ananda menjawab bahwa alasannya adalah karena Hyang Buddha telah berkata bahwa Beliau dapat hidup selama satu zaman disebabkan oleh praktek-Nya terhadap Empat Dasar Keberhasilan. Hyang Buddha bertanya apakah Ananda yakin akan hal ini. Ananda mengiaknya. Lalu Hyang Buddha menjelaskan kepadanya bahwa ia telah membiarkan kesempatan itu berlalu - "apa yang engkau lalaikan pada jam ini, tiada keabadian akan dapat kembali," dan memberitahu kepadanya bahwa, jika Ananda waktu itu telah mengajukan permohonannya, maka Beliau pasti akan memenuhi permohonan yang diajukan untuk ketiga kalinya. Dan Beliau mengingatkan bahwa bukan hanya sekarang saja, tetapi telah lima belas kali sebelumnya Beliau membuat pernyataan ini kepada Ananda, yaitu, disebabkan karena Empat Dasar Keberhasilan Beliau dapat tetap hidup selama satu zaman. Lima dari tempat-tempat di mana Beliau telah menyatakan hal itu adalah di dekat Vesali, dan dalam hal ini Beliau telah menunjukkan tempat-tempat tersebut pada permulaan dari kejadian ini. Tetapi Ananda selalu berdiam diri.

Akhirnya Beliau menambahi teguran tersebut, bahwa Beliau selalu telah berbicara mengenai ketidakkekalan dari semua fenomena, dan tidaklah mungkin jika Hyang Tathagata harus menarik kembali ucapan-Nya. Dalam waktu tiga bulan Beliau akan mencapai nibbana akhir. Setelah itu Beliau meminta Ananda untuk mengumpulkan para bhikkhu yang berada di daerah itu. Kemudian Beliau berbicara kepada kumpulan bhikkhu itu dengan nasehat-nasehat untuk selalu mempraktekkan wawasan terang, sehingga kehidupan suci ini dapat bertahan lama demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak. Pada akhir dari kotbah tersebut Beliau memberitahukan bahwa Beliau akan mangkat dalam waktu tiga bulan. Beliau memberi beberapa bait untuk perenungan, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

"Kini umur-Ku telah masak sepenuhnya,
jangka kehidupan tinggal sebentar.
Berangkat, karenanya Aku pergi meninggalkanmu,
dengan bersandar pada diri-Ku sendiri.
Bertekunlah, O para bhikkhu, waspada dan milikilah kebajikan murni!
Dengan tekad teguh jagalah batinmu sendiri!
Barangsiapa yang tanpa mengenal lelah melaksanakan Ajaran dan Peraturan,
Akan mengatasi lingkaran kelahiran, dan mengakhiri segenap penderitaan." [38]

Bab keempat dari kisah ini bercerita tentang Hyang Buddha yang memulai kembali perjalanan-perjalanannya setelah selesai masa vassa dan menyatakan bahwa Beliau tidak akan kembali ke Vesali. Dalam perjalanan Beliau berbicara kepada para bhikkhu tentang hal-hal yang sama seperti apa yang telah Beliau babarkan lebih dini: Bahwa mereka harus mengembara melalui lingkaran tumimbal lahir yang panjang ini karena mereka belum menembusi empat hal. Sebelumnya, Beliau menamakan mereka sebagai empat kebenaran, tetapi kini Beliau berbicara tentang empat tahapan dari kebenaran

yang keempat; kebajikan luhur, konsentrasi luhur, kebijaksanaan luhur, dan kebebasan luhur. Dan, sebagaimana yang kerap kali dilakukan pada perjalanan Beliau yang terakhir, kembali Beliau menekankan pada praktek konsentrasi yang dilandasi dengan kebajikan.

Pada tempat peristirahatan berikutnya Beliau menerangkan kepada para bhikkhu bagaimana mereka harus bertindak, jika seseorang mengaku telah mengutip sabda-sabda Beliau. Seorang bhikkhu harus mengingat kalimat-kalimat ini dan mencari pembuktian (verifikasi) di dalam kitab Vinaya atau pengabsahan (konfirmasi) di dalam sutta-sutta. [39] Jika ia tidak dapat menemukan kalimat-kalimat tersebut di sana, maka ia harus menyimpulkan bahwa hal itu telah dipelajari orang tersebut secara salah, dan ia harus menolaknya. [40] Peringatan ini penting sekali bagi kemurnian pengalihan (transmisi) sabda-sabda Beliau dan telah menjadi alasan mengapa hingga hari ini kita dapat membedakan antara sabda-sabda Hyang Buddha sendiri dan kanon tambahan atau teks-teks yang tidak asli.

Setelah itu, Hyang Buddha melakukan perjalanan ke daerah suku Malla, suku perajurit yang berdiam paling dekat dengan pegunungan Himalaya. Pada waktu itu, kemungkinan Beliau juga berada tidak terlalu jauh dari kota Savatthi, karena di sanalah Beliau mendengar berita tentang kematian Sariputta.

Di negeri suku Malla, tetangga suku Sakya, Beliau jatuh sakit parah sekali, setelah menyantap makanan dari Cunda, si tukang emas. Beliau meminta Cunda untuk memberikan hidangan jamur [41] hanya kepada Beliau dan memberikan hidangan-hidangan lainnya kepada para bhikkhu. Kemudian Beliau meminta agar sisa hidangan tersebut ditanam, karena hanya seorang Buddha saja yang dapat mencernakan makanan tersebut, orang-orang lain tidak dapat. Juga keadaan sakit yang kedua ini, kolera, telah ditahan oleh Hyang Buddha dengan keseimbangan batin dan Beliau tidak menghentikan perjalanan-Nya. Bagaimanapun juga Beliau mengalami kesukaran untuk berbicara. Di tengah perjalanan Beliau meminta Ananda untuk membentangkan jubah-Nya karena Beliau merasa amat lelah dan ingin beristirahat. Ananda diminta untuk mengambilkan air dari aliran air di dekat tempat itu. Sebenarnya Ananda lebih suka mengambilkan air dari sungai, karena aliran itu telah dikeruhkan oleh banyak kereta yang melintasinya. Tetapi, setelah Hyang Buddha mengulangi permintaan-Nya tiga kali, barulah Ananda yang patuh pergi ke aliran air itu dan melihat bahwa airnya pada waktu itu telah menjadi amat jernih. Ia merasa amat gembira atas kekuatan adiwajar Hyang Guru. Kejadian yang serupa juga pernah terjadi beberapa waktu sebelumnya di negeri suku Malla di mana sumber air sebuah sumur telah tersumbat.

Di tengah perjalanan, Hyang Buddha berjumpa dengan Pukkusa, pangeran suku Malla, murid Alara Kalama. Sekitar lima puluh tahun yang lalu, Pukkusa pernah tinggal bersama dengan pertapa itu. Pukkusa memulai percakapannya dengan pernyataan betapa mengherankan, bagaimana kedamaian yang mendalam dapat dicapai oleh mereka yang telah melepaskan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa-rumah. Pada suatu ketika gurunya, Alara Kalama, berada dalam keadaan konsentrasi yang begitu dalam sehingga ia tidak melihat ataupun mendengar lima ratus kereta yang lewat di sebelahnya namun ia tidak berada dalam keadaan tertidur. Hyang Buddha membalas hal ini dengan pertanyaan, apakah lebih sukar untuk berada dalam keadaan konsentrasi yang begitu dalam sementara terdapat guntur dan halilintar, dan hujan badai turun dengan lebatnya. Pukkusa setuju dengan hal ini. Selanjutnya Hyang Buddha menceritakan bagaimana suatu ketika Beliau pernah berada dalam keadaan seperti itu, sementara kerbau-kerbau dan para petani yang berada di sekeliling Beliau telah mati karena halilintar. Cerita ini cukup bagi Pukkusa untuk menyatakan bahwa dengan cara demikian Hyang Buddha telah memabarkan Dhamma dalam banyak seginya; ia menyatakan

berlindung dan menjadi seorang siswa awam, yang terakhir dalam masa kehidupan Hyang Buddha. Kemudian ia mempersembahkan dua perangkat jubah yang berwarna-keemasan kepada Hyang Buddha. Beliau meminta agar Pukkusa memberikan jubah yang satu kepada-Nya dan yang satu lainnya kepada Ananda. Pada saat ini Ananda tidak menolak pemberian tersebut. Ia memuji bahwa warna keemasan jubah itu hampir tidak cemerlang dibandingkan dengan sinar terang yang memancar dari kulit Hyang Buddha. Hyang Bhagava berkata, bahwasanya terdapat dua kesempatan ketika corak kulit Hyang Tathagata menjadi luar biasa cerah dan terang: Pada hari pencerahan dan pada hari kematian Beliau. Pada jam-jam terakhir malam berikutnya Beliau akan mencapai nibbana penuh.

Sesudah selesai mandi di sekitar tempat itu, Hyang Buddha melihat ke arah Ananda dan berkata agar hendaknya tak ada seorang pun yang mencela Cunda, si tukang emas, bahwa Hyang Buddha mangkat karena menyantap hidangan persembahannya. Di dunia ini terdapat dua macam persembahan makanan yang terbaik: dana makanan terakhir sebelum Beliau, Hyang Bodhisatta mencapai pencerahan agung, dan dana makanan terakhir sebelum Beliau mencapai nibbana akhir. Cunda akan memperoleh banyak pahala dari persembahannya itu: umurnya akan bertambah panjang dan kesehatannya ditingkatkan. Ia akan memperoleh banyak pengaruh, ketenaran dan kelahiran kembali di alam sorga.

Bab kelima diawali dengan permintaan Hyang Buddha kepada Ananda untuk menemani Beliau pergi ke daerah Kusinara, ke hutan kecil pohon Sala milik suku Malla. Ketika nereka tiba di sana, Ananda mengatur dipan bagi Beliau, lengan kepala menghadap ke utara, di tengah dua pohon Sala yang besar. Meskipun waktu itu belum musimnya, pohon-pohon tersebut berbunga dan menaburkan kembang-kembang nereka ke seluruh tubuh Hyang Buddha. Dan bunga-bunga lari pohon sorgawi, Mandarava, berjatuhan dari langit bersama lengan wewangian sorgawi, dan di kawasan itu terdengar suara musik. Gambaran kedamaian dan keindahan alam dari jam-jam terakhir pendiri agama Buddha ini telah diperbandingkan dengan kematian Jesus Kristus oleh D.T. Suzuki, seorang umat Buddhis Jepang. Dalam kedua kasus itu kematian para pendiri telah menjadi simbol bagi mereka yang mengikuti ajaran-ajaran mereka.

Kemudian Hyang Buddha berkata bahwa penghormatan terhadap Beliau melalui musik, wewangian dan bunga-bunga sorgawi bukanlah cara yang benar dalam menghormati Beliau: Barangsiapa yang, sebagai seorang siswa Hyang Guru, memasuki jalan yang benar dan melaksanakan Dhamma, maka dia telah menghormati Hyang Tathagata dengan cara penghormatan yang tertinggi. Pada waktu itu, Yang Ariya Upavana sedang mengipasi Hyang Bhagava. Ketika Hyang Buddha meminta agar Upavana menyingkir ke sisi Beliau, Ananda ingin mengetahui mengapa ia dengan segera disuruh menyingkir ke samping.

Hyang Buddha menerangkan bahwasanya tak terhitung banyaknya para dewa yang telah berdatangan dari segenap penjuru dunia untuk dapat melihat sekilas yang terakhir kalinya ke arah seorang Samma Sambuddha, yang begitu jarang dapat dilihat. Tetapi karena Upavana, sedang berdiri di hadapan Beliau, mereka tidak dapat melihat Beliau. Cahaya Spiritual Upavana pasti lebih kuat daripada kemampuan penembusan para dewa tersebut.

Ananda bertanya lebih lanjut perincian mengenai para dewa itu dan mengetahui bahwa sebagian di antara mereka sedang menangis dan meratap, namun mereka yang telah terbebas dari keinginan inderawi bersikap seimbang dan tenang. Hyang Buddha memberikan pengarahan lain kepada Ananda: Dalam dunia ini, terdapat empat tempat yang patut menerima penghormatan, yang akan memberikan dorongan kepada para penganut yang setia - tempat kelahiran Hyang Buddha (dekat Kapilavatthu),

tempat pencapaian pencerahan agung (dekat Uruvela), tempat di mana Beliau mengajarkan Dhamma untuk pertama kalinya (dekat Benares), dan tempat di mana Beliau mencapai nibbana akhir (dekat Kusinara). (Patut dicatat bahwa setiap tempat-tempat tersebut terletak dalam hutan dan dekat kota, namun tak ada yang terletak di tengah kota). Semua orang yang mau melakukan ziarah mengunjungi tempat-tempat suci ini dengan hati yang yakin akan memperoleh kelahiran kembali dalam alam sorgawi.

Seperti bukan suasananya, Ananda menanyakan pertanyaan yang telah diceritakan di atas, bagaimana seseorang harus bersikap terhadap kaum wanita. Selanjutnya, ia bertanya bagaimana harus mengurus tubuh Hyang Buddha. Itu adalah urusan umat awam, jawab Hyang Buddha; para bhikkhu harus prihatin dengan perjuangan demi kebebasan mereka sendiri. Kemudian Ananda ingin mengetahui bagaimana seharusnya umat awam itu melakukan upacara perabuan. Hyang Buddha memberikan penjelasan-penjelasan yang terperinci tentang kremasi dan pendirian sebuah stupa. [42] Terdapat empat macam makhluk yang patut dibuatkan sebuah stupa, yakni: orang Buddha Sempurna (Samma Sambuddha), seorang Buddha-bagi-diri sendiri (Pacceka Buddha), seorang siswa yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat - mencapai pencerahan sempurna - dan seorang Penguasa Dunia. [43] Siapa pun yang memuja stupa-stupa tersebut juga akan memperoleh berkah yang besar.

Kemudian Ananda yang diliputi oleh kedukaan, pergi masuk, menutup pintu kencang-kencang dan menangis. Ia tahu bahwa ia masih harus berjuang dan menaklukkan dirinya, dan Hyang Guru, yang memiliki kasih sayang kepadanya, akan segera tiada. Apa yang tersisa sebagai buah dari masa dua puluh lima tahun pengabdianannya itu? Adegan yang terkenal itu kerap kali dilukiskan dalam karya-karya seni Buddhis.

Ketika Hyang Buddha tidak melihat Ananda berada di dekat-Nya dan bertanya di mana ia berada, lalu Beliau menyuruh memanggil dan berkata kepadanya: "Janganlah bersedih. Bukankah kerap kali sudah Ku-katakan kepadamu bahwa segala sesuatu itu pasti berubah dan lenyap? Bagaimana dapat sesuatu yang muncul dan terbentuk itu tidak menjadi hancur?"

Sudah demikian lama, Ananda, engkau mendampingi Hyang Bhagava, dengan hati yang gembira, penuh perasaan, bersungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah, dengan cinta kasih dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Engkau telah membuat jasa besar, Ananda; teruslah berusaha dan tak lama lagi engkau akan terbebaskan dari segenap noda."

Setelah Hyang Buddha meramalkan untuk kedua kalinya bahwa dalam waktu dekat Ananda pasti akan mencapai tingkat kesucian Arahat, Beliau memandang ke arah para bhikkhu dan sekali lagi menyatakan pujian-Nya terhadap Ananda: Semua Buddha di masa lampau telah memiliki pembantu yang begitu mulia dan semua Buddha di masa yang akan datang juga akan memilikinya. Keahliannya dalam berurusan dengan orang-orang dapat dipuji dan dikagumi. Setiap kumpulan bhikkhu yang diajar oleh Ananda selalu merasa gembira dan setiap orang ingin mendengarkannya lebih jauh. Ananda memiliki ketenaran yang begitu hebat, luar biasa, yang juga hanya dapat diketemukan dalam diri seorang penguasa dunia. Di sini pun, sebagaimana yang kerap kali muncul dalam teks-teks, kita dapat menemukan dua cara Beliau berbicara mengenai diri Ananda: pada satu segi, pujian besar terhadap dirinya dan suatu himbuan kepada para bhikkhu untuk menghargai kebesarannya; tetapi, pada segi yang lain, peringatan untuk mengatasi kekotoran-kekotoran batin yang masih tersisa.

Setelah pujian ini, Ananda mengalihkan pembicaraan kepada soal lainnya. Ia mengusulkan bahwasanya lebih baik jika Hyang Buddha tidak wafat di sini, di tepi hutan, melainkan di salah satu dari ibukota-ibukota besar, seperti misalnya Savatthi, Rajagaha, Kosambi atau Benares. Perlu dicatat, bahwa Ananda tidak mengusulkan kota Kapilavatthu, kota kelahiran Hyang Buddha. Kota tersebut sebenarnya paling cocok bila dilihat dari sudut jarak maupun kepantasannya. Tetapi belum lama itu kota Kapilavatthu telah dirampok dan bahkan hampir dihancurleburkan oleh anak Raja Pasenadi. Oleh sebab itu Ananda tidak menyebutkannya, sama seperti halnya ia tidak menyebutkan kota Veseli, karena Hyang Buddha telah berkata bahwa Beliau tidak akan kembali lagi ke sana. Ananda berpikir bahwa upacara perabuan dapat dilaksanakan lebih baik jika berada di salah satu dari kota-kota besar itu, oleh umat awam yang tinggal di sana. Tetapi Hyang Buddha, sambil berbaring di atas ranjang-kematian, menerangkan kepada Ananda secara terperinci, mengapa Kunisara bukannya suatu kota yang tidak penting sama sekali.

Pada masa lampau Hyang Buddha pernah tinggal di sana sebagai penguasa dunia yang bernama Maha Sudassana, dan Beliau telah meninggalkan tubuh-Nya di sana tidak kurang dari enam kali sebagai penguasa dunia; dan sekarang ini adalah yang ketujuh dan yang terakhir kalinya. Kecemerlangan dan keagungan kerajaan itu telah hancur, musnah dan lenyap. Sesungguhnya, hal ini sudah cukup membuat seseorang menjadi jemu terhadap segala sesuatu yang berkondisi (bersyarat), seperti yang diajarkan dalam salah satu Bait tentang Dhamma yang terkenal :

"Sungguh tidak kekalah segala sesuatu yang berkondisi itu,
Alami mereka adalah muncul dan lenyap,
Setelah timbul, kemudian mereka berakhir,
Tenang serta berakhirnya mereka merupakan kebahagiaan."

(Theragatha 1159) [44]

Kotbah Hyang Buddha tentang Maha Sudassana merupakan ajaran besar yang terakhir yang Beliau berikan. Selanjutnya Beliau menyuruh Ananda memanggil suku Malla dari Kusinara, sehingga mereka dapat mengucapkan selamat tinggal kepada Beliau. Pada waktu itu, seorang pertapa pengembara bernama Subhadda sedang berada di Kusinara dan mendengar tentang nibbana akhir Hyang Buddha yang segera menjelang tiba. Ia berpikir betapa jarang seorang Buddha muncul di dunia. Karenanya sungguh baik jika keragu-raguan dirinya dapat dipecahkan oleh Beliau, sebelum hal itu terlambat. Ia memohon kepada Ananda agar ia diperkenankan mendekati Hyang Buddha. Ananda menolak, seraya berkata bahwa hendaknya Hyang Guru jangan diganggu lagi. Ananda menolak memberi izin sampai tiga kali, karena cintanya terhadap Hyang Guru. Tetapi Hyang Buddha berkata kepada Ananda agar memperkenankan pengembara itu mendekati Beliau, karena ia bermaksud bertanya untuk memperoleh pengetahuan dan bukan untuk menimbulkan kesukaran. Kemudian Subhadda bertanya kepada Beliau tentang ajaran yang mana yang sesungguhnya benar, karena beberapa guru dari aliran-aliran yang berbeda saling bertentangan pendapat. Hyang Buddha menjawab bahwa Beliau lebih suka mengajar Dhamma kepadanya: Di mana pun seorang mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan, di sana ia dapat menemukan kehidupan suci yang sejati, di sana empat pahala kehidupan tanpa-rumah- dapat diketemukan. Bila para bhikkhu hidup sesuai dengan jalan benar, maka dunia tidak akan pernah kosong dari Arahat, para suci sejati. Selama lebih dari lima puluh tahun Beliau telah menjadi seorang bhikkhu dan membabarkan Dhamma dan di luar dari pelaksanaan Dhamma tak akan ada kehidupan suci.

Kotbah yang pendek ini sudah cukup bagi Subhadda, sama seperti halnya yang terjadi pada diri Pukkusa, untuk memahami Dhamma dalam banyak seginya dan menyatakan berunding kepada Hyang Buddha serta mohon untuk dapat diterima menjadi anggota Sangha. Hyang Buddha memberitahukan tentang peraturan Vinaya, yang menurut peraturan tersebut para pertapa pengembara dari aliran lain harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Subhadda menyetujuinya dengan sepenuh hati, dan bahkan ingin menjalani masa percobaan selama empat tahun. Oleh sebab itu Hyang Buddha segera menerimanya sebagai murid, dengan membuat suatu pengecualian terakhir. Bhikkhu murid terakhir Hyang Buddha ini tak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat.

Bagian keenam dari kisah yang berikut ini, diawali dengan petunjuk-petunjuk terakhir Hyang Buddha: Pertama sekali, setelah Beliau mangkat, semua bhikkhu hendaknya tidak pernah berpikir, bahwa kini mereka tidak lagi mempunyai seorang guru, karena untuk selanjutnya Dhamma dan Vinaya akan menjadi guru mereka. Sampai hari ini, sabda Hyang Buddha yang terdapat dalam teks-teks tersebut merupakan penentu bagi mereka yang mengikuti ajaran Beliau. Kedua, setelah Beliau mangkat, hendaknya para bhikkhu tidak lagi menyapa satu sama lain tanpa pandang bulu dengan sebutan : "kawan" [45] Para bhikkhu yang lebih tua dengan sebutan, "Yang Mulia". [46] Peraturan ini juga menjadi suatu penegasan terhadap pranata yang kini harus dihayati oleh para bhikkhu yang lebih tua sebagai suatu contoh, dan yang harus dihormati dalam diri mereka alih-alih menghormati Hyang Buddha. Ini merupakan cara penghormatan menurut masa kebhikkhuan yang lebih lama di dalam Sangha dan tidak bergantung pada sifat-sifat (nilai-nilai) yang mungkin dimiliki oleh para bhikkhu atau bhikkhuni tersebut.

Peraturan yang ketiga memberi izin para bhikkhu untuk menghapus peraturan-peraturan yang ringan dan kecil dan semua yang meliputi peraturan-peraturan tersebut, sesuai dengan pertimbangan para bhikkhu sendiri. Setelah Beliau mangkat beberapa perincian akan sukar dimengerti dan dapat dianggap remeh. Sebagai suatu jaminan bahwa setidaknya peraturan-peraturan pokok tersebut akan diikuti, maka sidang para bhikkhu dapat memutuskan bahwa peraturan-peraturan kecil itu tidak lagi mengikat. Barangsiapa yang berniat dapat mempertahankan mereka, tetapi tak akan ada lagi suatu keharusan. Petunjuk keempat dan terakhir adalah memberlakukan hukuman yang lebih berat terhadap diri Channa. Ananda bertanya bagaimana hal tersebut harus dipahami. Hyang Buddha menjelaskan bahwa Channa tidak boleh diajak berbicara, diberi nasehat atau pun diberi petunjuk, tidak peduli apapun yang dia lakukan.

Setelah pengarahan-pengarahan yang terutama berkenaan dengan keadaan luar ini, yang harus dilaksanakan oleh Ananda, sekali lagi Hyang Buddha memandang ke arah seluruh kumpulan bhikkhu itu dan bertanya kepada mereka, apakah kiranya mereka masih memiliki keragu-raguan atau persoalan mengenai ajaran-ajaran Hyang Buddha, isi dan arti Dhamma, pasamaan para bhikkhu, dan, yang terpenting di antara kesemuanya itu, tentang Jalan atau cara praktek mereka. Semuanya itu merupakan empat pokok yang penting untuk ditanyakan. Mereka harus memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga belakangan mereka tidak akan menyesal bilamana suara Hyang Guru telah berhenti. Tetapi meskipun telah ditanyakan tiga kali, kelompok bhikkhu tersebut tidak menanggapi. Oleh sebab itu Ananda berkata, sungguh menakjubkan bahwa tak ada seorang bhikkhu pun yang memiliki suatu keragu-raguan. Sekali lagi Hyang Buddha mengoreksinya, karena Ananda tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah benar-benar tak ada seorang bhikkhu pun yang mempunyai suatu keragu-raguan. Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu tidak ingin mengutarakan keragu-raguannya atau bahwa ia tidak menyadarinya pada jam-jam terakhir ini. Hanya dengan pengetahuan yang demikian lengkap seseorang dapat berbicara dalam cara ini. Namun sesungguhnya hal itu tepat seperti apa yang telah

dikatakan oleh Ananda. Dengan cara ini Hyang Buddha memperlihatkan perbedaan antara keyakinan Ananda dan keyakinan Beliau sendiri, wawasan terang Beliau Yang Sempurna. Di antara lima ratus bhikkhu yang hadir itu yang paling rendah adalah seorang Sotapanna, karena tiadanya keragu-raguan merupakan salah satu tanda dari pencapaian ini.

Dan sekali lagi Hyang Guru melihat ke arah kumpulan para bhikkhu itu untuk memberikan kata-kata perpisahan terakhir Beliau kepada mereka :

"Kini, O para bhikkhu, Ku-nyatakan hal ini kepadamu: Sudah merupakan alami dari segala sesuatu yang terbentuk untuk lenyap. Berjuanglah dengan tekun!"

Sesudah Hyang Bhagava mengucapkan kata-kata akhir ini, Beliau masuk ke dalam meditasi pencerapan empat jhana dan alam niskala (tanpa-bentuk), sampai Beliau mencapai tingkat penghentian pencerapan dan perasaan. Demikianlah sekali lagi Beliau masuk ke dalam seluruh urutan keadaan meditasi sampai ke keadaan 'penghentian'. Sementara Beliau berbaring di atas pembaringan dan memasuki jhana-jhana, Ananda berkata kepada kakaknya Anuruddha: "Hyang Bhagava telah mencapai nibbana akhir, Yang Mulia." Ia tidak lagi memanggilnya sebagai 'kawan', tetapi sebagai seorang bhikkhu yang lebih tua, walaupun keduanya telah ditahbiskan pada hari yang sama. Tetapi, Anuruddha memiliki kemampuan mata-dewa dan mengoreksinya: Hyang Buddha terserap dalam keadaan 'penghentian', tetapi masih belum mangkat. Untuk mengenali perbedaan halus dari keadaan pikiran yang terakhir ini hanyalah mungkin bagi seorang Arahata, yang - seperti Anuruddha - ahli dalam kemampuan mata-dewa. Selanjutnya Hyang Bhagava memasuki sembilan tingkatan konsentrasi dalam urutan kebalikan, kembali ke jhana pertama. Lalu Beliau kembali berlangsung ke pencapaian empat jhana, dan sewaktu berada dalam pencerapan jhana keempat, Beliau mangkat.

Segera setelah tubuh Beliau berhenti hidup, terjadilah gempa bumi dan guntur, tepat seperti yang telah Beliau katakan. Brahma Sahampati, yang telah mendorong Hyang Bhagava untuk mengajar dan yang, ia sendiri, adalah seorang Sotapanna, mengucapkan sebuah bait yang menyatakan ketidakkekalan meski dalam hal tubuh seorang Buddha sekali pun. Sakka, raja para dewa, juga mengucapkan sebuah bait. Dia yang juga seorang Sotapanna, sekali lagi membacakan baris-baris terkenal yang telah diucapkan oleh Hyang Buddha sendiri dalam kotbah-Nya: "Sungguh tidak kekal segala sesuatu yang berkondisi." Sebagai orang yang ketiga, Anuruddha menyuarakan dua bait: Sungguh damai mangkatnya Hyang Guru, tanpa kepedihan seorang duniawi, lembut bagaikan nyala lampau Beliau menjadi padam. Tetapi Ananda meratap :

"Maka terjadilah kegemparan, dan seluruh bulu roma berdiri, ketika Beliau Yang Telah-Menyelesaikan-Segalanya, Hyang Buddha, mangkat."

Dan mereka semua di antara ke lima ratus bhikkhu itu yang belum mencapai kebebasan penuh dari nafsu-nafsu, meratap seperti Ananda. Tetapi Anuruddha menghibur mereka semuanya. Ia menunjukkan hukum ketidakkekalan yang tak dapat dihindari dan mengalihkan perhatian mereka pada kehadiran para dewa yang tidak kasat mata, yang di antaranya terdapat juga mereka yang meratap dan mereka yang telah terbebas dari nafsu-nafsu, telah mencapai pencerahan.

Ia melewati sisa malam itu dengan berbincang-bincang tentang Dhamma dengan adiknya, Ananda. Selama empat puluh tiga tahun dalam kehidupan mereka sebagai bhikkhu, nampaknya tak pernah terjadi satu percakapan pun tentang Dhamma antara dua kakak beradik yang amat berbeda sifat

ini. Tetapi kini Anuruddha mencurahkan dirinya pada Ananda, adiknya, yang saat itu amat membutuhkan pelipuran. Setelah menjelang pagi, Anuruddha meminta Ananda untuk menyampaikan berita tentang nibbana akhir Hyang Buddha kepada suku Malla. Dari lingkungan siswa-siswa terdekat itu nampaknya secara wajar Anuruddha telah mengambil alih peranan sebagai seorang yang memberikan pengarahan-pengarahan. Lalu Ananda pergi ke kota dan memberitahu suku Malla.

Atas berita tersebut suku Malla mengumpulkan semua kebutuhan untuk pelaksanaan upacara perabuan besar-besaran, pertinya bunga-bunga dan dupa wangi, dan berangkat dalam suatu iring-iringan menuju ke hutan pohon-sala. Di sana mereka memberi hormat kepada tubuh Hyang Buddha dengan pesta tari-tarian, nyanyian dan musik, dengan umbul-umbul dan bendera-bendera, dengan bunga-bunga dan dupa wangi, sampai tujuh hari lamanya. Kita mungkin heran mengapa mereka mengadakan perayaan-perayaan pada saat seperti itu. Tetapi mengapa mereka harus berduka-cita? Hal itu tidak akan merubah apapun. Mereka menunjukkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap Hyang Guru dengan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian mereka. Mereka bersuka-cita bahwa seorang Buddha telah muncul di dunia ini, bahwa sedikit banyak mereka telah mendengarkan Dhamma-Nya, bahwa Beliau telah mengembara ke seluruh India dalam waktu yang demikian lamanya untuk mengajar orang banyak, dan bahwa Beliau telah mendirikan Sangha demi keutuhan Dhamma.

Pada hari yang ketujuh mereka mendirikan sebuah pancaka untuk kremasi. Pada waktu ini, Maha Kassapa, yang tidak berada bersama Hyang Buddha selama hari-hari terakhir Beliau, sedang dalam perjalanan menuju Kusinara, dengan sekelompok bhikkhu. Di tengah perjalanan ia menjumpai seorang pertapa telanjang dan bertanya kepadanya tentang Hyang Guru. Pertapa pengembara tersebut menjawab bahwa Beliau telah mencapai nibbana akhir pada tujuh hari yang lalu.

Kemudian para bhikkhu dalam rombongannya yang masih belum menjadi orang suci, merasa sedih dan meratap. Tetapi, salah seorang bhikkhu yang hadir di tengah-tengah mereka, menyatakan betapa suatu hal yang baik bahwa pertapa yang keras itu telah mangkat, -karena kini seseorang dapat berbuat lagi apa yang ia senangi. Betapa cepat suara duniawi, suara nafsu keinginan telah membuat dirinya terdengar kembali. Bhikkhu ini, yang kebetulan juga bernama Subhadda, sama seperti bhikkhu murid terakhir Hyang Buddha, telah mengungkapkan apa yang dirasakan oleh orang-orang bodoh terhadap diri Hyang Buddha: Beliau adalah seorang yang menyusahkan dengan selalu menegur mereka, seorang yang merintangi cara-cara mereka yang dangkal.

Ketika suku Malla ingin menyalakan pancaka perabuan itu, mereka tidak berhasil melakukannya. Anuruddha berkata bahwa para dewa mencegah mereka, karena para dewa tersebut ingin menunggu kedatangan Yang Mulia Kassapa. Tidak lama kemudian Yang Mulia Kassapa tiba beserta dengan rombongan bhikkhu-nya. Ia berjalan mengelilingi jenazah Hyang Buddha sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap "Pemberi Kelestarian" [47]

Kemudian pancaka perabuan itu menyala dengan sendirinya. Tubuh Hyang Buddha terbakar sampai hanya tulang-tulang saja yang tertinggal, tak ada abu sisa pembakaran yang terlihat.

Ketika suku-suku bangsa yang berdekatan mendengar berita kemangkatan Hyang Buddha, mereka semua mengirimkan utusan untuk meminta relik-relik (sisa-sisa peninggalan), agar mereka dapat mendirikan stupa-stupa bagi relik tersebut. Tetapi, suku Malla telah meminta relik-relik tersebut untuk diri mereka sendiri, karena Hyang Buddha wafat di negeri mereka. Hanya ketika seorang Brahmana menganjurkan agar mereka tidak bertengkar mengenai relik 'pembuat-damai' yang terbesar itu, dan

mengusulkan agar mereka membagi segala sesuatunya menjadi delapan bagian, barulah mereka mau mengalah. Begitulah, akhirnya tulang-tulang Hyang Buddha dibagi menjadi delapan bagian. Brahmana itu meminta kendi bekas penyimpan tulang dan suku yang lain menerima abu arang pembakaran. Dengan cara ini sepuluh stupa didirikan sebagai tanda peringatan.

Catatan Kaki :

30. Lihat "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha" (Maha Parinibbana Sutta): The Wheel, No. 67/68/69.
31. Lihat raungan singa Sariputta dalam "The Life of Sariputta"; The Wheel No 90/92. Animitta-cetovimutti: suatu keadaan meditasi mendalam yang mengatasi 'tanda-tanda'; dan corak-corak kehidupan yang berkondisi (bersyarat, conditioned).
32. Empat Dasar Keberhasilan (iddhi-pada): 1. Kemauan (keinginan untuk praktek); 2. usaha; 3. ketekunan (terus-menerus menerapkan pikiran); 4. penyelidikan (yang mengarah ke wawasan terang).
33. Pembicaraan yang berikut didasarkan pada penafsiran kitab komentar tentang 'ayukappa': bahwa Hyang Buddha memiliki kesanggupan untuk mencapai usia atau jangka hidup satu kappa (aeon, zaman). Pengarang telah mengikuti penafsiran ini. Akan tetapi, ayukappa dapat juga berarti jangka kehidupan alami seseorang. Dalam hal itu Hyang Buddha mungkin dapat menghendaki agar dirinya hidup sampai seratus tahun atau beberapa tahun lebih lama (dalam kitab-kitab Pali, 120 tahun selalu diberikan sebagai yang mewakili umur yang paling lama), tetapi penyakit telah menghinggapi tubuh Beliau dan kemungkinan Beliau mengetahui bahwa dalam keadaan seperti itu sukar untuk melanjutkan pengajaran, meskipun batin Beliau sudah tentu tetap tidak berpengaruh.
34. Mara : tokoh 'penggoda' dalam agama Buddha, pengejawantahan dari kejahatan, nafsu dan sifat duniawi, yang merintangi manusia dalam perjalanan mereka menuju kebebasan.
35. Empat macam siswa: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, upasika.
36. Untuk kelompok 'delapan' ini, lihat 'Hari-hari Terakhir Hyang Buddha': The Wheel No. 67/68/69, halaman 32-36.
37. Terjemahan syair-syair dari "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha", The Wheel, No. 67/68/69.
38. Sutta: Kotbah Hyang Buddha, secara harfiah berarti 'benang', yang merangkaikan mustika-mustika dari sabda-sabda Hyang Buddha.
39. Untuk tiga sisanya dari apa yang disebut 'Empat Kewenangan Besar' ini, lihat "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha"; halaman 46.
40. Tidaklah dapat dipastikan apa sebenarnya hidangan jamur ini. Lihat pembahasan secara terperinci mengenai masalah ini dalam "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha". Arthur Waley juga menulis mengenai masalah ini dari sumber-sumber Tiongkok (lihat buku kumpulan syair dan naskah yang diterbitkan untuk menghormati kematiannya). Dapatlah diperkirakan mengapa Hyang Buddha memerintahkan Cunda untuk tidak memberikan hidangan tersebut kepada para bhikkhu, karena Beliau tahu bahwa hal ini akan membuat para bhikkhu sakit, sedang bagi diri Beliau sendiri hal ini tidak penting, sebab kematian sudah dekat.
41. Stupa sebuah bangunan penyimpan relik (sisa peninggalan orang suci), yang telah digunakan sebelum zaman Hyang Buddha dan serupa dengan barrow atau tumuli (batu karang, atau gundukan tanah untuk menandai sebuah kuburan keramat) di negara-negara Barat. Sisa-sisa peninggalan orang yang keramat itu diletakkan di tengah dan di atasnya didirikan gundukan yang besar. Di India, bangunan ini dibuat untuk mengingat jasa-jasa seorang raja besar, yang di atasnya diberi payung. Inilah anal mula stupa, cetiya, dagoba dan pagoda yang tak terhitung jumlahnya, yang kini ditemukan di negara-negara Buddhis, yang semuanya memiliki barang-barang berharga di dalamnya, tetapi sudah tentu tidak semuanya menyimpan relik Hyang Buddha.
42. Penguasa Dunia (cakkavati-raja): Penguasa dunia ideal dari teks-teks Buddhis. Ia digambarkan memperoleh kekuasaan melalui Dhamma (kebenaran) dan bukan melalui keserakahan. Karena itu ia berbeda dari kebanyakan orang yang berkuasa.
43. Syair-syair ini juga terdapat di dalam Digha Nikaya 16 (VI), 17; Samyutta Nikaya 15, 20; 1, 11; 6, 15; 9, 6; Jataka 307.
44. Kawan, dalam bahasa Pali 'avuso'; yang secara harfiah berarti 'seseorang yang berumur panjang' dan lebih hormat daripada kawan.
45. Yang Mulia, dalam bahasa Pali "bhante"; yang secara harfiah berarti "seseorang yang bertuah"
46. Pemberi Kelestarian (keadaan tanpa-kematian): merupakan salah satu julukan Hyang Buddha.

(10) SESUDAH KEMANGKATAN HYANG BUDDHA

Ananda menyatakan tentang dirinya sendiri dalam syair syair yang berikut :

"Sang kawan [48] telah berlalu
Hyang Guru, pun, telah pergi
Kini, tiada persahabatan yang dapat menandingi hal ini:
Perhatian yang ditujukan ke arah badan jasmani.

Yang tua-tua telah berlalu,
Yang muda-muda tidak begitu menyenangkan hatiku, [49]
Hari ini aku bermeditasi sendirian
Seperti seekor burung pulang ke sarangnya."

(Theragatha 1035-1036)

Sesudah upacara perabuan selesai, Ananda hanya melihat satu kewajiban yang masih tertinggal pada dirinya, yakni, mencapai pembebasan mutlak seperti apa yang telah diramalkan untuk dirinya oleh Hyang Buddha. Kassapa menasehatkan kepadanya untuk tinggal di hutan di daerah Kosala, yang terletak dekat daerah suku Malla dan Sakya. Ketika diketahui bahwa sepupu Hyang Buddha sedang berdiam dalam kesunyian di hutan dekat tempat tersebut, ia dibanjiri dengan para pengunjung. Para siswa awam ingin dilipur tentang kematian Hyang Buddha dan juga tentang kematian Sariputta dan Maha Moggallana, serta tentang kematian raja mereka yang adil dan tercinta, Raja Pasenadi. Keempatnya telah meninggal dunia dalam tahun itu. Siang dan malam, baik di desa maupun di hutan, Ananda harus menghibur para siswa awam dan tak pernah sendirian. Oleh sebab itu seorang dewa yang tinggal hutan itu menampakkan dirinya di hadapan Ananda. Ia sangat prihatian tentang kemajuan spiritual Ananda dan menasehatinya sebagai berikut :

"Kini tatkala engkau duduk di bawah sebatang pohon
Dan nibbana telah kau tempatkan dalam hatimu,
Bermeditasilah, O Gotama, jangan lengah,
Apa sangkut-pautnya hiruk-pikuk ini dengan dirimu?"

Yang Mulia Ananda, setelah mendengar nasehat dewa tersebut, menjadi terangsang lagi untuk segera mencapai pembebasan mutlaknya (Samyutta Nikaya 9, 5).

Pada waktu itu Yang Mulia Maha Kassapa telah memutuskan untuk mengumpulkan sidang para bhikkhu guna memperkokoh Ajaran dan Disiplin (dhamma-vinaya). Karena keadaan negeri Kosala yang tidak aman, sidang akan dilangsungkan di Rajagaha di bawah perlindungan Raja Ajatasattu. Semua Arahata yang masih hidup, yang jumlahnya hampir lima ratus orang, ikut ambil bagian, dan, sebagai tambahan, hanya Ananda satu-satunya yang belum menjadi seorang Arahata. Ananda mengetahui sebagian besar kotbah-kotbah Hyang Buddha dan karenanya amat diperlukan oleh sidang tersebut.

Ketika tanggal yang telah ditetapkan bagi sidang makin mendekat, Anuruddha menganjurkan agar adiknya Ananda hanya boleh diikutsertakan jika ia sudah berhasil mengatasi sisa noda-noda batin yang terakhir dan telah menjadi seorang Arahata. Anuruddha tahu kekuatan suatu perangsang seperti

itu. Ketika Ananda mendengar hal ini, ia memutuskan untuk mendayagunakan setiap bagian kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya untuk merealisasi nibbana. Ia mempraktekkan empat landasan perhatian (satipatthana), suatu cara yang paling alami dan selaras dengan kecenderungan-kecenderungan dirinya. Menjelang jam-jam dini hari, ketika ia ingin beristirahat setelah melakukan usahanya yang gigih, ia tahu dengan pasti bahwa ia telah mencapai kebebasan dari semua nafsu. Keesokan harinya sidang dimulai. Satu tempat telah disediakan untuk dirinya. Ananda muncul lewat udara dengan kekuatan adikodrati dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk dirinya. Ketika Anuruddha dan Kassapa menyadari bahwa Ananda telah menjadi seorang Arahant, mereka menyatakan kegembiraan persaudaraan mereka terhadap dirinya dan membuka sidang, yang berlangsung selama masa vassa. Para bhikkhu lainnya tidak dapat hadir di Rajagaha pada waktu itu.

Selama sidang, Maha Kassapa menanyai Pengawas Disiplin, Upali, tentang setiap peraturan serta asal mulanya, sehingga Vinaya ditetapkan untuk pertama kalinya. Pokok-pokok acara berikutnya adalah tentang Ajaran (Dhamma). Pertama-tama Kassapa menanyai Ananda tentang kotbah-kotbah yang terpanjang (Kumpulan Kotbah Panjang), kemudian tentang kotbah-kotbah paruh-panjang (Majjhima Nikaya), dan selanjutnya kumpulan-kumpulan lainnya. [50]

Setelah pembacaan-ulang Dhamma dan Vinaya, Ananda menyebutkan hal-hal yang telah ditinggalkan oleh Hyang Buddha sebagai warisan kepadanya untuk diselesaikan. Ia memberitahu sidang bahwa Hyang Guru telah mengizinkan untuk menghapus peraturan-peraturan yang kurang berarti. Para bhikkhu suci tersebut tidak dapat menyetujui apa yang dimaksud dengan "peraturan-peraturan yang kurang berarti" itu. Oleh karenanya Maha Kassapa mengusulkan: Jika kini mereka menghapuskan peraturan-peraturan, maka umat awam akan mengatakan bahwa para bhikkhu telah menjadi malas sesudah kematian Hyang Guru. Oleh karena tidak diketahui peraturan mana yang dimaksudkan, maka lebih baik jika tidak menghapuskan salah satu pun dari mereka. Dalam hal itu seseorang akan merasa pasti bahwa ia tidak bertindak yang berlawanan dengan kemauan-kemauan Hyang Guru. Dan begitulah yang telah dilakukan.

Para bhikkhu sesepuh yang hadir menyatakan bahwa karena Ananda lalai menanyakan peraturan-peraturan yang mana yang dimaksudkan, maka hal tersebut merupakan suatu pelanggaran atas latihan-latihan peraturan, dan ia harus mengakui hal ini sebagai suatu tindakan salah. Kedua, ia dituduh telah menjahit jubah bagi Hyang Bhagava setelah ia menginjaknya terlebih dahulu. Ia menjawab bahwasanya tak ada lagi rasa tidak hormat dalam pikirannya terhadap Hyang Bhagava. Namun begitu, jika para mulia menganggap hal tersebut sebagai suatu tindakan salah, maka ia akan mengakuinya seperti apa yang dituduhkan. Ketiga, ia telah dicela atas kenyataan bahwa ia telah mengizinkan para wanita memberi penghormatan terlebih dahulu terhadap jenazah Hyang Buddha. Ia menjawab bahwa pada waktu persiapan upacara perabuan dianggapnya bukan merupakan waktu yang pantas bagi mereka (sebab para bhikkhu sesepuh sudah berkumpul) dan karenanya ia mengizinkan mereka memberi penghormatan terlebih dahulu. Tetapi dalam hal ini pun ia akan menerima keputusan sidang. Tuduhan keempat yang dilimpahkan para bhikkhu terhadap Ananda, merujuk pada waktu ketika ia telah lalai memohon Hyang Bhagava untuk tetap hidup selama satu zaman. Ananda membela dirinya dengan menyatakan bahwa pada saat itu ia telah dikuasai oleh Mara, dan karenanya tidak bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya - bagaimana ia akan gagal mengajukan permohonan ini seandainya ia tidak berada dalam keadaan seperti itu? Tingkah laku Ananda dalam menghadapi tuduhan-tuduhan ini patut dicontoh: ia menyerahkan pada pertimbangan para suci lainnya, walaupun ia, ia sendiri, tidak dapat melihat suatu perbuatan salah, suatu kenyataan yang tidak lupa ia sebutkan.

Selanjutnya Ananda melaporkan perintah kedua, yang telah diberikan Hyang Buddha segera sebelum Beliau mangkat, yakni mengenakan hukuman yang lebih berat terhadap bhikkhu Channa. Anggota sidang meminta agar Ananda sendirilah yang menyampaikan keputusan itu kepada bhikkhu Channa. Ananda berkeberatan melakukan hal tersebut mengingat Channa adalah seorang yang bengis dan tidak dapat diatur. Sidang menasehatkan Ananda untuk membawa sejumlah bhikkhu bersama dengannya. Dengan memimpin sekelompok besar bhikkhu ia melakukan perjalanan ke Kosambi di mana Channa tinggal, dan memberitahukan kepadanya tentang kehendak terakhir Hyang Buddha, bahwa ia telah dinyatakan tidak ada di dalam Sangha.

Hukuman semacam ini telah dijelaskan oleh Hyang Buddha kepada Kesi, si pelatih kuda. Beliau akan menggunakan hukuman tersebut terhadap bhikkhu yang tidak dapat diubah kelakuannya, baik melalui teguran atau disiplin. Barangsiapa yang tidak dapat dilatih dengan cara ini, ia akan dianggap seperti tidak ada di dalam Sangha: ia tidak akan diajak berbicara, apapun yang dia lakukan. Ketika Channa mendengar hal ini, ia menjadi demikian takutnya sehingga ia jatuh pingsan. Ketika ia siuman, ia merasa amat malu karena Hyang Guru telah menjatuhkan hukuman ini terhadap dirinya sebagai perintah terakhir Beliau yang diberikan kepada Sangha. Hal ini memberinya daya pendorong besar untuk melakukan usahanya dengan sungguh-sungguh sehingga dalam tempo yang singkat ia berhasil menjadi searang Arahata. Demikianlah hukuman ini menunjukkan sendiri sebagai perbuatan cinta kasih terakhir Hyang Buddha demi manfaat serta kebahagiaan bhikkhu Channa, yang berhasil-guna meskipun sesudah wafatnya Beliau. Ketika Channa telah menjadi seorang suci, ia pergi menemui Ananda serta memohon kepadanya agar mau mencabut kembali hukuman tersebut. Ananda menjawab bahwa segera sesudah ia mencapai kebebasan dari nafsu-nafsu, hukuman itu tidak lagi berlaku dalam bentuk apapun.

Setelah kematian Hyang Buddha, Yang Mulia Kassapa, sebagai seorang siswa yang paling dihormati, telah mengambil alih pimpinan terhadap Sangha. Tetapi ia bukan berkedudukan sebagai suatu 'perlindungan' sebagaimana halnya dengan Hyang Buddha, pun juga tidak sebagai utusan Beliau. Ia hanya sekedar bhikkhu yang paling terkemuka yang dikaruniai dengan sepuluh macam sifat yang lebih tinggi. [51]

Setiap orang berpaling kepadanya untuk semua pertanyaan yang berkaitan dengan Sangha. Dengan cara ini ia menjadi sesepuh Sangha. Setelah Kassapa, Ananda menjadi sesepuh kedua yang memimpin, orang suci kedua yang paling dihormati, yang ditetapkan untuk merawat Sangha. Setelah menjadi bhikkhu lebih dari empat puluh tahun, ia hidup empat puluh tahun lagi lebih lama dari Hyang Buddha. Dan sesudah menjadi pembantu pribadi Hyang Buddha selama dua puluh lima tahun, ia menjadi seorang yang paling terkemuka di antara para suci untuk jangka waktu yang serupa lamanya. Pada waktu diadakan sidang Sangha kedua (sidang para Arahata yang lain), seratus tahun sesudah nibbana akhir Hyang Buddha, seorang murid pribadi Ananda masih hidup. Ia seorang bhikkhu yang amat tua yang bernama Sabbakamin, yang - sebagaimana diceritakan - telah menjadi bhikkhu selama seratus dua puluh tahun (Cula Vagga XII).

Ketika Ananda telah berusia seratus dua puluh tahun, ia merasa kematiannya sudah dekat. Ia pergi dari Rajagaha untuk melakukan perjalanan ke Vesali, sama seperti apa yang pernah dilakukan oleh Guru-nya. Ketika raja Magadha dan putri mahkota Vesali mendengar bahwa dalam waktu yang dekat Ananda akan meninggal dunia, mereka tergesa-gesa mendatangnya dari kedua jurusan untuk mengucapkan salam perpisahan. Agar dapat berlaku adil terhadap kedua belah pihak, Ananda memilih cara mati yang selaras dengan alamnya yang lemah lembut: ia terbang ke udara melalui

kekuatan adikodrati dan membiarkan tubuhnya habis dimusnahkan oleh unsur api. Relik-relik Ananda dibagi-bagi dan stupa-stupa didirikan sebagai tanda peringatan.

"Orang yang bajik, bijaksana,
Pahlawan yang perkasa dan selalu teguh,
Penjaga sabda yang demikian sejati,
Ananda kini mencapai pepadaman total."

(Theragatha 1049)

Catatan Kaki :

48. Yang Mulia Sariputta
49. "Yang tua-tua" bukan hanya berarti Hyang Buddha, tetapi juga siswa-siswa terkemuka seperti Sariputta dan Moggallana. Dan sebagian siswa Hyang Buddha yang masih belum mencapai tingkatan ariya (orang mulia) dan dapat menimbulkan kesulitan dalam Sangha, tak perlu diragukan lagi, adalah 'Yang muda-muda'.
50. Kemungkinan urutan kotbah-kotbah yang sesungguhnya di dalam berbagai kumpulan telah dibakukan pada sidang ini.
51. Sepuluh sifat yang lebih tinggi: 1. Kebajikan dan pengendalian diri sesuai dengan Vinava - kesempurnaan dalam perilaku; 2. banyak mendengar dan memiliki ingatan yang baik; 3. puas dengan jubah-juabah, dana makanan dan tempat berteduh; 4. memiliki kemampuan untuk mencapai empat jhana dengan sekehendak hati; 5. memiliki kemampuan-kemampuan adiwajar untuk membawa tubuhnya sampai sejauh alam-alam Brahma (sorgawi); 6. telinga-dewa; 7. mampu memahami pikiran-pikiran makhluk lain; 8. mampu mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau; 9. mau-dewa; 10. penghancuran noda-noda batin.

	
 Buddhist Studies	 early disciples
» History & Culture » Disciples » Maha Kassa	

 Maha Kassapa
 Prominent in Austerity Practices

Wish to Practise a Religious Life

Two thousand and five hundred years ago, in the village of Magadha Kingdom, there was a rich Brahmin whose wealth and property were estimated to be more than those of the king. Venerable Maha Kassapa was born in this Brahmin family.

Like Buddha, Maha Kassapa was also born under the tree. He was named Pippa which meant "born under the tree". As he was the only son in the family, he received every care and love from his parents. At the age of eight, he learned painting, arithmetic, literature, music and so on. Unlike the other kids, he had no desire for material comfort and pleasures, and he preferred to be alone.

Time passed quickly, Maha Kassapa had grown into a handsome young man and his parents wanted him to get married. Maha Kassapa expressed his wish to practise a religious life. But his parents did not approve him to do so. Maha Kassapa thought out a plan to stop his parents from forcing him to get married. He hired a famous sculptor to sculpture a statue of a beautiful lady out of gold. He then took the statue to his parents and said, "If you want me to get married, you must find a lady as pretty as this statue to be my wife."

His parents were troubled by his request and finally they followed the advice of a Brahmin who placed the golden statue under a great umbrella and sent it to every corner of Magadha. Whenever the statue was brought to a place, the Brahmin would tell the crowd, "Ladies, give offerings to this goddess and you will get your wish."

He later sailed across the Ganges (or the Holy River) and reached a city called Vaisali. There lived a rich Brahmin who had a pretty daughter named Subhadra. One day, Subhadra, noted for her great beauty, was invited by her friends to worship the golden goddess. She was so pretty that the golden goddess was overshadowed by her. The Brahmin was very delighted. He then paid a visit to her family and her parents gladly approved of the marriage.

Everything was arranged and Subhadra was brought to the family of Maha Kassapa. On the wedding night, both of the bridegroom and the bride looked worried and sat aside. Finally Maha Kassapa broke the silence and asked Subhadra what troubled her. Subhadra replied, "I have no desire for the five passions and I would like to practise a religious life. But my father was tempted by the wealth of your family and agreed to this marriage. Now my hope of practicing a religious life was dashed."

Maha Kassapa was glad to learn this and both agreed to sleep on separate beds.

Their parents were very unhappy when they came to know their son and daughter-in-law slept separately. They ordered one bed to be removed from their room. Maha Kassapa dared not oppose his parents and he comforted Subhadra: "Don't be depressed, we can take turns to sleep. As I am the only son, I don't want to disappoint my parents. Do be patient, our ambition will be fulfilled one day."

Renunciation

Twelve years passed and Maha Kassapa's parents had left the world. One day, Subhadra ordered the servants to extract some sesame oil. There were countless worms wriggling in the sesame oil. Subhadra overheard a conversation by her servants, "There will be a day of retribution as we have killed so many living things. But this is not our fault, we just carry out the order of our mistress," Subhadra was very shocked to hear that and ordered the servants to stop extracting the sesame oil. Then she stayed in her room and immersed herself in thought.

On the same day, Maha Kassapa was inspecting the farm. He saw the farmer and the buffalo working toilsomely in the field and observed that countless worms were killed by the plough and treads. As Maha Kassapa was disgusted at seeing all the living beings suffer, he decided to go home.

When he returned home, he saw his wife looking rather troubled. After saying out what they had seen, both of them felt that the worldly life was miserable and meaningless. Maha Kassapa decided to renounce the world and he asked Subhadra to wait for him at home. He promised her that once he had found a good teacher, he would return and fetch her so that they could renounce the world together.

It was said that the day Maha Kassapa renounced the world coincided with the day that the Lord Buddha attained perfect enlightenment.

Becoming Buddha's Disciple

Maha Kassapa looked for a religious teacher everywhere, but none could satisfy him. Two years later, he was told that Sakyamuni Buddha was the Great Enlightened One who was dwelling in Venuvana (Bamboo-grove) with His thousand disciples. Hence Maha Kassapa followed the devotees to Venuvana to listen to the preaching of the Buddha and was deeply moved by the virtues and wisdom of Buddha. One day, after listening to the preaching of Buddha, he went home. On his way home, he saw the Buddha sitting under a tree, as stately as a golden mountain. He was surprised to see the Buddha there as he remembered that the Buddha was still in Venuvana before he left there. He prostrated himself before the Buddha and said, "Lord Buddha, my great teacher, please take me as your disciple."

The Buddha said, "Maha Kassapa, no one in this world is qualified to be your teacher unless he had attained enlightenment. Do come with me."

The Buddha rose and went in the direction of Venuvana. Walking behind the Buddha, Maha Kassapa shed tears of joy. Buddha turned his head and said, "I have

heard about you for a long time and I know you will come to see me one day. You will be a great help to the propagation of Buddhism. Do take good care of yourself.

Maha Kassapa attained enlightenment seven days after he was ordained as a monk.

Three years after the Buddha attained the Way, His foster mother Mahaprajapati was allowed to enter the Order and thus a religious group of nuns was formed. This reminded Maha Kassapa of what he had promised Subhadra. Two years after Maha Kassapa renounced the world, Subhadra had actually also renounced the world and became an ascetic of another religion. Maha Kassapa then asked a nun to fetch her.

After Subhadra joined the Order of Bhikkhunis, her surpassing beauty became the topic of gossipers. She hence isolated herself from the masses and stopped begging for food.

Maha Kassapa felt pity for her and with the approval of the Buddha, he shared the food that he begged with her. This however became the topic of gossipers, some even accused them of having an intimate relationship. Maha Kassapa did not take all this gossip to heart, but in order to encourage Subhadra to practise the Way, he left her alone.

Subhadra devoted every effort to practicing the Way and she finally attained enlightenment.

Offering from a Poor Old Women

In Savatthi, there was a poor woman who had neither relatives nor home. Once she was seriously ill and lay in the open air. Sometimes when servants of a rich family happened to pour beside her the water used for rinsing rice, she would use a piece of tile to collect the dirty water for drinking.

Maha Kassapa felt pity for her and paid a visit to her. The old lady was surprised to see Maha Kassapa and said, "I am in extreme poverty, no one else in this country poorer than me. Isn't there any person in this world giving offerings to the monks? Why do you come to see me? You should instead try to save me from poverty."

Maha Kassapa replied, "No one in this world is more dignified and benevolent than the Buddha or His disciples. I am here to save you in poverty. I have thought of helping you to meet your material needs, but material goods can only save you for the time being and you will become poorer in the future. It would be better if you offer anything to me so that you can accumulate merits for your future life and be reborn in a wealthy family or in the heavenly realms."

But the old woman could not find anything to offer to him and she cried sadly: "I have neither food nor clothes to offer to you."

"One who has the will to give alms is not a poor man, one who has a sense of shamefulness is the follower of the Buddha. You possess these two rare treasures

in the world, hence you are not poor at all. Those rich people who do not give alms and are shameless are the most ignorant and poorest men."

The old woman was in great joy upon hearing the teachings of Maha Kassapa and she cherished much hopes for the future. She offered Maha Kassapa the water used for rinsing rice. Maha Kassapa drank it before her and her heart was filled with happiness.

Not long after that, this old woman passed away and entered the deva realm. Due to the merits of offering water to Maha Kassapa, she became a beautiful deva. Once she recalled her good karma and the kindness of Maha Kassapa, hence she descended from the heavens and spread flowers on Maha Kassapa.

A Life of Austerity

Maha Kassapa was a strict observer of the austerity practices. These practices are optional for the monks as they are very demanding, those who practice follow these rules: one dwells under the open sky; eats only alms food; stays no more than three days in one place; takes one meal a day; accept alms food from everyone, without preference; possess only three robes; meditates at the foot of a tree or the open air; wear only rag robes; and live and meditate in burial grounds.

Maha Kassapa enjoyed the life of austerity. He did not join Sariputra and Maha Mogallana in teaching. He just cultivated this way of practice earnestly and hence when the Buddha entered Nirvana, he was able to unify the Order.

Maha Kassapa lived as an austere monk even in his old age. Once Buddha held an assembly in the hall and asked Maha Kassapa to sit with Him. Maha Kassapa prostrated himself before the Buddha and said, "Lord Buddha, I am not your chief disciple and hence I am not qualified to sit with you."

The Buddha then described to the Order the boundless virtue of Maha Kassapa and added that even without His help, Maha Kassapa could still seek his own enlightenment and attain the stage of Pratyeka Arahant.

The Buddha advised Maha Kassapa to stop the austerities practice, but Maha Kassapa said, "Lord Buddha, I need to continue on in these practices as I am not able as Sariputra, Maha Moggallana and Purna in Teaching. But I will not forget the kindness of the Buddha and can repay the kindness of the Buddha in this way. One who is propagating the Dharma must set a good example to people, and virtue can be cultivated through the austere life. If one can get used to such an austere life, it shows one's ability for tolerance and the spirit of utter devotion to the Dharma and the people. My practice of the austerities will exert a subtle influence on people's thinking and will indirectly help them. Lord Buddha, for the consolidation of the Buddha's Order and the salvation of all living beings, I feel I can not give up the practice. Please forgive my obstinacy."

After hearing that, the Buddha was pleased, He said to the Bhikkhus, "What Maha Kassapa has said is correct. To propagate the Dharma we must consolidate the

Order. To consolidate the Order, we must allow some people if they wish to follow these practices. People like Maha Kassapa can inspire one in the practice of the Dharma. Maha Kassapa, you may do as you wish."

The First Council

The Buddha decided to enter Parinirvana at the age of eighty. During the same year, Maha Mollagana died and entered Nirvana and Sariputra went back to his home town to enter Nirvana. The most suitable persons who could take over the task of Buddha were Maha Kassapa and Ananda.

When Buddha entered Nirvana in the city of Kusinagara, Maha Kassapa was still propagating the Dharma in the northern country. He immediately returned to Kusinagara when he received the news. Everyone was deeply grieved by the departure of the Buddha.

Seven days after Lord Buddha entered Parivirvana. Maha Kassapa finally arrived. When he saw the feet of the Buddha stretching out from the coffin, he made an obeisance to the Buddha and said, "Lord Buddha, the Great Saviour, we will follow your steps."

After that, the feet of the Buddha were back into the coffin and He finally entered Nirvana. Thereupon, Maha Kassapa took the responsibility for the spreading of the Dharma.

Ninety days after the Buddha entered Parinirvana, a Great Assembly was held to agree upon the text of the Buddha's Teachings.

The First Council headed by Maha Kassapa, Ananda, Aniruddha, Upali and Purna was formed and was preside over by Maha Kassapa. When the Buddha was alive Sariputra and Maha Mollagana were the Buddha's right-hand men. Maha Kassapa seldom participated in religious activities, but he practised the Way diligently. When the Buddha and His two chief disciples entered Nirvana, Maha Kassapa unexpectedly took the responsibility of leading the Order. Thus it can be seen that his attainment and virtue were indeed great.

Maha Kassapa's Nirvana

About thirty years after the assembly of the First Council, Maha Kassapa enter Nirvana. He entrusted his duties to Ananda, then he leaped into the air and went to the Buddha's pagoda to pay homage and make offerings.

When he returned to Savatthi, he paid a visit to King Ajatasatru to make his farewell. But the guards said that the King was asleep and should not be disturbed. Hence he left the palace and came to the Kukkutapada Mountain. The Kukkutapada resembled the shape of the three feet of a cock as there were three small mountains standing on it.

When Maha Kassapa arrived at this mountain, the three mountains split and formed

a seat to receive him. Maha Kassapa covered it with grass and sat on it. He said to himself: "I will preserve my body with my miraculous power and cover it with my robes. The the three mountains enclosed his body. King Ajatasatru was deeply grieved by the news of Maha Kassapa's departure. He went to Kukkutapada Mountain with Ananda. When they reached there, the three mountains opened up and they saw Maha Kassapa sitting up straight and meditating. In addition, his body was covered with Mandara flowers. They both paid homage and made offerings to Maha Kassapa. When they left, the three mountains closed again.

Copyright © 2008 -

BDEA Inc. &
BuddhaNet. All rights
reserved.



Ascension Research Center

HOME

INDEX

BOOKS

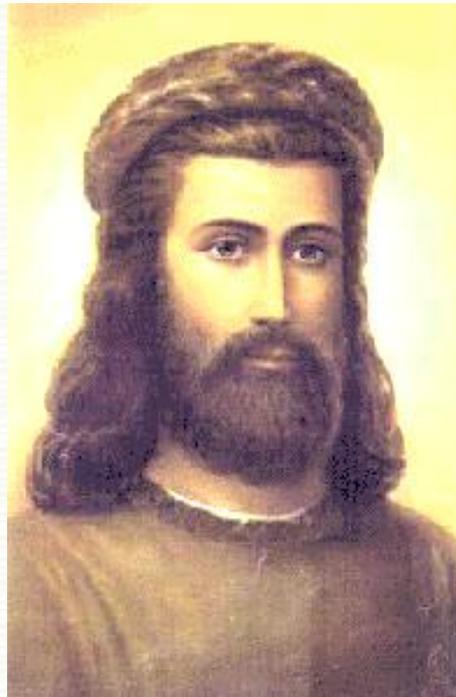
SEARCH

GOD'S NAMES

DECREES

Ascension Research Center does not guarantee the accuracy of any content on this site or on any external sites linked to us. The Word of the Ascended Masters is the ultimate Authority in any question relating to Truth.

Ascended Master Kuthumi



Embodied as:

- Thutmose III, pharaoh, prophet, and high priest in the period of the New Kingdom. Thutmose expanded the Egyptian kingdom to include most of the Middle East.
- Pythagoras, the Greek philosopher whose quest for the great synthesis of Truth led him to Palestine, Arabia, India, and finally to the temples of Egypt, where he won the confidence of the priests of Memphis and was gradually accepted into the mysteries of Isis at Thebes. (582-c. - 507 B.C.) ⁷
- Balthazar, one of the Three Wise Men who paid homage to the Christ Child (First Century B.C.)
- Parsifal (Sir Perceval) of King Arthur's Camelot (Fifth or Sixth Century A.D.)
- Saint Bernard of Clairvaux (1090 - 1153) In the year 1128, Bernard assisted at the Council of Troyes, which had been convoked by Pope Honorius II. The purpose of this council was to settle certain disputes of the bishops of Paris, and regulate other matters of the Church of France. The bishops made Bernard secretary of the council, and charged him with drawing up the synodal statutes. It was at this council that Bernard traced the outlines of the Rule of the Knights Templars who soon became the ideal of the French nobility.
- Bernard de Clairvaux (1090 - 1153) was a French Catholic abbot and the primary builder of the reforming Cistercian monastic order. It was Bernard de Clairvaux and founder Hugues de Payens who devised the specific code of behavior, known as the *Latin Rule*, for the Order of the Knights Templar.
- Saint Francis of Assisi (1181 or 1182 - 1226 A.D.) In the year 1209, he founded the Order of the Friars Minor. In 1212 he founded with Clare of Assisi (c.1194-1253) the Order of the Poor Ladies (or Poor

Clares, as it came to be called), and the Order of the Brothers and Sisters of Penance in 1221.

- Erasmus (Desiderius Erasmus Roterodamus / Desiderius Erasmus of Rotterdam) (1466/1469 – 1536) was a Dutch humanist and theologian. Erasmus was a classical scholar who wrote in a "pure" Latin style and enjoyed the sobriquet "Prince of the Humanists". He has been called "the crowning glory of the Christian humanists".
- Shah Jahan, Mogul emperor of India, who built the famous Taj Mahal, "the miracle of miracles, the final wonder of the world," was built as a tomb for his beloved wife, Mumtaz Mahal. (1592-1666 A.D.)
- Koot Hoomi Lal Singh, nineteenth-century Kashmiri Brahman, Shigatse, Tibet; also called K.H. In 1875 he founded with El Morya the Theosophical Society to reacquaint mankind with the ancient wisdom that underlies all the world's religions. ⁷

Ascended:

- 1889 ⁶

First Public Dictation / Discourse:

- December 19, 1937 Los Angeles, California U.S.A. ^{1 5}

Divine Quality:

- Wisdom ⁷
- Illumination ⁷

Service to Life:

- World Teacher as of January 1, 1956 (formerly Chohan of the Second Ray of Divine Illumination) ⁷
- Education, giving Understanding and Wisdom through Love ⁷

Retreat:

- Hierarchy of the Temple of Wisdom, Kashmir, India - It is also called the Temple of Illumination (an action of the Second Ray) and the Cathedral of Nature, and is located in the etheric realm over the hills of Kashmir. There is no building, just a Focus with the natural beauty of Nature surrounding it. This is a Focus of the Brothers and Sisters of the Golden Robe, who are an order of Ascended and unascended beings dedicated to the Illumination of mankind through the Flame of Wisdom, headed by the Ascended Master Kuthumi, with Retreats on the etheric plane in Shigatse and Kashmir. ⁶
- Kuthumi maintains His Retreat at Shigatse, Tibet, where He plays His Grand Organ — drawing the Harmony of Cosmos by the Sacred Fires of His Heart. With this Celestial Music, He sends Healing and Peace throughout the planetary body to individuals in transition (especially at the hour of death) and guides them to the Retreats of the Great White Brotherhood for tutoring in preparation for their next earthly life. He inspires architects, poets, and scientists. ⁷

Vibration / Ray / Flame:

- Flame of God's Wisdom
- Yellow Ray
- Golden Yellow Flame ⁶

Keynote:

- *Kashmiri Song* by Finden ¹

***"Joy will make your heart desire to engage
in the Light and the Work of God"***

" . . . By giving the Calls you can accelerate the Action of God at the level of the cell structure in the physical. During meditation, as the thought goes forward into the very inner structure of the being and impresses its wavelengths on all aspects of the inner world of the student, this likewise will affect change. But, that change, beloved ones, first and foremost, will affect only the surroundings in which you are present, until there is manifest enough Light (meaning '*enough energy*') behind that meditation, to propel it forward into the outer ethers, where those thoughtforms move to their destination. This is why the more energized the thought with the emotion ('*energy-in-motion*'), the more it is likely to become a reality, whether it be for good or for ill.

"As the student places their attention on God, the energy going forth from the Heart to God creates a figure eight flow. This has been known for some time, that where the attention is placed, not only does your energy flow, but the return current comes back to its source. And so you connect with the figure eight flow wherever your attention is placed. When you are giving the Calls, the Affirmations and Decrees with a figure eight flow of your attention to the Being of God within you, and there is also a corresponding figure eight flow that occurs where the energy and Light is propelled, this creates a squaring or a fourfold action. So, not only is there one figure eight flow between you and your God Presence, there is another between you and the object of your Decrees. When you consider that the focal point of your Heart is the nexus between both figure eight patterns, the Heart - where the Threefold Flame of your God Presence resides - then also becomes part of a triangle or trinity. This is the Divine Trinity that is invoked when manifesting the fullness of God in Action through your Decrees, Affirmations, Prayers, Chants and Songs of the Heart.

"There are many students in the West who do not understand the necessity for Decrees. Yes, it has long been established that many of the civilizations that have lived before, have used Prayers, Chants and Invocations allowed in their time as a course of religious devotion. But why, in this day and age with so much study of the metaphysical, is there a great attention placed by the Ascended Masters on the imperative need for Decrees, given in unison, in large groups or small, or individually; given in a certain rhythm and certain pitch?

"You may already be familiar with the Instruction relative to the connection with the Music of the Spheres and toning within your own being to resonate with the Causal Body of your I AM Presence, hence establishing a resonant tone with the Causal Body of the Great Central Sun. But this, sometimes, is too vast, too lofty a thought, and understanding, for some to realize or accept for themselves. And, we continue to hear from the students at inner levels, 'Give us the practical understanding. How do we implement it, here and now? What is the direct cause and effect?'

"There are some who are under the misconception that if they decree for long periods of time once a year, once a month or once a week, that this is sufficient unto itself to balance karma, to fulfill the design, the blueprint of the inner being and bring the Light into their manifestations in the physical. I tell you this is not

so. There are times that must be called upon by the Brotherhood for a more than ordinary release of Fire to go forward for specific actions through Decrees and Affirmations. But, I would like to inform you that it is important for Calls to be given daily, for the very outcome of your Victory on the Path requires it, most especially in the Western Hemisphere. And now as communication is so widespread and there is such an homogenizing of the entire planet, I extend that requirement as well to the Eastern Hemisphere. For, the old techniques of long ago, that were once viable to bring a student into adeptship and carry them through to their Ascension, are found wanting in this new day and age with such an exaggeration of the human consciousness and agitation into all matters of existence on the planet.

"Why are the daily applications necessary? Think, for a moment of all of the thoughts, all of the human desire momentum within the world - perhaps right where you sit, right where you are interacting at this very moment. Contemplate, if you will, yesterday's actions and thoughts. Were they all pure in nature? Or were they filled with a tendency toward human equations of desire - of egotism, self conceit or self concern? Was there any measure of vanity or pride existing within your nature? Were there any prejudices inherent within the thoughts and the feeling world? Some of these can be very subtle - most are. I spoke over a hundred years ago on these very issues. Saint Germain has addressed the necessity for those aspects of human consciousness to go into the Flame in order for there to be an enlightened Community. If any of the appearances of human creation were present in your world yesterday or even today, would it not stand to reason there was a necessity for a release of Sacred Fire into that substance - into your world? If you wait a week, a month, or longer to invoke that Flame, how long do you think it will be before those momentums have an overriding effect on every aspect of your life, your attention, your figure eight flow with your I AM Presence?

"Subtleties can creep in, so unaware to the outer consciousness - for you must understand that the mind has learned how to survive many, many embodiments. It has learned how to hold on to those human conditions and creations. It has learned the art of self preservation. Very small aspects of momentums that you think have long ago gone into the Flame, can still reside as old records hidden from the outer awareness. You may consider that you have transmuted certain energies in your world, but what of the record and old momentum of that lifetime some 200 years ago that suddenly surges into manifestation into your world for redemption.

"Let us say for argument's sake, you decide not to give the Violet Flame or your Calls and Affirmations for several days, and during that time that old momentum comes to the fore and says, 'I am here. I am ready to move into action again, to claim my rightful place.' If your world is not filled with enough Light of the Sacred Fire, who is to say that this is not the rightful place of that energy? Will there be enough God Reality in your world to say, 'Thus far and no further?' A prepared student of the Light would say, 'This is not God Reality this is unreality and you go into the Flame.' And, by the Invocation, by the attention with the figure eight flow on God, on that day, that record would be no more.

"I do not know how to teach the sincere student, any more emphatically of the necessity of giving the Calls daily. It remains to be seen if there are those who are ready to put their human creation into the Flame. But, I will have done my part and I will have given the Teaching. I will continue to give this Teaching as long as there is one individual who will hear and respond. But, we do tire, at inner levels, hearing that there are too

many Decrees required, or there is too much demand that spoken dynamic Decrees be given. I would like for you to consider that perhaps those students who feel the burden and weight of giving Decrees, have not been connecting at all with their God Presence. Perhaps those Calls and those Decrees were not focusing the attention on the Light of God, so that the Light of God could, in fact, create a figure eight flow into the condition - cause, effect, record and memory, to transmute it, to move into action and to cause change in the world of form and of the student. Many do not realize how very specific is this science.

"There are those who are students on the Path who entertain much pride and vanity that is born from prejudices that set up a standard of egotism in their world and allows for the continuation of their human consciousness through the lower vehicles. As long as the subplanes of the mental body are in control, God is not in control and God is not active. For God to be active, there must be a submission of the mental body to the mind of God, and to those Higher Octaves. Those lower subplanes of mental miasma are not God Reality - not fit for the Alchemy in the heart of the student of the Ascended Masters. It is not Reality for a Lightbearer or for any son or daughter of God. The Light must first be invoked from the heart of the Lightbearer to the Heart of God, the Mighty I AM Presence. In return, the Light streams forth from the Heart of God back through the heart to the Lightbearer, and thence to the focal point of the extended Flame that affects the change that has been invoked.

"Beloved ones, those outer world extensions of your Calls bring about God Good in the world. The Light expands the very essence of God wherever it falls - upon all that it contacts. And you will know when you have connected with the objective of your efforts, for the return current will reach your heart, and if you will allow the Heart to register that current, you will know the good that has been accomplished. No one, from that point on, will have to tell you that it is necessary to Decree, for the joy of your Heart will propel you into action to give the Decrees and the Affirmations. Yes, Joy will make your heart desire to engage in the Light and the Work of God! The heart will want to quiet all of the sounds of the human conditions coming up for transformation that clamor to disturb The Great Silence. There is no such state of being as a continual momentum, that goes on and on and on, unsupported, without the engagement, consciously reinforced energetically, by the Lightbearer.

"Contemplate for a moment, what I have said. The Light of God, invoked for good or ill, is the cause. The qualification of that cause is determined by the Lightbearer, even those who have lost the ability to connect with their God Presence because of the vast abyss between the subplanes of the human consciousness and the Divine Consciousness, must also recognize that there is still the requirement of the Light of God to accomplish all things whether right or wrong, light or dark. Much that comes about by the Light is many times a Grace through the intercession of the Ascended Masters, the Angelic Kingdom or the Mighty I AM Presence of the unknowing, very sensitive yet giving heart of some Lightbearers.

"Invoking the Light into your world on a daily basis will protect you from having that Light squandered and taken against your free will - for your free will has resolved to be in action. It will already have determined the right use of that Light and the engagement of that Light. And, there will not be Light for ill use by any other. The benefits of engaging in the figure eight flow with God far outweigh all other modes of living. This is the practical application of the Law. This is scientific, metaphysical, if you will, but metaphysical in the Heart of God, not absent God; not so mechanical that it is not saturated by the Light of God and the very

Consciousness that is behind the cause is God.

"Many decades ago, Saint Germain, through His Messenger, Godfre, gave the Instruction and the Teaching regarding giving Decrees and Affirmations. As you are aware, that instruction was simply given and the obedient students responded. Those who put the Calls into action with pure intent, saw the response not only in their own lives but in the Activity. Throughout the years, in other Activities, the Calls and the Decrees took on a different aspects, different momentums not intended by Us, and many of which have taken students away from their true Identity and the Light.

"This is why, when you give the Calls, there must be the Invocation to the I AM. There must be the constant reminder to the consciousness that it is the I AM that is working. For, in reality, you are working on your own psychology through the giving of the Decrees and the Affirmations. It is a retraining of outworn momentums by the chemicalization of the Light that is necessary, most especially for those who live in the Western Hemisphere who are very intellectually inclined and process everything in their world through the mental body. For those retraining sessions, the constancy of the attention on the I AM, on the God Presence in Action, is literally changing the very cell structure of the conscious memory into patterns and blueprints that correspond with the Christ Mind and the Divine Plan for your Lifestream. If the Calls are not given daily, the activity of the conscious mind in the lower subplanes, far outweighs the momentum and the frequency with which those releases of Fire are able to work on the memory body. It is important, for the student who wishes to excel on the path, to understand that even a few Calls daily are better than no Calls at all, and Calls should be given even more frequently during the day, if there is not a longer period of time available to engage in the Fiery Work for Christ Attunement.

"You will also discover, that the Joy that is released from the Heart of God by the Love that is extended to the student and the love that the student is able to extend out to others, far outweighs any self-gratification from any mortal means known to mankind. The bliss of this union and being present in the central point of the figure eight flow of the Trinity that I have spoken of, will allow for the acceleration to the Heart of God in the greatest joy.

"Approach your Decrees as a scientific experiment, if you must, and see how they work; see how they become the very fabric of the God Reality of your world and no amount of clamoring from any negativity or any outer source that is foreign to the Peace and serenity of your God Presence will be able to take you away from your point of center and true desiring of God Reality.

"You will have the fulfillment of the building of the Antahkarana of Light to fulfill your Divine Plan, to have the associations that you require and to enter into the Sacred Labor that you as a son and daughter of God were destined to be participating in on a daily basis. . . . "

Beloved Ascended Master Kuthumi

through the Messenger, Carolyn Shearer, January 17, 1999, Chelsea, Vermont U.S.A. ⁵

"Every lifestream on the Path, sooner or later, comes to a certain point where he begins to turn to the 'still small voice' within the heart. At first, the individual begins to rely on intuition, then on inspiration, and, later

still, upon that conscious contact which precedes self-conscious mastery, the attainment of which constitutes his Divine Freedom from all human concepts and all human form.

"This is the most difficult point upon the spiritual path and I ask that when you come to the place where you enter into the Heart of the Silence - where you commune with your own God Self - that you be extremely wise, alert and careful of the response that you will receive first of all from your own bodies because you are a complex mechanism, a sevenfold being. Now, whereas the Glory of your Electronic Body, your Causal Body and your Holy Christ Self can never lead you astray - your lower bodies have voices, this consciousness and this intelligence of their own, and these voices, this consciousness and this intelligence within them, endeavors often to serve its own selfish ends, through you.

"One of the chief requirements for Spiritual Mastery is Discrimination. Call to Me, if you wish, to My beloved Lord Maitreya, or to the great Lord Buddha for that Discrimination wherein you may recognize the Voice of the Silence. Know, always, that the prompting which builds up the personality, that which gives aggrandizement to the human ego, is not the 'still small Voice' of the Presence, but rather the etheric rumblings of your own past experiences, the emotional desires of your feeling word, or mental concepts and precepts from your past lives.

"Remember, you have sat in the past before many teachers, who have given forth both Truth and fallacy, and into your mental and emotional bodies and your etheric consciousness are builded those concepts, some of them solidified and petrified and lying dormant within them for centuries. As the Flame begins to surge through you, these concepts are revived and come forth, and you must recognize them for what they are - not necessarily the Voice of Truth!

Beloved Ascended Master Kuthumi

through the Messenger, Geraldine Innocente, 1953, U.S.A. ³

" . . . From time immemorial have the harrassed (and often bewildered!) consciousnesses of unascended mankind thought of, longed and prayed for a 'Utopia' upon this dear Earth - an era of all-pervading Christ Peace as the Master Presence, Authority and Activity of all Life evolving here! Such an outpicturing of God Perfection was manifest on earth in the beginning of her creation and, during the first two Golden Ages, was sustained and expanded as you have been told - so perfectly that All of those embodied here at that time (known as the 'The Holy Innocents') completed Their earthly journey and gained the Victory of their Ascension.

"Now, a great deal of that which men call 'time' has elapsed since such Perfection was extant here but, today has the great Cosmic Wheel turned to the place where such Perfection must come to Earth again, this planet recently having entered 'The Seventh Age' (the new and permanent Golden Age). This 'Age of Peace' is now coming in, regardless of all chaotic appearances and conflicts manifesting today, individually and collectively, whose effects bring such suffering to life. The transcendent blessings of this Seventh Age are being made possible for the Earth and all her evolutions today mainly by the Gift of the Violet Transmuting Flame with Its infinite Power of merciful Forgiveness and Healing through Transmutation. The constant use of that glorious, beneficent Friend of unascended life here can bring only the most exquisite

and soul-satisfying Peace.

"You see, the desire for Peace is naturally inherent within all Life, for Peace is one of the God Virtues and, while It seems to be such a gentle manifestation of Divine Love - yet is It one of the most powerful! When true Peace is felt by any individual or group, that Peace cannot be disturbed, for such true Peace is that which beloved Jesus embodied and spoke of as 'that which surpasses understanding of the (human) mind . . . '

"The Cosmic Fiat has been sent forth from Those Who govern the Spiritual Destinies of this planet and from the Sun Itself: 'The Earth must emit more Light!' and Peace is One of the Manifestations of Light. To that end, therefore, the Earth and all her evolutions are passing through a period of tremendous purification and the present conflicts which seem to abound everywhere between individuals as well as among nations are but the stirring up of old destructive etheric records of past enmities and shadowed substance, qualified with misunderstandings and violence from the past. These are brought forth for balancing and redemption and those among mankind who are so fortunate as to know how to transmute these into light again by the use of the Violet Transmuting Flame now have opportunity to do so.

"With no desire whatsoever on My part to impose upon our gracious readers a feeling over-responsibility, let Me say that once one knows of the Law of the I AM and Its tremendous Gifts which can be called forth to bless Life, the responsibility for such chelas to use Them constantly is very great! Said the beloved Jesus: 'If ye know these things - happy are ye if ye do them!' Remember?

"Now, this does not mean that anyone should become fanatical in any way in their use of the Law - just sitting down somewhere all day long, endeavoring to apply It. No! All the while one is taking care of the things of this world which require his attention, the alert chela will be ever mindful of opportunities to use this Violet Flame (which opportunities present themselves every hour of the day); living, moving and having his being with that Flame himself, as well as calling It into action in, through and around persons, places, conditions and things everywhere he is located or chooses to move. . . . "

Beloved Ascended Master Kuthumi

through the Messenger, Mark Prophet, 1959, U.S.A. ⁴

". . . I say these things to you so you may realize, beloved ones, that it is not just your immediate environment that is being blessed by your Call to the Presence; but your Call is releasing Its far-reaching Powers. You have been told a number of times, that It is reaching into the mental and feeling world of mankind, but do you realize how far? Do you realize it is the most natural magnificent thing in the world? All is the Presence and Activity of your Life. You are a part of the One Great Life. True you are individualized; but still you are a part of that One Great Life; and to the degree that you keep harmonious, do you bless and add to the Freedom of the world. To the degree that you are out of harmony, do you add to the downpull of mankind into greater chains.

"Beloved ones, to see unhappy individuals who try to spread discord among humanity is the most pitiful thing in all the whole world, that We are compelled to look upon. Those individuals do not understand that

their viciousness is their own destruction. All reason is gone, because they have become so enmeshed in their viciousness. They think only of destruction and feel only that! The pity is that they must meet and reap it all, but it cannot affect blessed mankind! It does not! A few individuals, who might be temporarily disturbed, soon right themselves and go on in the Light.

"Dear people, it is not a matter of human personalities. It is not a matter of individualities; it is not a matter of the requirement of human conditions, but the Light has said: 'I shall take command of My own!' Look at your bodies! Look at this floor upon which you move! Look upon the earth upon which these buildings rest! All belongs to God! All belongs to that Light! Mankind are custodians of certain substance, certain activity, certain requirements. If they do not fulfill their trust and responsibility; no law in Heaven or earth can prevent them reaping the consequences of the misuse of that Life and Energy which flows through them! You are not responsible for anything else, except what flows through you.

"Do you realize, beloved ones, what is in this Light which flows through your human form? I am speaking now without your Call. That Life contains all good things. Then, to think that the ignorance and unwilling obedience of mankind is permitted to go on, and on, and on, so long; imposing discord upon that Perfect Light; which would of Its own volition make them Perfect and hold in the body beauty of form and Its Perfection. Yet because of unwilling obedience, they do not have It. When We look into the faces of the beloved Students of the I AM, who have come under Saint Germain's Radiation, We see such a transformation in those bodies; in those faces; in the atmosphere of their feeling world around them, that words fail utterly to convey to you Our rejoicing at your Victory. . . . "

Beloved Ascended Master Kuthumi

through the Messenger, Godfre, December 19, 1937 Los Angeles, California U.S.A. ²



References:

1. *"I AM" Ascended Master Dictation List*, (Schaumburg, Illinois: Saint Germain Press, Inc. ®, 1994); Copyright © 1994 Saint Germain Press, Inc. ®
2. Kuthumi, December 19, 1937 *Ascended Master Light*, (Chicago, Illinois: Saint Germain Press, Inc. ®, 1938) pages 316 - 332 Copyright © 1998 Saint Germain Press, Inc. ®
3. Kuthumi, 1953 *The Bridge to Freedom Journal*, October 1953 (The Bridge To Freedom, 1953) reprinted by Ascended Master Teaching Foundation
4. Kuthumi, 1959 *Pearls of Wisdom* ®, Volume 1 Number 4 (The Summit Lighthouse ®, 1959); Copyright © 1997 Church Universal and Triumphant ®
5. Kuthumi, January 17, 1999 *The Voice From The Temple*, Volume 3, Special (The Temple of The Presence ®, 1999); Copyright © 1999 The Temple of The Presence ®
6. Luk, A.D.K. *The Law of Life : Book II* (Pueblo, Colorado: A.D.K. Luk Publications, 1989); page 274 - 276
7. Prophet, Elizabeth Clare and Mark L. *Saint Germain on Alchemy: For the Adept in the Aquarian Age*,

pages 413 - 415

8. *The Mahatma Letters to A. P. Sinnett*, written by the Mahatmas M and KH

Picture Credits:

- Top of page: Portrait of beloved Master Kuthumi
- Bottom of page: Charles Sindelar's portrayal of the *Spirit of the Ascension Flame*

Meditation music: "Song of India"



Search Ascension Research Center powered by FreeFind



Ascension Research Center
<http://www.Ascension-Research.org>

Ascension Research Center is run and maintained by students of the Ascended Masters, and is not sponsored by any organization. It is independent of The Theosophical Society, Agni Yoga Society, I AM Religious Activity of the Saint Germain Foundation, ADK Luk Publications, Ascended Masters Teaching Foundation, The Summit Lighthouse, Church Universal and Triumphant, or The Temple of The Presence.

[Home](#) [Ascended Masters](#) [Books](#) [Contact Us](#) [History of Activities](#) [Index](#) [Search](#)

Ascension Research Center

[HOME](#)

[INDEX](#)

[BOOKS](#)

[SEARCH](#)

[GOD'S NAMES](#)

[DECREES](#)

Ascension Research Center does not guarantee the accuracy of any content on this site or on any external sites linked to us. The Word of the Ascended Masters is the ultimate Authority in any question relating to Truth.

Ascended Master El Morya



"Little keys unlock the biggest doors, and man must be ready to walk through and not stand hesitatingly upon the threshold."

" . . . Now I direct you into a Cause, a Direction for that Violet Flame. And that Violet Flame, beloved ones, must dissolve, must transmute all of the thoughtforms of cataclysm, all of the thoughtforms of negativity that are collecting in the atmosphere of Earth. This is not that you will put your attention on this. This is so that you will understand that the release of your Call is dissolving increment by increment and tearing away at that thoughtform till that thoughtform will no longer exist, and it will be dissolved, transmuted - cause, effect, record, and memory - from the consciousness of the planet.

"This is essential, for if there is not the Work of the Violet Flame going forward, and there is the continual adding to this thoughtform, it will create more and more havoc for the planet to deal with.

"I tell you, this is not a time to run underground. This is a time to stand in the sun, and to give the Calls and be the Masters of the Sacred Fire that you have been trained to become! This is the time for you to give the Instruction and the Teaching of the Violet Flame to all those whom you come in contact with. This is the time for you to dissuade all those with fear, and records of death that are hovering in their mental body, their emotional body, that would cause the fear to add to those thoughtforms in the astral plane.

"You can bring comfort to those who are tying into that mega-thoughtform. You can bring the understanding of the Law that it is no more than a 'paper tiger'. It is not real. It exists only in the imagination of those who have conjured it. It is easy to transmute. It is easy to dissolve. And once there are sufficient numbers of the students of the Ascended Masters who are aware of this, there will no longer be the grave concern by many on the planet who are reveling in the day of the so-

called 'Armageddon' - which does not exist, beloved ones. It is only in the imagination - the 'eye-magic' misqualified with the absence of the Love of God.

"The Blue Flame, the Will of God, is for your ability to propel into Action the Love of God, guided by the Wisdom of Illumination's Ray, that you might have the Fullness of the Opportunity to be the Christ in Action. As these times and cycles move forward, there should not be one concern by any of the Lightbearers who are true students of the Ascended Masters as to the Reality of God in Action. For if God were not in Action, if the Ascended Masters were not sending forth the Balance of the Action of the Ray of God into the Earth, *there would already have been such cataclysm as to have started a cycle of transferring Lightbearers to other parts and other galaxies to continue to balance their karma.*

"But We, in the Ascended Octaves, see the Vision, see the Potential, see the Light that is manifesting in the Earth. And the Great Central Sun is sending forth Currents of Light and Cosmic Rays to hold that balance. The Sun of Even Pressure is meeting that Balance with a corresponding Action.

"There is the anchoring into the Earth of Cosmic Currents of Fire from certain Ascended Masters to help hold this Balance. The students who are the true devotees of God are holding a Balance. Do not always expect that when something occurs in your life, that it is a personal reaction to one another. You must understand that many times you as a Lightbearer, as one who has consciously vowed to hold the Balance for the Earth, are holding a Balance for a particular need from Cosmic Levels.

"Not always is the circumstance of your lifestream dealing with something on a personal level. But you tend to personalize every action. Wake up to the Reality that you have vowed at Inner Levels, you have said 'I will hold the Balance. I will be a Whirling Sun of Light.' Understand, beloved ones, that you are doing just that. And there is great merit. And the Ascended Masters do not forget Their Friends of Light.

"And where there is the Opportunity to intercede for and on behalf of those Friends of Light who have helped throughout the ages, believe Me, We stand for your Victory! We know who can be counted on. We know who We can depend upon. And We know the level of your commitment. We know the Fire that you can hold. We know just how much you can hold and no more.

"So do not always expect that it is a personal initiation. For many of you have entered into world service long before you knew there was a thing such as world service on the outer. . . ."

Beloved Ascended Master El Morya

through the Messenger, Carolyn Shearer, October 16, 1998, Chelsea, Vermont U.S.A. ⁸



THE TEMPLE OF THE PRESENCE
Link to information on how to access pre-recorded and
Live Internet
Broadcasts of Discourses and Dictations from the Ascended
Masters.



ASCENDED MASTER MORYA'S DICTATIONS
through the Messenger
Mark Prophet

" . . . I AM the Chohan (Lord) of the First Ray and my Activity concerns the bringing into visible, tangible, and practical manifestation right here the Will of Good for the planet Earth and all her evolutions. Believe me, dear hearts, when I say that most people who hear of me for the first time (and, alas, some who have heard of me many times!) regard me as some mystical being in a fairy tale who for fancy's sake alone they hope exists. However, in their hearts they secretly question my reality.

"Now, many of you know that I AM a Real, Living, Vibrant Being of Divine Love and Light who when in embodiment in similar situations to yours today, before My Ascension, once faced the same kinds of conditions and feelings of joy and sorrow which some of you are facing. When I finally made My Ascension into the Realm of the Ascended Host (in 1898), that victory was accomplished only after I had fully repaid all my karmic debts to life through service rendered by drawing forth the Full Purity and Power of My Own beloved I AM Presence.

"This I AM Presence is the only Light that lighteth every man that cometh into the world and it is the Beloved One who Lights everyone's way all the way 'Home' to the Realms of Eternal Life. This fulfillment of all my long-awaited hopes came about only after I had consciously united Myself with that Ever-Loving and Enfolding God Presence which I AM.

"When such a Union of My Inner and outer consciousness took place in the Victory of My Ascension, it did not mean that I ceased to be. Rather, My consciousness merged completely with My own God Self. Thus I attained my eternal liberation from all things human in its boundlessness of Divine Love, Wisdom, and Power. This Divine Being of Light and Love of which I have now become a part - and which I AM - radiates forth Constant Grace and much Silent Help to this entire planet and all its evolutions, of which you are presently a part.

"Although invisible to the physical sight of unascended mankind, I AM indeed a Divine Friend to all Life, one wholly free from all human limitations and distresses. These I learned victoriously to master while here in embodiment by the use of the selfsame Laws which you are being taught today. Now, if you will accept it, I constantly offer Loving Help to all, particularly to everyone who will consciously accept My Reality and call to Me.

"Would you like to have My Loving and Willing Help to enable you, too, to be free more quickly from everything human and to be able to abide in this realm with me, beloved Saint Germain, Jesus, and many, many more of your Divine Friends and loved ones of the past?

"Then make a simple daily call to Me in the Name of your own beloved I AM Presence - and be faithful in the daily giving thereof - asking Me to help you externalize right here in your daily living your own individual Divine Plan, which is the Will of God for you. Such calls, faithfully offered up, will open the doors of your world wider and wider each day to a bit o' Heaven manifesting in your world and thus increase the scope of your loving service to all. Thus will you be giving obedience to that part of the cosmic law which is so powerfully expressed in the Lord's Prayer as 'Thy Will be done on Earth.'

"Your decree could be something like this:

Beloved Mighty Victorious Presence of God I AM in me and beloved Ascended Master Morya, help me and all sons and daughters of God today and always to so live and bless Life that we easily, quickly, and perfectly fulfill the Divine Plan of our lifestreams, which is the doing of God's Holy Will. I consciously and gratefully accept Your Assistance to this end.

"If you will make this call for yourself and your own world, you can and will be freed from the disease of delay, the regretful procrastination of the human. Then, because all Life is one, as a few lifestreams begin to make the call and faithfully continue so to do, the Radiance of their Faith will expand and expand until more and more lifestreams will avail themselves of this tremendous Help now being offered.

"Mankind are living in times when unusual Opportunities for their Freedom are at hand. Wise is he who takes full advantage. . . ."

Beloved El Morya

through the Messenger, Mark Prophet, 1958, U.S.A. ⁴

"Beloved chela, I have stood in more dingy lecture rooms in large cities, by the side of more sweet-minded men and women hopefully presenting a phase of Truth to a handful of pitiful seekers during the last fifty years than I could count in the measure of an hour's time. Ah! yes, I have been in many places, many hearts, and by many dear shepherds' sides . . . even on the pulpits of many an orthodox church, to the unconscious benefit of a presiding minister or priest who would probably exorcise My Person in horror if he knew of My Presence. I AM well acquainted with exorcism!

"Is it not pathetic, that the One Source from whence all Blessings flow must be in the cup of the worshipper's choosing, or he will dash the cup from the Visitant's Hand and vilify the Visitant. That is one reason We wear the gossamer veils of invisibility that separate Us from the physical sight of those We Love.

"The Principle of Life is that when an individual dedicates himself to becoming a Teacher of the Law, if his motive is to spread the Light, and not to make a living, We immediately enfold such an one in Our Protection and Guidance. We would like such sincere hearts to have an Opportunity to unfold in a place of Beauty . . . and someday this shall be.

"I AM your Friend of Light forever and My Presence shall *never* be dissolved by the immature fanaticism of the 'faithful'.

"Yours to command - Morya

Beloved Master Morya

through the Messenger, Geraldine Innocente, September, 1952, U.S.A. ²

" . . . Let Us clear the decks today concerning the Power of your own Freedom acting right here; and determine with all the Power and Activity of your Presence, to no longer accept discordant appearances in the outer world.

"Beloved ones, why do you still find it difficult to release yourselves from certain things? With one it is the health, with another it is the financial supply. Just because you are unknowingly allowing your attention to fasten to the appearance of the condition. Because your pocket seems to be empty you declare you have no money. From the appearance standpoint, you do not have it in manifestation; but here (pointing above) you do have it. Your Presence has all the money in creation - all you could ever use in the world; but because you are accepting the fact that your pocket or pocket-book is empty, it keeps your attention fixed upon the appearance. The repellent force or fear, or whatever is acting is depriving you; because you give it more power in your sphere of activity, your physical focus here, than you do your Mighty I AM Presence. You have not given the Presence the full Power which belongs to It. You do not give It the opportunity to act.

"Will you take the same stand that the Messengers did, when Saint Germain asked them to go forth? They did not have any money either. It was just enough to get to Philadelphia, but they put the whole activity up to the Presence. They said: 'Now Mighty I AM Presence, this is Your Work! You have all the supply, money and everything else that is required to supply us and send us forward, if You want to do it,' and the Presence did! The Mighty I AM Presence answered!

"In every problem, whether it be your health, finances or whatever it may be, please try to do the same thing; and see if it will not give you complete release. If it be your health say: 'Mighty I AM Presence this is your body! I call on the Law of Forgiveness for all the mistakes I have made and for getting into this condition. I want to fulfill the Law! This is Your body! You take command of it and make it perfect.' Dear hearts, do you think there is anything in the world that could stand between you and your health, if you do that? In doing this, you have given all power unto the Presence, which is all Health. Its Ray of Light and Energy is beating your heart! Then, how in the world could you fail to accept Its Health?

"The same way with your pocket-book: 'Mighty I AM Presence! here I AM for service!' Whether you want to give a particular service to the Light or in the business world; you are still serving the Light, if it be constructive and it is not harming anyone. This is one thing I hope I can get clear to you, dear ones: The outer world requires tremendous service yet in industry and business activities. You cannot all leave the business activity to go into the Service of the Light; because you still need material food as yet. So let the Power of Wisdom just raise you into the next step, the next, and on, and on. Do not humanly try to go ahead and do that. Just say: 'Mighty I AM Presence here I AM. I AM ready, I AM willing! send me forth and cause me to do the Perfect Thing that You wish me to do every moment.' Then, you will just step right on, and on, and on, into the Perfect Activity of the moment. That is what is needed today. . . ."

Beloved Ascended Master Morya El

through the Messenger, Godfre, May 15, 1938, New York, New York U.S.A. ¹



Twin Flame / Divine Complement / Twin Ray:

- Amerissis, the Goddess of Light ¹⁰

Embodied as:

- Abraham, the Hebrew patriarch
- Melchior, one of the Three Wise Men who paid homage to the Christ Child (First Century B.C.)
- King Akbar the Great [Abu-ul-Fath Jalal-ud-Din Muhammad Akbar] (1542 - 1605)
- King Arthur, the king of the Britons (Fifth or Sixth Century A.D.)
- Saint Thomas Becket, Archbishop of Canterbury (1118 - 1170)
- Saint Thomas More (1478 - 1535)
- El Morya Khan - Unascended Master ³

Ascended:

- 1898 ⁴

First Public Dictation / Discourse:

- May 15, 1938 New York, New York U.S.A. ^{1 6}

Divine Quality:

- Power ⁸
- Goodwill ⁸
- Faith ⁸

Service to Life:

- Chohan of the First Ray ⁹

Retreat:

- Temple of God's Will, Darjeeling, India ⁹

Vibration / Ray / Flame:

- Flame of God's Will
- Blue Ray
- Blue Flame ⁸

Gemstone:

- Diamond ⁸
- Sapphire ⁸
- Star Sapphire ⁸
- Lapis Lazuli ⁸

Gift of the Holy Spirit:

- Faith in God's Will ⁸
- Word of Wisdom ⁸

Day:

- Tuesday ⁸

References:

1. El Morya, May 15, 1938 *Ascended Master Light*, (Chicago, Illinois: Saint Germain Press, Inc. ®, 1938) pages 336 - 339 Copyright © 1998 Saint Germain Press, Inc. ®
2. El Morya, 1957 *The First Ray*, (The Bridge To Freedom, 1954) reprinted by Ascended Master Teaching Foundation
3. *Ibid.* pages 89 - 90
4. El Morya, 1958 *Pearls of Wisdom* ®, Volume 1 Number 4 (The Summit Lighthouse ®, 1958); Copyright © 1997 Church Universal and Triumphant ®
5. El Morya, October 16, 1998 *The Temple of The Presence* ®, Copyright © 1998 The Temple of The Presence ®
6. "I AM" *Ascended Master Dictation List*, (Schaumburg, Illinois: Saint Germain Press, Inc. ®, 1994); Copyright © 1994 Saint Germain Press, Inc. ®
7. Luk, A.D.K. *The Law of Life : Book II* (Pueblo, Colorado: A.D.K. Luk Publications, 1989); page 358 - 359
8. Prophet, Elizabeth Clare and Mark L. *Lords of the Seven Rays*, Book Two, page 169
9. Prophet, Elizabeth Clare and Mark L. *Saint Germain on Alchemy: For the Adept in the Aquarian Age*, page 378
10. Shearer, Monroe, October 8, 1998: Monroe clarified the issue of Morya's Twin Flame at the *Limitless Light! Abundant Life!* Fall 1998 Conference of *The Temple of The Presence* ®,

Picture Credits:

- Top of page: Reproduction of a precipitated picture of our beloved Master Morya from the late 1800's
- Bottom of page: Charles Sindelar's portrayal of the *Spirit of the Ascension Flame*

Meditation music: "Land of Hope and Glory"



Search Ascension Research Center powered by FreeFind